

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PENGARUSUTAMAAN ISLAM WASATHIYAH  
PADA PERGURUAN TINGGI UMUM DI KALIMANTAN TIMUR  
(Studi Multisitus pada Universitas Widya Gama Mahakam  
Samarinda dan Universitas Balikpapan)**

**DISERTASI**



Oleh:  
**TITI KADI**  
**NIM. 20337020009**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

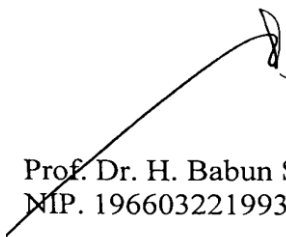
**PROGRAM DOKTOR  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
2022**

## PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Agama Islam terhadap Pemahaman Islam Wasathiyah dan Keberagaman Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Kalimantan Timur” yang ditulis oleh Titi Kadi NIM 20337020009 ini telah disetujui untuk diuji secara terbuka dan dipertahankan di depan dewan penguji disertasi.

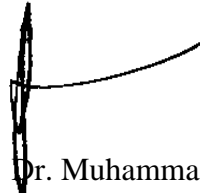
Jember, 20 Agustus 2022

Promotor



Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM  
NIP. 196603221993011002

Co. Promotor



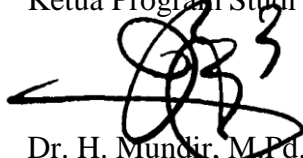
Prof. Dr. Muhammad Nasir, M. Ag  
NIP. 197012311997031023

SITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Mengetahui  
Ketua Program Studi PAI S3



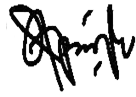


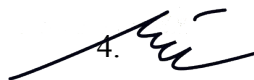


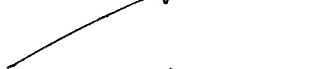

Dr. H. Mundir, M.Pd.  
NIP. 196311031999031002

## LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam Wasathiyah Pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur (Studi Multisitus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan)” yang ditulis oleh Titi Kadi, NIM. 203307020009, telah direvisi sesuai saran-saran dari dewan penguji dalam Ujian Terbuka Disertasi yang dilaksanakan pada hari Kamis, 25 Agustus 2022.

### Tim Penguji Ujian Terbuka

- |                  |                                   |
|------------------|-----------------------------------|
| 1. Ketua Sidang  | Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag  |
| 2. Penguji Utama | Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd |
| 3. Penguji       | Prof. Dr. H. Moh. Dahlan, M.Ag    |
| 4. Penguji       | Prof. Dr. H. Abdul Muis, MM       |
| 5. Penguji       | Prof Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I     |
| 6. Penguji       | Dr. H. Mundir, M.Pd               |
| 7. Promotor      | Prof. Dr. Babun Suharto, SE., M.M |
| 8. Co-Promotor   | Prof. Dr. Muhammad Nasir, M.Ag    |

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 
6. 
7. 
8. 

Jember, 25 Agustus 2022

Mengesahkan

Pasopasarjana UIN KHAS Jember

Direktur



  
Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag

NIP. 07803172009121007

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirabbil'alam*, peneliti sangat bersyukur kehadiran Allah SWT yang karena izin-Nya, perkenan-Nya (*masyi-ah*), pertolongan-Nya (*ma'unah*) dan petunjuk-Nya (*hidayah*) Disertasi berjudul, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan dapat dituntaskan guna melengkapi sebagian persyaratan guna memperoleh jalan ilmu yang *nafia'ah*, dengan gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Rasa syukur dengan rangkaian kalimat zikir ini rasanya kurang sedap dan kurang sempurna bila rasa terimakasih ini tidak penulis rangkai haturkan kepada baginda Rosulullah Muhammad SAW.

Ungkapan rasa syukur dan terimakasih disampaikan sedalam-dalamnya sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas jasa beliau yang selalu menjaga dan mencitai ummat terkasihnya. Daripada itulah peneliti haturkan semoga solawat beriring salam sejahtera senantiasa mengiringi Rosulullah beserta keluarga, sahabat dan para pejuang agama *liizzil islam wal muslimin*.

Berikut peneliti sampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada seluruh pihak yang telah menorehkan jasa kepada peneliti dalam proses penyelesaian penulisan disertasi ini. Semoga seluruh jasa serta kebaikan mereka diterima dan dijadikan amal ibadah disisi Allah SWT, teriring kepada:

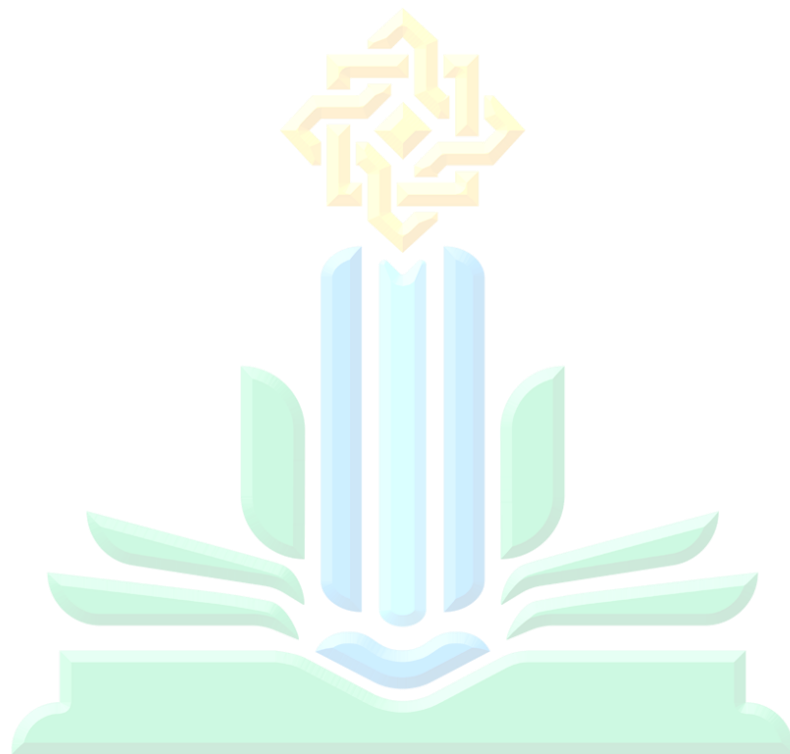
1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember sekaligus promotor.
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag selaku Direktur program pascasarjana UIN KHAS Jember .
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd yang telah banyak memberi energi spiritualnya sehingga memperlancar penulisan disertasi ini.

4. Prof. Dr. Muhammad Nasir, M.Ag selaku Co. Promotor dalam penulisan disertasi ini. Terimakasih telah dengan sabar dan ikhlas serta berkenan memberikan bimbingan dan arahan serta masukan bagi tercapainya penyusunan penulisan disertasi ini sehingga layak diujikan.
5. Prof. Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda yang telah memberikan ijin dan rekomendasinya untuk dapat menempuh pendidikan di UIN KHAS Jember. Terimakasih telah menjadi suami dambaan hati, panutan jiwa dan suri tauladan yang baik bagi anak-anak tercinta.
6. Dr. Ir. Isradi Zainal, MT, MH, MM, DESS, IPU, selaku Rektor Universitas Balikpapan yang telah berkenan memberi ijin, doa dan restu untuk kampusnya dijadikan tempat penelitian penulis.
7. Dr. Drs. Ali Mushofa, M.Si., selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah berkenan memberi ijin, doa dan restu untuk kampusnya dijadikan tempat penelitian penulis.
8. Dosen Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember yang telah membekali penulis dengan ilmu dan amal.
9. Ananda tercinta Safira Naily Al'Ulya, Lc., beserta suami, Ananda Sania Naily Al'Muna, Ananda Muhammad Faiz Al'Ghifari yang selalu memberikan dukungan, doa, dengan sabar menemani dan mengisi hari-hari yang penuh makna dan kebersamaan dalam berkeluarga.
10. Saudara dan saudariku tersayang terimakasih telah turut membantu support dengan doa.
11. Sahabat seperjuangan PAI S3 angkatan 2020 yang selalu kompak dalam proses penyelesaian setiap tugas yang diamanahkan. Sri Susmiyati, Sabran, Muhammad Sali, Misbakhur Sururi, Hesthi Priyambodo, Habib Anwar Al Anshori, Sulaiman, Mahrus Zainul Umam, Muhammad Rusydi, Moh Mundzir, Ahmad Winarno, Hudzaifah, Moh. Ali Mas'ud, Ahmad Dhiya, Zainor Rahman, Abdul Muis, Debby.

Semoga segala do'a dan bentuk bantuan yang diberikan dapat balasan dan ridho Allah rabbal'amin.

*Wallohulmuwaffieqilaaqwamithariq*

Wassalamualaikum Wr, Wb,-



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Titi Kadi, 2022, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur. Disertasi Program Doktor Pendidikan Agama Islam, PPs UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.

Promotor Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM, Co-Prof. Dr. Muhammad Nasir, M.Ag.

### **Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Islam Wasathiyah**

Islam adalah agama *rahmatanlil'alamin*. Agama yang mengajarkan cinta kasih pada seluruh makhluk. Namun *realita* menunjukkan adanya kelompok atau individu yang justru memperlihatkan perilaku sebaliknya. Mereka memiliki pemahaman dan gerakan radikal dan ekstrim. Adanya *fanatisme* kelompok yang mengatasnamakan agama. Hal yang paling mengkhawatirkan adalah paham ini tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat biasa, ditemukan juga dari kalangan muda termasuk mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum.

Fokus penelitian; 1) bagaimana konsep pembelajaran PAI dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam (UWGM) Samarinda dan Universitas Balikpapan (UNIBA); 2) Bagaimana proses pembelajaran PAI dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di UWGM dan UNIBA, dan 3) Bagaimana Evaluasi pembelajaran PAI dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di UWGM Samarinda dan UNIBA.

Jenis penelitian kualitatif (*Qualitatif research*) dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data; observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data; Milles and Huberman yakni; 1) kondensasi 2) penyajian dan 3) penarik kesimpulan/verifikasi.

Temuan penelitian; 1) konsep pembelajaran PAI dalam pengarusutamaan Islam *wasathiyah* dilihat di sisi karakteristik tujuan pembelajaran. Tujuan *pembelajaran* dua universitas tergambar pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dikembangkan dan menunjukkan adanya penguatan Islam *wasathiyah* berupa komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dari sisi karakteristik isi dan bahan ajar dan penilaian keduanya mengembangkan Islam dari berbagai perspektif, bersikap positif terhadap berbagai persoalan keagamaan, menghargai berbagai pendapat dan menjunjung sikap inklusif. Perbedaan konsep terlihat dari proses pengalaman belajar dan media yang digunakan karena tergantung pada dosen.

2). Proses Pembelajaran dilakukan kedua universitas terlihat selaras. Keduanya; a) memiliki dokumen perencanaan perkuliahan kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS); b) menerapkan model mengajar yang menekankan pada penguatan sikap social termasuk Islam *wasathiyah* seperti *cooperative learning*, *colaborative learning*, *Inquiry social* dan *problem solving*, c) menerapkan model mengajar yang menekankan pada penguatan kognitif atau pemahaman konsep moderasi seperti *information processing model*, *ekspository learning*, *inquiry learning*, *discovery learning*; dan d) menerapkan model mengajar yang menekankan pada penguatan spiritual seperti nasihat, perumpamaan, kisah, *munaqasyah*.

3) Evaluasi Pembelajaran PAI yang dikembangkan serupa, termasuk dalam hal pengarusutamaan moderasi. Keduanya menerapkan penilaian proses dan penilaian hasil berupa penilaian Acuan Kelompok (PAN), Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Etik (PAE) dengan asumsi bahwa manusia asalnya adalah fitrah, pendidikan berusaha mengembangkan atau mengaktualisasikan fitrah itu dan bersatunya iman, ilmu dan amal.



## ABSTRACT

Titi Kadi, 2022, Islamic Religious Education Teaching and Learning in Mainstreaming Islamic Moderation at Public Universities in East Kalimantan. A Dissertation of Islamic Religious Education Doctoral Program, Postgraduate Program UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember Promotor Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM, Co-Prof. Dr. Muhammad Nasir, M.Ag.

**Keywords: Islamic Religious Education Teaching and Learning, Islamic Moderation**

Islam as *rahmatan lil alamin* (a mercy to all creation) is a religion that teaches love to all creation. However, the reality reveals that there are particular groups or individuals practicing the opposite. They have radical and extreme understanding and movement; a fanaticism in the name of religion. What worries us the most is that this ism does not only come from common societies, but also the younger generation including students of public universities.

The research focuses; 1) how the concept of Islamic Religious Education (PAI) teaching and learning in mainstreaming Islamic moderation at Widyagama Mahakam University, Samarinda and Balikpapan University (UNIBA) is; 2) How the process of PAI teaching and learning in mainstreaming Islamic Moderation at UWGM and UNIBA, and 3) How the evaluation of PAI teaching and learning in mainstreaming Islamic moderation at UWGM and UNIBA.

This is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection technique; observation, interview and documentation. Data analysis; Miles and Huberman namely; 1) condensation, 2) display, and 3) conclusion drawing/ verification.

Research findings: 1) The concept of PAI learning in the mainstreaming of Wasathiyah Islam is seen in terms of the characteristics of learning objectives. The objectives of the study of the two universities are illustrated in the Graduate Learning Outcomes (CPL) which was developed and showed the strengthening of wasathiyah Islam in the form of national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodating to local culture. In terms of content characteristics and teaching materials and assessments, both develop Islam from various perspectives, be positive about various religious issues, respect various opinions and uphold an inclusive attitude. The difference in concepts can be seen from the learning experience process and the media used because it depends on the lecturer. 2) The teaching and learning process carried out by the two universities seems alike, too. The two; a) have documents of study plan; syllabus and semester lesson plan (RPS); b) implement teaching models that emphasize on strengthening social attitudes, including religious moderation, such as cooperative learning, collaborative learning and problem solving, c) implement teaching models that emphasize on strengthening cognitive or concept understanding of moderation such as information processing model, expository learning, inquiry learning, discovery learning; and d) implement teaching models that emphasize on spiritual such as advice, analogy, stories, munaqasyah (assessment). 3) Similarly developed PAI Learning Evaluations, including in terms of mainstreaming moderation. Both apply process assessment and result assessment in the form of Group Reference Assessment (PAN), Benchmark Reference Assessment (PAP) and Ethical Reference Assessment (PAE) with the assumption that the human origin is fitrah, education seeks to develop or actualize that fitrah and the unity of faith, science and charity.



## الملخص

تيتي كادي، 2022 "تعليم التربية الإسلامية في تعميم الإسلام الوسطي لدى الجامعات العامة في كاليمانتان الشرقية". رسالة الدكتوراه. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا لجامعة كيائي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية  
جمبر.

المشرف الأول الأستاذ الدكتور بابون سوهارتوالماجستير، المشرف الثاني الأستاذ الدكتور محمد ناصر الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تعليم التربية الإسلامية، الإسلام الوسطي.

الإسلام رحمة للعالمين. الدين الذي يعلم الحب للمخلوقات. ومع ذلك، يظهر الواقع أن هناك مجموعات أو أفراد يظهرون السلوك المعاكس. لديهم تفاهات وحركات متطرفة ومتشددة. التعصب الجماعي باسم الدين. الأمر الأكثر إثارة للقلق هو أن هذا الفهم لا يأتي فقط من المجتمع العاديين، بل يأتي أيضًا من الشباب، بما في ذلك الطلاب في الجامعات العامة. وتركيز البحث: (1) كيف مفهوم تعليم التربية الإسلامية في تعميم الإسلام الوسطي في جامعة ويدياجاما محكم سمارندا وجامعة بالكبابان، (2) عملية تعليم التربية الإسلامية في تعميم الإسلام الوسطي في جامعة ويدياجاما محكم سمارندا وجامعة بالكبابان، (3) وتقويم تعليم التربية الإسلامية في تعميم الإسلام الوسطي في جامعة ويدياجاما محكم سمارندا وجامعة بالكبابان. نوع هذا البحث هو بحث كيفي بمدخل ظاهري. وتقنية جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تقنية تحليل البيانات: نتائجالبحوث؛ (1) ينظر المنهج معلم PAI في تعميم الواسطية الإسلامية من حيث خصائصها أهداف التعلم.

وتتضح أهدافدراسةالجامعتين في نتائج تعلم الخريجين (CPL) التيتمت تطويرها وأظهرت تعزيز الواسطية الإسلامية فيشكلا لزامونيو تسامحومناهضة للعنفواستيعابالثقافة المحلية. منحىخصائصالمحتوىالمواد التعليمية والتقييمات، كلاهما يطور الإسلام من وجهة نظر مختلفة، ويكونايجابيا بشأتمخ تلفالقضايا الدينية، ويحترم الآراء المختلفة، ويتمسكبموقفشامل.

يمكن رؤية الفرق في المفاهيم العملية تجربة التعلم والوسائط المستخدمة لأنها تعتمد على المحاضر. (2) تبدو عملية التعلم التي تقوم بها الجامعاتان متزامنة. كلاهما: أ) لديهما وثائق تخطيط التعليم؛ التخطيط التعليمي وخطط الدرس للفصل الدراسي، ب) تطبيق نموذج تعليمي الذي يركز على تقوية المواقف

الاجتماعية بما في ذلك الوسطية الدينية مثل التعلم التعاوني وحل المشكلات، ج) تطبيق نموذج تعليمي الذي يركز على التعزيز المعرفي أو فهم مفاهيم الوسطية مثل نموذج معالجة المعلومات، والتعلم التفسيري، والتعلم الاستقصائي، والتعلم بالاكشاف، د) تطبيق نموذج تعليمي الذي يركز على التقوية الروحية مثل النصيحة والأمثال والقصص والمناقشة. 3) وبالمثل، تم تطوير تقييمات التعلم PAI، بما في ذلك منحيتها مع إشراف. يطبق كل من تقييم العملية وتقييم النتائج في شكل تقييم مرجعي جماعي (PAN) وتقييم مرجعي معياري (PAP) وتقييم مرجعي أخلاقي (PAE) معافتراضاً بالأصل البشري هو الفطرة، ويسعد التعليم التطوير أو تحقيق تلك الفطرة ووحدة الإيمان والعلم والمحبة.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

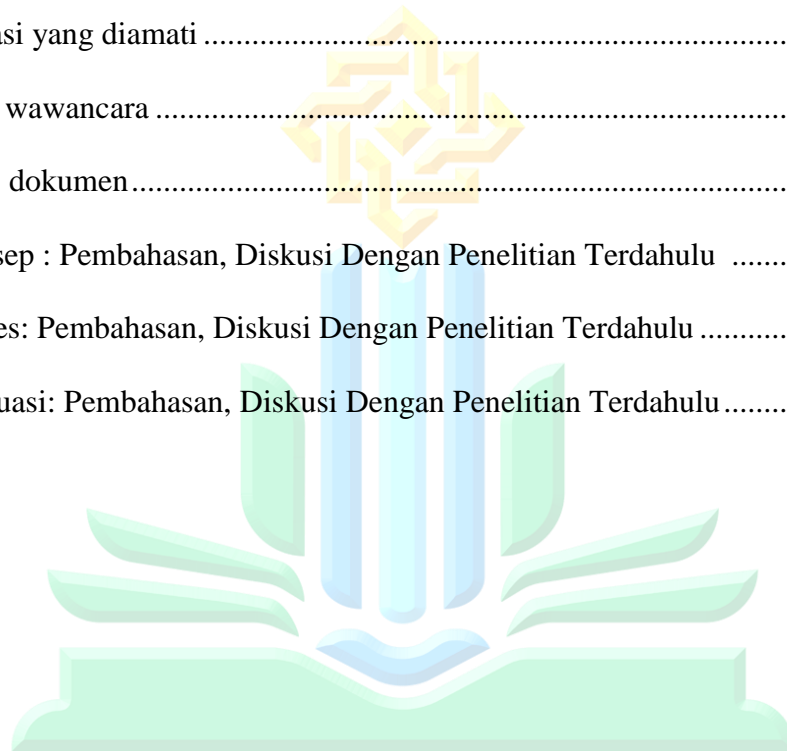
<b>HALAMAN COVER</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRAK INGGRIS</b> .....	viii
<b>ABSTRAK ARAB</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN-ARAB</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	i
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	21
C. Tujuan Penelitian .....	22
D. Manfaat Penelitian .....	22
E. Definisi Istilah .....	24
F. Sistematika Penulisan .....	26
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>28</b>
A. Penelitian terdahulu .....	28
B. Kajian Teori .....	46
1. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PT .....	46
a. Definisi Pembelajaran PAI .....	46
b. Landasan Pembelajaran PAI .....	46

c.	Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI.....	57
d.	Ruang Lingkup Pembelajaran PAI PerguruanTinggi ...	59
e.	Tujuan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum	63
f.	Materi Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum.	71
g.	Proses Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum.	77
h.	Penilaian Pembelajaran PAI di PTU .....	87
2.	Pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> .....	96
a.	Definisi Islam <i>Wasathiyah</i> .....	96
b.	Landasan Islam <i>Wasathiyah</i> .....	99
c.	Jenis, tujuan dan sasaran Islam <i>Wasathiyah</i> .....	102
d.	Prinsip Islam <i>Wasathiyah</i> .....	103
e.	Nilai-nilai Islam <i>Wasathiyah</i> dalam pembelajaran .....	112
3.	Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> di Perguruan Tinggi.....	115
a.	Perangkat Pembelajaran Islam <i>Wasathiyah</i> .....	105
b.	Isi dan materi Pembelajaran Islam <i>Wasathiyah</i> .....	125
c.	Proses Pembelajaran Islam <i>Wasathiyah</i> .....	128
d.	Media Pembelajaran Islam <i>Wasathiyah</i> .....	137
e.	Sumber belajar Pembelajaran Islam <i>Wasathiyah</i> .....	142
f.	Evaluasi Pembelajaran Islam <i>Wasathiyah</i> .....	145
C.	Kerangka Konseptual Penelitian .....	152
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>154</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	154
B.	Lokasi Penelitian.....	158
C.	Kehadiran Peneliti.....	158
D.	Subjek Penelitian .....	160
E.	Data dan Sumber Data .....	160
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	164
G.	Analisis Data.....	170
H.	Keabsahan Data .....	175
I.	Tahapan-Tahapan Penelitian.....	176

<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>180</b>
A. Paparan data situs 1 dan situs 2.....	180
1. Konsep Pembelajaran PAI dalam Pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> .....	180
2. Proses Pembelajaran PAI dalam Pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> .....	217
3. Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> .....	233
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>245</b>
A. Konsep Pembelajaran PAI dalam Pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> .....	245
B. Proses Pembelajaran PAI dalam Pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> .....	268
C. Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> .....	273
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>284</b>
A. Kesimpulan .....	284
B. Rekomendasi.....	286
C. Implikasi Temuan Penelitian .....	289
1. Implikasi Teoritis .....	290
2. Implikasi Praktis .....	293
DAFTAR PUSTAKA.....	296
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran-Lampiran	
Riwayat Hidup	

## DAFTAR TABEL

2.1	Orisinalitas penelitian.....	40
2.2	Kategori Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	70
3.1	Sumber Data Situs 1 .....	162
3.2	Sumber data situs 2 .....	163
3.3	Situasi yang diamati .....	165
3.4	Data wawancara .....	168
3.5	Jenis dokumen.....	169
5.1	Konsep : Pembahasan, Diskusi Dengan Penelitian Terdahulu .....	263
5.2	Proses: Pembahasan, Diskusi Dengan Penelitian Terdahulu .....	272
5.3	Evaluasi: Pembahasan, Diskusi Dengan Penelitian Terdahulu .....	278



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

2.1	Kurikulum Tersembunyi.....	116
3.2	kerangka konseptual .....	153
3.1	Model Interaktif Analisis Data .....	172
3.2	Analisis lintas situs .....	175
3.3	Tahapan penelitian.....	179
4.1.	Kebijakan Moderasi Beragama pada Universitas Widyagama Mahakam .....	186
4.2.	Alur Kebijakan Pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> .....	189
4.3	Konsep Tujuan Pembelajaran dalam Pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.....	192
4.4	Konsep Tujuan Pembelajaran dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> .....	194
4.5	Tabel Perbedaan dan Persamaan Konsep Tujuan Pembelajaran Pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> : .....	195
4. 6	Pemetaan Konsep Materi Islam <i>Wasathiyah</i> .....	199
4. 7	Pemetaan Islam <i>Wasathiyah</i> di Universitas Balikpapan .....	201
4.8	Pemetaan Konsep Materi Islam <i>Wasathiyah</i> .....	202
4. 9	Konsep Strategi Pembelajaran.....	206
4. 10	Konsep Media Pembelajaran.....	210
4.11.	Teknik Evaluasi Pembelajaran Universitas Widyagama.....	239
4.12:	Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI di Uniba .....	244
5.1	Kebijakan Moderasi Beragama pada Universitas Widyagama Mahakam .....	247
5.2	Alur Kebijakan Pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> di Universitas Balikpapan .....	248
5.3	Konsep Tujuan Pembelajaran dalam Pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.....	251
5.4	Konsep Tujuan Pembelajaran dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> .....	251



5.5	Tabel Perbedaan dan Persamaan Konsep Tujuan Pembelajaran Pengarusutamaan Islam Wasathiyah .....	252
5.6	Pemetaan Konsep Materi Islam Wasathiyah .....	257
5.7	Temuan Formal Pembelajaran PAI Dalam Pengarusutamaan Islam Wasathiyah .....	280



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN – ARAB  
BERDASARKAN PADA BUKU PEDOMAN PENULISAN KARYA  
ILMIAH UIN KHAS JEMBER**

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	Koma di atas	ط	ṭ	te dengan titik bawah
2	ب	B	Be	ظ	ẓ	Zed
3	ت	T	Te	ع	‘	koma diatas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	f	ef
6	ح	ḥ	ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	D	De	ل	l	el
9	ذ	Dh	de ha	م	m	em
10	ر	R	Er	ن	n	en
11	ز	Z	Zed	و	w	we
12	س	S	Es	ه	h	ha
13	ش	Sh	es ha	ء	‘	koma diatas
14	ص	ṣ	es dengan titik bawah	ي	y	ya
15	ض	ḍ	de dengan titik bawah	-	-	-

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Dari Tujuan pendidikan nasional tersebut, diketahui bahwa Indonesia menempatkan penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia sebagai prioritas utama dan pertama dalam pendidikan.

Searah dengan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, Abdul Aziz menyatakan bahwa “tujuan pendidikan nasional dalam upaya menjadikan peserta didik menjadi seorang yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai keputusan yang berani”.<sup>2</sup> Tujuan pendidikan nasional yang disusun tersebut didasarkan pada asas hukum Negara Indonesia, yaitu Pancasila terutama sila pertama sekaligus menjadi jembatan dalam merealisasikan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila pada sila ke satu mempunyai hubungan sangat erat dengan ajaran agama Islam.

Sementara itu, Ramayulis menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah konsep pendidikan berbasis kehidupan. Hal ini didasarkan pada butir-butir dalam tujuan pendidikan nasional, terutama yang menyangkut

---

<sup>1</sup>Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab II Pasal 3.

<sup>2</sup>Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Akhlak Mulia Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima: 2011), 76.

nilai-nilai dasar dan berbagai aspeknya yang sangat mendukung nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai yang dianut oleh pendidikan nasional tidak ada sama sekali yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam.<sup>3</sup> Jika kita mencermati satu-persatu dari redaksi yang disusun dan disepakati dalam Undang-undang tersebut, tidak satupun redaksi atau kata yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Tujuan tersebut dibentuk sedemikian rupa karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim termasuk perumus undang-undang pada saat itu. Fenomena ini merupakan salah satu bukti bahwa ajaran agama Islam menerapkan prinsip *Rahmatan Lil 'Alamín* dalam kehidupan.

Ramayulis selanjutnya menegaskan bahwa secara substansial, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk akhlak mulia peserta didik. Pendidikan dan pengajaran bukan dalam rangka memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum diketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan bagi negara sebenarnya adalah mencetak kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi, diiringi dengan moralitas akhlak yang baik serta integritas kebangsaan yang kuat untuk menjaga keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya budaya, tradisi, bahasa, agama dan suku bangsa serta ribuan pulau dengan karakteristik yang cukup kompleks. Satu sisi, potensi yang dimiliki oleh Indonesia menguntungkan, tapi dalam sisi yang lain

---

<sup>3</sup>Ramayulis "*Ilmu Pendidikan Islam*" dalam Hamka Abdul Aziz, Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Akhlak Mulia Membangun Karakter Bangsa, (Jakarta: Al-Mawardi Prima: 2011) hlm 78.

<sup>4</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet IX (Jakarta: Kalam Mulia: 2011) hlm 38

pontensi tersebut juga dapat merugikan manakala tidak dikelola dengan profesional dan dapat memicu disintegrasi bangsa.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi di Perguruan Tinggi, Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa yang beragama Islam. Hal ini dipertegas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Di dalam Peraturan Pemerintah ini ditegaskan, bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan salah satu mata kuliah yang wajib dipelajari oleh semua mahasiswa muslim. Implementasi Peraturan Pemerintah tersebut diperkuat melalui pembinaan oleh Kementerian Agama, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dianggap oleh sebagian kalangan, masih sangat perlu ditingkatkan proses dan hasilnya. Ada beberapa pandangan yang menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum saat ini, masih lebih dominan dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan dibandingkan oleh para dosen Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajarannya juga masih dianggap kurang memadai dengan pendekatan yang terpusat pada guru (*teacher centered approach*). Sebagian besar mahasiswa lebih memilih untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dikelola oleh organisasi kemahasiswaan dan organisasi keagamaan lainnya.

Dalam beberapa dekade terakhir ini, sebagaimana hasil penelitian BNPT tahun 2018 s/d 2019 menyatakan bahwa Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur termasuk dalam zona merah serta berbagai macam kejadian di tanah air, sangat mengkhawatirkan karena dapat mengancam persatuan dan keutuhan bangsa dan negara. Kejadian-kejadian dimaksud ternyata salah satu faktor penyebabnya adalah pemahaman keagamaan yang keliru. Munculnya paham radikalisme, ekstrimisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama tentu merupakan dampak dari pemahaman keagamaan yang keliru. Radikalisme dan terorisme bagi pelakunya merupakan aktualisasi *jihad* sebagai *central* prinsip dari apa yang mereka perjuangkan. Sebagai contoh kasus, peristiwa yang terjadi pada tanggal 13 Mei 2018 yang dilakukan oleh beberapa orang yang diduga adalah satu keluarga termasuk anak dan istri dari pelaku utama. Tiga ledakan yang meneror Surabaya dilakukan dalam kurun waktu kurang dari 60 menit. Tidak hanya itu, kejadian ini dilakukan di tempat peribadatan salah satu umat beragama di Indonesia.<sup>5</sup> Mirisnya justru pelaku dideteksi mendapatkan bibit-bibit radikal ketika berada di Perguruan tinggi<sup>6</sup>.

Perguruan tinggi baik umum maupun keagamaan memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia melalui tridharmanya, yaitu penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, Perguruan tinggi juga merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa dengan latar belakang keluarga, tradisi, suku, ras

---

<sup>5</sup><https://www.tribunnews.com/nasional/2018/05/13/kronologi-rentetan-ledakan-bom-di-tiga-gereja-surabaya-pelakunya-diduga-suami-istri-dan-anaknya> diakses pada tanggal 17 Agustus 2021.

<sup>6</sup>Teroris dan Agama: Kontestasi Teologi dan Antropologi : Kencana 2017

dan agama yang berbeda-beda. Kondisi ini, tentu perguruan tinggi mencerminkan kebhinekaan, keragaman, plural dan kemajemukan.

Eksistensi keberagaman, kebhinnekaan dan kemajemukan di perguruan tinggi mulai dari mahasiswa dan seluruh civitas akademiknya tentu memiliki tanggung jawab yang besar untuk berdiri di garda terdepan membela ideologi dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Peran perguruan tinggi adalah mencetak penerus negara, sehingga perannya sangat urgen bagi kemajuan bangsa Indonesia dan sebagai bagian dari pemuda Indonesia. Sebagai bagian dari elemen kampus mahasiswa merupakan aset negara yang sangat berharga.

Dalam rangka mengelola keberagaman menjadi kekuatan, bangsa Indonesia harus bisa memberikan pemahaman yang kuat dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda bangsa ini melalui institusi pendidikan termasuk perguruan tinggi.

Terjadinya tindak kekerasan dan kriminal menunjukkan bahwa masyarakat kita telah mengubah norma-normanya menjadi masyarakat yang kehilangan karakter bangsa yang ramah. Motif ketakutan berkisar pada jihad fisabilillah untuk mencapai derajat *syahid*, derajat agung dalam agama karena menegakkan agama Allah. Arti jihad dipahami secara *harfiah*, dan dibatasi hanya pada peperangan (*qital*) dalam arti fisik, membidik dan melucuti orang secara personal dan sistematis. Pemahaman tekstual dan literal tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku sosial keagamaan yang kaku, eksklusif, dan intoleran terhadap mereka yang memiliki pemahaman berbeda dengan mereka, sehingga masyarakat di luar kelompoknya percaya bahwa kebenaran



itu tidak benar (*kafir*). Pendidikan agama kita tampaknya masih terjebak dalam ajaran ranah kognitif dogmatis yang sibuk memberikan pengetahuan tentang sila dan hukum agama.

Penguatan wawasan kebangsaan, kebhinekaan dan kemajemukan di perguruan tinggi merupakan sebuah kemestian dan mendesak untuk dilakukan. Dengan optimalisasi tugas, peran dan fungsi perguruan tinggi dalam menangkal paham radikalisme dan mengembangkan paham moderasi tentu diharapkan lulusannya dapat menjadi pelopor dan terdepan dalam memperjuangkan kebersamaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dapat dipastikan bahwa dengan optimalisasi tugas, peran dan fungsi institusi pendidikan dalam merawat kebhinekaan dan keberagaman, maka generasi muda saat ini dapat diharapkan untuk menjaga, memelihara dan merawat nusantara yang berbeda-beda tetapi satu jua.

Keberadaan mahasiswa di perguruan tinggi menunjukkan bahwa perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan penting yang bertugas untuk melatih dan mendidik generasi muda masa depan sesuai bidang keahlian dan keilmuannya. Mereka harus menjadi generasi bangsa yang memiliki kompetensi dan keahlian unggul agar bangsa ini bisa bersaing secara ketat dengan bangsa lainnya dalam menghadapi tantangan global. Pada saat yang sama, mereka juga dituntut untuk memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan kenegaraan yang kokoh, menghargai keragaman dan keberagaman sebagai modal berharga dalam mendukung persatuan dan kesatuan bangsa.

Mahasiswa saat ini menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam keutuhan dan persatuan negara. Oleh karena itu, generasi muda khususnya mahasiswa harus bisa berperan dan berkontribusi dalam memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang mengancam persatuan bangsa Indonesia. Perguruan tinggi berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi penerus untuk mempersatukan negara. Karena hanya melalui lembaga pendidikan yang berkualitas, kebhinekaan nusantara dapat terjaga oleh generasi muda yang terdidik.

Sumpah Pemuda tahun 1928, Proklamasi tahun 1945, Orde Baru tahun 1966, dan Reformasi tahun 1998, merupakan kesaksian sejarah kekuatan pemuda Indonesia, yakni mahasiswa adalah pilar utama yang mengubah kehidupan bangsa. Mahasiswa mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam memberikan solusi masalah etnis dan keagamaan. Karena pada dasarnya peran mahasiswa adalah agen perubahan (*agen off change*). Sumber daya manusia terbesar untuk perubahan ada di tangan mahasiswa.

Dewasa ini, harapan tersebut mengalami beragam tantangan, khususnya berkaitan dengan perubahan paradigma berpikir sebagian mahasiswa. Dalam kondisi transisi pola pikir ini, mahasiswa mudah disusupi ideologi radikal atau paham radikalisme dan ekstrimisme. Paham radikalisme adalah gerakan-gerakan keagamaan yang bercita-cita ingin melakukan perubahan besar dalam politik kenegaraan dengan cara-cara kekerasan yang ingin mengubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi negara Islam yang dilakukan oleh kelompok tertentu dengan ragam bentuknya, dengan

pendekatan personal yang berisi ajakan penegakan *Al-khilafah Al-Islamiyah* dan menolak sistem demokrasi yang dipandang sesat<sup>7</sup>.

Berbagai tindak kekerasan yang sering terjadi akibat fanatisme kelompok, golongan hingga mengatasnamakan agama. Pemahaman seperti ini merupakan suatu yang paradox karena sesungguhnya agama mengajarkan nilai-nilai luhur atau nilai-nilai *rahmatan lil-alamin*, tetapi kelompok-kelompok tertentu melakukan kerusakan dengan mengatasnamakan agama. Isu berkembangnya radikalisme yang mengkhawatirkan sudah meluas hingga masuk ke dunia perguruan tinggi. Mantan menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Mohammad Nasir pernah mengumpulkan pimpinan 3000 perguruan tinggi negeri dan mendeklarasikan melawan paham radikal di Perguruan Tinggi.

Saifuddin dalam studinya mengatakan bahwa *radikalisme* banyak muncul di kalangan mahasiswa. Lebih jauh ia mengatakan bahwa proses radikalisasi ternyata telah menjangkau kampus khususnya kalangan mahasiswa. Salah satu buktinya adalah tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando berpendidikan sarjana, tiga di antaranya merupakan lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>8</sup>

Banyak analisis selama ini yang menyatakan bahwa perekrutan jaringan radikal di kalangan mahasiswa biasanya ditujukan kepada perguruan tinggi-perguruan tinggi umum dan lebih khusus lagi mahasiswa di fakultas-fakultas eksakta. Dengan kata lain, kebanyakan mahasiswa yang direkrut adalah

---

<sup>7</sup> Penelitian BNPT Tahun 2018 s/d 2019 : Perguruan Tinggi Umum di Kaltim Masuk Zona Merah

<sup>8</sup>Saifuddin, Radikalisme Islam dikalangan mahasiswa (sebuah metamorfosa baru), Jurnal Analisis, Volume XI, 1 Januari 2011.

berlatar belakang pengetahuan keagamaan yang minim. Dengan begitu mereka lebih mudah untuk didoktrin.<sup>9</sup>

Merujuk pada laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 1996 pada empat perguruan tinggi umum yakni Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Airlangga (UNAIR) dan Universitas Hasanuddin (UNHAS). Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di sejumlah kampus-kampus tersebut. Bahkan disebutkan bahwa kampus-kampus tersebut menjadi tempat yang paling potensial berkembangnya aktivitas ke-Islaman (religius) yang cenderung eksklusif dan radikal.

Hasil laporan penelitian Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) provinsi Kalimantan Timur enam tahun yang lalu diperoleh informasi bahwa Kalimantan Timur masuk pada zona merah radikalisme. Hal ini menguatkan bahwa wilayah Kaltim termasuk rawan dalam tumbuh berkembangnya paham radikal. Kemudian kondisi tersebut diperparah dengan adanya kenyataan bahwa radikalisme serta paham ekstremis itu tidak hanya tumbuh subur di kalangan masyarakat namun juga menjamur di kalangan akademisi seperti mahasiswa di perguruan tinggi yang terdapat di Kaltim<sup>10</sup>.

Beberapa uraian di atas dapat menunjukkan, bahwa revivalisme Islam tidak muncul dari kampus-kampus berbasis keagamaan, tetapi dari kampus-kampus umum. Perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target rekrutmen gerakan-gerakan radikal, sementara perguruan tinggi berbasis keagamaan

---

<sup>9</sup>Saifuddin, *Radikalisme*.... 57.

<sup>10</sup> Lihat hasil penelitian BNPT Kaltim 2016 tentang Kaltim Masuk Zona Merah

dianggap lebih sulit. Namun fakta menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan.<sup>11</sup> Dari gambaran di atas, dapat membuktikan dua hal; *pertama*, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri; *kedua*, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal.

Mahasiswa di kampus perguruan tinggi umum di Kota Samarinda dan Balikpapan, 87% berasal dari atau lulusan dari sekolah-sekolah umum yang memang dahulunya lebih banyak belajar ilmu-ilmu umum (non agama). Banyak di antara mereka yang kemudian menemukan gairah keagamaan ketika mereka memasuki kampus,<sup>12</sup> terlebih setelah menjadi mahasiswa, mereka cenderung banyak berjumpa dengan aktifis-aktifis lembaga dakwah dan organisasi-organisasi tertentu.<sup>13</sup> Kondisi demikian menurut peneliti menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi sekelompok orang untuk membangkitkan sikap militansi keagamaan di dalam diri mereka.<sup>14</sup> Menumbuhkan militansi sikap keberagamaan sebenarnya bukanlah sikap yang salah karena pada dasarnya Pendidikan Islam sendiri memiliki tugas yang mulia dan menjadi pondasi untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-sehari.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup>Saifuddin, *Radikalisme....* 60.

<sup>12</sup>Muhammad Akrom, Universitas Balikpapan, Wawancara 18 Agustus 2021 di Balikpapan.

<sup>13</sup>Peneliti, Observasi Pendahuluan 14 Agustus 2021 di Universitas Balikpapan.

<sup>14</sup>Peneliti, Observasi Pendahuluan 14 Agustus 2021 di Universitas Balikpapan.

<sup>15</sup>Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*. Terj, Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2016) 730.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran mencakup empat hal yakni; a) keimanan peserta didik terhadap lima ajaran Islam; b) pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa; c) penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama; d) pengamalan.<sup>16</sup>

Jika tujuan dan hakikat agama Islam ini dapat benar-benar dilaksanakan dengan baik, maka tidak ada lagi pemikiran radikal yang menolak dan kontra terhadap sistem kenegaraan yang berbasis pada budaya dan kultur Indonesia, serta mendukung penuh konsep multikultural yang menjadi jiwa dari kekayaan budaya Indonesia sebagai sebuah khazanah yang wajib dilestarikan.

Lalu apa yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan terutama Perguruan Tinggi dalam membangun sumber daya manusia yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt dan mempersempit ruang mahasiswa untuk melakukan gerakan radikal yang dapat mengusik persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia?.

Dalam hal ini, konsep moderasi Islam (*Wasathiyah al-Islam*) perlu dipertegas menjadi arus utama yang harus dilakukan dalam membangun pendidikan baik di perguruan tinggi agama dan terutama di perguruan tinggi umum. Ide pengarusutamaan ini, selain sebagai solusi untuk menghadapi berbagai problematika pendidikan keagamaan dan peradaban global, juga merupakan jawaban tentang kapan waktu yang tepat untuk mengambil langkah agresif dalam merespon berbagai problem tersebut. Secara sederhana, seharusnya jika kelompok *radikal* dan *ekstrimis* berani berbicara lantang disertai dengan tindakan kekerasan atau membahayakan, maka muslim

---

<sup>16</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 310

moderat juga harus berani berbicara lebih lantang disertai dengan gerakan perdamaian.<sup>17</sup>

Saat ini diskursus moderasi Islam dan pengarusutamaannya di tengah masyarakat semakin meluas dan turut menjadi salah satu kebijakan baru yang mulai menjadi arah baru kebijakan pemerintah. Diketahui Islam *wasathiyah* yang saat ini mulai menjadi perhatian pemerintah bukanlah barang baru yang muncul pada era ini. Tapi bila diteliti lebih dalam lagi prinsip *wasathiyah* telah muncul dan menjadi perhatian sejak abad empat belas yang lampau.

*Wasathiyah* dalam konteks ini bukan hanya pada tataran pemahaman, pemikiran serta mazhab yang dianut oleh suatu komunitas melainkan Islam *wasathiyah* di sini pada intinya adalah ajaran yang mendiseminasi pertama kali sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kementerian Agama Republik Indonesia mencanangkan dua belas (12) program pengarusutamaan moderasi Islam.<sup>18</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam pada tanggal 12-14 Mei 2016 melaksanakan Sarasehan Nasional Pendidikan Agama Islam dengan tema “Potensi Pendidikan Islam Indonesia menjadi Rujukan Pendidikan Moderat Dunia.” Dalam kegiatan ini Direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan menyampaikan beberapa hal.

Di antara program yang disampaikan sebagai berikut: *Pertama*, penyusunan modul pendidikan *multikulturalisme* untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) serta lembaga pendidikan lainnya. *Kedua*, menggelar Perkemahan

<sup>17</sup>Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005) 343.

<sup>18</sup>[https://kemenag.go.id/berita/read/504842/kemenag-siapkan-12-program-pengarusutamaan- Islam-moderat-di-madrasah](https://kemenag.go.id/berita/read/504842/kemenag-siapkan-12-program-pengarusutamaan-Islam-moderat-di-madrasah), diakses pada tanggal 04 Agustus 2021.



Pramuka Madrasah Nasional (PPMN). *Ketiga*, penguatan siswa menuju Madrasah BERSINAR (Bersih, Sehat, Inklusif, Aman, dan Ramah Anak). *Keempat*, menyelenggarakan ajang Minat dan Bakat Madrasah untuk mengasah dan menyalurkan minat dan bakat siswa di berbagai bidang baik akademik maupun seni. *Kelima*, Sosialisasi Pendidikan Multikultural kepada Kepala Madrasah. Sosialisasi ini dinilai penting agar kepala madrasah memiliki pemahaman yang benar terhadap pendidikan multikultural dan dapat menularkan kepada guru madrasah. *Keenam*, menggelar Seminar Internasional tentang penanggulangan *radikalisme* global melalui pendidikan dasar dan menengah.<sup>19</sup>

Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* (moderat) ini dianggap manjadi sebuah langkah strategis selain memiliki legitimasi historis sebagai pendidikan yang *indigenius* Indonesia.<sup>20</sup> Pendidikan Islam di Indonesia mulai berani menegaskan dirinya sebagai tipe pendidikan yang moderat. Hal ini sesuai dengan corak dan watak keIslaman di nusantara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan nilai luhur kebudayaan.

Jika dilihat dari problem yang begitu kompleks, sistem pendidikan yang ada di perguruan tinggi umum merupakan hal yang sangat bisa membantu menanggulangi permasalahan semacam ini, juga merupakan solusi tepat yang dapat meredam atau bahkan menghilangkan pemahaman-pemahaman intoleran yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) karena pesantren menjadi sebuah subkultur masyarakat dengan corak kesederhanaan dan kekurangan yang menyimpan potensi besar dalam melakukan transformasi peradaban Islam dengan menawarkan beragam strategi dan solusi dalam mewujudkan masyarakat madani. Lebih jauh,

<sup>19</sup>[https://kemenag.go.id/berita/read/504842/kemenag-siapkan-12-program-pengarusutamaan- Islam-moderat-di-madrasah](https://kemenag.go.id/berita/read/504842/kemenag-siapkan-12-program-pengarusutamaan-Islam-moderat-di-madrasah), diakses pada tanggal 04 Agustus 2021.

<sup>20</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadion, 1997) 3.

Abdurrahman Wahid mengemukakan tiga elemen dasar yang menjadikan pesantren sebagai sebuah subkultur, yakni: *pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooperasi oleh pemerintah pusat, *kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad dan yang *ketiga*, sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.<sup>21</sup>

Pendidikan Islam pada perguruan tinggi sendiri mempunyai peranan yang signifikan dalam mencegah munculnya gejala krisis spiritual semacam ini.<sup>22</sup> Di sisi lain, pendidikan Islam pada perguruan tinggi berfungsi sebagai media dalam membentuk akhlak, etika serta karakter mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai alternatif solusi dalam mencegah perkembangan radikalisme di masa-masa yang akan datang. Perguruan Tinggi sebagai institusi pendidikan yang eksis dengan budaya, metode pembelajaran dan jaringan (*networking*) merupakan “*kawah candradimuka*” dalam membina mahasiswa agar menjadi orang yang tidak hanya berilmu, namun juga berakhlak mulia, terbuka, mandiri, toleran serta memiliki sikap humanis yang akan berguna bagi para mahasiswa ketika kembali dalam kehidupan masyarakat.<sup>23</sup>

Perguruan Tinggi menjadi lembaga pendidikan yang sangat dalam mentransformasikan nilai-nilai di tengah perkembangan pola pemikiran masyarakat Islam dengan mewabahnya pemikiran *ekstrim* dan *radikal* yang

---

<sup>21</sup>Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur dalam Amin Haedari, Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, cet I (Jakarta: Diva Pustaka, 2004) 1.

<sup>22</sup>Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006) 103.

<sup>23</sup>Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi'i* (Jakarta: Paramadina, 2003) 17.

memunculkan kasus-kasus yang mempunyai potensi untuk memecah belah bangsa dan negara dengan mengatasnamakan agama.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* telah dipraktikkan pada perguruan tinggi umum di Kota Samarinda, yakni di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan. Praktik pembelajaran tersebut sekaligus sebagai kesempatan lembaga dan dosen untuk mensyiarkan agama tanpa adanya kekerasan dan pemaksaan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Penelitian ini lokasinya difokuskan pada dua perguruan tinggi, yaitu Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan dengan beberapa alasan. *Pertama*, konsep Islam *Wasathiyah* dijadikan ruh dan pondasi utama dalam beribadah dan bermuamalah untuk membangun relasi dengan masyarakat termasuk dalam strategi pembelajaran dan mendakwahkan ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*.<sup>24</sup> *Kedua*, dari aspek pembelajaran, perguruan tinggi tersebut mampu menjaga relasi pada masyarakat baik dari segi budaya bahkan agama yang berbeda dengan mengimplementasikan strategi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang moderat. *Ketiga*, civitas akademika (pimpinan, dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswanya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik agama, suku, budaya dan adat istiadat. *Keempat*, masyarakatnya memeluk berbagai agama yang berbeda dengan suku dan latar belakang

---

<sup>24</sup>Observasi Pendahuluan, 14 Agustus 2021.

kemasyarakatan yang majemuk dan dapat hidup rukun secara berdampingan. sehingga dua kota ini dijuluki oleh kebanyakan masyarakat sebagai kota peradaban karena menjadi cerminan dari nilai-nilai yang terkandung Islam *Wasathiyah*. *Kelima*, perguruan tinggi tersebut terletak di jantung kota, keduanya adalah kota dengan kehidupan masyarakatnya cukup kompleks, dan menjadi jantungnya peradaban di Provinsi Kalimantan Timur.

Dalam *preliminary studies*, terungkap bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perspektif Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam Kota Samarinda dimaksudkan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta membongkar cara pandang konvensional pembelajaran ke arah modern *konstruktif* dengan menggabungkan pendekatan Pendidikan Agama Islam yang bersifat dogmatis-normatif-doktriner, dengan pendekatan saintifik kontekstual.<sup>25</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ahmad Junaidy salah satu dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Balikpapan (UNIBA) Kota Balikpapan yang menyatakan, bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Islam *Wasathiyah* pada perguruan tinggi diharapkan dapat: *pertama*, mahasiswa menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang

---

<sup>25</sup> Ahmad Junaidy, *Wawancara*, 14 Agustus 2021.

berbeda. *Keempat*, mahasiswa dapat mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya<sup>26</sup>

“Dengan adanya pengarusutamaan Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran PAI bagi mahasiswa ini diharapkan pertama, mahasiswa menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Kedua, mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Ketiga, mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, mahasiswa dapat mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya”<sup>27</sup>

Selanjutnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Islam *Wasathiyah* dapat dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip *pertama* prinsip universal, *kedua* prinsip keseimbangan, *ketiga* prinsip integrasi, dan *keempat* prinsip keberagaman. Adapun materi yang dapat dikembangkan adalah: a) kedamaian, b) penghargaan, c) cinta, d) toleransi, e) kejujuran, f) kerendahan hati, g) kerjasama, h) kebahagiaan, i) tanggungjawab, j) kesederhanaan, k) kebebasan, dan l) persatuan.<sup>28</sup>

Observasi awal dalam studi pendahuluan di dua situs yakni Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Univeritas Balikpapan Kota Balikpapan diketahui bahwa keduanya memberikan mata kuliah Pendidikan Agama Islam sebagai mata kuliah dasar pada semester satu dan dua dengan menggunakan dua model. Kedua model dimaksud adalah; *pertama*, pembelajaran

<sup>26</sup> Muhammad Akrom, Wawancara, 12 Agustus 2021.

<sup>27</sup> Ahmad Junaidy, *Wawancara...*

<sup>28</sup>The Asia Foundation, 2017: 445-448.

Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di kelas dan, *kedua*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sistem mentoring oleh senior dengan pengawasan langsung oleh dosen Pendidikan Agama Islam.

“iya di kampus ini sengaja memberikan matakuliah PAI sebagai mata kuliah dasar pada awal-awal semester dengan harapan tulus yakni mahasiswa mampu memiliki pemahaman yang moderat dan penuh toleransi terhadap sesama umat manusia terlebih sebangsa dan setanah air. Dua model yang kami gunakan disini pertama, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di kelas dan, kedua, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sistem mentoring oleh senior dengan pengawasan langsung oleh dosen Pendidikan Agama Islam.”<sup>29</sup>

Beberapa pendekatan yang diimplementasikan di dua situs yakni saintifik kontekstual sebagai sebuah alternatif, karena dengan pendekatan tersebut menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>30</sup> Targetnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Islam *Wasatiyah* pada Perguruan Tinggi diharapkan dapat; *pertama*, mahasiswa menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain; *kedua*, mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain; *ketiga*, mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda; *keempat*, mahasiswa dapat mengembangkan

---

<sup>29</sup> Wawancara Sholihuddin Uniba 19 Januari 2021.

<sup>30</sup> Muhammad Akrom, *Wawancara*, 12 Agustus 2021.

seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Tatang Sudrajat<sup>31</sup> dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam mendapat tantangan yang berat yaitu pertama, perhatian pemerintah belum sebanding dengan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada dosen, Kedua, Struktur kurikulumnya Pendidikan Agama Islam hanya diberi porsi 2 sks dari total rata-rata 140 SKS. Ketiga, kurangnya dosen agama. Hal ini menyebabkan kurang sentuhan mahasiswa dalam pemahaman mahasiswa terhadap materi keagamaan. Pendidikan merupakan salah satu isu dalam kebijakan. Pemerintah merupakan faktor dalam penentu kebijakan sudah selayaknya memperhatikan Pendidikan dengan segala perangkatnya.

Senada yang dengan hasil riset Agus Akhmadi bahwa Indonesia bangsa majemuk dalam suku, ras, budaya dan agama. Dalam Masyarakat multibudaya diperlukan materi dan pemahaman tentang keragaman yang didukung semua oleh semua elemen bangsa.<sup>32</sup> Dengan peran semua elemen maka membentuk masyarakat moderat akan tercapai. Tujuan pembelajaran PAI merupakan sasaran tembak dalam pembelajaran khususnya dalam pengarusutamaan Islam Wasathiyah.

---

<sup>31</sup> Tatang Sudrajat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin, "Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Kebijakan Dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan: Riset Konseptual* 5, no. 2 (2021): 178–86.

<sup>32</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.



Tujuan pembelajaran moderasi beragama sebagaimana menurut Arifinsyah<sup>33</sup> mempunyai peran sangat penting yaitu pertama, memberikan kesadaran secara kodrati hidup berdampingan dengan lintas budaya, etnis, suku dan agama. Kedua, Mengarusutamakan keramahan, kasih sayang kepada sesama dengan menjunjung martabat manusia atas dasar etika universal, Ketiga, Menyadarkan kepada manusia bahwa hidup merupakan bagian dari masyarakat global dan menghargai kebenaran lainnya. Keempat, Moderasi Beragama saat ini merupakan sarana yang paling tepat dalam melawan *radikalisme* dan *ekstrimisme*. Kelima, Dengan pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* akan mampu mengelola perbedaan dan kemajemukan, dan keenam, Moderasi Beragama sangat signifikan untuk membangun hubungan yang harmonis internal maupun eksternal.

Tujuan pembelajaran Islam *Wasathiyah* pada dua perguruan tinggi tersebut berbeda dengan Kasinyo Harto. Menurutnya bahwa tujuan pembelajaran PAI berwawasan *Wasathiyah* yaitu mahasiswa lebih sadar dengan agamanya dan fakta-fakta empiris keyakinan lainnya. Sehingga akan lebih memperkaya khazanah dengan memahami agama lain dan bersikap arif dalam bertindak dan berperilaku. Kedua, Mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman agamanya dan menghargai agama lain, Ketiga, Memotivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas kegiatan sosial dengan melibatkan berbagai keyakinan lainnya. Kelima, Mahasiswa dapat mengembangkan

---

<sup>33</sup> Arifinsyah Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020): 91–108.

berbagai jenis potensi, sehingga mahasiswa dapat mengontrol dirinya dan lebih memberdayakan dirinya.<sup>34</sup>

Dari beberapa penelitian di atas dapat ditarik komparasi analisis bahwa belum ditemukan spesifik penelitian yang mengkaji Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur.

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah peneliti uraikan, maka judul penelitian ini adalah “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

1. Bagaimana konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada kehidupan mahasiswa di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan?
2. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan?

---

<sup>34</sup> Kasinyo Harto and Tastin Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam *Wasathiyah*: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik,” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, No. 1 (2019): 89–110.

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan?
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan?
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan?

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam tataran teoritik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang aplikatif pada tataran praksis atau kegunaan secara formal dan substantif yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan gagasan dan model baru pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menunjukkan ke-khas-an dari lembaga pendidikan di Perguruan Tinggi umum sehingga bisa dijadikan rujukan bagi Perguruan Tinggi Umum lain yang sedang atau akan mengembangkan Pendidikan Islam *Wasathiyah*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan perbandingan dalam mengembangkan konsep dan teori, khususnya dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Perguruan Tinggi Umum melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## 2. Manfaat Praktis

Selain secara teoritis, secara praktis penelitian ini diharapkan juga dapat memberi manfaat bagi:

- a. Lembaga pendidikan Islam: dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Islam *Wasathiyah* melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang nantinya bisa berdampak bagi lahirnya mahasiswa yang moderat.
- b. Masukan bagi pengelola pendidikan Islam khususnya perguruan tinggi umum untuk bisa lebih meningkatkan kreatifitas dalam bidang pembelajaran, khususnya dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi pelaksana dapat lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam mendukung terciptanya Islam *Wasathiyah*.

## E. Definisi Istilah

Dalam rangka menghindari perbedaan dan kesalahan dalam memahami variabel penelitian ini, maka peneliti perlu mendefinisikan beberapa hal sebagai berikut;

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya mentransformasikan pengetahuan substantif tentang Pendidikan Agama Islam, atau komunikasi edukatif yang melibatkan bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang digunakan bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.
2. Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* adalah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mencapai dan mewujudkan Islam *Wasathiyah* melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan di masyarakat dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program pembelajaran.
3. Islam *Wasathiyah* adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata 'moderat' dalam semua dimensi kehidupan.

Berangkat dari beberapa definisi tersebut, maka penelitian ini didefinisikan sebagai upaya sistematis dan terencana yang dilakukan oleh perguruan tinggi umum di Kota Samarinda dalam hal ini Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota

Balikpapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengarusutamakan Islam *Wasathiyah* yaitu pembelajaran yang memberikan pemahaman yang adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional (moderat). Ada tiga hal yang menjadi penekanan dalam penelitian ini yaitu

**Pertama**, konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengarusutamakan Islam *Wasathiyah* dalam hal ini meliputi anatomi pembelajaran berupa karakteristik tujuan, karakteristik isi dan bahan ajar, karakteristik proses dan karakteristik penilaian yang terdokumentasikan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah dan referensi. Di Perguruan tinggi, anatomi pembelajaran ini seringkali disebutkan dengan istilah lain yaitu Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) untuk istilah tujuan, ruang lingkup kajian untuk istilah isi dan bahan ajar, pengalaman belajar atau pengorganisasian pembelajaran untuk proses dan monitoring dan evaluasi untuk penilaian.

**Kedua**, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengarusutamakan Islam *Wasathiyah* dalam hal ini adalah implementasi dari perencanaan pembelajaran dalam bentuk Renstra, silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang tergambar pada prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran yang tergambar dalam Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP) untuk setiap minggunya.

*Ketiga* evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengarusutamakan Islam *Wasathiyah* dalam hal ini meliputi evaluasi proses atau evaluasi kualitatif dan evaluasi hasil atau evaluasi kuantitatif pembelajaran yang mengarusutamakan Islam *Wasathiyah* yaitu pembelajaran yang memberikan pemahaman yang adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional (moderat).

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Secara sistematis penulisan dari studi lapangan akan diklasifikasikan dalam beberapa bab sesuai panduan yakni :

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI, meliputi tentang penelitian terdahulu, kajian teori yang membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum dan kerangka konseptual penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS, berisi tentang hasil analisis dan paparan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi objek penelitian, paparan data dan temuan penelitian.

BAB V PEMABAHASAN, berisi tentang pembahasan temuan penelitian yang meliputi bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum.

BAB VI PENUTUP, berisi tentang kesimpulan implikasi dan berupa saran-saran serta harapan-harapan dari seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, diuraikan tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait atau memiliki kemiripan dengan judul disertasi ini yaitu “pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur”. Dalam hal ini, kajian hasil penelitian terdahulu yang dimaksud adalah konsep, implementasi dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*. Hal ini dilakukan dalam rangka memastikan bahwa penelitian ini, memiliki kebaruan (*novelty*) atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Lebih lanjut kajian pustaka yang dimaksud diuraikan sebagai berikut:

#### A. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa disertasi ini berjudul “pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur”. Berdasarkan hasil penelusuran dan kajian peneliti, dipastikan bahwa penelitian yang berkaitan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesungguhnya sudah sangat banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun yang masih terbatas adalah hasil penelitian yang mengaitkan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan moderasi beragama (*wasithiyah al-Islam*) dengan berbagai variannya. Beberapa hasil penelitian yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sauqi Futtaqi menulis artikel Jurnal berjudul “Membangun Moderasi Islam dalam Kurikulum Pendidikan Islam (*Wasathiyah*)”. Konferensi Tahunan Ulama Islam (AnCoMS) Universitas Islam Daruru Ulm Ramongan. Jurnal ini memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Keduanya menghadirkan *Wasatiyatul Islam* sebagai konsep utama dalam menginternalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran. Perbedaannya terletak pada jenis dan hasil penelitiannya. Jurnal yang ditulis oleh Sauqi Futtaqi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), dan hasilnya lebih menekankan pada konsep, prinsip dan model internalisasi nilai-nilai *Wasathiyah* Islam secara teoritis. Penelitian penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan penelitian) dan hasilnya lebih menekankan pada temuan-temuan berupa pembuktian (empiris) mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengarusutamakan Islam *Wasathiyah* di Perguruan Tinggi Umum.
2. Artikel jurnal yang berjudul “Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keutamaan dan Kebangsaan” yang ditulis oleh Sofiudin dalam jurnal *Dinamika Penelitian*, volume 18 Nomor 2 Tahun 2018 Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur’an al-Hikam Depok. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan hasilnya menekankan pada pangarusutamaan ajaran agama Islam sebagai sebuah paradigma pendidikan, menghasilkan prinsip-prinsip pengimplementasian pendidikan moderat serta model pendekatannya.

Tentu berbeda dengan penelitian peneliti dari sisi jenis penelitian yang menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan hasilnya lebih menekankan bagaimana realitas implementasi berbagai model, pendekatan dan strategi pembelajaran yang mengarusutamakan moderasi beragama di kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

3. Selanjutnya artikel jurnal yang berjudul Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam *Wasathiyah*: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. Artikel ini ditulis oleh Kasinyo Harto dan Tastin, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. *Wasathiyah* dijadikan sebagai sebuah solusi dalam merubah paradigma pendidikan Islam Konvensional Kognitif-Dogmatis menjadi paradigma dinamis yakni *scientific-dokrtiner* dalam mengatasi masalah ekstrimisme dan fanatisme di kalangan pelajar, khususnya pelajar muslim. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* sehingga mengumpulkan data dari sumber literasi terkait. Hasil dari penelitian ini menggambarkan tentang prinsip dalam memilih metode saintifik kontekstual sebagai metode utama dalam mengembangkan proses belajar peserta didik, serta tujuan penerapan metode saintifik-kontekstual dengan wawasan Islam *Wasathiyah* sebagai pendekatan dalam melakukan pembelajaran.
4. Artikel yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* dan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Pelajar Santri di Lasem” yang ditulis oleh Syamsul Hadi dalam Jurnal Istiqro’ Volume 16 nomor 1 Tahun

2018, Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivis. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hidayah Kauman Lasem. Sisi persamaan tulisan ini dengan apa yang ditulis oleh peneliti adalah keduanya mengangkat variabel Islam *Wasathiyah* yang menjadi fokus penelitian. Perbedaannya terletak adanya variabel lain yang menjadi titik tekan penelitian ini yaitu variabel wawasan kebangsaan. Secara singkat, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Islam *Wasathiyah* dan wawasan kebangsaan adalah dua hal yang tidak bertentangan secara konsep dan keduanya harus diinternalisasikan kepada para santri agar memiliki pemahaman yang toleran dan plural sebagai bagian dari ciri bangsa Indonesia.

5. Artikel jurnal yang berjudul “*Al-Wasathiyah* *Fil Islam* menurut Yusuf Al-Qardawi dan Refleksi Kritis Terhadap Ekstrimisme”. Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang ditulis oleh Rohmadi. *Wasathiyah* menjadi objek kajian, namun lingkupnya adalah pemikiran Yusuf Qardawi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*libray research*) atas pemikiran seorang ulama kontemporer yaitu Yusuf Al-Qardawi dalam memahami *Wasathiyah* serta refleksinya terhadap ekstrimisme. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa prinsip dari *Wasathiyah*, refleksinya dengan *guluw*, (ekstrimisme), *ifrât* (berlebihan) dijabarkan dalam bentuk ciri-ciri dalam *manhaj fikih* oleh Yusuf Al-Qardawi.

6. Khojir dalam tulisan moderasi beragama di pondok pesantren dengan judul “Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur”. Fokus penelitian ini adalah upaya pesantren dalam membentuk moderasi, model moderasi dan implikasi moderasi dalam perkembangan pesantren. Hasil penelitiannya menggambarkan upaya pesantren dalam membentuk moderasi pendidikan yaitu mendesain pembelajaran pesantren dengan nuansa moderat yaitu kurikulum, metode pembelajaran, model moderasi pendidikan pesantren adalah terintegrasi dan implikasi moderasi pendidikan pesantren adalah masyarakat bahwa masyarakat sekitar pesantren bersikap dan berperilaku moderat.<sup>35</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Khojir mempunyai perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Fokus penelitian Khojir adalah upaya membentuk, model dan implikasi moderasi pesantren, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada bagaimana konsep, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.

7. Selanjutnya, Fitri dan Agus Zainul menulis artikel dengan judul pendidikan Islam *wasathiyah* melawan arus pemikiran *takfiri* di nusantara. Tulisan ini terbit Jurnal *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* Volume 8 Nomor 1 Tahun 2015. Islam *wasathiyah* muncul sebagai penyeimbang munculnya kelompok yang sering dan kelompok lain (*takfiri*). Pendidikan *wasathiyah* dengan gagasan

---

<sup>35</sup> Khojir, *Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur*, (Batusangkar: Jurnal Ta'dib), Vol. 3. No. 1, Juni 2020.. 95-104.

menentang kekerasan, membela kaum tertindas, fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, dan terorisme. *Wasathiyah* (moderasi) termasuk karakter utama Islam; karena nilai ini selalu menghubungkan umat Islam dengan prinsip-prinsip dasarnya. Kondisi kehidupan mereka saat ini tidak terlepas dari sejarah masa lalu mereka dan sangat terkait dengan sejarah kehidupan generasi saleh sebelumnya. Dalam pandangan Islam, kehidupan selalu berubah dan berputar. Oleh karena itu, sikap Islam moderat menolak untuk menjadi bagian dari masa kini dan mengabaikan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Islam juga menolak membungkus ijtihad moderasi yang dipengaruhi oleh suatu kondisi atau lingkungan dengan pakaian keabadian dan pemeliharaan kesalahan dan perubahan, tanpa ijtihad lain yang juga dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi lingkungan yang berbeda dari sebelumnya ijtihad.

8. Abu Umar dalam tulisannya yang berjudul “Nilai Islam *Wasathiyah*-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan. Beliau menggambarkan bahwa Islam *Wasathiyah* (moderat), merupakan Islam khas Indonesia yang sudah teruji oleh sejarah, dan menjadi inspirasi muslim internasional. Islam dan muslim Indonesia tetap menemukan momentumnya sebagai agama yang mengedepankan sikap-sikap moderat, inklusif, humanis, toleran dan damai. Islam *Wasathiyah* adalah Islam khas Indonesia. Namun akhir-akhir ini, keunikan mulai bergeser. Sejumlah fakta tentang konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan mengatasnamakan agama bahkan

dengan dalih membela agama telah merusak kebhinekaan dan toleransi itu sendiri. Madrasah Aliyah program keagamaan, selayaknya mempromosikan pendidikan Islam *Wasathiyah*. Fokus tulisan ini hendak mengolaborasi sejauh mana toleransi sebagai ciri terpenting Islam *wasathiyah* menjadi tujuan diwujudkan dalam kurikulum Madrasah Aliyah (MA) program keagamaan. Ternyata kompetensi toleransi peserta didik lebih menekankan pada pemahaman dalam pemikiran dan keragaman keagamaan Islam, sedangkan toleransi dengan agama atau golongan di luar Islam sebatas penerimaan berbeda sebagai kehendak Tuhan, tanpa ada elaborasi mengenai dialog dan kerjasama dalam konteks sesama warga negara dalam kesedarajatan.

9. Priatmoko Sigit dalam tulisannya yang berjudul “Meneguhkan Islam *Wasathiyah* melalui Pembudayaan Dialog Lintas Agama di Madrasah pada Jurnal Pendidikan Dasar Islam. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran komprehensif mengenai pembudayaan dialog lintas agama di madrasah yang belum banyak dilakukan. Padahal di tengah realitas kehidupan beragam dan plural seperti Indonesia, hal ini sangat urgent untuk dilakukan. Hal ini terbukti dengan belum populernya penggunaan paradigma *multireligius* dan *interreligius* dalam mendidihkan agama. Tulisan ini berupaya memberikan gambaran mengenai urgensi pembudayaan dialog lintas agama di madrasah sebagai upaya dini untuk meneguhkan semangat *wasathiyah* dalam diri peserta didik.

10. Abu Amar dalam tulisannya yang berjudul “Pendidikan Islam *Wasathiyah* keIndonesiaan. Tulisan ini diterbitkan di Jurnal Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman. *Wasathiyah* atau pendidikan Islam moderat adalah upaya terencana dan sistematis untuk membawa peserta didik ke tengah, tidak melebih-lebihkan pada posisi tertentu, berada pada sikap tegak lurus kebenaran atau menegakkan keadilan. Dalam pelaksanaannya, kepribadian moderat memiliki pemahaman dan pengamalan agama dengan ciri-ciri seperti moderasi, keseimbangan lurus dan tegas, toleran, egaliter, deliberatif, reformis dan ramah. Fokus tulisan ini adalah untuk menguraikan sejauh mana toleransi sebagai ciri terpenting Islam *wasathiyah* yang menjadi tujuan.
11. Mohd Shukri Hanapi menulis artikel dengan judul *The Wasathiyah Moderation Concept in Islamic Epistemology: A case study of its implementation in Malaysia*. Tulisan ini diterbitkan pada Jurnal International of Humanities and Social Science volume 4 Nomor 9 Juli 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk; *pertama*, mengetahui apakah konsep *wasathiyah* dalam epistemologi Islam; dan *kedua*, menganalisis implementasinya di Malaysia. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain eksploratif dan deskriptif. Metode analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep *al-wasathiyah* dalam epistemologi Islam dan implementasinya di Malaysia. Penelitian ini menggambarkan bahwa konsep *wasathiyah* menurut al-Qur'an dan hadits (epistemologi Islam) tidak diterapkan dalam arti literal



karena akan menggambarkan makna yang melekat baik (*khayr*) dan buruk (*fasad*) atau antara adil (*'adl*) dan pelanggaran (*zulm*) secara bersamaan. Padahal, konsep *al-wasathiyah* menurut epistemologi Islam membawa pesan berbuat kebaikan dengan ketabahan, kekuatan, kebenaran dan konsistensi serta meninggalkan segala bentuk kejahatan dan mencegah keburukan dengan kebijaksanaan. Jelas tidak mirip dengan slogan-slogan politik seperti "Islam Hadhari" (Konsep Islam Hadhari), "Gagasan Malaysia", "Bersih, Efisien dan Amanah", "Terdepan dengan Teladan",

12. Selanjutnya, Erwin Mahrus Busro dalam artikel yang berjudul *Messages of religious moderation education in Sambas Islamic Manuscript*, Jurnal Madania Volume 24 No. 1 Juni 2020. Artikel ini merupakan hasil konferensi yang terekam dalam kumpulan manuskrip Islam yang ditulis oleh Maharaja Imam Sambas. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan filologis yang meliputi katalog naskah, penentuan sumber naskah, penyajian penjelasan isi naskah, kesimpulan tentang isi Teks dan penyajian pesan yang terkandung dalam teks tentang pendidikan budi pekerti beragama. Kalimat ini merupakan kesimpulan dari kumpulan manuskrip Islam Samba, termasuk yang ditulis Iman Sambas telah diklasifikasikan oleh Maharaja sebagai manuskrip langka dan dalam keadaan memprihatinkan. Naskah tersebut memuat banyak pesan tentang pentingnya pendidikan tata krama beragama. Termasuk dalam beberapa prinsip seperti *tajdid*, *tasyr* dan *tasâmuh*. Terakhir, Madrasah sebagai institusi Pendidikan Islam yang didirikan oleh Mahara Jai Maam Sambas

merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan Islam adalah bukti gerakan untuk mempromosikan moderasi beragama di Kalimantan Barat.

13. Betria zarpina yanti, Doli Witro dalam artikel yang berjudul “*Islamic Moderation as the Resolution of Different Conflicts of Religion*”. Artikel ini diterbitkan pada Jurnal Andragogi volume 8 No.1 2020. Artikel ini adalah hasil penelitian pustaka yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Analisis data terhadap bahasan menggunakan pendekatan induktif dengan sumber data berupa buku-buku, jurnal, surat kabar, dan goresan pena ilmiah yg mempunyai keterkaitan dengan obyek yg dikaji. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa problematika bangsa seperti kesenjangan ekonomi, kesenjangan budaya, sentimen etnis dan kepercayaan serta ancaman pertarungan hanya bisa diselesaikan melalui kerjasama menggunakan prinsip saling pengertian (*mutual understanding*) antara umat beragama. Dengan demikian, melalui moderasi Islam pluralitas, keragaman atau kemajemukan yg sudah sebagai keniscayaan ini bisa dimanfaatkan menjadi tenaga sosial guna meretas problematika bangsa Indonesia saat ini.

14. Irwan Fathurrochman dalam artikel yang berjudul; *Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam. Volume 8, Nomor 2, December 2019/1441, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Beliau juga terlibat aktif dalam pengelolaan pondok pesantren untuk memperjelas fenomena yang terjadi di pondok pesantren. Hasilnya, revitalisasi manajemen pondok pesantren yang berperan penting dalam pencegahan ekstremisme dilakukan dengan membuat komitmen tanpa memberi peluang kecil bagi munculnya ekstremisme. Dengan demikian, *tafaqquh fiddin* telah dipulihkan. Direktur pesantren telah menjanjikan kebijakan praktis untuk memantau secara ketat semua program pesantren untuk membebaskan mereka dari ekstremisme. Pesantren merupakan motor penggerak penyebaran semangat moderat Islam, karena dijadikan sebagai penyangga dalam praktik kehidupan beragama.

15. Hasil penelitian Ibrahim, Zaenuddin Hudi Prasajo dan Sulaiman yang berjudul *Preventing Radicalism: Islamic Moderation and Revitalization in the Border*. Tulisan ini diterbitkan di jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya volume 4 Nomor 1 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian data deskriptif analitis.

Penelitian ini menggambarkan empat indikator moderat Islam yang perlu diaktifkan dalam memahami dan mengamalkan kehidupan Islam di perbatasan yaitu *tawassun* moderat, kualitas *tawazun*, *tasamuh*, dan nilai *it'idal*. Pesan moderasi Islam ini perlu dihidupkan kembali dalam materi dakwah kepemimpinan kependudukan oleh pemuka agama perbatasan dan pimpinan lembaga keagamaan. Program aktivasi terkait dengannya adalah memperkuat komunikasi dan koordinasi antar tokoh agama dan lembaga keagamaan di setiap kecamatan dan desa, pelaksanaan kegiatan

pembinaan keagamaan, baik melalui program berkelanjutan (rutin) maupun spontanitas. Penguatan pesan moderasi Islam dalam materi dakwah, Membuat orang. Kebangkitan moderasi Islam ini akan memungkinkan para pemimpin dan lembaga agama untuk melawan radikalisme ekstrem yang mempengaruhi orang-orang di daerah perbatasan.

Dari beberapa artikel jurnal di atas, secara garis besar, posisi moderasi Islam atau Islam *Wasathiyah* sama-sama menjadi sebuah paradigma dalam memberikan pelajaran seputar ajaran agama Islam, baik sebagai sebuah ilmu pengetahuan maupun sebagai prinsip dalam bersikap pada lingkungan disekitar kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada jenis penelitian, variabel penelitian dan relasi antar satu variabel dengan variabel lainnya. Jenis penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, sedangkan penelitian sebelumnya, baik dalam bentuk artikel jurnal maupun disertasi yang ditulis oleh Syaumi Futtahi, Shofiudin, Kasinyo Harto dan Rohmadi menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Perbedaan variabel serta relasinya dengan variabel lain misalnya terlihat pada disertasi yang ditulis oleh Rohmadi yang menjadikan *Wasathiyah* sebagai sebuah variabel, namun penjelasan tentang *Wasathiyah* diambil dari dalil-dalil yang ada dalam Alqur'an menurut Yusuf

Qardhawi. Hasil penelitian ini juga menggunakan prinsip *Wasathiyah* dalam bentuk *manhaj fikih* Yusuf Al-Qardawi.

**Tabel 2.1**  
**Orisinalitas penelitian**

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Sauqi Futtaqi, Konrtuksi Moderasi Islam ( <i>Wasathiyah</i> ) dalam Kurikulum Pendidikan Islam	Mengetengah kan Islam <i>Wasathiyah</i> sebagai konsep utama untuk menginternal isasikan nilai toleransi dalam pembelajaran	Metode penelitian yang dipakai, jurnal yang ditulis Sauqi Futtaqi ini menggunakan metode <i>library research</i> sehingga hasil yang diperoleh akan memiliki perbedaan pada unsur-unsurnya	Penelitian ini spesifik bersifat penguatan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menekankan pada konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur.
2	Sofiudin, Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keutamaan dan Kebangsaan dalam jurnal Dinamika Penelitian, Volume 18 Nomor 2 tahun 2018 Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an al-Hikam Depok.	Menjadikan pangarusutamaan ajaran agama Islam sebagai sebuah paradigma pendidikan	Pada metode penelitian jurnal ini menggunakan <i>library research</i>	Penelitian ini spesifik bersifat penguatan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menekankan pada konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur.
3	Kasinyo Harto dan Tastin, Pengembangan	<i>Wasathiyah</i> dijadikan sebagai	Metode saintifik kontekstual	Penelitian ini spesifik bersifat penguatan terkait pembelajaran

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
	Pembelajaran PAI Berwawasan Islam <i>Wasathiyah</i> : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik.	sebuah solusi dalam merubah paradigma pendidikan Islam konvensional Kognitif-Dogmatis	sebagai metode utama dalam mengembangkan proses belajar peserta didik.	Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menekankan pada konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur.
4.	Syamsul Hadi, Internalisasi Nilai-Nilai Islam <i>Wasathiyah</i> dan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Pelajar Santri di Lasem.	Variabel Islam <i>Wasathiyah</i> yang menjadi objek penelitian	Islam <i>Wasathiyah</i> diukur dari segi relasinya dengan pemahaman bernegara sehingga para santri tidak memperlakukan toleransi dan pluralism	Penelitian ini spesifik bersifat penguatan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menekankan pada konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur.
5.	Rohmadi, <i>Al-Wasathiyah Fil Islam Menurut Yusuf Al-Qardawi dan Refleksi Kritis Terhadap Ekstrimisme. Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.</i>	<i>Wasathiyah</i> menjadi objek kajian namun lingkupnya adalah pemikiran seorang tokoh Yusuf Qardawi	Metode library research atas pemikiran ulama kontemporer	Penelitian ini spesifik bersifat penguatan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menekankan pada konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
				Timur.
6.	Khojir, Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur". Fokus penelitian tersebut adalah upaya pesantren dalam membentuk moderasi, model moderasi dan implikasi moderasi dalam perkembangan pesantren.	Pembelajaran pesantren dengan nuansa moderat	Fokus pada pengimplementasian pesantren bersikap dan berperilaku moderat	Penelitian ini spesifik bersifat penguatan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menekankan pada konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur.
7	Fitri dan Agus Zainul, Pendidikan Islam <i>Wasathiyah</i> melawan arus pemikiran takfiri di nusantara	Aspek pendidikan Islam <i>Wasathiyah</i>	Latar belakang dan background berbeda	Penelitian ini spesifik bersifat penguatan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menekankan pada konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur.
8	Abu Umar, Nilai Islam <i>Wasathiyah</i> -Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan. Islam <i>Wasathiyah</i> (moderat)	Membahas Nilai Islam <i>Wasathiyah</i> di dalam kurikulum	Membahas Nilai Islam <i>Wasathiyah</i> sebagai sebuah pembelajaran	Penelitian ini spesifik bersifat penguatan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menekankan pada konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan



No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
				implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur.
9	Priatmoko Sigit, Meneguhkan Islam <i>Wasathiyah</i> Melalui Pembudayaan Dialog Lintas Agama di Madrasah	Islam <i>Wasathiyah</i>	Dialog Lintas Agama di Madrasah	Penelitian ini spesifik bersifat penguatan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menekankan pada konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur.
10	Abu Amar, Pendidikan Islam <i>Wasathiyah</i> Keindonesiaan	Pendidikan Islam <i>Wasathiyah</i>	Situs berbeda dan fokusnya	Penelitian ini spesifik bersifat penguatan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menekankan pada konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur.
11	Ibrahim, Zaenuddin Hudi Prasajo, Sulaiman: <i>Preventing Radicalism: Islami c Moderation And</i>	Keduanya membahas tentang sub tema moderasi	Salah satu sub tema yang diteliti oleh Ibrahim dan kawan-kawan adalah radikalisasi	Penelitian ini spesifik bersifat penguatan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menekankan pada



No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
	<i>Revitalization In The Border.</i>			konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur.
12	Irwan Fathurrochman, <i>Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam</i>	Sama membahas sub tema moderasi	Berbeda fokus dan ruang lingkup bahasan atau kajian	Penelitian ini spesifik bersifat penguatan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menekankan pada konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur.
13	Betria zarpina yanti, Doli Witro, <i>Islamic Moderation As The Resolution Of Different Conflicts Of Religion</i>	Keduanya membahas tema moderasi	Mencari resolusi konflik	Penelitian ini spesifik bersifat penguatan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menekankan pada konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur.
14	Erwin Mahrus, Busro, <i>Messages of religious</i>	Keduanya membahas moderasi	Lebih fokus pada manuskrip	Penelitian ini spesifik bersifat menguatkan terkait pembelajaran

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
	<i>moderation education in Sambas Islamic Manuscrip</i>	dalam dunia pendidikan	Islam di Sambas	PAI. Selain itu penelitian ini menekankan pada konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di PTU Kaltim.
15	Mohd Shukri Hanapi, <i>The Wasathiyah Moderation Concept in Islamic Epistemology: A case study of its implementation in Malaysia</i>	Keduanya membahas moderasi beragama dan konsepnya	Lokasi berbeda antara Malaysia dan Indonesia	Penelitian ini spesifik bersifat penguatan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menekankan pada konsep, proses hingga evaluasi dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur.

Dari paparan beberapa kajian terdahulu, penulis mendapatkan beberapa persamaan dan perbedaan. Secara umum persamaan beberapa kajian di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yang sama-sama menyoroti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan moderasi atau *wasathiyah* beragama. Sementara itu, perbedaan yang mengemuka dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian.

Berdasarkan kajian terdahulu, hampir secara keseluruhan menggambarkan potret *wasathiyah* dalam perspektif tokoh. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa hingga saat ini, belum ditemukan satupun penelitian yang secara khusus mendalami tentang aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur sebagaimana dua situs yang penulis angkat. Berpijak pada hal tersebut di atas, kajian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur Studi Multisitus di Universitas Widyagama Mahakam Kota Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan ini selanjutnya akan disorot dengan elemen-elemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih komprehensif dan mendalam. Diharapkan dari masing-masing parameter akan diperoleh data yang beragam sehingga memperkaya tawaran konsep mengenai aspek kajian ini.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi**

#### **a. Defenisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik.

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.<sup>36</sup> Dengan demikian, pembelajaran adalah sebuah proses pemberian bantuan dan bimbingan kepada peserta didik saat proses belajar, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.

Menurut Trianto, pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya atau terjadi komunikasi yang terarah menuju tujuan yang diinginkan dari pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran, tentu melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan, komponen-komponen tersebut yaitu peserta didik, guru, bahan ajar, sumber belajar, dan lingkungan sekolah. Dampak dari pembelajaran ini adalah peserta didik menjadi semangat dalam belajar dan dapat membuat jadwal sendiri dirumah sehingga menjadikan murid yang pintar dan rajin.<sup>37</sup>

Kegiatan pembelajaran dapat juga dimaknai sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam situasi pembelajaran-pengajaran yang dirancang oleh pengajar yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh sesuatu baik yang bersifat afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam rancangan tersebut, di dalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pengajaran yang memungkinkan peserta didik belajar sendiri baik di kelas maupun diluar kelas (belajar mandiri).

---

<sup>36</sup>Prastyawan, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*. Jurnal Al-Hikmah, Edisi Nomor. 2, Volume 1, 2011, 7-10.

<sup>37</sup>Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03, No. 2, 2017, 337

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.<sup>38</sup> Sedangkan, Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “*pendidikan*” dan “*agama Islam*”. Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan yang baik kepada peserta didik sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu secara berkelanjutan antara guru dengan peserta didik, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya. Adapun proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sebagai suatu proses membangun pemahaman peserta didik sehingga menyebabkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan prosedur instruksional yang efektif.<sup>39</sup>

Keberhasilan proses pembelajaran, sangat bergantung kepada keberhasilan seorang guru dalam merancang proses dan lingkungan pembelajaran yang membuat peserta didik memiliki semangat dan rajin saat proses belajar berlangsung, seperti menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), strategi yang digunakan, dan media atau alat yang digunakan dalam pembelajaran. Optimalisasi seluruh komponen

---

<sup>38</sup> Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang. “Belajar dan Pembelajaran”, dalam *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*; FITRAH, Vol. 03, No. 2 Desember 2017.

<sup>39</sup> Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Cet. 1, (Banda Aceh: PeNA, 2017). 79.

pembelajaran, tentu bisa dipastikan akan berdampak pada peserta didik menjadi rajin dan semangat dalam belajar. Dalam hal ini, tentu dapat dikatakan bahwa guru tersebut telah berhasil dalam pembelajarannya.<sup>40</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses komunikasi memberi bimbingan kepada peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik saat proses belajar berlangsung. Dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang saling terkait untuk kesuksesan proses pembelajaran yaitu peserta didik, guru, bahan ajar, sumber belajar, dan lingkungan Perguruan Tinggi. Proses belajar dan pembelajaran ini dilakukan dengan tujuan belajar tertentu yang akan dicapai.

Selanjutnya penulis mengemukakan beberapa definisi dari konsep Pendidikan Agama Islam. Terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam tentang konsep ini. Rahman menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha dan proses penanaman sesuatu pendidikan antara guru dan peserta didik dengan *akhlaqul karimah* sebagai tujuan akhirnya, seperti penanaman nilai-nilai Islam dan diri, jiwa, pikir, dan rasa peserta didik.

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa ada tiga tujuan dari Pendidikan Agama yaitu *pertama*, terwujudnya insan sebagai wakil-wakil di muka bumi, *kedua*, terwujudnya insan yang memiliki tiga dimensi yaitu ilmiah, budaya, dan religious dan *ketiga*, terwujudnya kesadaran fungsi manusia yaitu sebagai khalifah di bumi dan pewaris para Nabi.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>M. Yusuf Ahmad, Siti Nurjannah, *Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa*. Jurnal Universitas Islam Riau., 04

<sup>41</sup>Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam; Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 17, No. 2, 2019., 82

Kemudian dalam perguruan tinggi Pendidikan Agama Islam adalah salah satu materi dimana didalamnya terdapat pendidikan ajaran Islam yang sesuai ajaran Allah, Alqur'an dan Assunnah, yang bertujuan memberikan pengetahuan serta membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Allah, mempercayai bahwa Allah itu ada dan mengetahui segala keEsaan Allah, serta memiliki kemampuan dan keterampilan peserta didik menjadi manusia yang dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam, selain itu di dalam materi Pendidikan Agama Islam mencakup pembelajaran Alqur'an hadis, fikih, Sejarah Peradaban Islam, dan akidah akhlak, sehingga tercapailah tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu insan yang berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan luas beriman dan bertawakal sehingga peserta didik dapat mengajarkan kembali apa yang telah mereka peroleh dan mengajarkannya kembali kepada penerus umat Islam di muka bumi ini.

Dengan demikian, dapat dipahami dari pengertian pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam di atas, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses usaha secara sadar dan bimbingan secara komunikatif antara guru dan peserta didik dalam mengajarkan dan mempelajari ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Assunnah. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam dengan sangat baik dan istiqamah sehingga terbentuk kepribadian yang beriman, *berakhlaqul karimah* dan bertawakal kepada Allah swt. Pembelajaran agama Islam juga

bisa dimaknai sebagai proses mewariskan ajaran agama Islam kepada generasi penerus yang memikul tanggungjawab sebagai wakil Allah di muka bumi untuk melestarikan dan menjaga keberlangsungan seluruh makhluk hidup.<sup>42</sup>

Para peserta didik yang telah memiliki pemahaman terhadap ajaran Islam tersebut, diharapkan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, mereka diharapkan memahami materi Pendidikan Agama Islam mencakup Al-Qur'an hadis, fikih, Sejarah Peradaban Islam, dan akidah akhlak. Dengan pemahaman yang mendalam dimaksud, tentu mereka sangat diharapkan pada saatnya untuk melestarikan dengan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

#### **b. Landasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan, harus memiliki dasar dan landasan sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pengertian dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sini adalah pokok pangkal yang menjadi landasan tempat berpijak pemikiran dan kegiatan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Oleh karenanya, Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan atau

---

<sup>42</sup>M. Yusuf Ahmad, Siti Nurjannah, *Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa dalam*. Jurnal Universitas.....hlm 7



dikembangkan.<sup>43</sup> Menurut Zakiah Derajat, dasar atau landasan Pendidikan Agama Islam itu adalah Al-Quran, hadis dan Ijtihad.<sup>44</sup>

### 1) Landasan Teologis

Setiap agama mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk mengembangkan diri dan mempersiapkan masa depannya. Salah satu caranya adalah dengan belajar dan mengajar. Al-Quran sendiri turun pertama kali dengan mengajak setiap orang untuk membaca. Membaca di sini bukan hanya membaca yang tersurat tetapi juga membaca yang tersirat. Intinya Al-Quran mengajak manusia untuk mempelajari yang tertulis dan yang tidak tertulis.

Al-Quran sebagai dasar pertama dan utama pendidikan Agama Islam di dalamnya terdapat berbagai ajaran yang berisi prinsip-prinsip dasar yang berkenaan dengan usaha pendidikan itu. Di antara ayat-ayat yang membicarakan tentang pendidikan adalah Surah *al-Alaq* ayat 1-5, surah tentang perintah membaca dan belajar, Surat *al-Mujadalah* ayat 11 tentang keutamaan orang yang memiliki pengetahuan, surah Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan anak. Kemudian ayat lain mengandung tujuan hidup manusia yang berarti juga tujuan pendidikan Islam dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal shaleh. Selanjutnya surah an-Nahl ayat 125 yang artinya;

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

---

<sup>43</sup>Darajat, Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. II. Jakarta : Sinar Grafika Offset, 1995, 29

<sup>44</sup> Darajat, ,... . 19-21

Hal tersebut berarti kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup manusia. Dengan demikian, dasar utama yang dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah ayat-ayat Al-Quran yang bersumber dari Allah Tuhan semesta alam, karena ayat-ayat itulah yang menjadi landasan pendidikan agama Islam.

Selanjutnya landasan kedua Pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah hadis Rasulullah saw. Ia adalah sumber kedua setelah Al-Quran. Sunnah atau hadis juga mengandung aspek-aspek untuk kemaslahatan umat manusia untuk membina mereka agar menjadi manusia yang seutuhnya atau seorang muslim yang *muttaqin*. Sebagaimana Al-Quran, hadis juga selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Demikian dapat dijelaskan bahwa landasan Pembelajaran pendidikan agama Islam itu juga termasuk Ijtihad yang tetap bersumber dari Al-Quran dan Hadis atau sunnah yang diolah oleh akal sehat para ahli pendidikan Islam.

Al-Quran dan hadis nabi Muhammad saw merupakan dasar pendidikan Islam yang mempunyai kebenaran yang mutlak, akan tetapi tidak semua ayat-ayat dan hadis nabi dapat dengan mudah dimengerti. Oleh karena itu, Al-Quran dan hadis nabi pun dikembangkan oleh para ahli melalui ijtihadnya seperti mashlahah mursalah, qiyas, dan lain-lain. Namun mereka tetap merujuk kepada dasar utama yaitu Al-Quran dan Hadis Nabi. Ismail Ali (1980: 35). Dengan demikian, dasar pendidikan Islam itu, di samping Al-Quran dan hadis, juga melibatkan pemikiran manusia dan

menuntut kerja keras sehingga kita dapat memperoleh dasar pemikiran yang sejiwa dengan Al-Quran dan hadis Rasulullah saw.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dasar pendidikan Islam itu tidak hanya Al-Quran dan Hadis nabi, karena Al-Quran dan hadis nabi itu tidak seluruh ayat-ayatnya bersifat *qath'i* yang tidak dapat ditafsirkan atau dijangkau oleh wilayah nalar, tetapi juga masih banyak ayat-ayat yang termasuk wilayah *dzanniyuddilalah* yang memungkinkan ditafsirkan berbeda oleh manusia dengan catatan, pemikiran atau ijtihad manusia tersebut harus sesuai dan sejiwa dengan maksud dan kandungan Al-Quran dan hadis nabi.

## 2) Landasan Psikologis

Dalam Al-Quran, salah satu nama panggilan manusia adalah *al-Insan*. Kata ini berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Oleh karena itu, manusia memiliki sifat dasar lupa. Banyak faktor yang menyebabkan seorang manusia bisa menjadi lupa atau lalai. Oleh karena itu, manusia secara psikologis, pada hakikatnya membutuhkan adanya pegangan, panduan dan petunjuk hidup. Hal ini juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang mahakuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam menjadi solusi utama dan pertama yang secara psikologis bisa membantu setiap orang yang merasakan kehampaan, kegelisahan dan ketidaktenangan dalam menjalani kehidupan.

### 3) Landasan Yuridis

Selain landasan agama tersebut, landasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berikutnya adalah landasan yuridis. Beberapa landasan yuridis dimaksud adalah; **Pertama**, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dalam Undang-undang ini, disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab. Di dalam Undang-undang ini tidak dinyatakan secara spesifik dan tegas tentang pendidikan agama tetapi ungkapan *untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa/akhlaqul karimah, sehat jasmani dan rohani* inilah yang mengisyaratkan unsur kepercayaan atau religius. sehingga dalam setiap lembaga pendidikan Islam diadakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Kedua**, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam Peraturan Pemerintah ini ditegaskan bahwa:

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk

mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”<sup>45</sup>

**Ketiga,** Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/KEP/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi Umum . Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bagian dari struktur kurikulum Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Indonesia. Hal ini sesuai dengan Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/KEP/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi Umum. Dalam keputusan itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan salah satu komponen Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang wajib diikuti seluruh mahasiswa muslim.

Pengembangan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) bertujuan agar mahasiswa bisa mendalami ajaran agama Islam, memperkuat sikap spiritual dan sosial dan menjadi modal intelektual melaksanakan proses belajar sepanjang hayat untuk menjadi ilmuwan yang berkepribadian dewasa yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan kehidupan.(Dikti, 2006). Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) juga diharapkan menjadi faktor utama yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam juga diharapkan menjadi landasan utama dalam mencapai tujuan Pendidikan Tinggi di Indonesia terutama pasal 5 ayat.

---

<sup>45</sup> JDIH BPK RI, “Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007”, dalam website JDIH Database Peraturan. Diakses pada hari Jum’at, 10 Desember 2021 pukul 19.51 Wita.

**Keempat**, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi berupa berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

### c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu dikemukakan prinsip proses pembelajaran secara umum sesuai standar proses pendidikan yang ditetapkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Prinsip-prinsip proses pembelajaran yang dimaksud adalah prinsip interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.

Interaktif bermakna bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen. Holistik berarti ada proses pembelajaran yang mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.<sup>46</sup> Prinsip Integratif yang menunjukkan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antar disiplin dan multidisiplin. Prinsip saintifik berarti capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. Prinsip kontekstual yang ditandai dengan capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya. Prinsip tematik

---

<sup>46</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

bermakna bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan Program Studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin. Efektif artinya bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum. Kolaboratif bermakna bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berpusat pada mahasiswa memiliki arti bahwa bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.<sup>47</sup>

Adapun prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam dapat ditinjau dari beberapa aspek dalam perumusan prinsip yaitu; *pertama*, prinsip integrasi, prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat; *kedua*, prinsip keseimbangan, prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktek, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak; *ketiga*, prinsip universal, prinsip ini memandang bahwa dalam pendidikan Islam hendaklah meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan melihat manusia dengan pandangan yang menyeluruh dari aspek jiwa, jasmani dan akal dan *keempat*, prinsip dinamis, prinsip ini memandang bahwa pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode- metodenya,

---

<sup>47</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi



tetapi berupaya untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam seyogyanya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman, tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial

#### **d. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi**

Secara umum, sesungguhnya ruang lingkup Pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah seluruh ajaran agama Islam mulai dari konsep aqidah atau keEsaaan Allah, ibadah, muamalah sampai pada akhlak yang kesemuanya terkandung di dalam Al-Quran dan hadis Rasulullah saw. Oleh karena itu, ruang lingkup pengajaran agama Islam itu sangat luas, karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Zakiah Darajat menyebutkan bahwa ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam meliputi; a) pengajaran keimanan. b) pengajaran akhlak. c) pengajaran ibadah. d) pengajaran fiqh. f) pengajaran ushul fiqh. g) pengajaran qiraat Al-Quran. 7) pengajaran tafsir. 8) pengajaran ilmu tafsir. h) pengajaran hadis. i) Pengajaran ilmu hadis. j) pengajaran sejarah dan k) pengajaran *tarikh tarsyri*.<sup>48</sup>

Pada dasarnya ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam mencakup tujuh unsur pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadis, keimanan, syari'ah, ibadah, mu'amalah, akhlak, dan *tarikh*. Akidah atau keimanan merupakan pokok agama. Ibadah, mu'amalah dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah yaitu keimanan dan keyakinan hidup. Berikut ini penjelasan ketujuh ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam yang dimaksud;

---

<sup>48</sup> Darajat (2008 : 59-117).



*Pertama*, syari'ah merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah, diatur dalam ibadah dalam arti khas seperti thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji. Dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam mu'amalah dalam arti luas.<sup>49</sup>

*Kedua*, akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, alam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan atau seni, iptek, olahraga kesehatan, dan lainnya yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sedangkan tarikh atau sejarah-kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (*ibadah dan mu'amalah*) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.<sup>50</sup> Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak bisa hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif saja, tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Adapun ruang lingkup bahan

---

<sup>49</sup>Saifuddin, "*Blended Learning Sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*"....

<sup>50</sup>Saifuddin, "*Blended Learning Sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*"....

pelajaran pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan.<sup>51</sup>

Hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam. Dengan mencakup lima aspek pendidikan agama Islam, meliputi: Al-Quran Hadis, akidah, akhlak, fikih, tarikh, yang difokuskan pada aspek:<sup>52</sup> a) Al-Quran, ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan mengartikan surat-surat pendek. b) akhlak dan keimanan, yang menekankan pada pembiasaan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dan c) ibadah, menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.

Dengan melihat ruang lingkupnya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (akhlakul karimah) juga memiliki ilmu-ilmu yang berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>53</sup>

Ajaran agama Islam merupakan ajaran yang mencakup keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia baik dari hal terkecil sampai hal yang besar.

---

<sup>51</sup>Fuji Zakiyatul Fikriyah, Jamil Abdul Aziz, "Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI" dalam jurnal Pendidikan Islam edisi no, 02. Vol, 1. 2018

<sup>52</sup>Fuji Zakiyatul Fikriyah, Jamil Abdul Aziz, "Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI" ...

<sup>53</sup>Fuji Zakiyatul Fikriyah, Jamil Abdul Aziz, "Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI" ...

Al-Qur'an, hadist, dan sumber hukum Islam lainnya telah memiliki aturan yang jelas dalam menjalankan kehidupan. Aturan-aturan tersebut berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Sebagai orang yang beriman perlu sekali mempelajari ajaran agama Islam agar hidup menjadi terarah dan jelas.

Pendidikan Agama Islam juga diajarkan di perguruan tinggi. Tujuannya adanya pendidikan agama Islam di perguruan tinggi yaitu agar terciptanya sarjana muslim yang mantap akan iman dan keyakinannya kepada Allah SWT, memiliki pemahaman dan pengertiannya tentang asas, nilai, dan norma agama Islam untuk disiplin ilmunya meningkat, serta bersikap toleran dalam kehidupan sosial.<sup>54</sup> Posisi mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi masih kurang mendapatkan perhatian khususnya pada perguruan tinggi umum. Oleh karena itu, pemberian materi pendidikan agama Islam di PT haruslah memperhatikan segala aspek kehidupan karena pendidikan agama Islam memegang peranan penting.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam materi mata kuliah pendidikan agama Islam yaitu terkait ruang lingkup pendidikan agama Islam. Ruang lingkup pendidikan agama Islam perguruan tinggi tidak jauh berbeda. Ruang lingkup ajaran Islam pada dasarnya adalah keseluruhan aspek kehidupan manusia muslim. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan seorang muslim dari hal yang terkecil sampai urusan terbesar

---

<sup>54</sup>Marzuki, "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Pembedayaan Masyarakat Indonesia" (Jurnal Cakrawala; Pendidikanedisi No 1, 1997)

menjadi bagian ruang lingkup ajaran Islam. Menurut Aminuddin ruang lingkup ajaran Islam yakni keimanan (akidah), keislaman (syariat), dan ihsan (akhlak).<sup>55</sup>

Ruang lingkup kajian ajaran Islam meliputi aspek ketuhanan, kemanusiaan, dan kealamsemestaan serta didasari dengan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Keseluruhan kajian ajaran Islam di atas tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sebab semuanya memiliki keterkaitan dan didasari dari sumber-sumber hukum Islam (Al-Qur'an, Sunnah, Ijma, dan Qiyas). Oleh karena itu, semua aspek-aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dari urusan seorang muslim baik secara personal maupun sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab sosial.<sup>56</sup>

Jadi dapat disimpulkan ruang lingkup ajaran Islam atau pendidikan agama Islam mencakup seluruh urusan yang berkaitan dengan manusia secara pribadi, dalam hubungan dengan Allah, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Pendidikan agama Islam perguruan tinggi haruslah berkaitan atau membahas ruang lingkup tersebut agar perguruan tinggi tersebut mampu melahirkan sarjana-sarjana yang beriman dan bertakwa.

#### **e. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan Agama Islam pada dasarnya identik dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi. Oleh karena itu, proses pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia.<sup>57</sup> Jika demikian halnya, maka tujuan pendidikan agama Islam, berarti tujuan hidup manusia itu sendiri. Dengan demikian, Dapat dipastikan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencetak generasi muslim yang memiliki sikap spiritual yang kuat seperti

<sup>55</sup> Mardan Umar dan Feiby Ismail, "Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)" (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2020) 15

<sup>56</sup> Mardan Umar dan Feiby Ismail, "Buku Ajar Pendidikan Agama Islam..." 16

<sup>57</sup> Langgulung (1989 : 33).

menyembah, mengabdikan dan berbakti kepada Allah SWT. Berbakti kepada Allah SWT berarti mengabdikan diri kepada-Nya dan bertingkah laku sesuai dengan kehendak-Nya. Semua aktifitas kehidupan manusia seharusnya sesuai dengan petunjuk dan aturan-Nya, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya.

Tujuan hidup manusia dapat dipahami dalam firman Allah SWT dalam Aliran surah *al-Zariyat* (51) ayat 56.

Al-Khalil Aynayni menyebutkan bahwa di samping pendidikan Islam memiliki tujuan umum, ia juga memiliki tujuan yang khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang selalu beribadah kepada Allah swt. Tujuan umum ini tetap berlaku di semua tempat, waktu, dan keadaan. Sementara tujuan khusus itu ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.<sup>58</sup>

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni. *Pertama*, terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, *kedua*, terciptanya insan *kaffah*, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan *ketiga*, terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri peserta didik sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

---

<sup>58</sup> Khalil Aynayn (1980 : 153 – 156).

Tujuan pendidikan Islam merupakan cita-cita ideal dalam Islam. Oleh karena itu, dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam harus memperhatikan beberapa prinsip seperti prinsip universal (menyeluruh), prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, prinsip kejelasan, prinsip tidak ada pertentangan, prinsip realisme atau dapat dilaksanakan, prinsip perubahan, prinsip menjaga perbedaan individu dan prinsip dinamis dan menerima perubahan.<sup>59</sup>

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para cendekiawan sangat beragam sesuai dengan penekanan dan perhatiannya masing-masing. Secara teori ada 2 (dua) pandangan tentang teori tujuan pendidikan. Teori pertama berorientasi *kemasyarakatan* yaitu pandangan yang menganggap masyarakat sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Teori kedua mengatakan bahwa berorientasi kepada individu yang lebih memfokuskan pada kebutuhan, daya tampung dan minat belajar.<sup>60</sup>

Sarjana yang termasuk generasi awal yaitu Ibnu Khaldun merumuskan tujuan Pendidikan Islam yang tertera dalam kitab *Muqaddimah* yaitu: a) mempersiapkan dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar Islam agama menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah, sebab dengan jalan semacam ini potensi iman diperkuat, sebagaimana potensi-potensi lain sudah mendarah daging, maka ia menjadi fitrah; b) Menyiapkan peserta didik agar berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Rasul; c) menyiapkan peserta didik dari segi sosial dan kemasyarakatan; d) menyiapkan seseorang dari segi vokasional alam, pekerjaan yang layak dan mapan untuk kesejahteraan hidup dan e) menyiapkan dan mendidik seseorang dari segi pemikiran yang menyebabkan orang lebih maju mempunyai keahlian dan ketrampilan.<sup>61</sup>

Rumusan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun tersebut lebih terfokus pada masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini cukup bisa dimaklumi karena Ibnu Kaldun adalah salah satu sarjana muslim yang

<sup>59</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* (ter), Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979). 437-443

<sup>60</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib Al-Attas, (Bandung: Mizan, 2003) 163

<sup>61</sup>Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975). 1239-1240

mempunyai perhatian sangat besar terhadap masalah-masalah kemasyarakatan. Lain lagi dengan rumusan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi.

Menurut al-Abrasyi Tujuan Pendidikan Islam adalah a) pembentukan akhlak karimah (mulia); b) menggapai kehidupan dunia dan akhirat; c) menggapai sumber daya yang profesional untuk pengelolaan bumi dan seisinya; d) menumbuhkan budaya akademik ilmiah dengan dilandasi akhlak mulia; e) menyiapkan manusia yang mempunyai kemampuan yang baik sesuai dengan bidangnya masing-masing dan tetap memperhatikan ruang spiritualitasnya masing-masing.<sup>62</sup>

Berbeda dengan Abdurrahman an-Nahlawi, Menurut Abdurrahman an-Nahlawi tujuan pendidikan Islam yaitu: Mempelajari dan memperkuat akal dan pikiran untuk meneliti, menerangkan dan memprediksi kejadian yang ada dilangit dan dibumi. Menumbuhkan potensi dan bakat anak-anak. Karena Islam adalah agama fitrah, maka tugasnya adalah mengingatkan kepada potensi fitrahnya. Memperkuat dan menumbuhkan potensi generasi muda serta mendidik mereka dengan sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan. Berusaha menyeimbangkan potensi bakat-bakat manusia.<sup>63</sup>

Apabila diperhatikan rumusan tujuan pendidikan tersebut, an-Nahlawi lebih terkonsentrasi pada pengembangan bakat dan potensi yang ada pada manusia sedangkan aspek-aspek ruhaniah tidak mendapat porsi yang banyak. Ibrahim Basyuni Umaeroh menyimpulkan bahwa ada enam tujuan pendidikan Islam.

1. Membantu peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan sesuai dengan kewajiban, Seorang pelajar atau mahasiswa tanpa adanya pendidikan akan sulit menemukan hakikat kewajiban yang diembannya.
2. Membantu peserta didik dalam menemukan keahliannya yang sesuai dengan watak dan karakternya.

<sup>62</sup> Muhmmad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 2-5

<sup>63</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Beirut: Dar al-Fikr-al-Muasyir, 1980),. 69



3. Membantu peserta didik dalam berfikir ilmiah dan menumbuhkan budaya berfikir kritis.
4. Membantu peserta didik dalam menemukan keahliannya yang sesuai dengan watak dan karakternya.
5. Membantu murid dalam membangun cita-cita yang luhur sesuai dengan kepribadiannya.
6. Membantu peserta didik dalam menemukan metode yang tepat dalam mengembangkan potensinya.<sup>64</sup>

Tujuan yang dirumuskan oleh Ibrahim Basyuni tersebut terkonsentrasi pada peran pendidikan dalam menggali, menemukan jati diri peserta didik sehingga menjadi manusia yang mampu mengembangkan dirinya. Seorang sarjana muslim kenamaan yang cukup memberi warna dalam pentas pemikiran pendidikan Islam yaitu Syeh Muhammad Naquib al-Attas merumuskan tujuan pendidikan. Menurut Naquib al-Attas tujuan pendidikan adalah:

**Pertama**, mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan menguatkan aqidah, nilai-nilai dan membiasakan mereka mempertahankan serta meningkatkan motivasi, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik dan mengajarkan adab atau tata karma. **Kedua**, menanamkan iman yang kuat, perasaan keagamaan, semangat keagamaan, dan akhlaq pada diri mereka dan memupuk rasa cinta diri, bertaqwa dan takut kepada Allah SWT. **Ketiga**, membersihkan hati mereka dari dengki, hasad dan iri hati, kekerasan kedzaliman, egoisme, tipuan, khianat, ragu, perpecahan dan perselisihan.<sup>65</sup>

Selanjutnya seorang sarjana Indonesia HM Arifin merumuskan membuat model lain dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu taksonomi tujuan Pendidikan Islam yaitu; a) *Ahdaf Jasmaniyah* yaitu tujuan yang menitik beratkan pada kekuatan jasmani yang sangat berguna bagi

<sup>64</sup> Ibrahim Basyuni Umaeroh, *Tadris al-Ulum al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Ilmi, 1974).

<sup>65</sup> Naquib al-Attas, *Civil and Obyective of Plan Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz, 1999),. 36



manusia sebagai khalifah di bumi; b) *ahdaf ar-Ruhaniyah* yaitu tujuan yang berkenaan dengan keagamaan spiritual; c) *Ahdaf al- Aqliyah* yaitu suatu tujuan yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan manusia.<sup>66</sup>

Lebih jauh Ahmad Tafsir menungkapkan bahwa ada tiga tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya insan sebagai wakil-wakil di muka bumi; b) terwujudnya insan yang memiliki tiga dimensi yaitu ilmiah, budaya, dan religious dan c) terwujudnya kesadaran fungsi manusia yaitu sebagai khalifah di bumi dan pewaris para Nabi.<sup>67</sup>

Kemudian dalam pendidikan perguruan tinggi PAI adalah sebuah materi dimana didalamnya terdapat pendidikan ajaran Islam yang sesuai ajaran Allah, Al-Qur'an dan Assunnah, yang bertujuan memberikan pengetahuan serta membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Allah, mempercayai bahwa Allah itu ada dan mengetahui segala keEsaan Allah, serta memiliki kemampuan dan keterampilan peserta didik menjadi manusia yang dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam, selain itu di dalam materi PAI mencakup pembelajaran Al-Qur'an hadits, fikih, Sejarah Peradaban Islam, dan akidah akhlak, sehingga tercapailah tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu insan yang berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan luas beriman dan bertawakal sehingga peserta didik dapat mengajarkan.

Berdasarkan uraian tentang tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi empat kategori tujuan yaitu; *pertama*, tujuan yang berkaitan dengan penguatan sikap spiritual atau

<sup>66</sup> HM. Arifin,..... 60-61

<sup>67</sup> Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 17, No. 2, 2019, 82

penguatan *intra personal skill*; *kedua*, tujuan yang berkaitan dengan penguatan sikap sosial atau *inter personal*; *ketiga*, tujuan yang berkaitan dengan penguatan pengetahuan dengan berbagai herarkinya; *keempat*, tujuan yang berkaitan dengan pengetahuan keterampilan. Hal ini sesuai dengan kategori tujuan Kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan tahun 2013 di Indonesia membagi tujuan menjadi empat kategori yaitu; tujuan yang mengarah pada sikap spiritual atau Kompetensi Inti (KI 1); tujuan yang mengarah pada sikap sosial atau Kompetensi Inti (KI 2) tujuan yang mengarah pada peningkatan kognitif atau Kompetensi Inti (KI 3); dan tujuan yang mengarah pada keterampilan atau Kompetensi Inti (KI 4).

Jika dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Mata Kuliah di perguruan tinggi termasuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam, maka dapat dikategorikan menjadi empat kategori yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus. Secara sederhana tergambar pada bagan di bawah ini;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Tabel 2.2**  
**Kategori Tujuan Pendidikan Agama Islam**

No	Lembaga Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah	Perguruan Tinggi	Indikator Tujuan
1	Sikap Spiritual	Sikap	Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan yang mahasiswa dan berakhlakul karimah dengan berbagai indikatornya.
2	Sikap Sosial		Memiliki sikap kepedulian sosial, toleransi, sikap moderat ( <i>wasathiyah</i> ), menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
3	Pengetahuan	Pengetahuan	Berilmu dalam bentuk memahami ajaran agama Islam secara baik yang meliputi akidah, ibadah dan muamalah.
4	Keterampilan	Keterampilan Umum	Memiliki kecakapan hidup atau <i>life skill</i> keagamaan dan kreatif dalam mengelola kehidupannya
		Keterampilan Khusus	Memiliki keterampilan khusus yang berkaitan dengan ajaran agama Islam seperti kemampuan tahfidz Al-Quran, memahami kitab-kitab <i>turatz</i> dan kitab lainnya

Selanjutnya fungsi dari pembelajaran pendidikan agama Islam *pertama*, memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu; *kedua*, memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni peserta didik dengan pribadi insan kamil. *Ketiga*, dengan fungsi *rahmatan li al'alam* yang berarti bahwa

peserta didik, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

#### **f. Isi dan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Isi adalah ruang lingkup materi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana disebutkan dalam Sisdiknas tahun 2003 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran. Menurut sisdiknas tersebut ada tiga komponen penting dalam pembelajaran yaitu; guru, peserta didik dan sumber atau bahan ajar. Kegiatan belajar tidak akan berjalan dengan baik kalau tidak tersedia sumber dan bahan ajar, untuk dapat membelajarkan siswa maka mutlak diperlukan bahan ajar, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dimana dan kapan saja melalui sumber dan bahan ajar yang disiapkan. Sebab itu kedudukan bahan ajar sangat penting sekali dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran kedudukan bahan ajar sangat penting sekali, manfaat yang diharapkan bagi guru antara lain; Menghemat waktu mengajar, Menempatkan guru sebagai fasilitator dan Menciptakan suasana Proses Belajar Mengajar (PBM) lebih efisien & interaktif . Sementara bagi peserta didik dapat mendorong peserta didik menjadi pembelajar mandiri; Memperluas waktu belajar kapan saja; Bisa belajar tanpa guru; Dapat belajar dengan kecepatan masing-masing; Dapat belajar dengan urutan yang dipilih

sendiri dan membiasakan untuk membaca ilmu pengetahuan. Adapun manfaat dan fungsi materi:

- 1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: a) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan b) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
- 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: a) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional; dan b) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: a) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan b) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: a) meningkatkan kemampuan sumber belajar; b) penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit
- 4) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: a) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit; b) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi adalah kelanjutan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan sebelumnya. lebih lanjut kurikulum Pendidikan Agama Islam baiknya dikembangkan berdasarkan masukan dari koordinasi dan saling tukar informasi antar dosen Pendidikan Agama Islam di beberapa perguruan tinggi. Diketahui, transisi kekuasaan orde baru ke era reformasi ini memberikan sebuah dinamika dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Kondisi ini digambarkan seperti telah terjadi perpindahan paradigma pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi setelah masa orde baru, khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 2002. Perpindahan paradigma ini berdampak pada perubahan materi pembelajaran

Pendidikan Agama Islam diperguruan tinggi umum yang tidak lagi mengulang-ulang materi yang ada pada tingkat dasar dan menengah, melainkan menjadi lebih akomodatif terhadap isu-isu kontemporer. Oleh sebab itu, materi Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2002 dirasa cukup relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia di era reformasi seperti saat ini. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan kebutuhan para mahasiswa di perguruan tinggi yang pasti membutuhkan wawasan religi yang luas dan dinamis.

Kemudian, penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi dirasa masih belum maksimal. Dalam pengimplementasiannya, cenderung lebih memperhatikan kognitif serta kurang dalam memberi ruang untuk membina ke-afektifan juga kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang digunakan masih berorientasi pada *transfer knowledge* sehingga kurang berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang *religious*. Sebagai tindak perbaikannya, perlu dilakukan upaya sistemik reformulasi paradigma dan pendekatan pembelajaran yang konstruktif agar terwujudnya karakter yang berperilaku dan bertindak baik. Bentuk penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni (*transfer value*) nilai-nilai ajaran Islam kepada mahasiswa melalui paradigma dan pendekatan kajian Islam yang konstruktif agar terwujud karakter positif mahasiswa.

Budianto mengutip pendapat dari Mardiatmaja bahwa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum merupakan kelanjutan dari pembelajaran yang diterima oleh peserta didik mulai Tingkat Dasar, Menengah, hingga Atas. Dari segi materi, boleh dikatakan sama. Kurangnya variasi dan materi ajar, serta alokasi waktu yang tidak memadai, membuat mahasiswa kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari MPK dalam surat keputusan Dirjen Dikti disebutkan bahwa, Pendidikan Agama Islam meliputi beberapa pokok bahasan, di antaranya: 1) manusia dan agama, 2) agama Islam, 3) sumber ajaran Islam, 4) kerangka dasar ajaran Islam, (5) aqidah, 6) syari'ah, ibadah, dan mu'amalah, 7) akhlaq, 8) taqwa, 9) ilmu pengetahuan dalam Islam, 10) disiplin ilmu dalam Islam<sup>68</sup>. Dari pokok-pokok bahasan ini, dijadikanlah materi pembelajaran untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Modul Acuan Proses Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Pendidikan Agama Islam yang dijabarkan sebagai berikut:

No	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan
1	Konsep Ketuhanan dalam Islam	a. Filsafat Ketuhanan b. Keimanan dan Ketakwaan c. Implementasi Iman dan Taqwa dalam Kehidupan Modern
2	Hakikat Manusia menurut Islam	a. Konsep Manusia b. Eksistensi dan Martabat Manusia c. Tanggung Jawab Manusia sebagai Hamba dan Khalifah Allah

<sup>68</sup>Ridho, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jurnal Tarbaqi IAIN Kerinci vol. 1 No. 2, 2016

3	Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konsep Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi</li> <li>b. Sumber Hukum Islam</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Fungsi Hukum Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat</li> <li>d. Kontribusi Umat Islam dalam Perumusan dan Penegakkan Hukum</li> </ul>
4	Etika, Moral, dan Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konsep Etika, Moral, dan Akhlak</li> <li>b. Karakteristik Etika Islam (Akhlak)</li> <li>c. Hubungan Tasawuf dengan Akhlak</li> <li>d. Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan Bermasyarakat</li> </ul>
5	Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni</li> <li>b. Integrasi Iman, IPTEK, dan Amal</li> <li>c. Keutamaan Orang yang Beriman dan Berilmu</li> <li>d. Tanggung Jawab Ilmuwan terhadap Alam dan Lingkungan</li> </ul>
6	Kerukunan Antar Umat Beragama	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Agama Islam merupakan Rahmat bagi Seluruh Alam</li> <li>b. <i>Ukhuwah Islamiah</i> dan <i>Ukhuwah Insaniah</i></li> <li>c. Kebersamaan Umat Beragama dalam Kehidupan Sosial (<i>Tasamuh</i>)</li> </ul>
7	Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Umat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konsep Masyarakat Madani</li> <li>b. Peranan Umat Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Madani</li> <li>c. Sistem Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Umat</li> <li>d. Manajemen Zakat dan Wakaf</li> </ul>
8	Kebudayaan Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konsep Kebudayaan dalam Islam</li> <li>b. Sejarah Intelektual Islam</li> <li>c. Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam</li> <li>d. Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Indonesia</li> </ul>

Berdasarkan beberapa topik yang telah dipaparkan, maka tenaga pengajar merumuskan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terorganisir dengan baik. Dosen dapat menambahkan unsur-unsur kreatifitas agar pembelajaran lebih menarik. Untuk jumlah SKS pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di



Perguruan Tinggi Umum biasanya hanya 2 SKS. Padahal, dibutuhkan lebih dari itu agar mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Pendidikan Islam yang berperan sebagai praktisi pembelajaran perlu memiliki kemampuan yang benar-benar terukur. Hal ini memunculkan ide untuk melakukan standarisasi guru pendidikan agama Islam di perguruan tinggi negeri. Berkaitan dengan itu, 1) Pendidik agama Islam menjalankan tugasnya sebagai mediator ilmu (*transfer knowledge*) dan nilai (*value transfer*) guna lebih mengembangkan kemampuan dasar secara alamiah agar dapat berkembang secara maksimal. Peran utama guru PAI adalah peran pendidik, mentor dan pelatih. Dalam hal ini, instruktur perlu memperoleh keterampilan atau kemampuan. 2) Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai keIslaman, yang dituangkan dalam pikiran dan tindakan dalam memberikan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik. Secara umum, guru perlu memiliki kemampuan menggunakan strategi dan metode pembelajaran, menguasai materi dan materi, memiliki kepribadian yang baik, serta memiliki kemampuan berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat. 3) Guru Pendidikan Agama Islam perlu terus meningkatkan keterampilannya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti seminar, kursus pelatihan, dan pendidikan lanjutan. 4) Dosen Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat berinovasi dan memberikan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang berkualitas.

### g. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Misi pendidikan tinggi adalah menghasilkan manusia yang berkualitas. Dalam bahasa Arab metode diistilahkan dengan "*thariqah*" yang berarti langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, akan tetapi dalam hal akan mengambil definisi metode dari pakar pendidikan Islam.

Hasan Langgulang mendefinisikan metode yaitu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Abdurrahman Ghunaimah mendefinisikan metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mendefinisikan jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai macam pelajaran.<sup>69</sup>

Berdasarkan uraian dari ketiga definisi di atas dapat diambil benang merah bahwa metode adalah seperangkat cara, teknik, jalan yang harus dimiliki oleh pendidik dalam rangka memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan kurikulum tertentu untuk mencapai tujuan. Memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Dalam penggunaan metode tidak boleh sembarangan apalagi atas kemauan guru. Oleh karena itu harus didasarkan pada: Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah. Berkenaan dengan metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau yang disarikan dari Al-Qur'an. Membicarakan tentang pergerakan motivasi dan disiplin atau dengan bahasa lainnya ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*iqab*).<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 156.

<sup>70</sup> Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*. 156

Dalam memilih metode pendidikan agar lebih efektif harus memperhatikan prinsip-prinsip dan tidak menyimpang dari tujuan semula. Di antara prinsip-prinsip tersebut antara lain: Mempermudah. Berkesinambungan. Fleksibel dan dinamis.<sup>71</sup> Lebih operasionalnya dalam memilih metode/ atau merancang pembelajaran hendaknya menempuh langkah-langkah sebagai berikut: Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada saat jam itu, Kemampuan seorang guru, Keadaan alat-alat yang tersedia dan Jumlah murid yang ada.<sup>72</sup>

Dalam pendidikan Islam terutama metode pembinaan keimanan dan rasa keagamaan menurut Abdurrahman an-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir yaitu Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani, Metode kisah Qur'ani dan Nabawi, Metode *amtsal* (perumpamaan) Qur'ani, Metode keteladanan, Metode pembiasaan, Metode *ibrah* dan, *mauidzah* serta Metode *targhib dan tarhib*.<sup>73</sup>

Beberapa metode tersebut di atas lebih menekankan pada penanaman keagamaan dan keimanan kepada peserta didik yang dilandasi oleh nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Berdasarkan analisis dari Armai Arif kurang lebih ada sekitar 20 macam metode pengajaran. Metode tersebut adalah metode pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, pemberian hukuman, ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan, mudzakah, kisah, pemberian tugas, karya wisata,

<sup>71</sup>. Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, . 162-64

<sup>72</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1994). 132.

<sup>73</sup>Untuk penjelasan lebih lanjut baca dalam., 135-147.

*experiment, drill/latihan, sosiodrama, simulasi, kerja lapangan, demonstrasi dan kerja kelompok.*<sup>74</sup>

Metode-metode tersebut tentunya tidak hanya berlaku pada pendidikan Islam saja, akan tetapi dapat juga diterapkan dalam pendidikan umum yang diberi nilai-nilai atau bernafaskan Islam. Dewasa ini perkembangan metode pengajaran sangat pesat dan lebih maju. Meskipun metode/strategi tersebut tidak lahir dari Islam, akan tetapi pendidikan Islam dapat mengadopsi dengan terlebih dahulu dikonsultasikan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Jika tidak bertentangan maka bisa diterima, dan sebaliknya jika bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam maka harus dipertimbangkan terlebih dahulu dengan matang. Di antara metode-metode tersebut adalah:

#### 1. *Quantum Teaching.*

Ide dasar *Quantum teaching* ini adalah menciptakan sebuah sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan *Quantum learning*. *Quantum*

*learning* ini dikembangkan dari sistem pembelajaran kamp-kamp selama beberapa tahun.<sup>75</sup> Buku yang ditulis oleh Bobbi De Porter & Mike

Hernachi ini memberikan inspirasi pada para guru agar dalam memberikan pelajaran dengan menyenangkan dan menarik sehingga

---

<sup>74</sup>Uraian lebih lengkap dan rinci metode-metode tersebut baca dalam Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 108-196

<sup>75</sup>Secara sepintas *Quantum learning* dapat diartikan suatu belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dan menemukan karakter dirinya. Untuk lebih jelasnya lihat dalam Bobbi De Porter & Mikke Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2001).

peserta didik senang dalam belajar. Dalam sistem pembelajaran ini guru di ibaratkan memimpin sebuah konser musik diruang-ruang kelas.<sup>76</sup>

## 2. *Active Learning*.

*Active learning* (pembelajaran aktif) merupakan pengembangan dari *Quantum learning*. Pernyataan Confucius memberikan dukungan yang sangat berarti dalam pelaksanaan *active learning* ini. Confucius mengatakan: *What I hear, I forgot* (Apa yang saya dengar, saya lupa) *What I see, I remember* (Apa yang saya lihat, saya ingat), *What I do, I understand* (Apa yang saya lakukan, saya paham).

Selanjutnya Penulis buku *active learning* memodifikasi pernyataan confucius tersebut menjadi; *Apa yang saya **dengar**, saya lupa. Apa yang saya dengar dan **lihat**, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat dan **tanyakan** atau **diskusikan** dengan beberapa teman/kolega saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya **ajarkan** pada orang lain, saya menguasai.*

Dari pernyataan di atas dikembangkan oleh Mel Silberman menjadi 101 (seratus satu) strategi pembelajaran aktif. Dari 101 (seratus satu) strategi tersebut secara garis besar terbagi menjadi 3 (tiga) bagian besar yaitu:

**Bagian pertama**, berisi tentang strategi pembelajaran aktif yang merupakan pemecah kebekuan dan aktivitas pembuka untuk berbagai macam dalam kelas. Yang termasuk strategi pertama ini adalah; a) *Team building* (Pembentukan tim). Strategi ini merupakan cara-cara teknis membiasakan tim bekerjasama dan saling ketergantungan. Ada 11

---

<sup>76</sup>Bobbi De Porter & Mikke Hernachi, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2003).

(sebelas) macam teknik yang ditawarkan yaitu *Trading place, Who is In the class, Group resume, Prediction, TV Commercial, The Company You Keep. Really Getting Acquainted, Team getaway, reconnection, The great Wind Blows, Setting class ground rules*; b) *On the Spot assessment* (penilaian di tempat). Teknik ini bertujuan mempelajari tentang perilaku-perilaku peserta didik, pengetahuan dan pengalaman; dan c) *Immediate learning involment* (keterlibatan belajar seketika) atau menciptakan minat sejak awal.

**Bagian kedua**, berisi teknik-teknik pembelajaran pada saat guru berada di tengah-tengah peserta didik. Di antara teknik ini adalah: *Full class, Class discussion, Question prompting, Collaboration learning, peer teaching, independent learning, Affectif learning*.

**Bagian ketiga**, bagian ini berisi teknik-teknik bagaimana tidak lupa dalam belajar dan berisi cara-cara *menyimpulkan* pelajaran. Di antara cara-cara yang ditawarkan adalah *review, self assessment, future pleaning, expression of final sentiments*.<sup>77</sup>

### 1) Contextual Teaching and Learning

Lahirnya *Contextual Teaching and Learning* ini di dasarkan pada materi pembelajaran selama ini jauh dari kehidupan dan pengalaman yang di alami oleh peserta didik. Strategi pembelajaran ini berusaha mendekatkan materi yang di sajikan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik atau dengan bahasa yang

---

<sup>77</sup>Untuk lebih jelasnya baca dalam buku Mel Silberman, *Active Learning*, 101 Strategi Pembelajaran Aktif, (terj). Sarjuli dkk, (Yogyakarta: Yapendis, 2002), 31

lebih familiar yaitu pembelajaran yang makna, bermakna dan kebermanaknaan.

Prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* di dasarkan pada; 1) Belajar menghasilkan perubahan anak didik yang relative permanent; 2) Anak didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk dikembangkan tanpa henti; 3) Perubahan dan pencapaian kualitas ideal tidak tumbuh alami *linier* sejalan dengan proses kehidupan dan 4) Saling keterkaitan antar konsep yaitu *teaching, learning, instruction, dan curriculum*.

Dalam teknisnya pembelajaran CTL hendaknya menempuh langkah-langkah yang rasional yaitu: 1) Pengajaran berbasis problem. Menggunakan konteks problem. Mempertimbangkan kebinekaan beragam. Memberdayakan peserta didik untuk belajar mandiri. Belajar melalui kolaborasi. Menggunakan penilaian autentik. Mengejar standar tinggi.<sup>78</sup>

Pada prinsipnya metode apapun bisa dipakai dalam pendidikan Islam terutama dalam membina dan meningkatkan keimanan peserta didik dan membiasakan beribadah sesuai dengan norma-norma agama.

Ini adalah beberapa metode referensi yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan tinggi yang penulis anggap sebagai metode yang efektif dan efisien:

## 2) Metode Diankronis

Metode ini menawarkan ajaran Islam yang menekankan aspek sejarah<sup>79</sup>. Metode ini menawarkan kemungkinan studi banding dari

<sup>78</sup>Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: MLC, 2006). 17-23

<sup>79</sup> Busahwi, *Implementasi Cooperative Learning Dalam Metode Pendidikan Islam* (Membedah Pemikiran Robert E. Slavin) (Pamekasan, Duta Media Publishing, 2021)56



berbagai penemuan dan perkembangan ilmiah, memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang relevan, kualitas, atau kesepakatan yang sempurna. Selain itu, peserta didik dapat menelaah peristiwa sejarah untuk mempelajari tentang lahirnya setiap komponen, bagian, subsistem, sistem, dan supersistem ajaran Islam. Lingkup metode ini lebih menitik beratkan pada aspek kognitif.<sup>80</sup>

Diakroni dan sinkronisme, juga dikenal sebagai metode sejarah sosial, adalah cara untuk memahami kepercayaan, cerita, dan peristiwa sebagai kenyataan yang sesuai dengan waktu, tempat, budaya, kelas, dan lingkungan. Sejarah dan peristiwa terjadi. Dengan cara ini, peserta didik belajar, memahami, menjelaskan, dan memahami ajaran Islam dari sumber dasar seperti Al-Quran dan Sunnah, serta pengetahuan tentang masyarakat, sejarah, budaya, di samping siroh Nabi SAW.

### 3) Metode Sinkronis–Analitis

Sebuah metode pendidikan Islam yang mengajarkan keterampilan analisis teoritis yang sangat membantu dalam pengembangan iman dan jiwa intelektual. Metode ini tidak hanya memprioritaskan implementasi dan aplikasi dunia nyata. Metode pengajarannya meliputi diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, dan lomba karya ilmiah<sup>81</sup>.

Sinkronisasi dan sinkronisasi didasarkan pada asumsi dasar sebagai berikut: a) Islam adalah wahyu Ilahi yang berlainan dengan

<sup>80</sup> Arif Rahman Hakim. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi”, dalam *Jurnal Tarbiyah* tahun 2015, .8-9

<sup>81</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Prenada Media, 2016) 132



kebudayaan sebagai hasil daya cipta dan rasa manusia; b) Islam adalah agama yang sempurna dan di atas segala-galanya. c) Islam merupakan suprasistem yang memiliki beberapa sistem dan subsistem dan komponen dengan bagian-bagiannya dan secara keseluruhan merupakan suatu struktur yang unik. d) Wajib bagi umat Islam untuk mengajak pada kebajikan dan melarang perbuatan kejahatan. e) Wajib bagi umat Islam untuk mengajak orang lain ke jalan Allah dengan hikmah yang penuh kebijaksanaan. f) Wajib bagi umat Islam untuk menyampaikan risalah Islam kepada orang lain menurut kemampuannya. Sabda Nabi SAW.: “Sampaikan dariku walaupun seayat saja” (HR. Bukhari, Thurmudzi, dan Ahmad)”. g) Wajib bagi sebagian umat Islam untuk memperdalam ajaran Islam.

#### 4) Metode Problem Solving (*Hill al-Musykilat*)

Metode ini merupakan pelatihan yang menerapkan solusi atas berbagai permasalahan di bidang ilmu pengetahuan. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi, *micro teaching*, dan kejadian kritis (*tanqibiyah*)<sup>82</sup>. Metode ini memiliki kelemahan karena metode pemerolehan keterampilan lebih dominan daripada pengembangan mental intelektual. Artinya, perkembangan mental peserta didik terbatas pada kerangka yang tetap dan pada akhirnya bersifat mekanis.

---

<sup>82</sup>Lufri, Ardi, Relsas Yogica, Arief Muttaqien, *Metodologi Pembelajaran, Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang, CV IDH, 2020) 45

### 5) Metode Empiris (*Tajribiyah*)

Metode pengajaran yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses pembaruan dan menginternalisasikan norma dan prinsip Islam melalui proses aplikasi yang menciptakan interaksi sosial. Proses interaksi tersebut kemudian dapat dirumuskan secara deskriptif dengan sistem normatif baru (*tajdid*). Proses ini kemudian berjalan dalam sebuah siklus yang meningkat seiring waktu. Keunggulan metode ini adalah peserta didik tidak hanya memiliki keterampilan teori normatif, tetapi juga pengembangan inovasi deskriptif dan penerapannya dalam kehidupan sosial yang nyata<sup>83</sup>.

### 6) Metode Induktif (*al-Istiqaraiyah*)

Metode yang ditempuh pendidik dengan mengajarkan materi tertentu (*juz'iyah*) mengarah pada kesimpulan yang bersifat umum. Tujuan dari metode ini adalah agar peserta didik dapat membedakan antara kebenaran dan hukum umum setelah melakukan survei.

Metode induksi dapat dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu<sup>84</sup>:

- a) terdapat penjelasan, penyempurnaan dan penyajian tema pemikiran umum; b) mengasosiasikan isu-isu khusus untuk menyajikan ide-ide kunci dan memungkinkan diskusi untuk dihubungkan sehingga tidak mengandung diskusi yang tidak relevan; c) identifikasi masalah

<sup>83</sup> Arif Rahman Hakim. “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*”, dalam *Jurnal Tarbiyah* tahun 2015,.10

<sup>84</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007)45

dengan mensistematisasikan elemen tersebut dan menerapkan formula baru.

## 7) Metode Deduktif

Metode yang digunakan pendidik ketika mengajarkan ajaran Islam adalah dengan menunjukkan aturan-aturan umum dan menjelaskannya dengan berbagai contoh masalah sehingga dapat diuraikan.<sup>85</sup> Pengurangan sangat penting dalam pendidikan. Fakta ini menjadi lebih jelas ketika seseorang menganggap bahwa mempelajari fakta-fakta yang tersebar tidak dapat menunjukkan esensi pengajaran. Oleh karena itu, lebih berharga untuk merumuskan prinsip-prinsip umum dari fakta-fakta yang tersebar tersebut, karena peserta didik perlu membandingkan dan merumuskan konsep.<sup>86</sup>

Secara garis besar, metode pengajaran dapat dibagi menjadi dua bagian: metode pengajaran tradisional dan metode pengajaran inkonvensional

a) **Metode mengajar konvensional** yaitu Suatu metode pengajaran yang biasa digunakan oleh guru atau sering disebut dengan metode tradisional. Beberapa metode pengajaran tradisional meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, membaca, kerja kelompok, drama sosial dan permainan peran, kunjungan lapangan, dan latihan.

---

<sup>85</sup>Usman Basyiuddin, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Ciputat: Ciputat Pess, 2002) 64

<sup>86</sup> Arif Rahman Hakim. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Tarbiyah* tahun 2015, .11-12

- b) *Metode mengajar inkonvensional* yaitu Teknik pendidikan yang baru dikembangkan dan umumnya belum umum digunakan, seperti perawatan professional.

#### **h. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa evaluasi adalah sistem yang terdiri dari input, proses, dan komponen produk masukan. Komponen input terdiri dari beberapa aspek: mahasiswa yang dievaluasi, peralatan yang digunakan untuk evaluasi, biaya yang ditawarkan, dan informasi tentang mahasiswa. Komponen proses meliputi program evaluasi, prosedur dan metode evaluasi, metode analisis data, dan kriteria penetapan derajat. Komponen produk juga merupakan hasil evaluasi yang berfungsi sebagai pengambilan keputusan dan umpan balik.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa rating atau sistem penilaian merupakan komponen atau bagian terpenting dari sistem pembelajaran. Oleh karena itu, pemberian rating sangat penting agar fungsi ini dapat dijalankan sebagai pusat informasi bagi proses belajar dan keberhasilan belajar mahasiswa<sup>87</sup>.

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui apakah mahasiswa dapat mengetahui, memahami dan menguasai materi yang disajikan dalam mata kuliah tersebut. Juga sebagai dasar atau acuan untuk mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kriteria atau tingkat kecakapan. Juga,

---

<sup>87</sup>Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990) 134

tujuan evaluasi instruktur adalah untuk menentukan tingkat kesesuaian antara materi pelajaran yang disajikan dan metode penyajiannya.

Pendidikan agama tidak cukup diukur pada ranah kognitif namun juga ada pelibatan ranah afektif dan psikomotorik. Artinya mata kuliah PAI diharapkan mampu diaktualisasikan oleh mahasiswa sebagai wujud penghayatan sehingga sikap, tutur kata, dan tingkah laku mahasiswa akan sejalan (*pararel*) dengan pengetahuan agama yang dia miliki. Oleh karena itu diharapkan mahasiswa tidak hanya cakap dalam berdiskusi dengan rasionalitasnya, mampu dalam penjelasan praktik ibadah serta hukum-hukum dalam agama, dan mampu dalam beretorika keagamaan. Melainkan mereka juga dituntut adanya konsistensi antara ucapan dengan perbuatan sebagaimana peringatan dalam Al Quran Surah as Shaf: “wahai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu lakukan? Allah murka kepada orang-orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak mau melakukannya.”

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 diterangkan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik dalam rangka sebagai pemantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil proses pembelajaran peserta didik secara berkesinambungan. Namun pada kenyataannya menurut Muhaimin selama ini pendidik PAI lebih diprioritaskan model evaluasi acuan yang normatif serta evaluasi yang diacukan pada patokan atau berdasarkan kriteria dari pada evaluasi yang didasarkan pada etika. Dengan asumsi bahwa pendidikan agama tidak

hanya berfokus pada penilaian tentang hafalan-hafalan tentang sejarah Islam, hafalan kitab-kitab dan ayat, kemampuan pelaksanaan ibadah, dan kemampuan dalam penjelasan kembali tentang ajaran-ajaran (kandungan) Islam baik secara lisan maupun tulisan. Namun hendaknya juga dinilai dari perilaku mahasiswa secara objektif, rutin, dan benar yang ditinjau baik dari perilaku moral, ibadah, dan tutur katanya yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan.

Masih dijelaskan oleh Muhaimin bahwa sebelum diadakan tes atau pengukuran keberhasilan belajar oleh pendidik, maka terlebih dahulu harus dipertimbangkan dulu model evaluasi apa yang cocok dilakukan terhadap materi tertentu. Misalnya jika yang akan dites adalah kemampuan dasar mahasiswa maka evaluasi yang digunakan adalah acuan norma/kelompok, namun jika yang akan dites adalah prestasi belajar maka evaluasi yang cocok digunakan adalah acuan patokan (kriteria), dan jika yang akan dites adalah kepribadian mahasiswa maka evaluasi yang digunakan adalah evaluasi acuan etika. Yang mana Pendidikan Agama Islam banyak terkait dengan masalah yang terakhir ini karena Pendidikan Agama Islam bukanlah materi kuliah retorika namun materi kuliah aplikatif.<sup>88</sup>

Dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum, pengujian permata kuliah sebagai bentuk salah satu evaluasi merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa agar diperoleh kelulusan. Menurut Yahya Ganda disampaikan bahwa ujian yang dilakukan permata

---

<sup>88</sup>Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1990) 27

kuliah untuk diketahuinya tingkat penguasaan mahasiswa telah pada capaian standar akademik atau belum, jika sudah maka bisa dinyatakan lulus mata kuliah tersebut. Oleh karena itu pemberian nilai pada mahasiswa tidak hanya semata-mata terhadap hasil pengerjaan ujian pada lembar kertas ujian saja, namun juga didasarkan pada kehadiran mahasiswa secara kuantitas dan kualitas saat di dalam kelas, karya tulis ilmiah, tugas-tugas yang terprogram, tugas insidental yang dianggap perlu oleh dosen, dan sikap ilmiah dalam mata kuliah itu. Secara konkrit salah satu cara untuk pengukuran proses keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan penilaian dengan cara mahasiswa ditugaskan dalam pembuatan laporan aktivitas keagamaan di tempat tinggal masing-masing. Sedangkan untuk komponen-komponen yang dinilai pada saat proses pembelajaran meliputi penyajian makalah, penyampaian gagasan, cara bertanya, cara menjawab, cara pengambilan kesimpulan, keterampilan menjadi moderator, dan keterampilan menjadi notulen. Semua komponen di atas disusun dalam format khusus yang telah disiapkan oleh dosen masing-masing dan diberikan kepada setiap kelompok pada pertemuan pertama.

Sedangkan lebih spesifik terdapat klasifikasi bentuk-bentuk evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi umum yang meliputi keikutsertaan mahasiswa dalam mentoring, sikap Islam (akhlaq) dalam perilaku sehari-hari, penilaian terhadap pelaksanaan tugas-tugas, keaktifan dalam ikut serta kuliah, diskusi, dan presentasi makalah, dan

ujian tulis. Penilaian pada domain pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dapat diperoleh melalui tes tulis dan tes lisan. Sedangkan penilaian pada domain sikap dilakukan dengan tes perbuatan dan pengamatan.

Sesuai dengan penjelasan di atas, pembelajaran PAI menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat memperhatikan aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, pembelajaran PAI dilakukan pada level analisis, integrasi, dan evaluasi, memungkinkan peserta didik untuk mengambil keputusan. Dalam ranah emosional, peserta didik dapat bertindak secara konsisten (konstan) dan sukarela, tidak terpengaruh, mampu mengorganisasikan seperangkat nilai yang tampak dalam perilakunya, dan menjadi satu kesatuan kebiasaan yang memiliki rangkaian tindakan yang berkelompok. Dan di bidang psikomotor, peserta didik mahir dalam penerapan keterampilan secara spontan.

Secara umum, ada dua metode evaluasi pendidikan. Artinya, jika terkait, tes, benar, salah, jika tidak, tidak teruji, benar dan salah. Berikut ini menjelaskan beberapa metode evaluasi, termasuk karakteristik dan formatnya, sebagai evolusi dari metode tes dan non-tes:

- 1) Penilaian tertulis, merupakan tes yang soal dan jawabannya diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu soal dengan memilih jawaban (seperti: pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah), menjodohkan);



dan soal dengan mensuplai jawaban (seperti: isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, soal uraian.

- 2) Penilaian lisan, merupakan tes yang soal yang diberikan kepada peserta didik dan jawaban peserta didik dalam bentuk lisan. Bentuk tesnya berupa daftar pertanyaan atau kuis di mana penilaiannya dalam rentang 0–10 atau 1–100.
- 3) Penilaian unjuk kerja atau praktik, merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu, seperti praktik sholat dan praktik baca tulis Al-Qur'an. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Teknik penilaian berupa: daftar cek (*check-list*) dan skala penilaian (*rating scale*). Daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar, dengan cara memberi tanda cek/contreng untuk peserta didik yang kompeten atau tidak kompeten dalam kegiatan praktik. Sedangkan skala penilaian pemberian nilainya secara kontinum, misalnya: 1 = tidak baik, 2 = cukup baik, 3 = baik dan 4 = sangat baik. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang sehingga hasil penilaian lebih akurat.
- 4) Penilaian produk, merupakan penilaian kemampuan peserta didik dalam pembuatan produk-produk teknologi seni dan hasil karya,

seperti makanan, pakaian, gambar, teks pidato khutbah, gambar, peta, kliping, sinopsis, dan lain-lain. Teknik penilaian produk dapat menggunakan cara holistik atau analitik. Cara holistik berdasarkan kesan keseluruhan dari produk dengan menggunakan kriteria keindahan dan kegunaan produk tersebut pada skala skor 0–10 atau 1–100. Sedangkan cara analitik berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan, yaitu mulai dari tahap persiapan, tahap pembuatan, dan tahap penilaian, masing-masing diberi skor 0–10 atau 1–100 kemudian dihitung rata-ratanya.

- 5) Penugasan, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penugasan ada yang berupa pekerjaan rumah atau berupa proyek.

Pekerjaan rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas, misalnya menyelesaikan soal-soal dan melakukan latihan.

- 6) Penilaian proyek, merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu. Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kemampuan pengelolaan (seperti: pemilihan topik, pencarian informasi dan pengelolaan

waktu, pengumpulan data, dan penulisan laporan); relevansi (seperti: kesesuaian dengan tema mata pelajaran, dan pertimbangan terhadap tahap pengetahuan/pemahaman keterampilan dalam pembelajaran); serta keaslian sebagai wujud hasil karya sendiri. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

- 7) Penilaian portofolio, merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi (berupa karya dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik) yang menunjukkan perkembangan kemampuan individu peserta didik dalam satu periode tertentu. Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:  
tujuan penggunaan portofolio, penentuan sampel-sampel portofolio yang akan dibuat (bisa sama bisa beda), pengumpulan/penyimpanan karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder, pemberian tanggal pembuatan, tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya, meminta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan dengan guru memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya, pemberian kesempatan untuk memperbaiki dengan jangka waktu

tertentu bagi peserta didik yang tidak puas dengan hasil karyanya, penjadwalan pertemuan untuk membahas portofolio.

- 8) Penilaian sikap, yang dinilai dalam proses pembelajaran berupa: sikap terhadap materi pelajaran, guru/pengajar, proses pembelajaran, nilai atau norma, dan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.
- 9) Jurnal, merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkait dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.
- 10) Penilaian diri (*self assessment*), di mana peserta didiknya diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya (kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif, dengan langkah-langkah sebagai berikut: menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai, membuat kriteria penilaian yang akan digunakan, merumuskan format penilaian (berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian), meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri, guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak untuk memotivasi

peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif, serta menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak. Strategi *self assessment* seperti temuan penelitian bahwa dengan strategi ini peserta didik secara berangsur bisa mengekspresikan dirinya dengan cara menilai dirinya sendiri secara objektif mampu menunjukkan karakter jujur, bertanggung jawab atas penilaiannya sendiri serta percaya diri dalam memberikan penilaian, sedangkan peranan guru fiqih tetap mengontrol dan mengamati sikap peserta didik tersebut.

- 11) Penilaian antar teman, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Untuk itu perlu ada pedoman penilaian antar teman yang memuat indikator perilaku yang dinilai. Satu di antara penilaiannya dengan teknik sosiometri.

## **2. Konsep Pengarusutamaan Islam Wasathiyah**

### **a. Definisi Islam Wasathiyah**

*Wasathiyah* berasal dari akar kata "*wasatha*". Menurut Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al-Mashry, pengertian *wasathiyah* secara etimologi berarti<sup>89</sup>:

<sup>89</sup>Abul Fadal Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manzur al-Afriqi al-Misri, (Lisan al- Arab, Beirut : Daru Sadir, 1995)5

وَسَطُ الشَّيْءِ مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ

Artinya: “sesuatu yang berada (di tengah) di antara dua sisi

Dalam khazanah Islam klasik, pengertian *wasathiyah* terdapat banyak pendapat dari para ulama yang senada dengan pengertian tersebut, seperti Ibnu ‘Asyur, al-Asfahany, Wahbah al-Zuḥaili, al-Thabary, Ibnu Katsir dan lain sebagainya<sup>90</sup>.

Menurut Ibnu ‘Asyur, kata *wasath* berarti sesuatu di tengah, atau sesuatu yang ukurannya sama dengan kedua ujungnya. Menurut al-Asfahany, kata *wasathan* bisa berarti tengah (*a`un*) dari dua batas, atau bisa juga berarti standar. Kata ini juga berarti menahan diri dari sikap kekerasan dan *tafrith*. Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir sebagaimana dikutip dari Muhammad Kosim yang menekankan bahwa kata *alwasath* sedikit di tengah atau مَرَكُزُ الدَّائِرَةِ, Maknanya juga digunakan untuk kualitas dan perbuatan terpuji, sebagai seorang pemberani berdiri di tengah-tengah kedua ujungnya<sup>91</sup>. Al-Thabary dalam tafsir al Munir juga seringkali memaparkan bahwa berdasarkan sejarah, mereka cenderung sangat unik dalam memberi makna. Ada 13 riwayat yang menunjukkan bahwa kata *alwasath* berarti *al'adl*, karena hanya orang-orang shalih yang dapat diseimbangkan dan disebut orang yang terpilih<sup>92</sup>.

<sup>90</sup>Abul Fadal Jamaluddin Muhammad

<sup>91</sup>Muhammad Kosim & Maimun, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2019)21

<sup>92</sup>Muhammad Kosim & Maimun

Di antara redaksi riwayat yang dimaksud, yaitu:

عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً  
وَسَطًا قَالَ: عُذُولًا.

Artinya: “Dari Abi Sa’id dari Nabi bersabda; “Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang *wasathan*”. Beliau berkata: (magnanya itu) adil.”

Berdasarkan pemahaman tersebut, seringkali dipertanyakan mengapa Tuhan lebih memilih menggunakan kata *Alwasath* daripada kata *Alkyar*. Jawaban untuk ini setidaknya dua alasan.

**Pertama**, Allah menggunakan istilah *Alwasas* karena Allah menyebabkan umat Islam menyaksikan (perbuatan) orang lain. Kedudukan saksi harus berada di tengah sehingga ia dapat dilihat secara seimbang (proporsional) dari kedua sisi. Dia tidak bisa membuat keputusan yang baik, tidak seperti jika dia hanya di satu sisi. **Kedua**, penggunaan kata *Alwasat* memiliki petunjuk tentang identitas Islam yang sebenarnya. Artinya, mereka adalah yang terbaik karena mereka adalah perantara, tidak melebih-lebihkan, dan tidak mengurangi dalam hal keimanan, ibadah, atau muamalah.

Berdasarkan pemahaman para ahli tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa implikasi inti. Secara terminologi, arti kata *wasath* adalah pusat keseimbangan. Dengan kata lain, ini adalah keseimbangan antara dua jalan atau arah yang saling berhadapan atau bertentangan: a) spiritualitas dan materi; b) Individualitas dan kolektifitas;

c) Konteks dengan teks; d) Konsisten dengan perubahan. Oleh karena itu, keseimbangan tentunya merupakan karakter alam semesta (*the universe*) dan karakter Islam sebagai disertasi yang abadi. Padahal, menurut Islam, sedekah bernilai malu jika ditempatkan pada prinsip keseimbangan antara *theocentris* dan *antroposentrisme*<sup>93</sup>.

#### b. Landasan Islam *Wasathiyah*

Al-Qur'an telah disepakati secara konsensus (*ijma`*) oleh para ulama Islam dari semua generasi dari zaman Nabi SAW sampai akhir zaman, yang merupakan referensi terpenting dan tertinggi dalam Islam, baik dalam iman, Syari dan secara ilmiah. Al-Qur'an, dalam banyak ayat Al-Qur'an, secara fundamental, akurat dan tepat menjelaskan sifat terarah ide-ide *Wasatya* dalam kehidupan Islam. Sinyal ini memunculkan pandangan dan konsep moderasi Islam dan Manhaji dalam semua aspek kehidupan umat.

##### 1. *Wasathiyah* bermakna perilaku adil dan pilihan

Terdapat dalam (QS. Al- Baqarah: 143)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ  
يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ  
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ

رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

<sup>93</sup>Muhammad Kosim & Maimun, *Moderasi Islam di Indonesia*, .... 30



Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al- Baqarah: 143)<sup>94</sup>

At-Thabari mengutip Ibnu Abbas ra, Mujahid & Atha` ketika menafsirkan ayat 143, berkata : “*Ummatas washathan* adalah “keadilan” sebagai akibatnya makna ayat ini adalah “Allah berakibat umat Islam menjadi umat yang paling adil”.<sup>95</sup>

2. *Wasathiyah* bermakna paling baik dan pertengahan<sup>96</sup>

Dalam (QS. Al-Baqarah: 238)

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: Peliharalah semua salat dan salat *wustha*. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk (QS. Al-Baqarah: 238)<sup>97</sup>

. Menurut Ibnu Jauzi, ayat ini mengandung tiga makna: terkait menggunakan sholat yang terletak dalam pertengahan, paling tengah ukurannya, dan karena paling *afdhal* kedudukannya. Jadi terdapat istilah makna lain berdasarkan istilah *wustha* pada ayat ini selain “paling tengah, paling adil, & paling baik”.

<sup>94</sup> Alquran terjemahan Kementerian Agama RI 2015

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia AlQuran: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: PSQ, Yayasan Paguyuban, 2007)1071

<sup>96</sup> Al Raghīb Al Ashfahany, *Mufradhat Al Fadz Alquran* (Beirut: Darul al qalam, 2009) 867

<sup>97</sup> Alquran terjemahan Kementerian Agama RI 2015

*Wasathiyah* bermakna paling adil, ideal paling baik & berilmu Dalam (QS. Al-Qalam: 28)

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمَّ أَقْلٌ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).” QS. Al-Qalam: 28<sup>98</sup>

Dalam ayat ini disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat bahwa makna kata *ausathuhum* merupakan “paling adil, paling baik atau ideal & paling berilmu”. *Wasathiyah* bermakna ditengah-tengah atau pertengahan

Dalam (QS. Adiyat: 5) فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا<sup>99</sup> “kuda-kuda perang menyerbu ke tengah-tengah deretan musuh”. At-Tabari d, Al-Qhurtubi, & Al-Qasimi berkata : maksudnya merupakan ditengah-tengah musuh<sup>99</sup>.

Inilah esensi *Wasatiya* dalam Al-Qur'an menurut tafsir yang terpercaya dan berwibawa berdasarkan sejarah yang benar. Dari empat ayat Al-Qur'an yang berbeda tentang kata *Wasatiya* yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *Wasatiya* dalam teks dan istilah Al-Qur'an adalah yang paling jelas, paling indah, paling menengah dan paling berpengetahuan. Oleh karena itu, umat Islam adalah yang paling adil, paling baik, paling tinggi, dan paling moderat dari yang lainnya

<sup>98</sup> Alquran terjemahan Kementerian Agama RI 2015

<sup>99</sup> Abdurrahman Hasan Habnakah Al maidani, *Al wasathiyah fil Islam* (Beirut: Muassasah arrayyan, 1996)11

### c. Jenis, Ruang Lingkup, Tujuan dan Sasaran.

*Wasathiyah* adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata `moderat` dalam semua dimensi kehidupan. Umat Islam adalah *khiyarunnas* (umat pilihan), yang harus mampu menjadi penengah (*Wasath*).

Merujuk pada tulisan ulama Mesir Dr. Yusuf Al-Qardhawi<sup>100</sup>, ciri-ciri ajaran Islam *wasathiyah* yaitu memahami realitas bahwa dalam ajaran Islam ada yang *attawabit* atau tetap iman, aqidah dan pokok-pokok ibadah dan *al mutaghoyyiroh* atau bisa berubah sesuai perkembangan zaman, *aulawiyah* yaitu mengerti mana yang harus didahulukan, mengerti cara untuk membuat mudah masyarakat dalam ajaran Islam, selalu melihat ayat-ayat secara komprehensif dan tidak terpotong-potong serta terbuka, mau dialog dengan kelompok lain. Dengan menerapkan *wasathiyah*, umat Islam diharapkan dapat menghargai perbedaan pandangan dan pemikiran tanpa mengesampingkan pada ajaran yang kita yakini.

Islam *wasathiyah* bertolak dari petikan ayat 143 surah Al-Baqarah/2, di mana Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

“Demikian juga aku ciptakan kamu sekalian sebagai umat yang *wasath* agar supaya menjadi saksi kepada ummat manusia dan supaya rasul

---

<sup>100</sup> Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh al wasathiyah al islamiyah wa al tajdid* (Mesir: Markaz al Tiba'ah Li Al Qardhawi, 2009) 19

menjadi saksi kepada kamu sekalian.” (QS. al-Baqarah: 143)<sup>101</sup>. Ayat di atas menyebutkan bahwa syarat umat yang baik adalah umat *wasathan*. Kata *wasathan* terdiri dari huruf *wau*, *sin* dan *tha'* memiliki arti utama moderat atau moderat dan mewakili konsep keadilan dengan menghindari segala bentuk ekstremisme. Inilah ciri utama umat Islam yang mengamalkan agama *Wasathiyah*

Pada tataran praktis, *wasath* atau jalan tengah dalam beragama Islam dapat diklasifikasi ke dalam empat lingkup kita beragama, yaitu: 1). *Wasath* dalam persoalan ‘aqidah; 2). *Wasath* dalam persoalan ibadah; 3). *Wasath* dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4). *Wasath* dalam persoalan *tasyri'* (pembentukan syari'at)<sup>102</sup>

#### d. Karakteristik dan Prinsip-Prinsip Islam *Wasathiyah*

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);
2. *Tawâzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
3. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
4. *Tasâmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
5. *Musâwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;

<sup>101</sup>Kementerian Agama RI, (2012). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Syamil. Qur'an.

<sup>102</sup>Ali Muhammad Alshalabi, *Al wasathiyah fil Quran Al Karim* (Kairo: Maktabah Attabiin, 2001) 18

6. *Syûra* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
7. *Ishlâh* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
9. *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
- 10- *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.<sup>103</sup>

Lebih jauh dikemukakan, beberapa prinsip yang seharusnya diketengahkan pada *wasathiyah* di antaranya.

1. *Wasathiyah* (mengambil jalan tengah) perspektif yang mengambil jalan tengah tanpa mengurangi ajaran agama tanpa melebihi agama. Jalan tengah ini menggabungkan teks ajaran agama dengan konteks masyarakat.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ  
يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ

<sup>103</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Konsep *Wasathiyah*...220-225

هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ

رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al Baqarah: 143)

Oleh karena itu, “*wasatiyah*” adalah pandangan atau tindakan yang selalu mengambil posisi di antara dua tindakan yang berlawanan dan menundanya agar salah satu dari dua tindakan yang ditetapkan tidak mendominasi pikiran atau tindakan seseorang.

Seperti yang diutarakan Khaled Abouel Fadl dalam *The Great Theft*, ketika “moderasi” adalah pemahaman yang netral, itu bukanlah yang paling kanan atau paling kiri. Muslim tidak boleh lupa, dipandu hanya oleh teks. Konteksnya membuat pemahaman menjadi sangat ekstrim, radikal, ketat, dan keras (fundamentalis). Selain itu, umat Islam hanya menyajikan konteks dan tidak mengesampingkan teks-teks ajaran agama sebagai pedoman (Al-Quran dan hadis). Kebebasan tanpa arah liar dengan kehendak tak terkendali. Seorang hamba harus mentaati Allah SWT sebagai tuhan dengan cara shalat, zakat, haji ke

Mekkah, dan ibadah sunnah lainnya, tetapi memilih kegiatan sekuler dan meninggalkan masyarakat. Keduanya harus seimbang antara urusan dunia dan akhirat, dan tidak boleh didominasi oleh keduanya<sup>104</sup>.

2. *Tawazun* (Seimbang).<sup>105</sup> *Tahawzun* perspektif skala keseimbangan yang tidak menyimpang dari garis yang ditetapkan. Menelusuri istilah *Tawazun* berasal dari kata *Mizan* yang artinya timbangan.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّتَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Q.S. Alqashas. 77)

Namun dalam memahami konteks moderasi, *Mizan* bukanlah sebagai alat atau objek yang digunakan dalam musyawarah, melainkan keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan dunia maupun kehidupan abadi di akhirat. Islam adalah agama seimbang yang menggunakan akal rasional untuk menyeimbangkan peran waktu Tuhan dan memberikan bagian terpisah untuk wahyu dan akal. Dalam mengejar kehidupan, Islam mengajarkan keseimbangan antara roh dan akal, pikiran

<sup>104</sup> M. Amin Abdullah, "Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama," *Ulumul Qur'an*, 1 (1993),92

<sup>105</sup> Sulaiman Fadeli, *Antologi NU, Sejarah, Istilah, Amaliyah dan Uswah* (Surabaya : Khalista, 2007) 53

dan pikiran, hati nurani dan keinginan. Bersikaplah jujur agar tidak menyimpang dari garis yang ditampilkan. Karena ketidakadilan adalah cara merusak keseimbangan dan kesehatan alam semesta yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Istilah *I'tidal* berarti "kesetaraan" dalam bahasa Arab, dan "keadilan" dalam kamus-kamus besar bahasa Indonesia berarti adil daripada sewenang-wenang. *I'tidal* adalah pandangan bahwa segala sesuatunya teratur, hal-hal dibagi dengan iuran keanggotaan, hak dilaksanakan, dan kewajiban dipenuhi.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Sebagai umat Islam, kita berlaku adil terhadap semua dalam segala hal dan dituntut untuk selalu melakukan Ihsan dengan semua. Keadilan



adalah nilai luhur ajaran agama, maka tanpa keadilan ada kemunafikan kepentingan umum<sup>106</sup>.

#### 4. *Tasamuh* (Toleransi) *Tasamuh*.

Dari bahasa Arab berasal dari kata *samhun* yang artinya santai. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memaafkan berarti menghormati, mengizinkan, atau bertentangan dengan sikap seseorang.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa memaafkan adalah tindakan menghargai sikap orang lain, dan menghormati itu bukan berarti mengoreksi, menerima, menaati, atau membenarkan orang lain. Dalam agama, toleransi dalam ranah keyakinan dan ketuhanan tidak diperbolehkan. Tata cara ibadah harus mengikuti ritual dan tempat masing-masing. Moderasi berpendapat bahwa semua agama adalah benar menurut keyakinan pemeluknya masing-masing dan tidak ada hak untuk berasumsi bahwa semua agama adalah benar dan setara. Toleransi hanya boleh dilakukan di ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

<sup>106</sup>Muhammad Sirojuddin Cholil, Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasuth, I'tidal, Tawazun, Tasamuth) sebagai upaya resolusi konflik pada masyarakat, Jurnal Al Tahzib, Vol. 4 No. 2 2016

5. *Musawah* (persamaan), *Musawah* berarti Kesetaraan, Islam tidak pernah membeda-bedakan orang berdasarkan kepribadiannya. Setiap orang ditentukan oleh Sang Pencipta, sehingga setiap orang memiliki derajat yang sama, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat. Ubah aturan yang dibuat<sup>107</sup>.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا  
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Menilik sejarah nusantara, di mana penyebar Islam Wari Songo juga menggebu-gebu mengajarkan kesetaraan, tidak ada rekannya yang lebih bermartabat daripada manusia. Tidak ada subjek, itu ada. Tidak ada Gusty yang menjelma menjadi pribadi, berasal dari kata *Royat* yang artinya pemimpin memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama. Itu disebut komunitas dan istilah itu masih digunakan sampai sekarang.

<sup>107</sup>Muhammad Sirojuddin Cholil, Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasuth, I'tidal, Tawazun, Tasamuth) sebagai upaya resolusi konflik pada masyarakat, Jurnal Al Tahzib, Vol. 4 No. 2 2016

6. *Syuro* (Musyawarah) Istilah *Syuro* Berasal dari kata *Syawara-Yusawiru*. Ini berarti menjelaskan, mengatakan sesuatu, mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata *syawara* adalah *tasyawara*, yang berarti perundingan, dialog, dan tukar pikiran.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *ma'ruf*. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Di sisi lain, *syawir* memiliki arti menyampaikan pendapat dan bertukar pikiran. Yang lainnya. Dalam kerangka fasilitasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalkan dan menghilangkan prasangka dan kontroversi

antara individu dan kelompok. Musyawarah memungkinkan komunikasi, keterbukaan, dan kebebasan berekspresi, dan persaudaraan dan persatuan yang erat digunakan sebagai media persahabatan. *Ukhuwah Islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah, ukhuwah manusia*<sup>108</sup>.

Sebagai bentuk perhatian pemerintah dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* ini, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2019 menerbitkan buku berjudul Moderasi Beragama. Buku itu berisikan: Konseptual Moderasi Beragama; Pengalaman Empirik Moderasi Beragama; serta Strategi Penguatan dan Implementasi Moderasi Beragama. Dalam bagian Konseptual Moderasi Beragama disebutkan ada empat indikator moderasi beragama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal<sup>109</sup>. Indikator-indikator itulah yang dijadikan acuan dalam mendiskusikan moderasi beragama.

Untuk melihat moderasi beragama dan indikatornya dapat mengacu juga kepada buku dengan judul Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. Buku itu diterbitkan Ditjen Pendis pada Juni 2021. Buku itu diperuntukan bagi para pendidik dalam memahami makna moderasi beragama. Dalam buku itu disebutkan ada sembilan nilai moderasi atau *wasathiyah*, yaitu: tengah-tengah (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*),

---

<sup>108</sup>Muhammad Sirojuddin Cholil, Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasuth, I'tidal, Tawazun, Tasamuth) sebagai upaya resolusi konflik pada masyarakat, Jurnal Al Tahzib, Vol. 4 No. 2 2016

<sup>109</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta 2019: 43

kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*al-la 'unf*), dan ramah budaya (*i'tibar al-'urf*)<sup>110</sup>.

Buku terbitan Ditjen Pendidis juga memuat indikator-indikator dari sembilan nilai *wasathiyah*, nilai *tawassuth*, misalnya, dicirikan antara lain: mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menjaga keseimbangan dunia dan akhirat atau menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial, dan menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan.

#### e. Nilai-nilai *Wasathiyah* dalam pendidikan

Pendidikan pada umumnya menerjemahkan orang muda (anak manusia) menjadi manusia dewasa, pribadi, sosial dan moral, menjadi manusia yang benar-benar mandiri dan sebagai entitas sosial di dunia ini. Memiliki kepribadian yang stabil, dan luhur yang dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan konteks sosial dalam berbagai situasi. Tujuan pendidikan yang diatur dalam Pasal 20 Pasal 3 UU Sisdiknas 2003 adalah sebagai berikut. Tujuannya adalah menjadi peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Watak dan peradaban negara yang bermartabat, dengan ciri utama keimanan dan ketaqwaan, akhlak mulia, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, erat kaitannya dengan nilai-nilai *wasatya* di atas<sup>111</sup>.

<sup>110</sup>Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Jakarta Pusat) 43

<sup>111</sup>Miftahurrahman, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural*, Jurnal Al Tadzkiyah, Vol. 9 No. 1, 2018

Nilai-nilai Islam *wasathiyah* tersebut, jelas terkait dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut rumusan hasil Konferensi Pendidikan Islam Dunia ke 1 di King Abdul ‘Aziz University Jeddah, tahun 1977, dinyatakan:

*“Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man’s spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Quran and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe”<sup>112</sup>.*

Pendidikan Islam bertujuan untuk menyeimbangkan pertumbuhan seluruh kepribadian manusia melalui pendidikan spiritual, intelektual, rasional, jasmani dan manusiawi. Pendidikan di sini tidak terlepas dari pengintegrasian iman ke dalam seluruh kepribadian. Alhasil, Anda bisa mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan suka cita dan kebahagiaan sekaligus meningkatkan semangat Anda terhadap Islam dan berpedoman pada sistem nilai Islam. Khalifah yang mengizinkan Allah mengatur alam semesta ini).

Pendidikan Islam harus sejalan dengan ajaran Islam. Artinya, untuk menjadikan orang Abdullah dan Khalifa Tullah. Abdullah akan selalu menjadi orang yang mengingat dan menyembah Allah, dan *ma'rifatullah* akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mulia untuk hidup

---

<sup>112</sup>IM Sembiring, Pendidikan Islam Dalam Perspektif World Convergence On Muslim Education: Telaah Ontologis, Aksiologis, Dan Epistemologis, Jurnal Ikhtibar Volume 7 No. 1, Juni 2020

mandiri, menjalin hubungan baik dengan alam lain, dan membentuk dunia sebagai makhluk hidup orang yang memilikinya.

Perlu diperhatikan bahwa pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi manusia yang berkaitan dengan spiritual atau spiritual manusia, pikiran, emosi, imajinasi, intuisi, dan tubuh manusia itu sendiri, serta mengembangkan kepribadian yang inklusif. Pendidikan Islam tidak membenarkan melebih-lebihkan salah satu kemungkinan, beberapa di antaranya lebih berkembang daripada yang lain. Perkembangan kemungkinan ini harus seimbang sehingga tumbuh menjadi pribadi yang benar-benar utuh dan utuh. Tidak ada yang lebih spiritual daripada berpikir. Tidak ada pikiran yang berevolusi lebih dari rasa atau apa pun.

Agar kepribadian yang benar-benar unggul tumbuh dan berkembang, spiritualitas tidak boleh mengabaikan tubuh, tubuh tidak boleh mengabaikan pikiran, pikiran tidak boleh mengabaikan emosi, dan indera. Dan mulai sekarang martabatnya sebagai *Abdullah* dan *Khalifa Tullah* akan tercapai.

Saat itu, ia menjadi orang sempurna yang menjalani hidup sederhana dan bermakna. Jika kedua syarat tersebut terpenuhi, maka ia adalah manusia yang sempurna dan dapat dengan anggun mengisi seluruh alam. Pendidikan Islam mengirimkan orang-orang yang bertaqwa, baik secara pribadi maupun sosial. Pengabdian sosial erat kaitannya dengan konsep Islam *Wasatya*. Ini berarti menjadi inklusif melalui penerapan beberapa prinsip dan nilai, seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

### 3. Implementasi Pembelajaran PAI dalam pengarusutamaan Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi

#### a. Perangkat Pembelajaran Islam Wasathiyah

Diantara jenis-jenis perangkat pembelajaran yang harus diperhatikan dalam pembelajaran adalah :

*Pertama*, Kurikulum dan Silabus. Kurikulum adalah standar sekaligus rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran yang meliputi kompetensi dasar, tema, pembelajaran, kegiatan belajar, indikator, evaluasi, konsumsi waktu<sup>113</sup>. Definisi berikut ini dikemukakan oleh Ralph Tyler (1949) dengan menyatakan bahwa kurikulum adalah keseluruhan pembelajaran peserta didik yang direncanakan dan diarahkan oleh lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara D.K. Wheeler (1967) menyatakan kurikulum adalah pengalaman yang direncanakan dan ditawarkan kepada peserta didik di bawah pengawasan lembaga pendidikan. Beberapa *definisi* lain dikemukakan oleh E.Eisner (1979), G. Saylor, W Alexander dan A.J. Lewis (1981), M. Skilbeck (1984), A. Glatthprn (1987) dan J. Willes dan J Bondi (1989).

Walaupun terjadi perbedaan dalam mendefinisikan kurikulum, akan tetapi masih terdapat kesamaan-kesamaan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, Murray Print mengemukakan bahwa kurikulum meliputi : *Planned learning experience, offered within educational institution or program, represented as a document and*

---

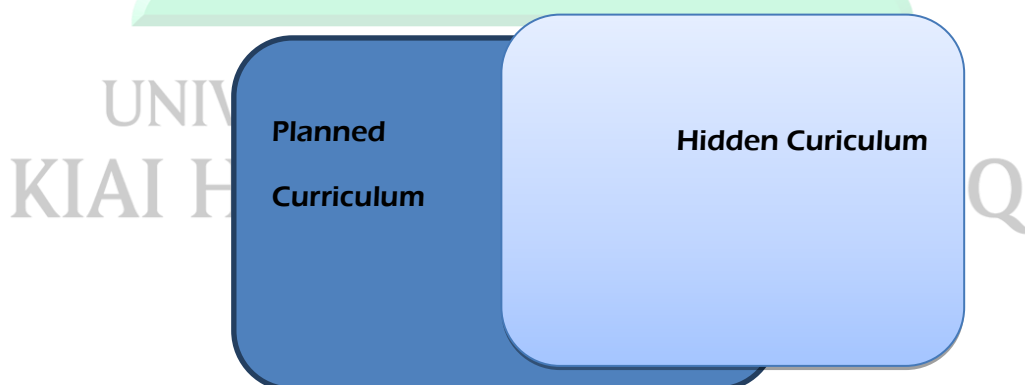
<sup>113</sup>Lismina, *Pengembangan Kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018) 13



*includes experience resulting from implementing that document.* Print menganggap bahwa kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.

Kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang tidak direncanakan. Hilda Taba menyatakan “*curriculum is a plan for learning*, yaitu aktifitas dan pengalaman peserta didik harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Ada juga yang beranggapan bahwa kurikulum sebenarnya mencakup yang direncanakan dan juga yang tidak direncanakan. Konsep yang terakhir inilah yang disebut dengan kurikulum yang tersembunyi. Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan terdiri dari keseluruhan pengalaman belajar peserta didik. Di dalam lembaga pendidikan terdapat kurikulum yang direncanakan dan kurikulum yang tidak direncanakan.

**Bagan 2.1**  
**Kurikulum Tersembunyi**



Bahan Silabus adalah penjelasan tentang kemampuan dan kemampuan dasar dari keahlian, pembelajaran, kegiatan belajar, dan

indikator untuk evaluasi kemampuan kapasitas<sup>114</sup>. Istilah kurikulum baru dikenal pada tahun 1856, pada saat itu penggunaan istilah kurikulum baru terbatas pada bidang olahraga. Kurikulum pada saat diartikan “Suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir”. Kurikulum juga bisa berarti "Chariot" kereta pacu pada zaman dulu yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish.<sup>115</sup> Istilah kurikulum baru dikenal di Indonesia sekitar tahun 1950-an yang dikenalkan oleh sarjana-sarjana alumni Amerika Serikat.

Para ahli kurikulum berbeda-beda dalam mendefinisikan kurikulum, hal ini dikarenakan perkembangan zaman, luasnya wilayah pendidikan dan perhatian masing-masing para ahli. Berikut ini definisi kurikulum menurut para ahli:

1. William B. Ragan. “Kurikulum adalah seluruh program dan kehidupan dalam lembaga pendidikan, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggungjawab lembaga pendidikan. Kurikulum tidak hanya bahan pelajaran, akan tetapi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan sosial guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk dalam kategori kurikulum”.
2. J. Gallen Saylor dan Willian Alexsander. “Kurikulum adalah segala usaha untuk mempengaruhi anak belajar dalam ruangan kelas atau di luar lembaga pendidikan. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut ekstra kurikuler”.
3. Hilda Taba. Kurikulum diartikan “*a plan for learning*” yaitu sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.<sup>116</sup>
4. S. Brubacher mengartikan kurikulum adalah dasar-dasar atau pegangan bagi guru untuk mencapai tujuan umum dan khusus dalam pendidikan.<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup> Marsono, *Peningkatan Kemampuan Menyusun Silabus Mulok Kebencanaan Melalui Pelatihan Bagi Guru Kelas Atas*, Jurnal Edukasi Vol 11 No 2 (2019)

<sup>115</sup> Nasution, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, Cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 2

<sup>116</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and practice*, (New York, Horkat Brace and Word, 1916),

Melihat definisi di atas, paling tidak bisa dikategorikan bahwa ada definisi yang sifatnya luas dan ada definisi yang sifatnya sempit. Definisi yang sempit mengikuti pola alur pikiran tradisional bahwa kurikulum itu adalah berupa mata pelajaran, sedangkan pola alur pikir modern berpandangan bahwa kurikulum adalah seluruh aktivitas yang ada di lembaga pendidikan yang memberi pengaruh terhadap perkembangan peserta didik baik kegiatan di dalam maupun di luar kelas, kegiatan di dalam lembaga pendidikan. Memang dari definisi di atas masih agak kabur tentang kurikulum.

Jika kurikulum sudah dipahami sebagai sebuah pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar paling tidak isi kurikulum tersebut mengandung tujuan, isi, metode, organisasi dan evaluasi.<sup>117</sup>

Kurikulum sebagai bentuk sering disalah mengerti dengan pengertian silabus (*syllabus*). Silabus (*syllabus*) secara khusus adalah suatu daftar isi yang akan dinilai. Kadang-kadang daftar tersebut dikembangkan untuk memasukkan sejumlah tujuan dan aktifitas belajar. Dalam *literature* dengan jelas disebutkan bahwa silabus adalah sub bagian dari kurikulum dan dimasukkan ke dalam konteks yang lebih luas. Namun suatu organisasi termasuk ke dalam pembangunan sistem tingkat kurikulum yang tanpa terkecuali menghasilkan dokumen silabus. Cara terbaik untuk menghindari kebingungan adalah perlunya merujuk pada pengertian silabus sebagai dokumen kurikulum.

---

<sup>117</sup> John S Brubacher, *Modern Philosophy of Education*, (New Delhi: M.C Graw Hill Publishing Company, 1998).

<sup>118</sup> Nasution, Azas ... h. 18.

Kurikulum dan guru pada dasarnya bagaikan dua sisi mata uang. Kurikulum sebagai satu sisi tidak akan memiliki fungsi dan manfaat apapun tanpa peran guru. Sebaliknya guru sebagai sisi yang lain memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum merupakan salah faktor penting dalam implementasi kurikulum. Peran guru dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum lebih banyak pada wilayah kelas. Peran guru dalam pengambilan keputusan kurikulum ada empat yaitu pelaksana (*implementator*), penyalaras (*adaptor*), pengembang (*developer*) dan peneliti (*researchers*).

Ia juga diartikan sebagai serangkaian peraturan perencanaan dan evaluasi untuk menerapkan implementasi pembelajaran dan evaluasi, termasuk komponen yang diatur secara sistemik yang saling berhubungan untuk mencapai kemampuan dasar. Silabus juga dapat diartikan sebagai desain lensa yang mencakup tingkat ruang kelas tertentu, sebagai hasil dari pemilihan kurikulum, pengelompokan, penyortiran dan presentasi, dibahas sebagai fitur dan kebutuhan persyaratan lokal. Silabus menunjuk ke kurikulum pengembangan produk dalam bentuk penjelasan lain dan kemampuan dasar yang harus dicapai, dan cilen dan deskripsi mencapai kemampuan dasar dan kriteria kemampuan belajar peserta didik.

Di antara prinsip pengembangan silabus adalah a) Ilmiah. Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan; b) Relevan. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam

silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik; c) Sistematis. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi; d) Konsisten Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian; e) Memadai Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.; F) Aktual dan Kontekstual Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.; G) Fleksibel Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan dan tuntutan masyarakat; h) Menyeluruh Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Langkah pengembangan silabus :

*Pertama*, mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut: a) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI; b) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam

mata pelajaran; c) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

*Kedua*, mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan: a) potensi peserta didik; b) relevansi dengan karakteristik daerah; c) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; d) kebermanfaatan bagi peserta didik; e) struktur keilmuan; f) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; g) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan h) alokasi waktu.

*Ketiga*, mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut; a) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional; b) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh

peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar; c) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran; d) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur ciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi.

*Keempat*, merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

*Kelima*, penentuan Jenis Penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

*Keenam*, menentukan Alokasi Waktu. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

*Ketujuh*, menentukan Sumber Belajar. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi

### 1) **Rencana Pembelajaran Semester (RPS)**

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan ditetapkan pendidik dalam pembelajaran di kelas. Rencana Pembelajaran Semester pada hakekatnya merupakan perencanaan untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, Rencana Pembelajaran Semester merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Rencana Pembelajaran Semester perlu dikembangkan



untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran, yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian<sup>119</sup>.

Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, materi standar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum terbentuk atau belum tercapai.

Komponen-komponen Rencana Pembelajaran Semester Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang satu sama lain saling berkaitan, dengan demikian maka merencanakan pelaksanaan pembelajaran adalah merencanakan setiap komponen yang saling berkaitan

Adapun komponen Rencana Pembelajaran Semester adalah sebagai berikut:<sup>120</sup> kolom identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar (materi pokok), materi/kompetensi prasyarat dan alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran serta penilaian sumber belajar.

---

<sup>119</sup> Akrim, Desain Pembelajaran, (Depok, PT Raja Grafindo, 2020)69

<sup>120</sup> Akrim, Desain Pembelajaran, .....98

## **b. Isi dan Materi Pembelajaran Islam *Wasathiyah***

Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran serta untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga disusun secara sistematis untuk menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Menurut National Center for Vocational Education Research Ltd ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu: 1) merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan pendidik/ instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; 2) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik/ instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; 3) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran<sup>121</sup>.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar

---

<sup>121</sup>Akrim, Desain Pembelajaran, .....208

menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator. Isi Pembelajaran merupakan kriteria minimal tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran untuk setiap program pendidikan, dirumuskan dengan mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan dari KKNI<sup>122</sup>.

Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran bersifat *cumulative* atau *integrative*. Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran dituangkan dalam bahan kajian yang distruktur dalam bentuk mata kuliah.

#### 1) Pengembangan Bahan Ajar

- a) Bahan ajar adalah isi yang dipelajari berupa pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan.
- b) Pengembang kurikulum perlu mendefinisikan kerangka kerja konseptual ketika memilih materi kurikulum
- c) Kerangka konseptual digunakan untuk menentukan kategori pengetahuan, ide-ide kunci, dan esensi materi
- d) Kriteria pemilihan materi; validitas, kepentingan, menarik, mudah dipelajari, sesuai dengan realitas sosial, bermanfaat

#### 2) Struktur dan pengorganisasian bahan materi

- a) Struktur material berkaitan dengan jumlah dan urutan material.
- b) Lebar material mengacu pada pentingnya lebar dan kedalaman material yang diangkut.
- c) Urutan materi adalah urutan materi yang disajikan dalam urutan kronologis, dari sederhana ke kompleks, dari keseluruhan ke bagian.
- d) Pembelajaran teori dan pembelajaran dapat mempengaruhi ruang lingkup dan urutan materi.

---

<sup>122</sup>Hendri Purbo Waseso, *Mengaplikasikan Kurikulum berbasis KKNI* (Wonosobo, Mangku Bumi Media, 2016) 68

Hal-Hal yang dipertimbangkan Dalam Mengembangkan Ruang Lingkup (Scope) Materi: Waktu *Core/common content* Kebutuhan khusus peserta didik Integrasi Kelayakan/memadai atau tidak.

3) Struktur Materi.

- a) *Hirarkhikal* Adalah susunan beberapa materi dimana satu/beberapa materi menjadi prasyarat bagi materi berikutnya.
- b) *Prosedural* Adalah kedudukan beberapa materi yang menunjukkan satu rangkaian pelaksanaan kegiatan/pekerjaan, tetap antar materi tersebut tidak menjadi prasyarat untuk materi lainnya
- c) *Pengelompokan* Beberapa materi yang satu dengan lainnya tidak memiliki ketergantungan, tetapi harus dimiliki secara lengkap untuk menunjang materi berikutnya.
- d) *Kombinasi* Beberapa materi yang susunannya terdiri dari bentuk *hirarkhikal, procedural* maupun pengelompokkan.

Prinsip – prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah: Relevansi (kesesuaian), Konsistensi (keajegan), *Adquency* (kecukupan). Dalam pengembangan materi belajar guru harus mampu mengidentifikasi dan mempertimbangkan hal-hal berikut<sup>123</sup>:

- 1) Potensi peserta didik meliputi potensi intelektual, emosional, spiritual, sosial dan potensi vokasional
- 2) Relevansi dan karakteristik daerah. Jika peserta didik belajar dan berlokasi di daerah pantai, maka pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar selaras dengan kondisi masyarakat pantai.
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik
- 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar manfaatnya dapat dirasakan peserta didik dalam waktu yang relatif singkat setelah suatu materi pembelajaran tuntas dilaksanakan.
- 5) Struktur keilmuan yang sesuai dengan materi pembelajaran suatu ilmu.

---

<sup>123</sup>Malikus Sholikha, *Pendidikan Agama Islam: Materi Pembelajaran Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Penerbi Andi, 1998) 57

- 6) Aktualitas, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Mengembangkan materi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan potensi peserta didik, tingkat perkembangan peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, alokasi waktu dan perkembangan peradaban dunia.
- 7) Relevansi kebutuhan peserta didik dan tuntunan lingkungan
- 8) Alokasi waktu<sup>124</sup>

### c. Proses Pembelajaran Islam *Wasathiyah*

Proses belajar adalah proses yang berorientasi pada tujuan. Yakni, meningkatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan emosional peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran ini berlaku untuk setiap proses produk terkait dalam penyampaian perkuliahan. Sistem pembelajaran dibangun di atas rencana yang terkait dengan tujuan, domain pembelajaran, dan hierarki<sup>125</sup>.

Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bereksplorasi, berkreasi, dan bereksperimen dengan berbagai sumber. Selain itu, diharapkan dapat mengembangkan kualitas interaktif, holistik, inklusif, akademik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Interaksi antara dosen, mahasiswa, sumber belajar, dan lingkungan memungkinkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, kolaboratif, berbasis proyek, berbasis masalah, dan lainnya. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses memantau, mereview, dan secara berkala meningkatkan kegiatan

---

<sup>124</sup>Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, PT Kharisma Putra Pertama, 2017). 39

<sup>125</sup>Rusman, ....39

perkuliahan (kehadiran dosen dan mahasiswa), penyusunan materi perkuliahan, dan evaluasi hasil belajar.

Mempelajari Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi tidak boleh disampaikan melalui kegiatan kelas dengan metode pengajaran yang lebih mengandalkan model perkuliahan berbasis ceramah.

Kegiatan pendampingan agama Islam yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu keberhasilan pendidikan agama Islam juga telah menjadi fenomena yang ditemukan di semua perguruan tinggi. Menariknya, kegiatan pendampingan sering dilakukan oleh mahasiswa Muslim aktifis di kampus. Kegiatan pendampingan ini diduga dapat dijadikan sebagai ajang untuk menanamkan ideologi keIslaman mereka. Dari sini terlihat dinamika kehidupan kampus yang sering diwarnai dengan persaingan ideologi organisasi KeIslaman di kampus.

Nampaknya di Perguruan Tinggi Umum di Kaltim tidak hanya fokus pada pendekatan *course centered* atau dalam bentuk perkuliahan, tetapi juga pada inovasi dan kreativitas dosen dalam menangani pengalaman-pengalaman belajar mahasiswa dengan model pengajaran yang berbeda. Misalnya Universitas Widyagama Mahakam dan Universitas Balikpapan memiliki standar prosedur konferensi yang meliputi karakteristik, perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dari proses observasi awal diketahui terdapat proses perkuliahan Pendidikan Agama Islam di dua universitas yakni:

1. Menggunakan *Student centered learning* atau pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa.
2. Cara pembahasan mata kuliah dilakukan dengan pendekatan analitis, reflektif dialogis, kreatif dan menyenangkan.
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan pendekatan *student centered learning* yang terdiri dari pra intruksional, intruksional dan pasca intruksional.
4. Beberapa model pembelajaran yang digunakan berteknik pembelajaran *problem based learning* , *cooperative learning*, *small group discussion*, *role play and simulation*, *case study*, *discovery learning*, *self directed learning*, *contextual learning*, *collaborative learning*, *project based learning*, dan *inquiry learning* serta model model pembelajaran lainnya.
5. Pembelajaran PAI menggunakan beberapa metode seperti *student centered learning* berupa presentasi, diskusi, dialog, *amtsal*, *qisshah*, *hiwar*, *ibrah mauidzah*, *targib dan tarhib*, *uswah hasanah* dan lain-lain.

Sedang di Universitas Balikpapan ditemukan bahwa proses pembelajaran lebih mendekati *student centre learning* seperti diskusi, simulasi, kolaborasi, *problem based learning*, seminar, tutor sebaya dan lain lain.

Proses pembelajaran yang digunakan merupakan perpaduan antara di dalam dan di luar kelas. Tugas dilakukan secara terstruktur, dan

pembelajaran langsung dilakukan oleh instruktur di awal perkuliahan. Jumlah 2 SKS dengan minimal 16 minggu acara tatap muka dalam satu semester. Menariknya, ada upaya untuk memperbanyak bacaan Al-Qur'an dan shalat-shalat diutamakan. Hal ini tentunya sangat logis, karena kemampuan dasar inilah yang menjadi dasar utama untuk dapat fokus pada ajaran Islam.

Memperhatikan pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen Pendidikan Agama Islam di Widyagama Mahakam Samarinda pun, pada tataran proses pembelajarannya sudah terlihat mumpuni. Beberapa dosen telah melakukan kolaborasi dengan teman sebaya dan menginternalisasikan prinsip Al-Quran dan hadis.

Ahmad Tafsir dan Zakiyah Darajat serta Abdurrahman Al Nahlawi telah menuliskan beberapa metode yang secara nyata diimplementasikan di dua PTU di Kaltim tersebut antaranya:

1. Metode dialog Qurani dan Nabawi. Metode ini diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan.
2. Metode kisah Qurani dan Nabawi. Metode kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, menerangkan maknanya, makna-makna itu memberikan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya. Metode ini dapat menyentuh hati manusia, kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan



perasaan seperti *khauf*, *ridha* dan *mahabbah*, mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak.

3. Metode *al-amtsal*, Metode ini mengungkapkan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan simpel serta mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap jiwa baik berupa *tasybih* maupun perkataan bebas. Di dalam ayat-ayat Al-Quran sering ditemukan bentuk perumpamaan misalnya perumpamaan orang-orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah padahal rumah yang paling rapuh adalah rumah laba-laba.
4. Metode keteladanan. Metode ini didasarkan pada suatu prinsip bahwa manusia terutama anak-anak suka meniru-niru baik yang sifat baik maupun yang buruk.
5. Metode pembiasaan berupa pengulangan-pengulangan suatu pengalaman dari sesuatu yang telah dikerjakan.
6. Metode *ibrah* atau nasehat. Tujuan metode *'ibrah* ini adalah mengantarkan pendengar atau pembaca pada kepuasan berpikir akan salah satu akidah dalam mendidik perasaan ketuhanan seperti menanamkan, mengokohkan dan menumbuhkan tauhid dan ketundukan kepada Allah SWT.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menuntut keterampilan sebagaimana terjadi saat ini, pendidik dan dosen harus kreatif dan inovatif dalam perkembangan proses pembelajaran. Pengajar tidak hanya perlu berfungsi sebagai pendidik, tapi harus berfungsi sebagai pengembang kurikulum sekaligus peneliti yang handal terutama

dalam hal memahami berbagai persoalan yang terkait dengan realitas pendidikan agama Islam di tengah-tengah mahasiswa melalui penelitian. Semua masalah membutuhkan solusi kreatif dan produktif seperti pengembangan model pembelajaran, bahan ajar, lingkungan belajar, media berbasis teknologi informasi dan komunikasi, dan berbagai model inovatif lainnya.

Sehingga diharapkan dapat terbangun generasi emas Islam yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengamalkan terutama dalam keluarga, masyarakat dan negara. Oleh karena itu, menurut penulis, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menuntut dosen untuk lebih giat dan kreatif dalam mengelola kelas pun juga harus menyenangkan dan inovatif dalam perkembangan proses perkuliahan. Jika dosen hanya berpegang pada model ceramah deskriptif, sebagian mahasiswa tidak akan kritis dan tidak akan mampu membangun pengetahuan agama dengan baik. Pendidik dan dosen didorong untuk mengembangkan model pembelajaran yang membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berpikir tingkat lanjut.

Di antara model pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran adalah *discovery learning*, *inquiry learning*, *problem based learning*, *collaborative learning* dan lain-lain.

Para dosen harus menggunakan model mengajar yang menekankan pada penguatan sikap religiusitas. Di antara model yang cocok adalah model mengajar humanistik atau model mengajar personal yang melihat

perbedaan mahasiswa dalam berbagai hal. Mahasiswa dilihat sebagai individu yang unik yang pasti sangat berbeda dengan mahasiswa lain. Oleh karena itu, perlakuannya juga harus berbeda. Beberapa metode yang ditawarkan Al-Quran seperti metode *qisah*, *hiwar*, *targib*, *tarhib*, *amtsal*, *uswah* dan bimbingan khusus.

Seharusnya diterapkan secara *istiqamah* oleh para dosen Pendidikan Agama Islam. Dosen juga harus tetap menggunakan model mengajar yang memperkuat kecerdasan sosial mahasiswa. Model mengajar yang cocok untuk tujuan ini adalah model mengajar sosial (*social models*) yang dalam penerapannya menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning model*).

“Model pembelajaran kooperatif adalah sebuah strategi pengajaran yang melibatkan partisipasi mahasiswa dalam kelompok belajar dan menekankan pada interaksi positif di antara mereka. Strategi ini dilakukan dengan membentuk sebuah kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang dengan perbedaan kemampuan (*different levels of ability*). Anggota kelompok tersebut bekerja sama dalam aktivitas pembelajaran untuk memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi pelajaran tertentu. Partisipasi setiap anak dalam kelompok kooperatif merupakan hal yang paling penting dan harus menjadi pertimbangan utama. Dalam

pelaksanaannya, para peserta didik dihargai atas usahanya baik secara individual maupun kelompok<sup>126</sup>”.

Para dosen juga harus tetap menggunakan model mengajar yang memperkuat kecerdasan intelektual dan keterampilan mahasiswa. Model mengajar yang cocok untuk tujuan ini adalah model mengajar pemrosesan informasi (*information processing model* dan *behavioristic model*). Di antara bentuk penerapan dari model *Information Processing*. Model ini adalah *discovery learning*, *problem based learning*, *inquiry learning*, *scientific learning*, dan lain lain. Selanjutnya di antara contoh bentuk penerapan *behavioristic model* ini adalah penggunaan *role playing* atau bermain peran, *modeling*, *demonstration*, *computer based instruction*, *simulation* dan beberapa model pembelajaran lainnya.

Oleh karena itu, penerapan belajar dalam perspektif konstruktivisme sudah menjadi kemestian diterapkan di Perguruan Tinggi. Belajar dalam perspektif konstruktivisme adalah membentuk makna. Makna diciptakan oleh peserta didik dari apa yang dilihat, dengar, rasakan, dan alami.

Konstruksi adalah proses yang terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu

---

<sup>126</sup> Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, (Marsha Weil, dan Beverly Showers, 1992, 1996), h.45

sendiri. Suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang. Proses belajar sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar. Belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Selain itu, rumpun model mengajar sosial penting untuk diadaptasi di Perguruan Tinggi. Model pembelajaran yang tergolong dalam kategori sosial ini menekankan pada hubungan pribadi dengan masyarakat dan orang lain. Model-model ini juga fokus pada proses dimana realitas adalah negosiasi sosial. Model pembelajaran kelompok ini berfokus pada pengembangan hubungan individu dengan lingkungan sosial sekitarnya. Hal tersebut demi meningkatnya proses demokratis dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif.

Diantara model yang termasuk dalam kategori ini adalah *group investigation, inquiry social, role playing, simulasi Sosial, cooperative learning, contextual teaching learning, problem based learning* dan lain lain. Dalam konsep pendidikan ini, manusia dianggap sebagai makhluk sosial. Seorang individu pada dasarnya membutuhkan individu lain untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain<sup>127</sup>.

---

<sup>127</sup>Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*

Interaksi Pedagogi menciptakan hubungan interaktif dan interaktif dengan menekankan interaksi antara dua atau banyak pihak: dosen, mahasiswa, dan lingkungan. Di dalam kelas, dosen berperan dalam menciptakan suasana dialog yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan saling mendukung. Bahan ajar diambil dari permasalahan kehidupan nyata yang muncul di lingkungan, lingkungan sosial masyarakat. Proses pendidikan menekankan pada kerjasama dan interaksi antara mahasiswa dan dosen, dan lingkungannya.

#### **d. Media pembelajaran Islam Wasathiyah**

Media pembelajaran dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi selama berlangsungnya pendidikan dan pembelajaran, serta untuk menarik perhatian dan minat peserta didik dalam belajar<sup>128</sup>. Media pembelajaran dapat digambarkan sebagai penunjang belajar, yaitu sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, emosi, perhatian, keterampilan atau kemampuan peserta didik untuk meningkatkan proses belajar. Kendala ini masih sangat luas dan dalam, termasuk pemahaman tentang sumber, lingkungan, orang, dan metode yang digunakan untuk tujuan pembelajaran. Secara umum, media pembelajaran mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Memperjelas kata-kata pesan pembelajaran agar tidak terlalu verbal.
2. Mengatasi batas ruang, waktu dan daya indra.

---

<sup>128</sup> Rudi Sumiharsono, Hasbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru dan Calon Pendidik*, (Jakarta, Pustaka Abadi, 2017) 78

3. Sikap pasif peserta didik dapat diatasi dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan beragam.
4. Menciptakan pengalaman manusiawi dari abstrak ke konkrit.
5. Memberikan insentif dan insentif untuk belajar secara aktif bagi peserta didik.
6. Dapat meningkatkan motivasi untuk mempelajari peserta didik sehingga dapat meningkatkan jangkauan belajar.

Media pembelajaran biasanya dipahami sebagai benda-benda yang dibawa ke kelas untuk membantu pendidikan dan proses pembelajaran. Pemahaman yang cermat ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran sebagai proses transfer pengetahuan kepada peserta didik, dan kebanyakan dari mereka berlangsung di kelas.

Jika menggunakan aspek konstruksi, pemahaman pembelajaran dan pembelajaran media lebih luas. Media pembelajaran tidak terbatas pada apa yang digunakan guru di dalam kelas, tetapi pada dasarnya segala sesuatu dalam lingkungan tempat peserta didik berinteraksi dan mendukung proses belajar mengajar. Secara umum, media pembelajaran dapat dibagi menjadi empat kelompok.

1. Media visual adalah jenis media yang menyampaikan pesan pembelajaran hanya dengan menggunakan penglihatan peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran ini tergantung pada kemampuan visual peserta didik. Contoh: Media cetak seperti buku, modul, majalah, poster, peta, dll. Model seperti globe dan miniatur. Dan media nyata dari alam sekitar.
2. Media audio adalah jenis media pembelajaran yang hanya mencakup pendengaran peserta didik. Pesan dan informasi yang diterimanya berupa pesan lisan, seperti bahasa lisan, dan pesan nonverbal berupa nada, musik, dan bunyi tiruan.
3. Media audiovisual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan dan pendengaran dalam proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disampaikan melalui media tersebut dapat berupa pesan linguistik dan nonverbal yang bersifat visual dan auditori. Misalnya, film, acara TV, video.

Media pembelajaran adalah cara dan metode penyampaian dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi muatan lokal. Jadi isi program dan media penyampaian muatan lokal diambil dan menggunakan sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Saat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih seperti sekarang ini, maka dosen juga harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses pembelajarannya. Para dosen harus bertindak tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, pengembang kurikulum saja, tetapi para dosen juga harus menjadi peneliti handal. Memahami berbagai persoalan yang terkait dengan realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *research*. Setiap masalah dicarikan solusi kreatif dan produktif dengan melakukan pengembangan (*development*). Pengembangan model pembelajaran, bahan ajar, lingkungan pembelajaran media berbasis *information communication technology* dan berbagai model inovasi lainnya dalam rangka mencetak generasi emas Islam yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi lebih utama mengamalkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa.

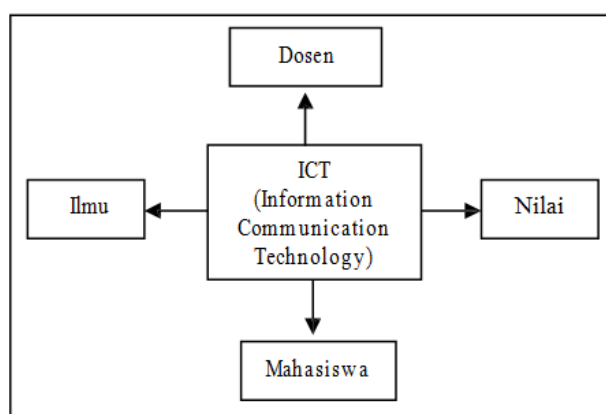
Saat ini muncul kecenderungan pemanfaatan/pendayagunaan media berbasis teknologi sebagaimana dilihat di Universitas Widyagama Mahakam dan Universitas Balikpapan yang menggunakan media informasi dan komunikasi berbasis teknologi. Sebagaimana akrab disapa ICT. Media pembelajaran berbasis ICT adalah alat yang digunakan dalam proses



pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi atau TIK Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media berbasis ICT.

Media pembelajaran berbasis ICT adalah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi atau TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Dengan berkembangnya ICT maka berkembang pula system pendidikan, baik dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan tinggi. Berbagai cara dan media telah dikenalkan dan digunakan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan agar semakin banyak dosen yang memberikan kreatifitas dalam pengajaran dan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media berbasis ICT, banyak unsur-unsur yang terlibat didalamnya seperti skema proses pembelajaran dengan media pembelajaran berbasis ICT dibawah ini:



Gambar : Proses Pembelajaran dengan Media Pembelajaran Berbasis ICT

Dari skema diatas, terdapat 5 unsur penting dalam proses pembelajaran yaitu dosen bertugas sebagai penyampai ilmu, motivator dan pembimbing. Mahasiswa merupakan objek atau target dan tujuan yang harus kita cerdaskan otaknya dalam proses belajar mengajar. Ilmu bagian yang harus diserap dan diketahui oleh mahasiswa. Nilai adalah hak yang diberikan dosen untuk mahasiswa sesuai kemampuan mereka. MediaTeknologi yang berguna sebagai sarana canggih untuk membantu proses belajar mengajar.

Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu alat bantu pembelajaran (*instructional aids*) dan media pembelajaran (*instructional media*).

Dengan penggunaan media seperti computer diharapkan para mahasiswa akan lebih mudah menyerap informasi secara cepat dan efisien. Penggunaan media seperti komputer telah digunakan dalam proses pembelajaran di hampir semua bidang ilmu, begitu juga pada mata kuliah PAI (Pendidikan Agama Islam). Dosen yang membawa mata kuliah PAI harus memiliki kompetensi dalam pengembangan pembelajaran, dosen juga PAI dituntut harus mampu bersaing dan mengembangkan keahliannya dengan penggunaan TIK khususnya komputer.

Dalam penggunaan media komputer sebagai alat bantu pembelajaran PAI menggunakan program *Microsoft Office Powerpoint*

dan materi digital. Dosen PAI dalam dalam menampilkan presentasi pembelajaran terkesan masih kurang kreatif dan membosankan baik dari segi penyajian, diskusi, komponen isi dan tampilan slide. Padahal dengan menggunakan *Microsoft Office, Powerpoint* dan materi digital yang menarik, pembelajaran PAI tidak akan membosankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI dengan komputer dan untuk mengetahui motivasi mahasiswa terhadap pembelajaran PAI dengan menggunakan media komputer.

#### e. Sumber Belajar Islam *Wasathiyah*

Pengertian sumber belajar adalah suatu sistem bahan atau situasi yang sengaja diciptakan untuk memungkinkan peserta didik belajar secara individu. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad R., sumber belajar adalah sumber daya yang dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung, sebagian atau seluruhnya, untuk kepentingan proses belajar mengajar<sup>129</sup>.

Menurut Wina Sanjaya<sup>130</sup>, sumber belajar adalah apa yang dapat digunakan peserta didik untuk mempelajari materi dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang berupa kumpulan bahan dan dapat digunakan untuk kepentingan proses pendidikan dan pembelajaran untuk memperoleh informasi dan pengalaman guna memperlancar kegiatan belajar. Sumber belajar dapat diperoleh dari

---

<sup>129</sup>Nana Sudjana dan Ahmad R, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta, Rona Publishing, 2011) 87

<sup>130</sup>Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta, Prenadamedia, 2016) 98

lingkungan asrama atau sengaja dibuat sebagai sumber belajar. Buku, video, drama, museum, laboratorium, dll bersumber dari lingkungan yang familiar seperti manusia, gunung, laut, candi, hutan, dan sengaja dibuat sebagai sumber belajar.

Beberapa jenis sumber belajar yang dikemukakan oleh pakar pendidikan di antaranya sebagai berikut;

- b. Pesan adalah informasi pembelajaran yang ingin disampaikan dan dapat berupa gagasan, fakta, ajaran, nilai dan data. Pesan adalah informasi pembelajaran yang ingin disampaikan dan dapat berupa gagasan, fakta, ajaran, nilai dan data.
- c. Manusia adalah manusia yang berperan sebagai pencari pesan, penyimpan, pengolah, dan pembawa pesan. Misalnya guru, tutor, pustakawan, asisten percobaan, instruktur, widyaiswara, pelatih atletik, profesional, produser, peneliti, dan banyak lainnya, termasuk peserta didik itu sendiri.
- d. Materi adalah perangkat lunak yang berisi pesan pendidikan yang biasanya disajikan melalui perangkat tertentu. Misalnya, buku teks, modul, slide (OHT), kaset program audio, kaset program video, program slide audio, instruksi terprogram, CAI (pembelajaran berbasis komputer), film, dll.
- e. Alat adalah perangkat keras yang digunakan untuk mewakili pesan yang disimpan dalam dokumen. Misalnya *OHP*, *proyektor slide*, *tape recorder*, pemutar video/CD, komputer, proyektor film, dll.
- f. Teknik adalah langkah-langkah tertentu yang disiapkan dengan menggunakan bahan, alat, lingkungan, dan orang untuk menyampaikan pesan. Contohnya antara lain demonstrasi, diskusi, magang, pembelajaran mandiri, sistem pembelajaran terbuka/jarak jauh, dan kelas tatap muka.
- g. Setting/Lingkungan adalah situasi yang melingkupi proses pembelajaran dimana peserta didik menerima pesan pembelajaran. Lingkungan dapat dibagi menjadi dua jenis: fisik dan non-fisik. Lingkungan fisik seperti gedung lembaga pendidikan, perpustakaan, laboratorium, aula, bengkel, dll. Lingkungan non fisik meliputi, misalnya, tata letak laboratorium, ventilasi, cuaca, suasana, lingkungan belajar, dan sebagainya.

Klasifikasi lain yang umum digunakan untuk sumber belajar adalah:

1) Sumber belajar tercetak: buku, majalah, pamflet, koran, poster, layout, ensiklopedia, kamus, pamflet, dll. 2) Sumber belajar non-cetak: film, slide, video, model, kaset audio, slide, objek nyata, objek, dan lainnya. 3) Sumber belajar berupa sarana: perpustakaan, laboratorium, *carrels*, sanggar, lapangan olah raga, dll. 4) Sumber belajar berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dll. Dan 5) Sumber belajar berupa lingkungan masyarakat: taman, terminal, pasar, pertokoan, pabrik, museum, dll.

Sumber belajar yang tersedia bagi guru, terutama saat merancang proses pembelajaran di kelas, antara lain: 1) Sumber daya manusia, sumber daya manusia merupakan sumber informasi utama dalam proses pembelajaran. Misalnya, untuk mempelajari hukum lalu lintas, guru dapat menggunakan polisi lalu lintas sebagai sumber daya utama peserta didik. 2) Bahan ajar dan bahan ajar dapat digunakan sebagai alat bantu. 3) Semua kegiatan dan kegiatan lain, kegiatan sengaja dirancang untuk memfasilitasi kegiatan belajar seperti kegiatan diskusi, demonstrasi, simulasi, dan melakukan eksperimen. 4) Lingkungan dan setting adalah segala sesuatu yang dapat dipelajari peserta didik. Misalnya gedung belajar, perpustakaan, laboratorium, taman, kantin, dll.

Oleh karena itu, berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis sumber belajar yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran adalah: 1) Orang sebagai penyalur informasi. Dalam hal ini manusia adalah

pendidik dan peserta didik yang saling berkomunikasi dalam bentuk berita, pesan, dan sebagainya. 2) Media berupa *software* dan *hardware* (peralatan). Perangkat lunak adalah bentuk materi informasi, dan perangkat keras adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Dan 3) Teknik/metode adalah cara penyampaian informasi dan bahan ajar. Dalam konteks pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk mengembangkan cara-cara untuk menginformasikan peserta didik.

#### **f. Evaluasi pembelajaran Islam Wasathiyah**

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk menentukan sejauh mana pembelajaran yang telah terjadi sehingga dapat dilakukan evaluasi dan perbaikan yang diperlukan untuk memaksimalkan hasil<sup>131</sup>. Istilah peringkat pembelajaran sering dikacaukan dengan peringkat. Meskipun sangat relevan, namun tidak mencakup makna penuh dari penilaian pembelajaran yang sebenarnya. Ujian dan ulangan hanyalah salah satu cara untuk melakukan proses evaluasi. Beberapa istilah evaluasi pendidikan.

Evaluasi produk adalah suatu proses evaluasi terhadap aktivitas (kinerja peserta didik) dan kurikulum. Namun penting dipahami oleh pendidik bahwa keduanya berfungsi integral dan perlu dalam proses pengajaran.

Di bawah ini terdapat beberapa fungsi penting evaluasi yaitu: 1) evaluasi adalah penting untuk mengadakan umpan balik kepada para

---

<sup>131</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, 2018) 23

pelajar; 2) *evaluation* adalah penting dalam menentukan seberapa baik para pelajar sudah mencapai sasaran yang telah ditentukan; 3) evaluasi berfungsi untuk menyediakan informasi dalam rangka memperbaiki kurikulum. sebagai usaha untuk menemukan kurikulum yang efektif dan mampu memenuhi sasaran pendidikan; 4) informasi yang bersumber dari suatu evaluasi dapat digunakan oleh peserta didik dalam pengambilan keputusan pribadi; 5) evaluasi menyediakan informasi yang bermanfaat kepada ahli kurikulum untuk memperjelas sasaran yang telah ditentukan. yaitu digunakan untuk menentukan apakah dan di mana perubahan diperlukan.

Untuk menghindari berbagai kesalahpahaman yang sering terjadi dalam evaluasi, berikut ini adalah definisi istilah atau istilah yang biasa digunakan dalam evaluasi dan pengukuran, antara lain pengujian, pengukuran (*measurement*), evaluasi, dan evaluasi (*judgment*).

1. Tes. Merupakan yang tersempit dari keempat istilah lainnya. Artinya, membuat dan menyajikan serangkaian pertanyaan untuk dijawab. Hasilnya adalah pengukuran seseorang (nilai numerik).
2. Pengukuran makna diperluas melalui penggunaan skala evaluasi observasional atau cara lain yang dengannya kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk besaran. Ini juga berarti pengukuran berdasarkan skor yang diperoleh.
3. Evaluasi : Proses menggambar dan menyaring informasi yang berguna untuk mengidentifikasi alternatif. Evaluasi dapat mencakup implikasi pengujian dan pengukuran, dan mungkin juga memiliki implikasi lain. Hasil evaluasi dapat diputuskan oleh seorang ahli. Itu dapat dievaluasi dengan data kuantitatif dan kualitatif<sup>132</sup>.
4. *Assessment* : Ini dapat digunakan untuk mendiagnosis masalah seseorang. Dalam arti tertentu, ini identik dengan evaluasi. Namun, penting ditegaskan di sini bahwa yang bisa dinilai atau dievaluasi adalah kepribadian seseorang, seperti kemampuan akademik, integritas, dan kemampuan mengejar.

---

<sup>132</sup>Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta, Deepublish, 2018) 98

Tentu saja tujuan evaluasi hasil belajar sama dengan tujuan evaluasi pembelajaran dan pembelajaran berkelanjutan. Penilaian merupakan faktor penting dalam salah satu kriteria keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk benar-benar memahami tujuan evaluasi. Dengan begitu, hal-hal yang seharusnya dicapai dalam proses evaluasi dapat terjadi. Tujuan evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
2. Mengetahui tingkat kemahiran peserta didik terhadap materi yang diberikan.
3. Pengetahuan tentang keterampilan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
4. Pengetahuan tentang kemajuan hasil belajar peserta didik dan tingkat kesesuaiannya dengan standar kompetensi dan kompetensi inti yang telah ditetapkan.
5. Mendiagnosis kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
6. Seleksi, yaitu pemilihan dan penunjukan peserta didik untuk mata kuliah tertentu.
7. Tentukan tingkat promosi.
8. Urutkan peserta didik sesuai dengan potensinya..

Selain itu, tujuan evaluasi dalam pembelajaran menurut Nana Sudjana adalah sebagai berikut<sup>133</sup>.

- a) Menjelaskan kemampuan belajar peserta didik sehingga dapat melihat kekuatan dan kelemahan mereka dalam berbagai bidang studi dan mata pelajaran yang mereka ambil.
- b) Mengetahui seberapa efektif pendidikan dan proses pendidikan, yaitu seberapa efektif mengubah perilaku peserta didik menuju tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c) Menentukan hasil penilaian, yaitu tindak lanjut perbaikan dan penyempurnaan terkait program pendidikan dan pendidikan serta strategi pelaksanaannya.

---

<sup>133</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Sinar Baru Algensindo,) 67



- d) Memberikan akuntabilitas lembaga pendidikan kepada pemangku kepentingan. Selain berbagai tujuan tersebut di atas, pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari fungsi atau kegunaannya.

Selain berbagai tujuan tersebut di atas, pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari fungsi atau kegunaannya. Menurut

Alifin, ciri dan kegunaan evaluasi pembelajaran adalah<sup>134</sup>:

1. Fungsi formatif, Ini berarti memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk meningkatkan proses pembelajaran dan melaksanakan program dukungan sesuai kebutuhan peserta didik.
  2. Fungsi sumatif, Sebagai sumber untuk memberikan laporan kepada pemangku kepentingan yang berbeda, menentukan kemajuan peserta didik atau hasil belajar untuk mata pelajaran tertentu, menentukan peningkatan nilai, dan menentukan apakah peserta didik lulus.
  3. Fungsi diagnostik, Artinya, memahami latar belakang, termasuk latar belakang psikologis, fisik, dan lingkungan peserta didik berkesulitan belajar, dan hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan kesulitan tersebut.
  4. Fungsi penempatan, Dengan kata lain, tempatkan peserta didik pada situasi belajar yang tepat (seperti menentukan program disiplin) sesuai dengan tingkat kompetensinya peserta didik.
- Sementara itu fungsi penilaian dari Sudjana dikelompokkan

sebagai 3 fungsi, yakni menjadi berikut<sup>135</sup>. Alat buat mengetahui

tercapai-tidaknya tujuan instruksional, umpan kembali bagi

pemugaran proses belajar-mengajar dan dasar pada menyusun laporan

KIA

kemajuan belajar anak didik pada para orang tuanya.

Dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 mengenai Standar Penilaian Pendidikan pasal 5, dijelaskan bahwa prinsip penilaian atau evaluasi output belajar diantaranya merupakan menjadi berikut.

<sup>134</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Program Teori dan Praktik dalam Kontek Pendidikan dan Non Pendidikan* (Bandung : Rosdakarya, 1998) 90

<sup>135</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Sinar Baru Algensindo,) 87

1. Sahih, yang berarti evaluasi didasarkan dalam data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti evaluasi didasarkan dalam mekanisme & kriteria yang jelas, ditentukan subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti evaluasi nir menguntungkan atau merugikan peserta didik lantaran berkebutuhan spesifik dan disparitas latar belakang agama, suku, budaya, norma istiadat, status sosial ekonomi, & gender.
4. Terpadu, berarti evaluasi adalah alat satu komponen yang tidak terpisah berdasarkan aktivitas pembelajaran.
5. Terbuka, berarti mekanisme evaluasi, kriteria evaluasi, & dasar pengambilan keputusan bisa diketahui sang pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh & berkesinambungan, berarti evaluasi meliputi seluruh aspek kompetensi menggunakan memakai aneka macam teknik evaluasi yang sesuai, buat memantau & menilai perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti evaluasi dilakukan secara berencana & sedikit demi sedikit menggunakan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti evaluasi didasarkan dalam berukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti evaluasi bisa dipertanggungjawabkan, baik berdasarkan segi mekanisme, teknik, juga hasilnya.<sup>136</sup>

Pengembangan evaluasi pendidikan. Penilaian umumnya merupakan faktor penting dalam menetapkan kebijakan pendidikan dan berperan penting dalam menetapkan pedoman kurikulum.

Evaluasi kurikulum dan hasil evaluasi digunakan oleh pendidikan dan pengambil kebijakan kurikulum dalam pemilihan dan penentuan strategi pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang akan digunakan. Evaluasi di Perguruan Tinggi dalam konteks evaluasi Ada dua pendekatan utama. yakni, a) Evaluasi produk, yaitu evaluasi kinerja mahasiswa dalam rangka pembelajaran. Penilaian ini sangat penting untuk menyelidiki dan menentukan seberapa baik seorang mahasiswa telah

---

<sup>136</sup> Permendikbud No. 23 Tahun 2016

mencapai suatu tujuan atau sasaran belajar. Dan dalam hal ini, nilai mahasiswa dianggap sebagai produk dari pengalaman pendidikan. b) Penilaian proses, yaitu dengan menguji pengalaman dan aktivitas dalam situasi belajar, yaitu dengan membuat penilaian seputar proses ketika mahasiswa belajar, atau dengan menguji pengalaman belajar mahasiswa sebelumnya. Dalam beberapa kasus, penilaian proses digunakan untuk menilai interaksi dosen-mahasiswa, metode pengajaran, kurikulum, dan program pembelajaran di kelas.

Tiga kategori dari evaluasi proses yaitu evaluasi kurikulum, evaluasi guru dan evaluasi program. *Evaluasi kurikulum* adalah suatu proses evaluasi yang diterapkan pada konteks/isi kurikulum. Sedangkan *Evaluasi dosen* yaitu suatu proses evaluasi/pengujian terhadap kinerja dosen, dengan maksud sebagai umpan balik yang bermanfaat, untuk tujuan sebagai suatu evaluasi diri. Ini berkaitan dengan dinamika pembelajaran-pengajaran yang pada akhirnya bermaksud untuk meningkatkan kinerja dosen. *Evaluasi program* yaitu suatu proses evaluasi yang digunakan dalam penentuan efektivitas, efisiensi dan penerimaan terhadap program.

Menurut Muhaimin<sup>137</sup>, model penilaian pembelajaran dikenal dua istilah yang familiar yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) atau Kelompok (*norm/group reference devaluation*) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP) (*creterian referenced evaluation*). Secara ideal, di perguruan tinggi yang dinilai bukan hanya menghafalkan surah-surah dan hadis, namun mahasiswa

---

<sup>137</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, ...*

juga harus rajin mengaji, rajin shalat dan sikap-sikap positif lainnya. Oleh karena itulah, perlunya dikembangkan model evaluasi Acuan Etik yang disebut sebagai Penilaian Acuan Etik (PAE).

Berikut ini akan dijelaskan asumsi dan implikasi dari ketiga bentuk penilaian di atas sebagai berikut :

1. Penilaian Acuan Norma (PAN) dengan asumsi bahwa adanya pengakuan terhadap perbedaan individual, adanya kesejajaran antara matematik dan alam semesta dengan contoh apabila barang ditambah maka pasti berubah, sebaliknya juga begitu. Oleh karena itu, hasil belajar juga dapat bertambah dan berkurang dan adanya normalitas distribusi populasi. Implikasinya dalam pembelajaran adalah: a) Kemampuan pembelajaran peserta didik lebih diutamakan daripada penguasaan materi; b) proses belajar mengajarnya menggunakan CBSA yaitu mengembangkan kompetisi sehat antar siswa; c) kriteria berkembang sesuai dengan kelompoknya.
2. Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan asumsi bahwa: harapan adanya perbedaan sebelum dan sesudah belajar dan harapan siswa memiliki kemampuan sesuai dengan yang dipelajari. Implikasinya dalam pembelajaran adalah a) tujuan pembelajaran adalah kemampuan penguasaan materi dan kemampuan menjalankan tugas-tugas tertentu lebih diutamakan; b) proses belajar yang digunakan adalah, paket, belajar tuntas, modulasi, dan belajar mandiri; c) kriteria penilaiannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

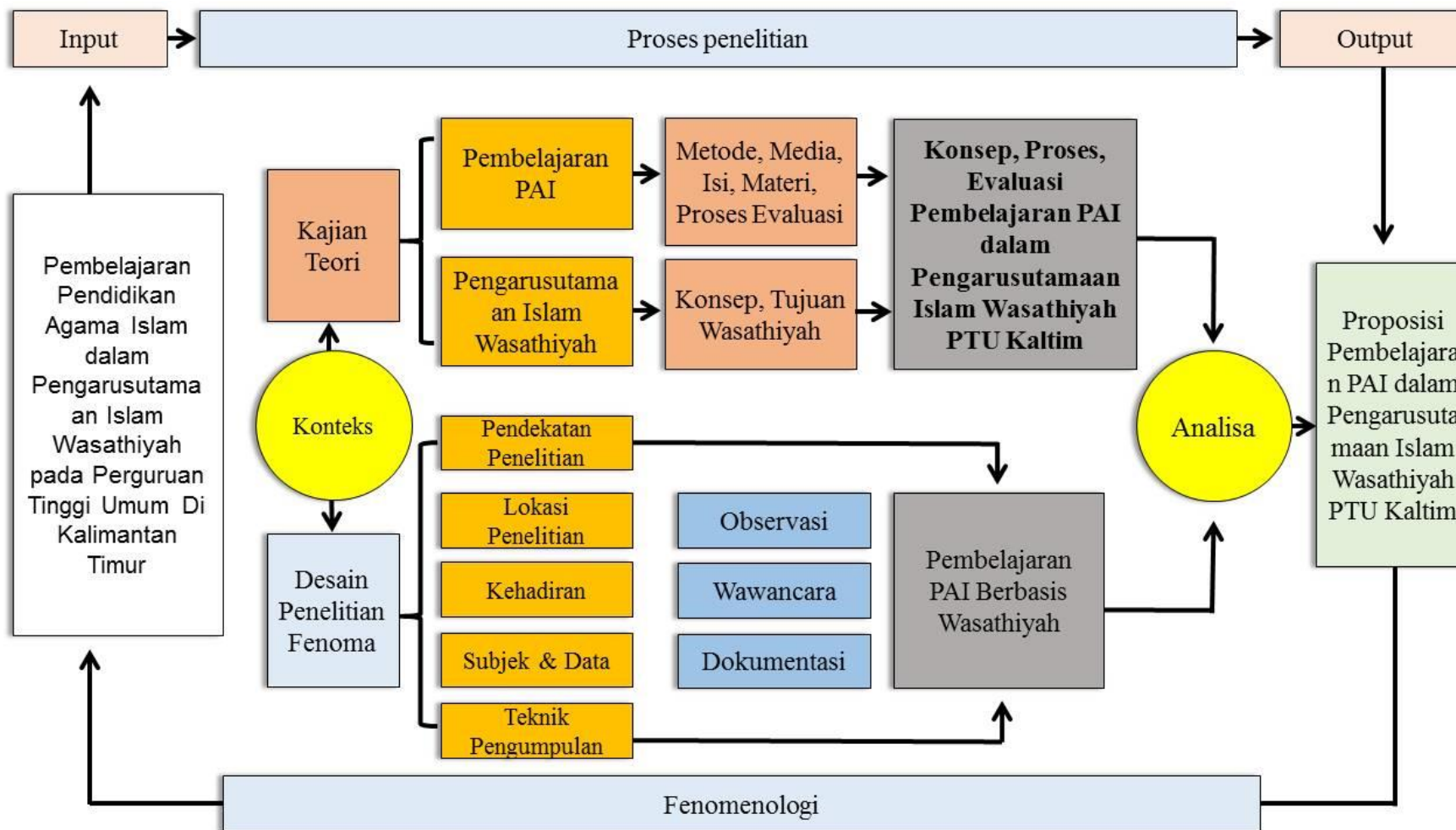
3. Penilaian Acuan Etik (PAE) dengan asumsi bahwa manusia asalnya adalah fitrah, pendidikan berusaha mengembangkan atau mengaktualisasikan fitrah itu dan bersatunya iman, ilmu dan amal. Implikasinya adalah; a) tujuan pembelajaran adalah menjadi manusia yang "baik" bermoral, beriman dan bertakwa; b) proses belajar mengajarnya adalah sistem mengajar berwawasan nilai; c) kriterianya adalah kriteria baik dan benar secara mutlak. Di Indonesia, pengembangan penilaian didasarkan pada karakter tujuan, karakter isi dan karakter proses pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan karakter tersebut, maka terdapat empat jenis penilaian yang diterapkan pada perguruan tinggi di Indonesia. Keempat jenis penilaian yang dimaksud adalah penilaian sikap spiritual, penilaian sikap sosial, penilaian kognitif dan penilaian perilaku atau keterampilan<sup>138</sup>.

### C. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual adalah hubungan antara teori atau konsep yang mendukung penelitian dan digunakan sebagai pedoman untuk pengembangan penelitian yang sistematis. Kerangka konseptual dapat digunakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

---

<sup>138</sup>Muhammad Nasir, Pengembangan Kurikulum Sekolah/Madrasah dan Pesantren serta Perguruan Tinggi di Indonesia (Bening), 132



KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Gambar 3.2 kerangka konseptual

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif (*Qualitatif research*). Disebut penelitian kualitatif karena penelitian ini lebih menekankan pada proses sosial (*social process*) yang terjadi di Universitas Widyagama Kota Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan. Penelitian ini dikembangkan secara alamiah dan proses penarikan kesimpulannya dilakukan dengan tipikal induktif yang berangkat dari fokus penelitian yang menekankan pada berbagai proses yang berlaku. Penelitian ini juga menggunakan studi terkait dengan suatu gejala atau kejadian yang sedang berlangsung di Universitas Widyagama Kota Samarinda dan Universitas Balikpapan disebut dengan *ex post facto*. Sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada individu atau kelompok dari perguruan tinggi yang diteliti disebut dengan *unit of analysis*.

Penelitian kualitatif pada penelitian ini karena bersifat *understanding* atau memahami terhadap fenomena bukan *explanation* yang berarti menerangkan atau menjelaskan. Maka Peneliti dalam penelitian ini ingin memahami (*how to understand*) masalah yang diteliti bukan menjelaskan *how to explain* atau hubungan sebab akibat sebagaimana penelitian kuantitatif oleh karenanya peneliti memperlakukan Universitas Widyagama Kota Samarinda dan Universitas Balikpapan sebagai subjek bukan objek dari penelitian. Sedangkan pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan

fenomenologis. Pendekatan fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum fenomena pengarusutamaan Islam Wasathiyah. Peneliti bertujuan untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal.

Dalam penelitian kualitatif dengan jenis multisitus sebagaimana peneliti lakukan, pengumpulan data secara alamiah (*natural setting*) merupakan sumber data langsung diperoleh oleh peneliti dari lapangan. Fenomena yang terjadi disetiap objek yang diteliti perlu diungkap secara rinci dan mendalam untuk menemukan gambaran yang utuh dalam mendeskripsikan manajemen kehumasan di situs satu dan situs dua yang sama-sama dilakukan dilingkungan perguruan tinggi.

Hasil akhir dari penelitian ini bukan hanya lingkup temuan secara substantif berdasarkan fokus yang diteliti, namun dikembangkan pada tataran temuan yang bersifat formal atau disebut dengan *thesis statement*. Dengan demikian, proses pendekatan awal diawali dengan studi pendahuluan sebagai studi penjajakan dan observasi di Universitas Widyagama Kota Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan. Penelitian ini dimulai pada tahun 2021 guna mendapatkan informasi awal.

Penelitian multisitus ini merupakan inkuiri secara empiris melakukan investigasi terhadap fenomena yang bersifat sementara yang ada di dalam konteks yang nyata (*real life context*). Ketika tidak terlihat antara batas fenomena dan konteks serta sumber fakta ganda. Sebagaimana yang diungkap



oleh Bogdan dan Biklen: *multicase studi oriented more toward developing theory and they usually require many sites or subject rather than two or three.*

Adapun karakteristik penelitian multisitus sebagaimana penelitian ini sebagai berikut: a) melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, data diperoleh sepenuhnya dari setting alami yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari; b) peneliti sendiri tidak dibantu orang lain, ia merupakan instrumen kunci untuk pengumpulan data utama. Karena itu peneliti dalam penelitian kualitatif disebut *key instrument*; c) penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif untuk memudahkan peneliti menyesuaikan diri bila berhadapan dengan kenyataan ganda, dan memudahkan melakukan hubungan langsung antara peneliti dan responden sehingga memberi peluang kepekaan untuk melihat pengaruh lain, termasuk pola-pola nilai yang dipakai oleh responden pada setiap situasi; d) Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif; e) Penelitian kualitatif lebih mengarah ke penyusunan teori substantif yang berasal dari data; f) Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka; g) Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, karena proses mampu menjelaskan lebih rinci bagian-bagian dari yang diamati; h) Penelitian kualitatif mensyaratkan adanya batas penelitian yang ditentukan dengan fokus penelitian terhadap masalah yang muncul; i) Penelitian kualitatif mensyaratkan adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; j) Desain penelitian selalu bersifat sementara, dan secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan; h) hasil interpretasi penelitian

kualitatif dirundingkan untuk disepakati bersama-sama dengan orang yang menjadi sumber data.

Pada penelitian situs ini diharapkan dapat dipergunakan untuk keperluan penelitian dalam mencari kesimpulan dan diharapkan dapat ditemukan pola dan arah yang dapat membuat perkiraan untuk masa depan. Selain itu penelitian ini berusaha untuk membuat dan menemukan makna dalam menyelidiki suatu aktifitas yang berbasis proses dalam mencari pemahaman dan pengertian mendalam dari individu ataupun kelompok dengan segala situasi yakni di Universitas Widyagama Kota Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan.

Penelitian kualitatif yang penulis lakukan cocok dan sesuai jika dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis naturalis. Dalam pandangan penelitian fenomenologis akan membuat penulis berusaha mengkaji dan menganalisis peristiwa secara mendalam sehingga akan membawa makna dalam berbagai situasi. Agar dapat memahami peristiwa secara utuh dan bermakna, maka peneliti menggunakan orientasi teoritis dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan dari latar yang alami *natural setting* sebagai sumber data langsung. *Paradigma naturalistic* digunakan karena memungkinkan digunakan oleh peneliti agar menemukan makna dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan kearifan, tradisi dan teori dari subjek penelitian.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Universitas Widyagama Kota Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan. Lokasi penelitian ini adalah Universitas Widyagama Mahakam Jl. Wahid Hasyim 2 Nomor 28 Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75243 dan Universitas Balikpapan Jl. Pupuk Raya, Gn. Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur 76114.

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan multisitus kasus dengan beberapa alasan yang sangat mendasar yaitu: *Pertama*, penelitian ini bermaksud untuk memahami secara komprehensif dan mendalam sehingga menemukan *distingsi* sesuai dengan topik penelitian melalui pembahasan yang mendalam. *Kedua*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam Kota Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan yang memiliki nilai sejarah, karakteristik dan tujuan pendidikannya yang cukup kompleks berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran. *Ketiga*, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang adanya kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran di Universitas Widyagama Mahakam Kota Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan dalam kaitannya dengan tuntutan stakeholders di Provinsi Kalimantan Timur; *Keempat*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipilih sebagai fokus karena memiliki keunikan di antara Universitas-universitas yang

lain di Provinsi Kalimantan Timur dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif sebagaimana peneliti lakukan, maka di sini peneliti di lapangan merupakan *instrument* kunci. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup urgent. Di samping sebagai peneliti, juga sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti di sini bersikap hati-hati ketika memasuki lapangan terutama dengan informan kunci agar tercipta suasana yang saling mendukung demi keberhasilan dalam proses pengumpulan data.

Sehubungan dengan itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, peneliti menjalin silaturahmi serta memohon izin kepada Rektor di dua situs; *kedua*, peneliti bersilaturahmi dan menghadap wakil Rektor untuk pendekatan lebih lanjut terkait narasumber pada penelitian ini; *ketiga*, merencanakan jadwal kegiatan observasi dan jadwal wawancara pada pihak terkait di dua situs guna mendapatkan data yang penulis inginkan sehingga dapat diolah, dibahas dan dikaji lebih dalam terkait fenomena yang melekat pada objek penelitian serta *keempat*, melakukan silaturahmi secara istikomah dan konsisten demi melengkapi data sebagaimana jadwal yang sudah disusun dan disepakati bersama narasumber.

## D. Subjek Penelitian

Setelah menentukan lokasi penelitian, selanjutnya peneliti menjelaskan tentang subjek penelitian. Subjek yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sasaran pengamatan seperti dosen, mahasiswa dan pimpinan lembaga.

## E. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data yang dihimpun melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif yang peneliti gunakan merupakan a) kata-kata berupa kutipan langsung dari narasumber tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui wawancara mendalam. b) deskripsi rinci tentang aktifitas, perilaku dan tindakan yang direkam dalam proses observasi, dan 3) kutipan langsung yang disarikan dari berbagai jenis dokumen.

Jenis data berupa kata-kata yang terkait langsung dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum Di Kalimantan Timur diperoleh dari pimpinan dan Dekan, Ketua Program Studi, Dosen, Mahasiswa dan tenaga kependidikan dan unsur-unsur lainnya yang terkait dengan dua situs. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para narasumber kemudian didokumentasikan, direduksi dan diolah sebagai bahan informasi data primer.

Data berupa aktifitas, perilaku, tindakan diperoleh dari proses pendidikan dan pembelajaran di dua situs melalui proses observasi yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini aktifitas perilaku serta peristiwa dan fenomena pada penelitian ini adalah berupa realitas sosial yang berhubungan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum Di Kalimantan Timur antaranya: kegiatan rapat, kegiatan dialog mahasiswa dosen, kegiatan pembelajaran, kegiatan pengembangan bahan ajar, kegiatan kemahasiswaan, kegiatan penguatan karakter dosen, kegiatan dialog. Kegiatan oleh pimpinan, kegiatan ketua program studi, dosen tenaga pendidik dan kependidikan, kegiatan kemahasiswaan, kegiatan interaksi antara pimpinan dengan tenaga pendidik dan kependidikan sampai pada tingkat implementasi pada proses pembelajaran mahasiswa hingga *feedback*.

Data yang peneliti dapatkan kemudian diekstrak melalui berbagai dokumen akan digali dengan menganalisis data-data berupa dokumen profil, rencana strategi dua situs, Foto kegiatan, Media *mainstream* yang digunakan dalam proses yang mendukung penelitian ini.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yakni manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci dan yang diperoleh melalui informan berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan

tulisan yang ada kaitan dan mendukung dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh bersifat *hard data* dan *soft file*.

Penentuan informan dalam penelitian ini berlandaskan pada karakteristik sebagai berikut; a) informan dan narasumber cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; b) informan dan narasumber masih aktif terlibat dalam proses dan fokus penelitian; c) informan dan narasumber memiliki waktu untuk digali dan dimintai informasi oleh peneliti dan d) informan dan narasumber dapat memberikan informasi yang sebenar-benarnya.

Pemilihan informan dilakukan dengan cara teknik *sampling purposive* teknik ini digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya menjadi sumber data yang komprehensif. Dengan teknik ini dalam menentukan informan maka sebagai sumber datanya. Selanjutnya bila telah diperoleh data dari informan kunci maka dapat dikembangkan untuk mendapatkan informan lainnya dengan teknik *snowballing sampling* atau teknik bola salju.

Tabel 3.1  
Sumber Data Situs 1

No.	Nama	Jabatan
1.	Akhmad Sopian	Dekan Fakultas Pertanian Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
2.	Abdul Rahman	Dekan Fakultas Pertanian Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
3.	Rusdi	Dekan Fisipol Universitas Widyagama Mahakam Samarinda

No.	Nama	Jabatan
4.	Ibnu Qayyim	Dosen Agama Islam Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
5.	Sri Wahyuni	Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
6.	Eko Kurniawanto	Dosen Agama Islam Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
7.	Reski Asrah Hamdayani	Mahasiswa Semester IX Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
8.	Romi Amran	Mahasiswa Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
9.	Gamar Al-Haddar S.pdI .M.Pd	Dosen Agama Islam Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
10	Laksmi Pradja	Mahasiswa Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
11	Rosita Dewi Sihombing	Mahasiswa Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
12	Kumala Sari Barnadis	Mahasiswa Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
13	Lumiana nasution	Mahasiswa Universitas Widyagama Mahakam Samarinda

Tabel 3.2  
Sumber data situs 2

No.	Nama	Jabatan
1.	Dr. Ir. M. Isradi Zainal, M.T.,M.H.,M.M.,DESS-CAAE.,A.Eng, IPU.	Rektor Universitas Balikpapan
2.	Dr. Rihfenti Ernayani, S.E., M.Ak.	Wakil Rektor Bidang SDM, Umum dan Keuangan
3.	Merry K. Sipahutar, Ph.D.	Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Penelitian, Pengembangan dan Kerjasama
4	Ir. Rahmat, S.T., M.T.	Wakil Rektor Bidang Admisi, Humas, Kemahasiswaan dan Alumni
5.	Sholihuddin	Dosen Agama Islam Universitas Balikpapan
6.	Firman	Dosen Agama Islam Universitas Balikpapan
7	Muhammad Robbi Esa.P	Mahasiswa Universitas Balikpapan
8	Ir. Manaseh, M.Eng	Universitas Balikpapan
9	Muhammad Robi	Mahasiswa Universitas Balikpapan
10	Purba Sitohang	Mahasiswa Universitas Balikpapan
11	Ratuliu Sihombing	Mahasiswa Universitas Balikpapan



## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang valid dan relevan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik selama proses penelitian. Ini dimaksudkan agar antara teknik yang satu dengan yang lain saling berhubungan dan melengkapi. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif, penelitian merupakan instrumen kunci dalam mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan arsip.

### 1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengamati, mencatat, melihat, dan mendengar. Teknik ini terutama diterapkan untuk konfirmasi data seputar perilaku dan tindakan tentang sentimen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum Di Kalimantan Timur. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan. Maksudnya peneliti terlibat langsung dalam proses kegiatan di lapangan dan melakukan pengamatan dan mempelajari dalam rangka mengamati, memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti tentang aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum Di Kalimantan Timur.

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan alasan: a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung; b) teknik pengamatan tidak memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian

mencatat perilaku dan kejadian bagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya; c) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data; d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. e) dalam kasus-kasus tertentu dimana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Pengamatan di dua situs, peneliti berusaha mengikuti jadwal yang telah ditentukan atau sesuai kesepakatan dari pimpinan, ketua Prodi, di tiap situs. Peneliti dalam hal ini selalu proaktif dengan informan. Yang dilakukan peneliti terbatas pada pengamatan yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun hal pokok yang diamati dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3.3  
Situasi yang diamati

No	Situasi Yang Diamati
1.	Kondisi lingkungan
2.	Tata kelola dua situs
3.	Pola pembelajaran PAI di dua situs
4.	Media pembelajaran dua situs
5.	Metode Pembelajaran PAI di dua situs
6.	Kondisi dosen
7.	Kondisi mahasiswa dan kemasyarakatan

## 2. Wawancara

Teknik penting dalam penggalian data adalah wawancara. Data utama dikumpulkan melalui wawancara survei atau *survey interview* karena lebih relevan untuk menggali data. Dalam penelitian ini model wawancara yang relevan digunakan adalah *indept interview*. Cara ini

diarahkan untuk memperoleh gambaran konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum Di Kalimantan Timur yang diterapkan.

Untuk memperoleh fokus, wawancara dilangsungkan berdasarkan instrumen pengumpulan data dengan pola semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dengan pelaksanaan yang lebih fleksibel dalam menggali data terkait fokus kajian. Selain menggunakan wawancara semi terstruktur peneliti juga menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti hanya menggunakan garis-garis besar pertanyaan sebagai pedoman dalam wawancara dan peneliti bebas mengembangkan pertanyaan manakala masih diperlukan. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk mendapatkan data dari dua situs. Adapun wawancara tidak terstruktur digunakan untuk mendapatkan data dari praktisi dan dosen, dan masyarakat.

Adapun data yang diperoleh melalui wawancara adalah semua data yang berkaitan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum Di Kalimantan Timur. Data yang diperoleh melalui wawancara secara Intens dan mendalam kepada para informan kunci. Informan pendukung adalah semua data yang berkaitan dengan pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum Di Kalimantan Timur.

Proses wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan penelitian mengenai waktu untuk dapat melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara. Peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara untuk semakin memperdalam penelitian. Informasi dari wawancara dengan informan direkam oleh peneliti menggunakan alat perekam suara pada ponsel, disamping itu, peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh informan dalam wawancara. Wawancara pada setiap subjek penelitian berbeda-beda, ada yang satu kali wawancara dan ada yang lebih dari satu kali wawancara tergantung kejelasan informasi yang diberikan dan data yang dibutuhkan peneliti.

Penggunaan teknik ini tetap memperhatikan enam hal, yaitu: a) pewawancara (*interviewer*) harus terus memelihara hubungan psikologis dengan responden, sehingga kesiapan responden untuk bekerjasama dengannya menjawab pertanyaan secara jujur, dapat tetap terjaga dan terpelihara; b) mewaspadaai agar responden tidak bereaksi secara positif atau negatif, karena reaksi demikian akan mengurangi kemurnian jawaban; c) menjaga situasi wawancara agar tetap berlangsung secara jujur dan objektif. Karena itu pewawancara harus memperhatikan cara berpakaian

dan berbahasanya, keduanya sangat mempengaruhi situasi tersebut; d) menggunakan “*probe question*”, (pertanyaan mendalam) untuk pertanyaan yang jawabannya tidak mengenai sasaran yang diinginkan oleh pewawancara; e) memperhatikan penuh jawaban responden, sehingga responden merasa dihargai, dan pewawancara mengetahui kalau terjadi pengalihan pembicaraan oleh responden dan f) pewawancara hendak bertindak sebagai seorang yang ingin tahu, seorang yang ingin belajar, dan tidak bertindak sebagai menggurui.

Fokus penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.4  
Data wawancara

NO	FOKUS	URAIAN
1	Bagaimana konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> dan implikasinya pada kehidupan mahasiswa di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. RPS terkait Islam <i>Wasathiya</i></li> <li>2. Tujuan pembelajaran yang bernuansa <i>Wasathiyah</i></li> <li>3. Proses pembelajaran yang bernuansa <i>Wasathiyah</i></li> <li>4. Isi Materi pembelajaran yang mengandung nilai Islam <i>Wasathiyah</i></li> </ol>
2.	Bagaimana proses pembelajaran PAI dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan?	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Tugas (Mandiri dan terstruktur yang bernuansa <i>Wasathiyah</i></li> <li>6. Evaluasi pembelajaran yang bernuansa <i>Wasathiya</i></li> <li>7. Media dan Sumber pembelajaran yang bernuansa <i>Wasathiyah</i></li> </ol>
3.	Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dalam pengarusutamaan Islam <i>Wasathiyah</i> di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan Kota Balikpapan?	<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Pembagian waktu (Perkuliahn teori, praktik, dan tugas )</li> </ol>

Indikator dari fokus penelitian tersebut kemudian oleh peneliti dijabarkan menjadi sebuah pertanyaan dengan metode wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur kepada sumber-sumber yang telah peneliti tetapkan sebelumnya.

### 3. Dokumentasi

Untuk lebih memperkaya data observasi dan wawancara, data juga digali melalui metode dokumentasi. Metode ini digunakan terutama untuk menghubungkan pemikiran informan dengan Hasanah teoritis menyangkut Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum Di Kalimantan Timur. Hal ini dimaksudkan sebagai proses konfirmatif dan klarifikatif untuk memudahkan penentuan tawaran konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* pada Perguruan Tinggi Umum Di Kalimantan Timur. Dalam penelitian ini peneliti akan mempertimbangkan ragam dokumentasi dari berbagai sumber dua situs.

Tabel 3.5  
Jenis dokumen

No.	Jenis Dokumen
1.	Profil Perguruan Tinggi di dua situs
2.	Visi dan misi Perguruan Tinggi di dua situs
3.	Struktur organisasi Perguruan Tinggi di dua situs
4.	Dokumen RPS yang bernuansa wasathiyah
5.	Dokumen tujuan pembelajaran dalam setiap tatap muka
6.	Dokumen materi pembelajaran bernuansa Wasathiyah
7.	Dokumen tugas perkuliahan bernuansa wawasthiyah
8.	Dokumen evaluasi

Dokumen penelitian digunakan untuk acuan selain bahan atau rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, catatan, naskah pidato, buku pedoman pendidikan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Peneliti memahami bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Peneliti memberinya arti yang signifikan terhadap analisis menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi uraian.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan induktif dalam menarik kesimpulan melalui data yang ada. Peneliti berangkat dari sebuah fakta, informasi dan data empiris untuk membangun teori atau bisa juga peneliti berangkat dari situasi atau kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata untuk kemudian dirumuskan menjadi sebuah model konsep kategori dan definisi yang bersifat umum.

Sebelum menganalisis data peneliti terlebih dahulu mengolah data secara ringkas namun jelas dan sistematis yang didapat dari pengamatan observasi, wawancara, hasil rekam dan hasil data lainnya yang mendukung penelitian pada fokus penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid maka analisis data selalu dilakukan terus menerus semenjak peneliti memulai melakukan penelitian. Pada penelitian ini analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dipersiapkan dan dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi pendahuluan, observasi lanjutan

selama pelaksanaan penelitian dan setelah selesai observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisir data yang diperoleh kedalam sebuah kategori dan kemudian dijabarkan kedalam unit tertentu. Dalam menganalisis data yang disusun maka penyajian data harus sesuai dengan masalah dan fokus penelitian sehingga laporan dan dalam menarik kesimpulan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sebagaimana disampaikan Milles and Huberman<sup>137</sup> yakni menganalisis data dengan tiga langkah; *pertama*, kondensasi data (*data condensation*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan *selecting*, pengerucutan *focusing*, penyederhanaan *simplifying*, peringkasan *abstracting*, dan *transforming* data; *kedua*, menyajikan data (*data display*) dan *ketiga*, menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

### 1. Analisis Situs Individu

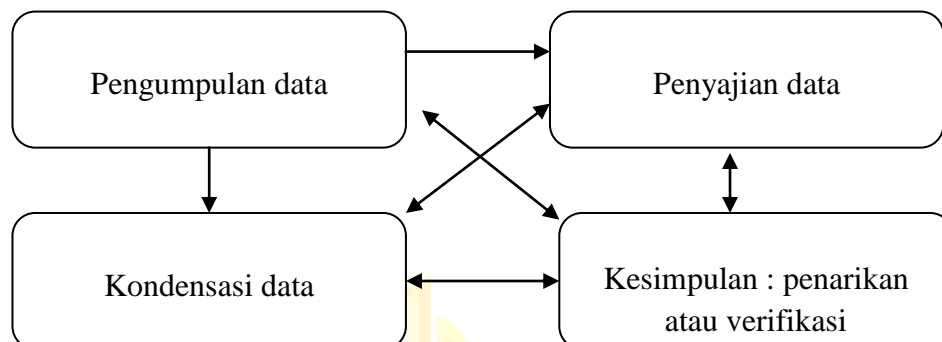
Sesuai dengan bentuk dan kriteria dan jenis penelitian agar supaya mudah dalam proses analisis data maka peneliti mendesain kerangka penelitian. Peneliti menggunakan model pendekatan interaktif dari Miles and Huberman sebagai analisis data hasil penelitian. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data benar-benar menemui kejenuhan. Adapun model interaktif yang dimaksud penulis sebagai berikut:

---

<sup>137</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (New York, United State of America: SAGE, 2014), 8.



**Gambar 3.1**  
**Model Interaktif Analisis Data**



## 2. Analisis Lintas Situs

Analisis data lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs sekaligus sebagai proses memadukan antara situs. Adapun langkah-langkah dalam analisis data lintas situs diuraikan sebagai berikut:

### a. Langkah teoritis

Secara teoritis langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas situs ini meliputi: 1) menggunakan pendekatan komparatif yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing situs tunggal; 2) yang dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas situs; 3) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan; 4) konstruksi ulang proposisi-proposisi yang sesuai dengan fakta dari masing-masing situs tunggal dan 5) mengulangi proses ini sesuai keperluan, sampai batas kejenuhan.

b. Langkah teknis dalam penelitian

Secara teknis langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas situs Dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Pada temuan yang diperoleh dari situs pertama disusun kategori dan tema, dan dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi temuan substantif 1.
- 2) Sedangkan temuan yang diperoleh dari situs dua disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi temuan substantif 2.
- 3) Proposisi-proposisi dan temuan substantif 1 selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan temuan substantif 2 itu pula untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing situs sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan.
- 4) Pada tahap akhir dilakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan situs 1 dan situs 2 secara sistematis. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsep sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas situs yang selanjutnya dijadikan bahan untuk

mengembangkan tema substantif secara umum sesuai dengan fokus penelitian.

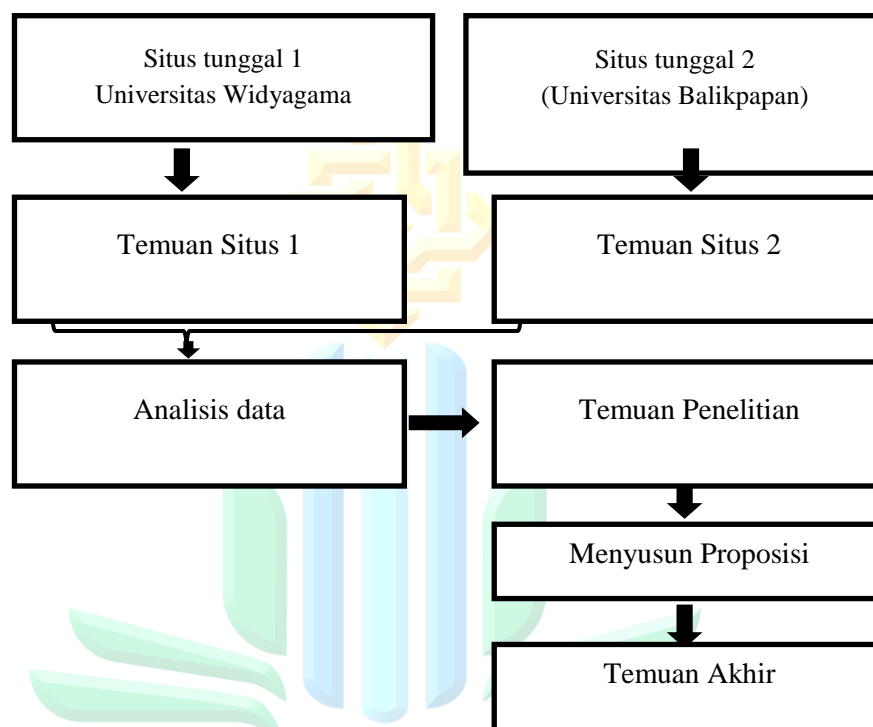
Analisis secara induktif konseptual dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu dengan temuan substantif satu dari situs satu, dan situs 2 dengan temuan substantif 2. Langkah selanjutnya membandingkan temuan yang ada antar teman situs, dan Langkah terakhir analisis secara simultan dengan merekonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan situs 1 dan situs 2 secara sistematis.

Analisa data lintas situs atau *cross site* adalah dimaksudkan proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh di masing-masing situs yang sekaligus memadukan antar dua situs dengan demikian, temuan yang diperoleh dari situs 1 dibandingkan dengan temuan pada situs 2 untuk menemukan keunikan, perbedaan, serta persamaan karakteristik dari masing-masing situs sebagai konsepsi

teori. Selanjutnya pada tahap akhir analisis, peneliti melakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsepsi tentang persamaan secara sistematis. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi tentang persamaan secara sistematis. Untuk menyusun konsep sistematis berdasarkan analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas situs selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan substansi. Adapun

rangkaian kegiatan analisis lintas situs dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3.2**  
**Analisis lintas situs**



#### H. Keabsahan Data

Sementara itu, untuk menguji keabsahan data dilakukan tiga cara:

*pertama* Triangulasi: difokuskan pada penempatan tiga metode pengumpulan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan sebagai proses konfirmasi klarifikasi atas data yang dihasilkan lewat observasi dan kajian dokumentasi demikian juga sebaliknya. Untuk memperkaya validitas data dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. *Kedua*, kecukupan referensial: diterapkan untuk pengayaan data hasil dokumentasi. *Ketiga*, pengayaan dengan melibatkan sejawat: digunakan untuk mengoreksi data memperkaya detail sekaligus mempertajam analisis data. Ketiga teknik

pengabsahan data ini dipakai untuk menjamin validitas data yang diperoleh dan hasil olahan berupa deskripsi, kategorisasi, analisis, interpretasi dan simpulan penelitian.

## **I. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari proses penelitian maka dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan yaitu:

### **1. Tahapan persiapan**

- a. Menyusun rancangan penelitian titik penelitian dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang atau organisasi.
- b. Memilih lokasi penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data.
- c. Mengurus perizinan. Sebelum peneliti melakukan kegiatan penelitian di lapangan terlebih dahulu peneliti mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran penelitian atau surat izin penelitian.
- d. Menjajaki dan melihat keadaan proses penjajakan lapangan dan sosialisasi diri dengan keadaan, karena peneliti lah yang menjadi alat utamanya maka peneliti lah yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu atau tidak.

- e. Memilih dan memanfaatkan informan ketika peneliti menjajaki dan mensosialisasikan diri di lapangan, Ada hal penting lainnya yang perlu peneliti lakukan yakni menentukan narasumber.
- f. Menyiapkan instrumen penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data atau instrumen. peneliti terjun secara langsung untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang diperlukan. Dalam rangka kepentingan pengumpulan data teknik yang digunakan dapat berupa observasi wawancara dan studi dokumentasi.

No	Kegiatan	Periode	Keterangan
1	Menyusun rancangan penelitian	11 Januari 2021	Terlaksana
2	Memilih lokasi penelitian	14 Januari 2021	Terlaksana
3	Mengurus perizinan	17 Januari 2021	Terlaksana
4	Proses penjajakan lapangan	1 Februari 2021	Terlaksana
5	Memilih dan memanfaatkan informan	5 Februari 2021	Terlaksana
6	Menyiapkan instrumen penelitian	9 Februari 2021	Terlaksana

## 2. Tahapan lapangan

- a. Memahami dan memasuki lapangan. Hal ini dilakukan dengan mengamati latar penelitian secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang. penampilan peneliti menyesuaikan dengan kebiasaan adat, tata cara, dan budaya latar penelitian titik pengenalan hubungan peneliti di lapangan,

bertindak Netral dengan peran serta dalam kegiatan dan berhubungan akrab dengan subjek. Jumlah observasi waktu studi pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

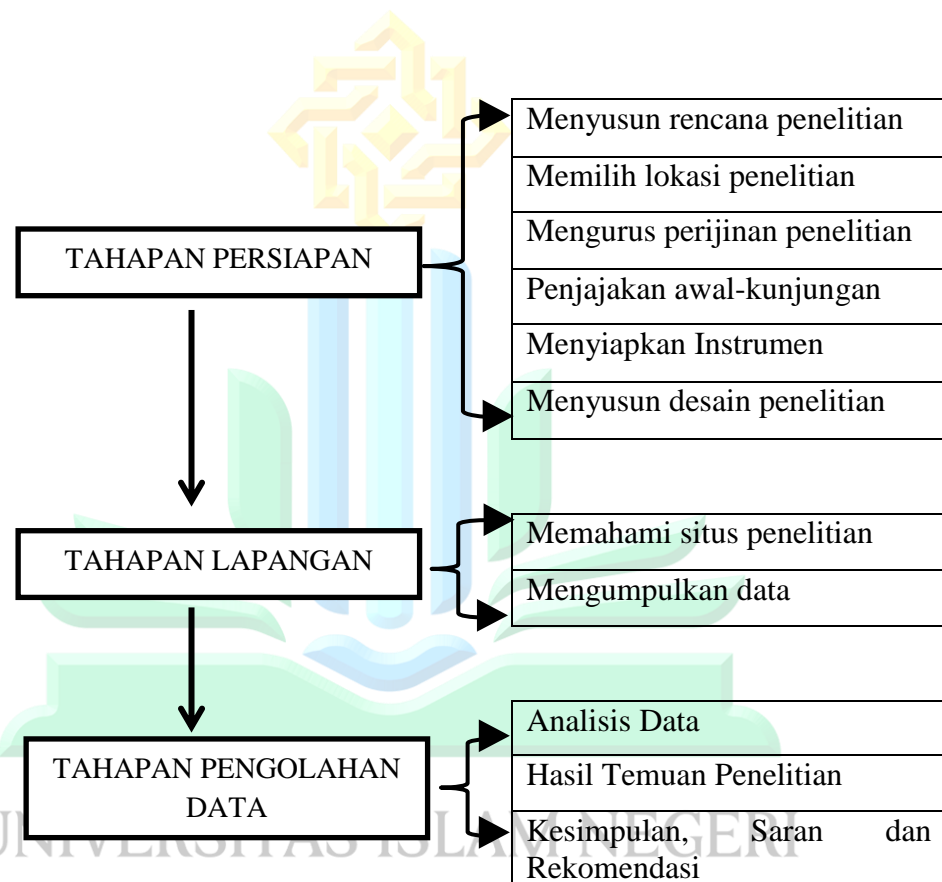
- b. Aktif dalam kegiatan pengumpulan data. Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data jadi peneliti harus berperan aktif dalam pengumpulan data melalui Sumber data.

No	Kegiatan	Periode	Keterangan
1	Memasuki dan pengumpulan data	02 Februari 2021	Terlaksana
2	Aktif dalam pengumpulan data	14 Desember 2021	Terlaksana

### 3. Tahapan Pengolahan Data

- a. Analisis data. Melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan, peneliti dapat dalam hal ini melakukan interpretasi dari data yang didapatkan di lapangan
- b. Mengambil kesimpulan dan verifikasi. Dari kegiatan-kegiatan penelitian sebelumnya langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi sumber apakah data tersebut valid atau tidak
- c. Narasi hasil analisis. Langkah terakhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analisis. Secara detail tahapan penelitian penulis sampaikan dalam bentuk gambar dibawah ini.

No	Kegiatan	Periode	Keterangan
1	Analisis data penelitian	19 Desember 2021	Terlaksana
2	Mengambil kesimpulan dan verifikasi	14 Januari 2022	Terlaksana
3	Narasi hasil analisis	17 Februari 2022	Terlaksana



Gambar 3.3  
Tahapan penelitian



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN ANALISIS**

Pada bab ini dipaparkan data penelitian yang diambil dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis sampaikan pada bab pertama yaitu mengetahui konsep pembelajaran PAI dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*, menganalisis pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* dan Mengetahui evaluasi pembelajaran PAI dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*, maka paparan sistematikanya mengikuti tujuan penelitian tersebut. Mengingat penelitian ini adalah kualitatif, maka kepiawaian peneliti sangat dibutuhkan dalam penggalian dan pemaparan data. Proses penggalian data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Konsep Pembelajaran PAI dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah***

Paparan data dalam konsep pembelajaran PAI banyak digali dengan wawancara dan dokumentasi, karena membahas konsep. Terdapat delapan narasumber dari Universitas Widyagama Mahakam, dan tiga narasumber dari Universitas Balikpapan. Narasumber dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Konsep mempunyai peran yang signifikan dalam sebuah implementasi, gagal dan dalam konsep berarti telah merencanakan

kegagalan dalam pelaksanaan. Pembelajaran yang memiliki konsep jelas, sangat membantu dalam mencapai kompetensi mahasiswa. Paparan data pertama penelitian ini adalah konsep pembelajaran PAI dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*. Konsep pembelajaran Islam *Wasathiyah* dalam hal ini meliputi tujuan pembelajaran, materi, strategi dan metode, sumber belajar dan penilaian.

Salah satu indikator pembelajaran yang berkualitas adalah adanya konsep tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebelum membahas tujuan pembelajaran lebih jauh, penulis menggali kebijakan tentang pembelajaran Islam *Wasathiyah*.

Sebelum memaparkan data konsep pembelajaran, dipaparkan data tentang kebijakan konsep *Wasathiyah*. Berdasarkan hasil wawancara di dengan Akhmad Sopian didapatkan informasi bahwa” Islam *Wasathiyah* atau lebih umumnya disebut dengan moderasi beragama, tentu tidak dapat lepas dari kebijakan dari Pusat yaitu kementerian Agama. Meskipun di sini bukan PTKI, namun ada pendidikan Agama Islam tidak dapat lepas dari kebijakan Kementerian Agama”.<sup>138</sup> Sebuah kebijakan yang bersumber dari pusat tentu berimbas ke daerah. Respon kebijakan tersebut berbeda dengan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Akhmad Sopian menjelaskan bahwa: “Kebijakan Islam *Wasathiyah* atau Moderasi beragama di sini belum tertuang secara formal. Namun muatan yang mengarah kepada *Wasathiyah* sudah ada. seperti sikap yang adil dalam

---

<sup>138</sup> Akhmad Sopian, *Wawancara*, Samarinda, 25 Januari 2022.

bertindak dan berperilaku dalam kegiatan akademik.<sup>139</sup> Penjelasan Akhmad Sopian mulai membuka wacana tentang Islam *Wasathiyah* di perguruan tinggi umum. Selanjutnya Ia menambahkan penjelasannya:

“ ... dalam pembelajaran Agama Islam yang diasuh oleh beberapa dosen khususnya dosen agama Islam sedikit atau banyak mengarah ke moderasi beragama. Seperti yaitu adil dalam melayani mahasiswa, tanpa memandang status, mengekspresikan keagamaannya dengan cara yang santun, menghormati sesama, menghargai kearifan lokal seperti budaya, tradisi, adat istiadat, mempunyai wawasan kebangsaan yang baik dan lain-lain”.<sup>140</sup>

Memang perguruan tinggi umum dalam pengemasan Islam *Wasathiyah* tidak seperti perguruan keagamaan. Perguruan tinggi keagamaan secara vulgar, sementara perguruan tinggi umum lebih bersifat terselubung.

Meskipun cukup mengedepankan nilai-nilai *Wasathiyah*, namun dalam konsep kurikulumnya tetap memperhatikan kurikulum KKNi, Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Rahman: “Kebijakan pembelajaran agama Islam di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dalam pengembangannya mengacu pada prosedur KKNi dan SN-Dikti”.<sup>141</sup> Pemberlakuan KKNi dalam sebuah perguruan tinggi merupakan sebuah keniscayaan, Jika tidak sesuai dengan SN Dikti dan KKNi maka penyelenggaraan perkuliahan dianggap tidak taat pada regulasi.

Dalam pembentukan kurikulum melibatkan dari berbagai pihak. Abdul Rahman menjelaskan “Pembentukan kurikulum melalui beberapa tahapan yaitu dimulai dari pembentukan tim, workshop pengembangan

<sup>139</sup> Akhmad Sopian, Wawancara, Samarinda, 25 Januari 2022.

<sup>140</sup> Akhmad Sopian, Wawancara, Samarinda, 25 Januari 2022

<sup>141</sup> Abdul Rahman, Wawancara, Samarinda, 27 Juli 2021.

kurikulum tingkat Program Studi”.<sup>142</sup> Dalam proses penyusunannya harus melipat capaian pembelajaran dan Visi-Misi. Abdul Rahman menegaskan bahwa:

“... penyusunan kurikulum harus memenuhi prosedur yang dimulai dari penyusunan capaian pembelajaran dan mengacu pada visi Universitas Widyagama Mahakam Samarinda yakni Menjadi Universitas unggul dan mandiri yang menghasilkan Sumber Daya Manusia profesional dan berbudi luhur”<sup>143</sup>

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada SN-Dikti merupakan sebuah keharusan pada perguruan tinggi. Dalam pembentukan konsep pembelajaran tidak dilakukan sendiri oleh pimpinan fakultas, namun melibatkan sivitas akademika termasuk mahasiswa.

Di samping mengacu kepada SN-Dikti, kebijakan pembelajaran PAI juga mengacu kepada keputusan Rektor, Wahyuni Safitri menjelaskan kepada penulis:

“...kebijakan Mata Kuliah PAI di Kampus telah dipayungi hukum yaitu Peraturan Rektor dan merupakan mata kuliah Universitas. Kurikulum PAI disusun bersama secara Tim oleh dosen PAI. Terkait Islam *Wasathiyah* atau moderasi beragama telah mendapatkan porsi yang cukup dan selalu ditekankan dengan akhlak sesuai dengan visi, misi universitas. Mengacu pada visi misi tersebut, implementasi moderasi beragama di kampus dijalankan seiring dengan pembelajaran Agama Islam”<sup>144</sup>

Penjelasan Wahyuni Safitri tentang perkuliahan Agama Islam diperkuat oleh Ibnu Qayyim bahwa:

“... kebijakan moderasi beragama di perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pusat, seperti RPJMN 2020-2024, Kebijakan moderasi di Kementerian Agama, Standar Nasional Perguruan Tinggi dan didukung dengan berbagai kebijakan Rektor

<sup>142</sup> Abdul Rahman, Wawancara, Samarinda, 27 Juli 2021.

<sup>143</sup> Abdul Rahman, Wawancara, Samarinda, 27 Juli 2021.

<sup>144</sup> Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda, 28 Juli 2021.

baik melalui sambutan-sambutan dan pengarahan-pengarahan dalam berbagai kesempatan. Meskipun di sini PTU, namun dalam Agama Islam harus mengacu pada Kementerian Agama”.<sup>145</sup>

Kebijakan Islam *Wasathiyah* di perguruan tinggi umum, secara praktis mempunyai tujuan agar hidup harmonis dengan di tengah keragaman. Wahyuni Safitri menjelaskan:

“...di kampus Widyagama terdiri dari berbagai agama dan keyakinan, kita saling menghormati dalam arti tidak saling mengganggu, Bentuk riil menghormati adalah penjadwalan mata kuliah agama yang teratur saling berdampingan dan menghormati antara yang satu dengan lainnya. Dengan adanya jadwal yang rapi, maka pelaksanaan perkuliahan saling bersinergi dan berkesinambungan antara mata kuliah yang satu dengan mata kuliah lainnya, termasuk pergantian jam perkuliahan dan penempatan ruangan”.<sup>146</sup>

Keteraturan dalam penjadwalan memberikan dampak positif dalam perkuliahan. Mengingat fasilitas dan sarana perkuliahan terbatas, di satu sisi perlu bergantian.

Penjelasan Sholih, penulis kuatkan dengan dokumen yang ada berupa jadwal perkuliahan pada bagian akademi masing-masing fakultas, demikian pula pada masing-masing program studi.<sup>147</sup> Dalam pelayanan tersebut agar semua mendapatkan pelayanan dengan baik dan mengimplementasikan nilai-nilai *Wasathiyah*, maka sebagai tataran praktisnya pembentukan konsep pembelajaran Agama Islam *Wasathiyah* juga melibatkan sivitas akademika, seperti mahasiswa. Abdul Rahman menjelaskan:

<sup>145</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 21 Juli 2022.

<sup>146</sup> Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda 21 Juli 2022.

<sup>147</sup> Penelitian, Studi dokumen, Universitas Balikpapan,

“... dalam pembentukan konsep pembelajaran juga melibatkan organisasi kemahasiswaan yakni CESIMA, mahasiswa kami beri beberapa muatan saat pertemuan mahasiswa baru. Sebagai dekan saya berpesan pentingnya menjaga kehidupan kampus yang harmonis dan saling menghormati perbedaan suku, agama dan adat istiadat”<sup>148</sup>

Pernyataan Abdul Rahman juga penulis kuatkan dengan dokumen berupa presensi daftar hadir rapat, foto-foto kegiatan mahasiswa.<sup>149</sup> Untuk memastikan bahwa mahasiswa terlibat dalam pembentukan konsep pembelajaran yang bernuansa *Wasathiyah*, penulis melakukan kros cek dengan beberapa mahasiswa. Risky Azka Handayani menjelaskan kepada penulis:

“...pembelajaran Agama Islam berwawasan *Wasathiyah* dimaksudkan agar tercipta kehidupan yang harmonis, seimbang adil, *Maslahah*, proporsional atau dengan bahasa lain disebut moderat dalam semua dimensi kehidupan. Kehidupan kampus menjadi lebih baik, harmonis dan menghargai berbagai perbedaan, kalau nilai-nilai moderasi diimplementasikan dengan baik. Sebaliknya kalau nilai-nilai moderasi tidak diterapkan dengan baik, maka kehidupan kampus tidak akan tercipta kehidupan yang harmonis”<sup>150</sup>.

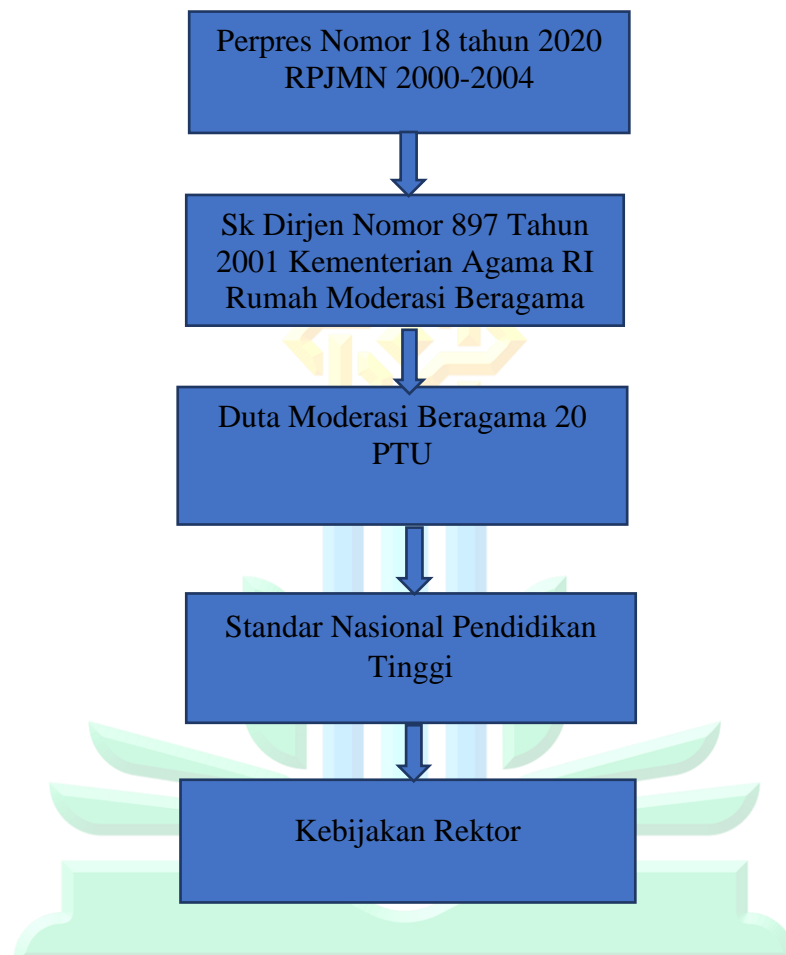
Berdasarkan wawancara tersebut, keterlibatan mahasiswa mempunyai peran sangat penting dalam membentuk suasana harmonis dalam kehidupan kampus. Mengacu kepada data dari beberapa narasumber di atas, maka kebijakan Pembelajaran Islam *Wasathiyah* dapat di gambarkan sebagai berikut.

<sup>148</sup> Abdul Rahman, Wawancara, Samarinda, 27 Juli 2021.

<sup>149</sup> Peneliti, Studi dokumen, Samarinda, 27 Juli 2021.

<sup>150</sup> Risky Azka Handayani, Wawancara, Samarinda, 29 Juli 2021.

Gambar 4.1.  
Kebijakan Moderasi Beragama pada Universitas Widyagama Mahakam



Kebijakan tentang moderasi beragama di Universitas Balikpapan tidak jauh berbeda dengan Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.

Sholih menjelaskan dalam wawancara:

“...isu-isu tentang moderasi beragama, meskipun di sini perguruan tinggi umum tetap mengikuti, minimal adaptasi. Karena kebijakan ini sifatnya nasional dan masuk dalam RPJMN 2020-2024, ada juga saya dengar rumah moderasi dari Kementerian Agama R.I dalam wujud Pendidikan dan Pelatihan. Kita harus mendukung. Karena perguruan tinggi merupakan agen perubahan masyarakat dan termasuk ujung tombaknya”.<sup>151</sup>

<sup>151</sup>Sholih, Wawancara, Balikpapan, 10 Januari 2022.

Pada perguruan tinggi umum terdapat beberapa pembelajaran agama, seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Oleh karena perlu adanya pengaturan yang jelas sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Balikpapan menjelaskan: “

“...kebijakan moderasi beragama di Universitas Balikpapan secara implisit mengacu pada kebijakan presiden yang tertuang pada RPJM, Standar Nasional Pendidikan tinggi dalam penyusunan kurikulumnya dan secara teknis saya sebagai penanggung jawab bidang akademik, maka mata kuliah pendidikan agama mengacu pada pijakan tersebut sampai pada pengaturan jadwal perkuliahan”.<sup>152</sup>

Mencermati hasil wawancara di atas, bahwa kebijakan moderasi beragama di kampus mengacu kepada RPJM, dan selanjutnya sampai pada teknis penjadwalan. Sholih menambahkan penjelasannya: “Perkuliahan Agama Islam yang mengandung nilai-nilai *Wasathiyah* memang kami atur sedemikian rupa, mulai dari penyusunan RPS, SAP sampai pada penjadwalan. Mengingat di sini terdapat berbagai agama yang kuliah, harus mendapat pelayanan yang seimbang dan saling menjaga dan menghormati dengan mata kuliah agama lainnya.”<sup>153</sup>

Penjadwalan perkuliahan harus dilakukan agar tidak terjadi benturan antara mata kuliah yang satu dengan mata kuliah lainnya. Lebih lanjut Sholih menjelaskan “Misalnya untuk mata kuliah Pendidikan Islam terjadwal sesuai dengan jadwal yang diberikan ke masing-masing prodi, Islam, Kristen karena jumlahnya terlalu banyak”<sup>154</sup> Desain pelaksanaan perkuliahan harus berkoordinasi dengan bagian akademik terutama

---

<sup>152</sup>Sholih, Wawancara, Balikpapan, 10 Januari 2022.

<sup>153</sup> Sholih, Wawancara, Balikpapan, 10 Januari 2022.

<sup>154</sup> Sholih, Wawancara, Balikpapan, 10 Januari 2022.



program studi. Secara teknis Sholeh melanjutkan penjelasannya “Pelaksanaan Secara teknis Program Studi yang mengatur dan berdiri sendiri, Dengan demikian jadi kita kasih kesempatan mereka ambil hari atau jam yang kelihatannya tidak terganggu antara satu dengan yang lainnya”.<sup>155</sup> Untuk memastikan bahwa pelaksanaan perkuliahan didesain dengan rapi dan memperhatikan aspek-aspek keharmonisan, penulis memperhatikan proses penyusunan jadwal mulai dari jadwal diajukan oleh prodi, diverifikasi oleh fakultas dan selanjutnya dikoordinasikan dengan Wakil Rektor Bidang akademik.<sup>156</sup>

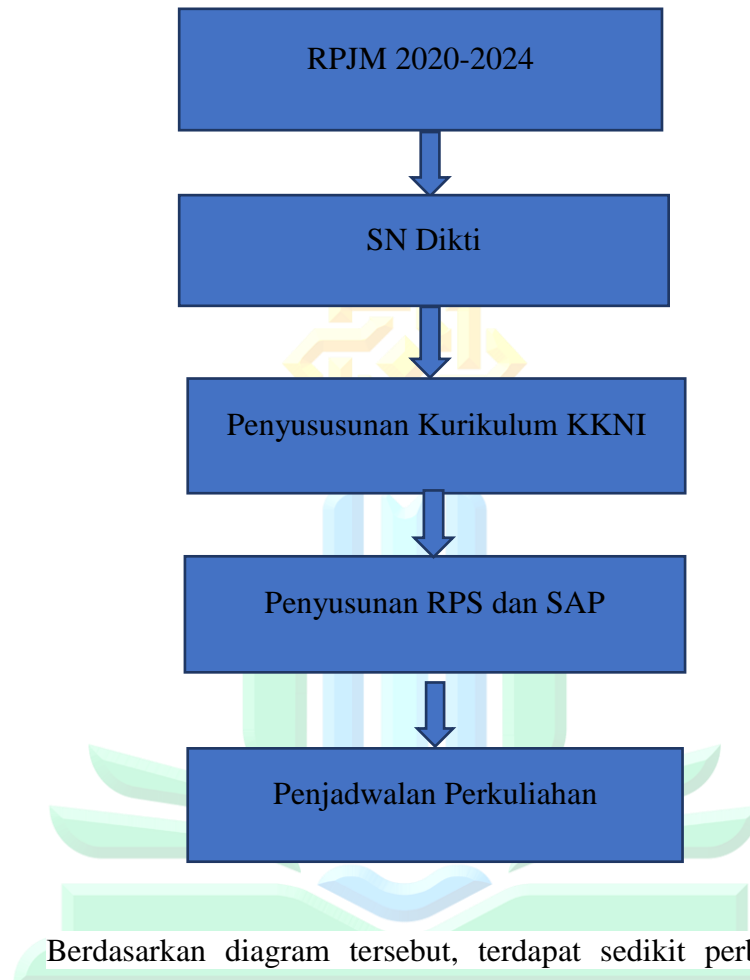
Data yang diperoleh dengan wawancara, penulis berusaha mencari data pembandingan dengan mengkaji dokumen yang tersedia yaitu mengecek pada RPJM, dan beberapa kebijakan Rektor dan Akademik. Dalam studi dokumen didapatkan bahwa terdapat pijakan dalam penyelenggaraan kuliah yang mengandung nilai-nilai *Wasathiyah*, yaitu berdasarkan pada RPJNM 2020-2024, SN Dikti dan Kebijakan Rektor melalui Rektor Bidang Akademik melalui forum formal. Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi tentang kebijakan Islam *Wasathiyah* di Universitas Balikpapan sebagai berikut:

---

<sup>155</sup> Sholeh, Wawancara, Balikpapan, 10 Januari 2022.

<sup>156</sup> Peneliti, observasi, Balikpapan, 11 Januari 2022.

Gambar 4.2.  
Alur Kebijakan Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*



Berdasarkan diagram tersebut, terdapat sedikit perbedaan antara kebijakan yang ada di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan. Pada Universitas Widyagama Mahakam kebijakannya mengacu pada Kementerian Agama dan sementara pada Universitas Balikpapan tidak mengacu kepada Kebijakan pada Kementerian Agama. Namun di Universitas Balikpapan kebijakannya sampai pada level teknis yaitu mulai dari penyusunan kurikulum sampai pada penjadwalan perkuliahan.

a. Konsep Tujuan Pembelajaran Islam *Wasathiyah*

Rumusan tujuan pembelajaran harus selaras dengan CPL dalam struktur KKNI. Dalam CPL terdapat beberapa kompetensi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan umum dan khusus. Di antara nilai-nilai *Wasathiyah* dalam capaian pembelajaran yaitu 1) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; 2) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa; 3) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; 4) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; 5) Menginternalisasikan semangat kemandirian, perjuangan, dan kewirausahaan; 6) Mampu beradaptasi, bekerja sama, berkreasi, berkontribusi, dan berinovasi dalam menerapkan ilmu pengetahuan pada kehidupan bermasyarakat serta memiliki wawasan global dalam perannya sebagai warga dunia; 7) Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adaptasi (*adaptability*), fleksibilitas (*flexibility*), pengendalian diri, (*self direction*), secara baik dan penuh inisiatif di tempat tugas; 8) Bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak diskriminatif berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.<sup>157</sup>

---

<sup>157</sup> Hasil studi dokumen pada Capaian pembelajaran Lulusan

Dalam capaian pembelajaran tersebut di-*breakdown* dalam tujuan pembelajaran pada masing-masing tujuan pembelajaran masing-masing mata kuliah. Berdasarkan penjelasan Wahyuni Safitri bahwa konsep tujuan pembelajaran dalam Mata Kuliah Studi Agama Islam bernuansa Islam *Wasathiyah* yaitu: “menjelaskan Islam dari berbagai perspektif, bersikap positif terhadap berbagai persoalan-persoalan keagamaan, menghargai berbagai pendapat dan bersikap inklusif”.<sup>158</sup>

Tujuan pembelajaran tersebut setidaknya menjadi acuan dalam pembelajaran Agama Islam. Hal senada juga dilakukan oleh Ibnu Qayyim bahwa “ Tujuan pembelajaran yang mengarah Islam *Wasathiyah* adalah membentuk sikap religius mahasiswa yang mampu menghormati konsep yang ada dan mengakomodasi terhadap perkembangan yang lebih baik”.<sup>159</sup>

Perumusan tujuan pembelajaran pada dosen Agama Islam di Universitas Balikpapan yang bernuansa Islam *Wasathiyah* lebih fokus pada menghormati keragaman suku dan budaya. Salah satu dosen Agama Islam Universitas Widyagama Mahakam menjelaskan: “...dalam perumusan tujuan pembelajaran yang mengarah nilai *Wasathiyah* yaitu, kami juga memperhatikan kondisi lingkungan yaitu masyarakat yang majemuk. Sehingga salah satu tujuannya

---

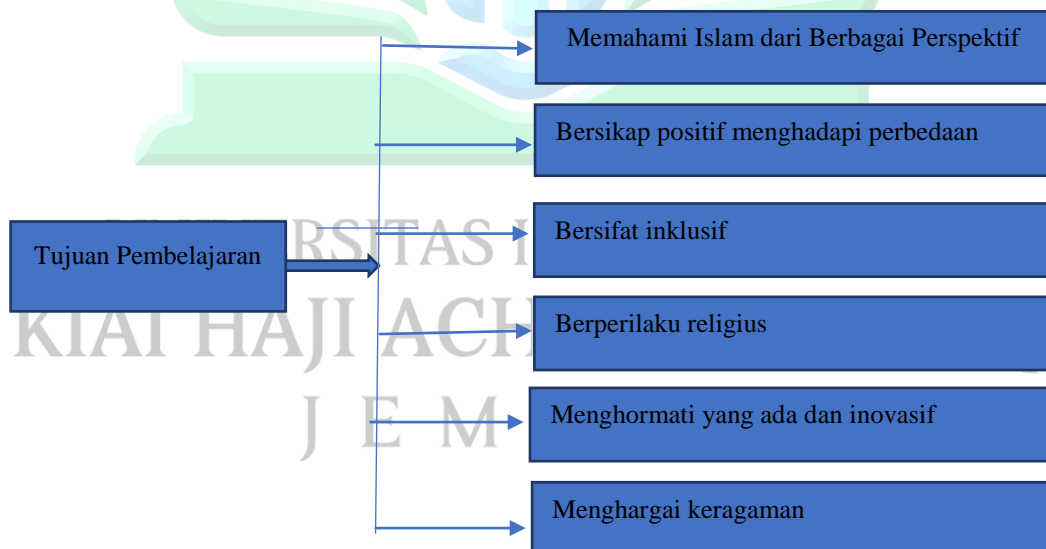
<sup>158</sup> Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda, 28 Juli 2021.

<sup>159</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 21 Juli 2022.

adalah mahasiswa mampu menghargai dan menghormati suku, budaya dan bersikap terbuka”<sup>160</sup>.

Hasil wawancara tersebut dikuatkan oleh penulis dengan mengkaji dokumen yang ada pada RPS. Dalam studi dokumen tersebut terdapat rumusan tujuan perkuliahan bahwa mahasiswa mampu menjelaskan Islam secara komprehensif, dan bersikap terbuka terhadap suku dan budaya. Dalam rangka memberikan makna dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang tujuan pembelajaran dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam, penulis sajikan table berikut:

**Gambar 4.3**  
Konsep Tujuan Pembelajaran dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.



<sup>160</sup>Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 10 Januari 2021.

Pada Universitas Balikpapan Konsep tujuan pembelajaran juga dirumuskan sesuai dengan ruh Islam *Wasathiyah*. Di antara Konsep tujuan pembelajaran dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* sebagaimana dijelaskan oleh Firman dalam wawancara: “Dalam pembelajaran Islam *Wasathiyah* perlu perumusan tujuan yang jelas yaitu secara umum mahasiswa memiliki sikap adil, seimbang, tengah dan toleran”.<sup>161</sup> Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Universitas Balikpapan mempunyai Konsep tujuan yang cukup jelas dalam pembelajaran Islam *Wasathiyah*. Muatan Islam *Wasathiyah* tidak lepas dari muatan nilai kebangsaan. Selanjutnya firman menjelaskan lebih rinci di meja kerjanya bahwa: “...dalam perumusan tujuan pembelajaran yang mengarah nilai *Wasathiyah* yaitu, juga harus mempertimbangkan nilai-nilai kebangsaan. Karena Indonesia saat dalam kondisi rawan. Riilnya Konsep tujuan tersebut adalah mahasiswa mempunyai sikap yang positif terhadap nilai-nilai kebangsaan.”<sup>162</sup> Wawasan kebangsaan merupakan bagian dari penanaman sikap moderasi yang tidak bisa diabaikan. Di samping nilai kebangsaan, kearifan lokal juga menjadi perhatian dari Sholih. Dalam penjelasannya Sholih menguraikan bahwa:

“... kami juga memperhatikan kondisi lingkungan sekitar bahwa masyarakat di Balikpapan ini adalah majemuk. Berbagai suku ada di sini. Masing-masing suku membawa budayanya masing-masing. Oleh karenanya membentuk sikap yang menghargai kearifan lokal (*local wisdom*) harus ditanamkan kepada mahasiswa. Jadi dalam pembelajaran agama jangan selalu dibenturkan dengan budaya lokal, ini nanti akan menjadi masalah.

<sup>161</sup>Firman, Wawancara, Balikpapan, 22 Januari 2022

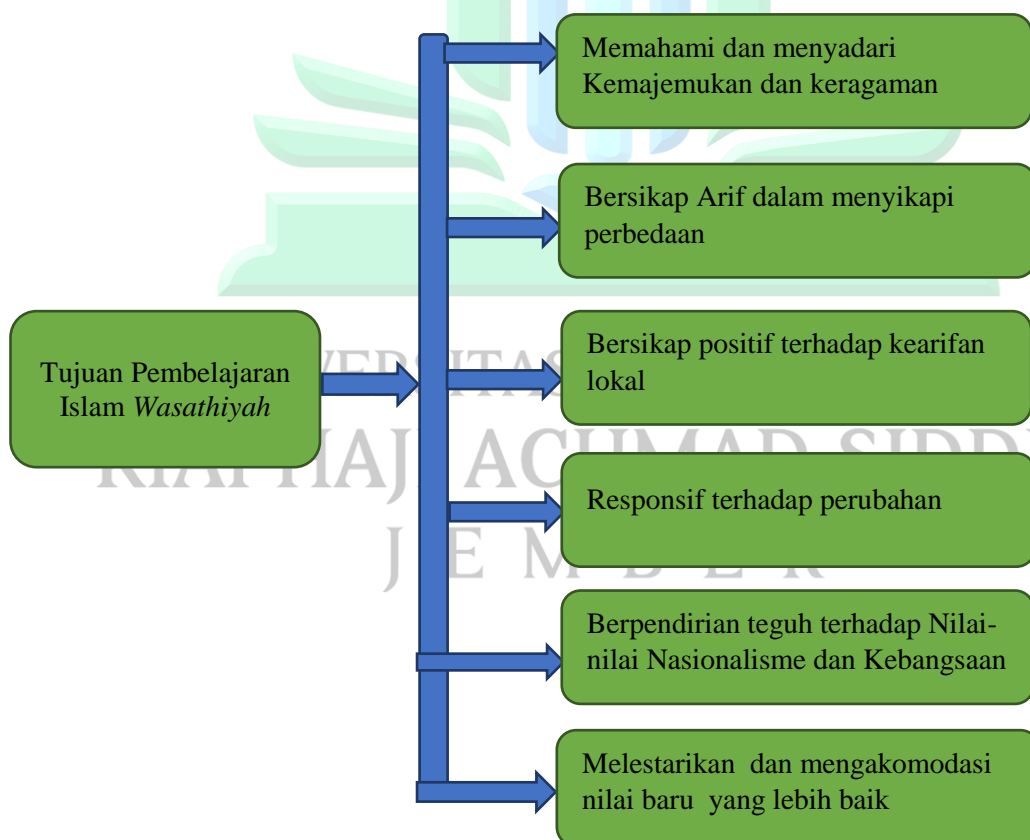
<sup>162</sup>Firman, Wawancara, Balikpapan, 22 Januari 2022.

Kalau bisa disinergikan dalam memahaminya antara ajaran agama dan budaya. Kalau bertentangan dicarikan solusinya sebagai dilakukan oleh para Wali Songo yang sangat arif dalam menghadapi kearifan lokal”.<sup>163</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa merancang tujuan yang memperkuat nilai kebangsaan kepada mahasiswa dan menghormati majemuk masyarakat merupakan salah satu tujuan pembelajaran PAI. Sehingga salah satu tujuan pembelajarannya adalah mahasiswa mampu menghargai dan menghormati suku dan budaya dan bersikap terbuka. Lebih jelasnya berikut ini penulis tampilkan tabel tujuan pembelajaran dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Balikpapan:

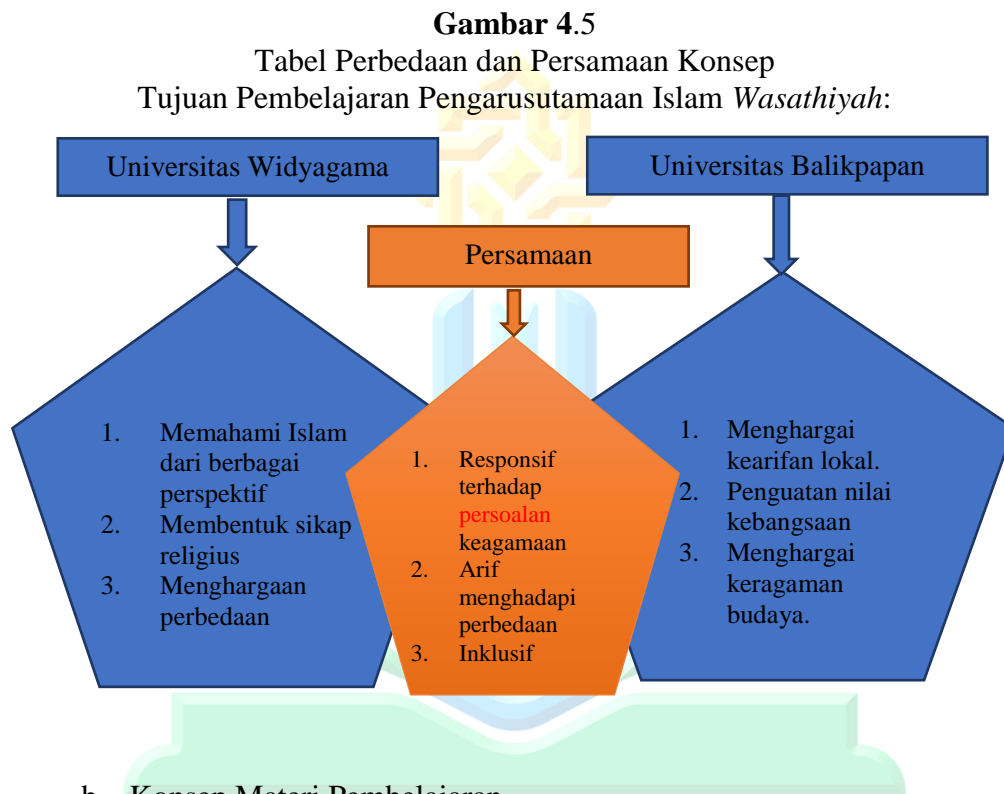
**Gambar 4.4**

Konsep Tujuan Pembelajaran dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*.



<sup>163</sup>Sholih, Wawancara Balikpapan, 5 Februari 2022.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan dan kesamaan antara Universitas Widyagama Mahakan dan Universitas Balikpapan dalam muatan tujuan pembelajaran. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:



#### b. Konsep Materi Pembelajaran

Dalam pengarusutamaan *Wasathiyah* pembelajaran PAI materi pembelajaran harus dikonsepsi dengan matang. Dalam menyusun materi pembelajaran membutuhkan kecermatan dan ketelitian, mengingat wilayah *Wasathiyah* dalam pembelajaran PAI cukup luas, mulai dari akidah Ibadah, dan muamalah.

Secara empiris materi yang disusun harus berdasarkan pada CPL dan CPMK terutama tentang penguasaan pada materi keislaman, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Materi PAI sehubungan dengan



pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* mengacu pada sumber yang Islam yang otentik yaitu Al-Quran dan hadis dan pemikiran para Ulama. Dalam rangka mendapatkan konsep yang jelas tentang materi pembelajaran, maka penulis menggali data dengan wawancara kepada beberapa dosen seperti Ibnu Qayyim. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa “Materi pembelajaran Islam *Wasathiyah* secara khusus memang tidak terdapat sub bab tentang itu, tapi kalau nilai-nilai *Wasathiyah* dalam PAI banyak”<sup>164</sup> Penjelasan Ibnu Qayyim masih perlu pendalaman, selanjutnya penulis mengejar tentang dasar, konsep materi yang mengandung *Wasathiyah*. Ibnu Qayyim membeberkan bahwa: “Nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dicantumkan dalam RPS. Di antara nilai-nilai tersebut yaitu: Surat al-Baqarah ayat 143, hadis tentang larangan berlebihan dalam beragama, konsep *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *I’tidal*”<sup>165</sup> Islam *Wasathiyah* tidak hanya persoalan menjalankan ajaran agama saja, tapi merambah kepada masalah-masalah lainnya. Ibnu Qayyim melanjutkan penjelasannya “Islam *Wasathiyah* menyangkut pula posisi yaitu posisi tengah-tengah antara radikal dan liberal, padangan terhadap kearifan lokal, dan posisi tengah-tengah dalam menjalankan akidah, ibadah dan *muamalah*”<sup>166</sup> Dengan demikian berdiskusi masalah materi perbandingan mazhab hal itu juga termasuk bagian dari materi Islam *Wasathiyah*.<sup>167</sup> Mencermati penjelasan Ibnu

---

<sup>164</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 21 Juli 2022.

<sup>165</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 21 Juli 2022.

<sup>166</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 21 Juli 2022.

<sup>167</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 21 Juli 2022.

Qayyim bahwa *pembahasan* Islam *Wasathiyah* wilayahnya cukup luas. *Wasathiyah* adalah terkait pemahaman dan sikap dalam membina kebersamaan dan persaudaraan agar hidup menjadi harmonis. Selanjutnya Ibnu Qayyim melengkapi penjelasannya: “ Materi agama Islam tidak hanya sebatas kajian, tapi harus ada buahnya yaitu hidup tentram, damai, harmonis. Oleh karenanya materi ukhuwah Islamiyah merupakan bagian dari Islam *Wasathiyah* yang perlu mendapatkan porsi yang cukup.<sup>168</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa materi Ukhuwah Islamiyah sangat penting dan bagian dari Islam *Wasathiyah*. Konsep materi Islam *Wasathiyah* harus merujuk pada sumber otentik yaitu Al-Quran dan hadis, dan memberikan posisi sikap dan perilaku sehubungan dengan ajaran Islam dengan posisi di tengah-tengah.

Data dari narasumber tersebut, kemudian penulis melakukan konfirmasi dengan narasumber lainnya, seperti Wahyuni Safitri mengatakan bahwa: “Pengemasan materi Islam *Wasathiyah* dituangkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>169</sup> Pernyataan Wahyuni Safitri dikuatkan oleh Rusli bahwa “Materi pembelajaran Islam *Wasathiyah* seperti nilai-nilai kebangsaan, menghormati keragaman budaya, suku dan agama, tertuang

---

<sup>168</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 21 Juli 2022.

<sup>169</sup> Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda, 28 Juli 2021.

dalam RPS dan RPP, khusus dikemas dalam pertemuan ke 13 sampai 15.”<sup>170</sup>

Dalam rangka mendapatkan data yang dapat dipercaya, penulis tidak puas dengan informasi dengan jalan wawancara, namun penulis melakukan analisis dokumentasi terhadap beberapa RPS. Dalam RPS secara implisit terdapat materi Islam *Wasathiyah* dan yang dikemas dengan materi toleransi beragama, adil, menghargai kearifan lokal dan wawasan kebangsaan.<sup>171</sup>

Di samping itu materi pembelajaran Islam *Wasathiyah* juga dikemas dalam bentuk tugas tidak terstruktur yaitu dengan Menyusun makalah sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Qayyim:

“... untuk menguatkan materi Islam *Wasathiyah* dalam perkuliahan, kami mendesain konsep pembelajaran dengan memberikan tugas tidak terstruktur kepada mahasiswa dengan jalan menyusun makalah dengan tema ukhuwah Islamiyah, toleransi beragama, melestarikan kearifan lokal, dan materi-materi serupa”<sup>172</sup>

Konsep materi wawasan *Wasathiyah* yang telah disusun kemudian disinkronisasi dengan materi yang ada di masing-masing program studi. Dalam penyusunannya masing-masing dosen membuat draf kemudian RPS dikomunikasi pada saat perkuliahan akan dimulai.<sup>173</sup>

Menarik untuk didiskusikan bahwa materi Agama Islam tidak sebatas pada masalah akidah, ibadah dan muamalah, tapi dalam konsep

<sup>170</sup> Rusli, Wawancara, Samarinda, 26 Juli 2021.

<sup>171</sup> Peneliti, Studi Dokumen, Samarinda, 23 Juli 2021.

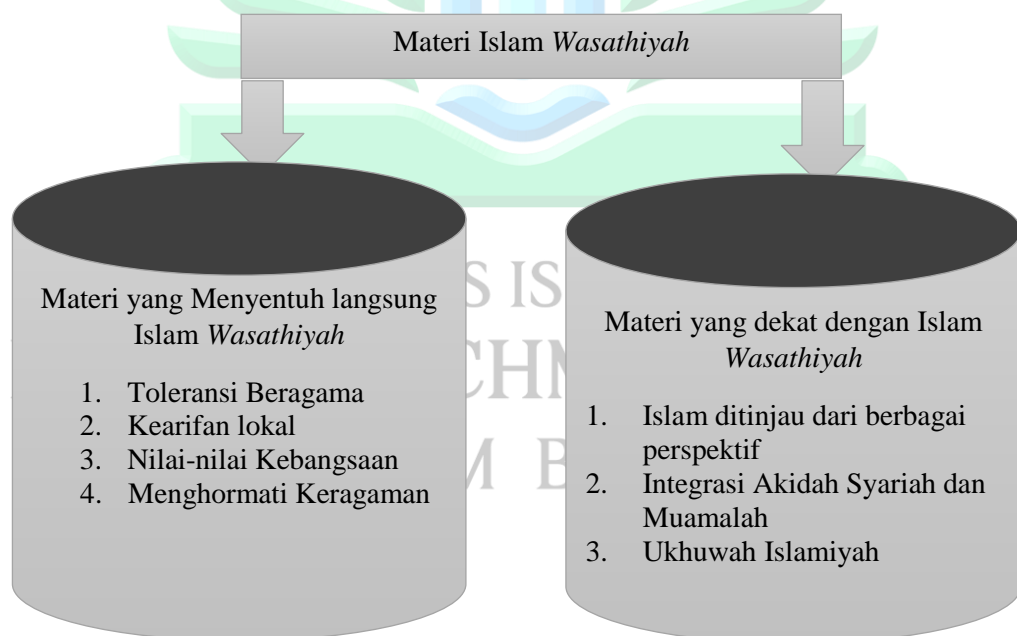
<sup>172</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 05 Agustus 2021.

<sup>173</sup> Peneliti, observasi, 12 Februari 2022.

pembelajaran materi sudah merambah pada Studi Islam yang dapat mengkonstruksi wacana mahasiswa lebih luas tentang masalah keislaman.

Berdasarkan studi dokumen terhadap SAP (Satuan Acara Perkuliahan) didapat bahwa materi studi Islam sebagai salah satu piranti Islam *Wasathiyah* sudah cukup beragam, Islam dipandang sebagai gejala budaya, berbagai pendekatan dalam studi Islam (Normatif, *historis*, *sosiologis*, *antropologis*, *sosiologis*, *fenomenologis* dan studi Kawasan.<sup>174</sup> Materi tersebut dapat membuka cakrawala mahasiswa membentuk karakter moderat. Data yang penulis peroleh pada Universitas Widyagama Mahakam kemudian penulis membuat kategori dalam gambar berikut:

**Gambar 4. 6:** Pemetaan Konsep Materi Islam *Wasathiyah*.



<sup>174</sup> Peneliti, Studi dokumen, 4 Maret 2022.

Berikutnya penulis menggali data pada Universitas Balikpapan dengan melakukan wawancara, mengkaji dokumen. Konsep materi Islam *Wasathiyah* Berdasarkan penjelasan Firman bahwa: “Konsep materi pembelajaran Islam *Wasathiyah* tertuang dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah. Materi *Wasathiyah* dalam PAI harus dikonsepsi dengan jelas, yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah materi terkait dengan sikap *tawasut*, *tawazun*, *Tasamuh* dan *I’tidal*.<sup>175</sup> Kejelasan konsep tersebut, sangat erat hubungannya dengan kondisi yang ada di tanah air. Firman menegaskan bahwa “muatan-muatan materi yang diajarkan itu di dalamnya adalah sangat terkait dengan masalah-masalah di Indonesia yaitu masalah sosial keagamaan.<sup>176</sup> Masalah sosial keagamaan sangat sensitif dan rawan salah tafsir. Termasuk di dalamnya yaitu “masalah intoleran masalah radikal, ekstrimisme, tidak menghormati suku dan agama lain, tidak diterapkan supaya itu tidak terjadi dan merasa paling benar sendiri.<sup>177</sup>

Konsep materi pembelajaran Islam *Wasathiyah* dapat menggali dari proses pembelajaran yang moderat. Sholih menjelaskan kepada penulis:

“Materi Islam *Wasathiyah* di samping materi yang merujuk langsung ke Islam *Wasathiyah*, juga dapat digali dari proses pembelajaran seperti kolaborasi metode pembelajaran, variasi sumber belajar, proses diskusi dan sebagainya. Sehingga materi berkembang dan dinamis dengan memperhatikan berbagai aspek. Meskipun materinya normatif kreativitas dosen dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang luas dan berbasis referensi variasi.

<sup>175</sup> Firman, Wawancara, Balikpapan, 22 Januari 2022

<sup>176</sup> Firman, wawancara, Balikpapan, 22 Januari 2022.

<sup>177</sup> Firman, wawancara, Balikpapan, 22 Januari 2022.

Sehingga pemahaman tentang Islam tidak sempit dan fanatik pada kelompok tertentu”.<sup>178</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa materi Islam *Wasathiyah* tidak hanya sebatas materi normatifnya, namun dapat digali dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran mengandung nilai-nilai yang sangat banyak. Oleh karena itu dosen dalam menggunakan metode, juga harus mempertimbangkan metodenya disesuaikan dengan materi dan nilai-nilai yang dikandung dalam metode tersebut.

Di sisi lain materi Islam *Wasathiyah* juga perlu digali dari nilai-nilai kehidupan, tidak hanya di ruang-ruang perkuliahan, namun dapat menggantinya dari luar ruangan perkuliahan. Berikut ini penulis sampaikan pengkategorian materi Islam *Wasathiyah* di Universitas Balikpapan:

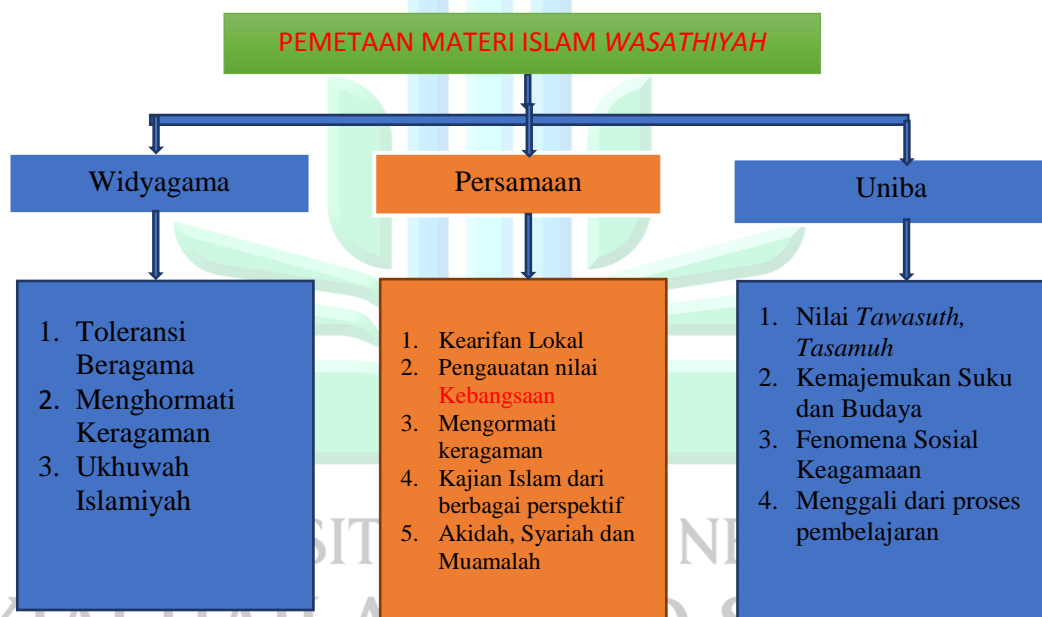
Gambar 4. 7: Pemetaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Balikpapan



<sup>178</sup> Sholih, Wawancara, Balikpapan, 10 Januari 2022.

Mencermati konsep materi kedua perguruan tinggi tersebut terdapat perbedaan yang cukup signifikan yaitu: pada Universitas Widyagama Mahakam lebih menekankan pada Nasionalisme Kebangsaan dan membangun kearifan lokal sementara di Universitas Balikpapan lebih menekankan pada nilai-nilai kemajemukan dan menggali dari proses pembelajaran. Berikut ini gambar pemetaan konsep materi Islam *Wasathiyah* di kedua perguruan tinggi tersebut.

**Gambar 4.8:**  
Pemetaan Konsep Materi Islam *Wasathiyah*.



### c. Konsep Strategi dan Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran diperlukan konsep strategi dan metode yang jelas terlebih dalam pengarusutamaan *Wasathiyah*. Komponen tersebut mempunyai peran yang signifikan dalam pencapaian kompetensi mahasiswa. Secara teori model, pendekatan, strategi dan metode

pembelajaran dapat dibedakan, namun praktiknya tidak dapat dipisahkan, dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Karakteristik materi Islam *Wasathiyah* dalam materi yang dinamis, mengikuti konteks zaman, oleh karenanya diperlukan model pembelajaran yang mengakomodasi keluwesan materi tersebut. Sehubungan dengan model pembelajaran Islam *Wasathiyah* di perguruan umum, pada umumnya konsep model pembelajaran yang ditetapkan adalah model terintegrasi dengan materi pembelajaran PAI. Ibnu Qayyim memaparkan bahwa:

“... konsep dalam model pembelajaran yang didesain dalam RPS tidak berdiri sendiri termasuk materi tersendiri terkait Islam *Wasathiyah*, karena di sini adalah perguruan tinggi umum. Namun nilai-nilai *Wasathiyah* dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran agama Islam”.<sup>179</sup>

Selanjutnya penjelasan Ibnu Qayyim didukung oleh penuturan Wahyuni Safitri. Sri Mulyani menuturkan kepada penulis saat wawancara:

“... perguruan ini ada perguruan tinggi umum, bukan seperti perguruan tinggi keagamaan seperti IAIN atau UIN, jadi konsep model pembelajaran Islam *Wasathiyah* terintegrasi dengan pembelajaran agama Islam. Jadi nilai-nilai moderasi Islam masuk dalam materi PAI. Karena perkuliahan agama Islam sendiri kurikulumnya juga cukup luas”.<sup>180</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah rumah besar yang berisi tentang semua ajaran agama Islam yang terdapat dalam Alquran dan hadis. Dalam tataran praktis ruang lingkup pembelajaran Agama Islam

<sup>179</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 05 Agustus 2021.

<sup>180</sup> Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda, 28 Juli 2021.



meliputi Alquran, hadis, akidah, fikih, dan sejarah. Dengan demikian, dalam menyampaikan pesan-pesan Agama harus menggunakan model yang tepat.

Selain model pendekatan pembelajaran juga memberikan kontribusi yang sangat signifikan. Mengingat strategi merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan. Berbagai macam konsep strategi yang akan dilakukan dalam pembelajaran dan yang pokok adalah strategi pembelajaran *aktif learning*. Rusli, Dekan Fisipol Universitas Widyagama Mahakam Samarinda memberikan informasi kepada penulis bahwa: “Hampir rata-rata strategi pembelajaran *trend* nya sekarang adalah *aktif learning*, agar pembelajaran menarik, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.<sup>181</sup> Kemudian penulis mengejar tentang jenis *active learning* yang dituangkan dalam Rencana Pembelajaran Semester, Rusli menjelaskan “*Active learning* sebagai strategi pembelajaran banyak jenis yang kami gunakan, seperti diskusi, *aktif debate*, simulasi, bermain peran, *every one is teacher*”.<sup>182</sup>

Mencermati hasil wawancara pada Universitas Widyagama Mahakam, dapat diambil pemahamannya bahwa konsep strategi.

Firman (salah satu dosen Agama Islam Unisba) menambahkan bahwa “strategi pembelajaran yang rencananya dipakai, memperhatikan beberapa hal yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik materi, sarana yang

---

<sup>181</sup> Rusli, Wawancara, Samarinda, 10 Januari 2022.

<sup>182</sup> Rusli, Wawancara, Samarinda, 05 Agustus 2021.

tersedia, dan kondisi mahasiswa”.<sup>183</sup> Konsep strategi tersebut tentu memperhatikan kondisi, terlebih dalam kondisi pandemi. Firman menambahkan “ Dalam kondisi semacam ini, secara pribadi saya menyiapkan skenario daring dan luring. Skenario daring tentu konsep strateginya adalah dengan memanfaatkan IT, sedangkan dalam kondisi normal, strategi pembelajaran aktif dikedepankan”.<sup>184</sup>

Dalam penelusuran penulis terhadap beberapa RPS bahwa strategi pembelajaran yang direncanakan oleh dosen Agama Islam cukup bervariasi, sebagian besar menggunakan *active learning*, dan sebagian kecil masih mengandalkan ceramah dan tanya jawab. Di sisi lain, dalam konsep strategi pembelajaran Agama Islam presentasi makalah merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan.<sup>185</sup> Dalam presentasi tersebut, mahasiswa memberikan respon dan dosen memberikan umpan balik.

Strategi secara teknis dilanjutkan dengan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari komponen yang tidak dapat dipisahkan. Dalam wawancara penulis terhadap dosen Agama Islam di dua perguruan tinggi tersebut mengindikasikan bahwa metode yang akan diterapkan tertuang dalam RPS sangat beragam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sholih bahwa: “Dalam pembelajaran Agama Islam kami merencanakan metode pembelajaran cukup bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, simulasi,

---

<sup>183</sup> Firman, Wawancara, Balikpapan, 22 Januari 2022.

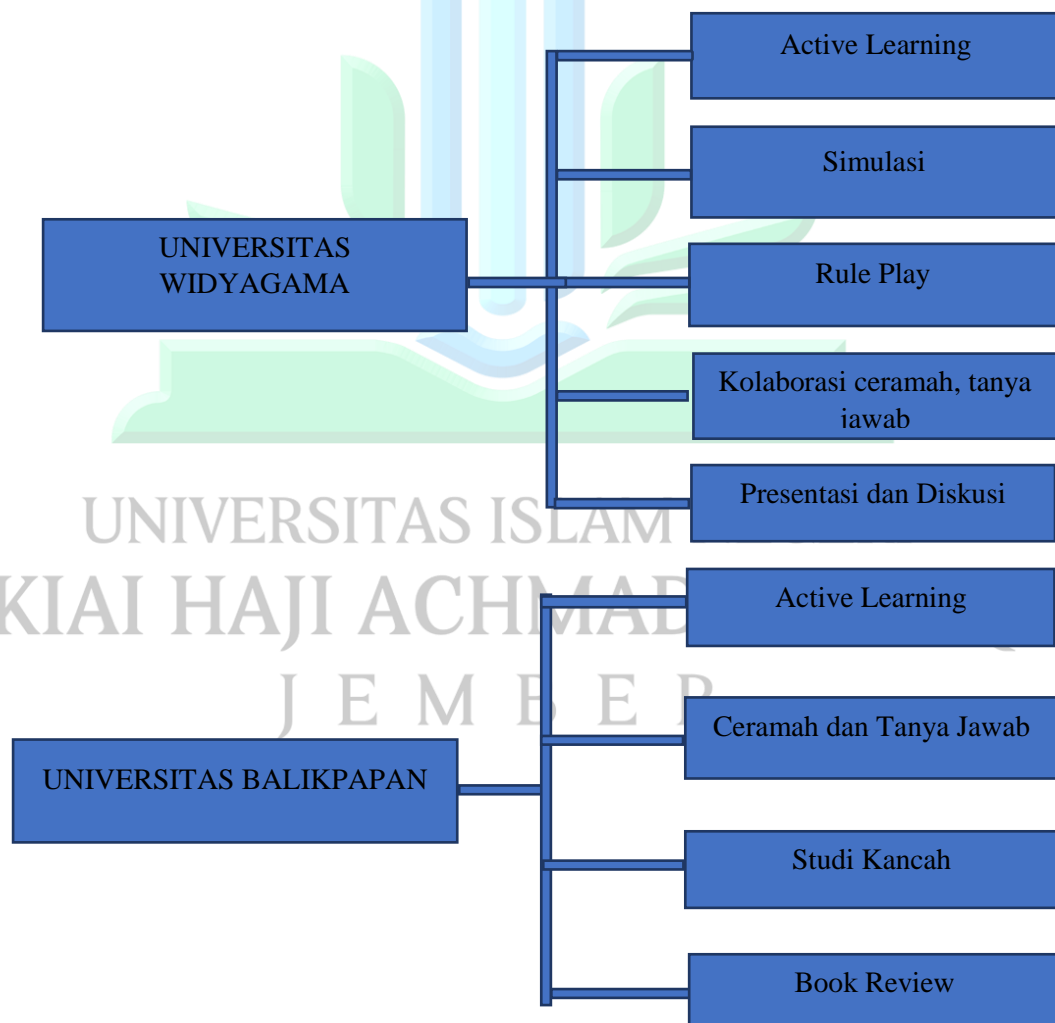
<sup>184</sup> Firman, Wawancara, Balikpapan, 22 Januari 2022.

<sup>185</sup> Peneliti, studi dokumen, Samarinda, 24 Januari 2022.

dan kadang-kadang diselingi dengan studi kancah. Di samping juga menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi.»<sup>186</sup>.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disarikan bahwa kedua perguruan umum tersebut telah mempunyai konsep yang cukup matang tentang strategi pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan lebih siap. Berikut ini penulis sampaikan konsep strategi pembelajaran kedua perguruan tinggi tersebut dalam gambar berikut ini.

**Gambar 4. 9:** Konsep Strategi Pembelajaran



<sup>186</sup> Sholih, Wawancara, Balikpapan, 10 Januari 2022.

Mencermati gambar di atas, bahkan terdapat sedikit perbedaan antara konsep metode yang tertuang dalam RPS dalam pembelajaran. Pada Universitas Widyagama terdapat simulasi, *rule play* dan presentasi, sedangkan pada Universitas Balikpapan terdapat studi kanchah dan *book review*.

d. Konsep Media dan Sumber Belajar

Di era revolusi industri, teknologi informasi merambah ke seluruh lini kehidupan termasuk pendidikan. Revolusi metode pembelajaran menjadi kebutuhan. Oleh karena itu dosen Agama Islam juga harus beradaptasi. Rusli menjelaskan bahwa: “Dunia pendidikan tidak lepas dari konstalasi kehidupan global. Layanan administrasi akademik dan perkuliahan juga harus beradaptasi. Gaya hidup mengikuti *trend* global terutama perkembangan IT merupakan bagian dari globalisasi”.<sup>187</sup> Teknologi informasi dalam pembelajaran merupakan bagian dari media dan dapat juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Sebagai media pembelajaran dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Sebagai sumber belajar, dapat dimanfaatkan mencari referensi seperti *e book*, e jurnal, situs pemerintah atau institusi lainnya.

Teknologi informasi sebagai media pembelajaran merupakan sebuah budaya, karena sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian pemakaian media lain, dalam perencanaan pembelajaran tetap dipertahankan. Hal ini terungkap dalam wawancara: “dalam

---

<sup>187</sup> Rusli, Wawancara, Samarinda, 10 Januari 2022.

pembelajaran kami tidak dapat melepaskan dari media yang sifatnya tradisional, seperti *white board*, spidol, infocus termasuk buku cetak”<sup>188</sup>.

Keberadaan media pembelajaran sangat beragam, hal ini tergantung pada kepiawaian dosen dalam mengemasnya. Wahyuni Safitri menuturkan: “Di samping itu masih banyak media yang digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman kepada mahasiswa antara lain foto, gambar, bagan, grafik, diagram, OHP”<sup>189</sup>

Sedikit berbeda dengan Ibnu Qayyim dalam mengemas media pembelajaran lebih mengarah kepada media *online* menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi. Ibnu Qayyim di sela-sela kesibukannya menjelaskan kepada peneliti”

“... sekarang ini era revolusi industri, semuanya serba online. Pembelajaran harus menyesuaikan, ya setidaknya media pembelajaran menggunakan fasilitas internet, seperti *google classroom*, *Wasthapp*, *zoom meeting*, *google meet*. Meskipun tidak semua dipakai pada setiap pembelajaran, namun dalam konsep atau rencana perkuliahan semester tetap kami cantumkan.”<sup>190</sup>

Mencermati penjelasan Ibnu Qayyim tersebut, bahwa perkembangan teknologi informasi sangat berpengaruh kepada perencanaan, konsep, desain dan skenario pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi responsif terhadap perkembangan teknologi.

<sup>188</sup> Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda, 28 Juli 2021.,

<sup>189</sup> Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda, 28 Juli 2021.

<sup>190</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 05 Agustus 2021.

Senada juga dengan konsep pembelajaran yang dilakukan oleh dosen Agama Islam yang ada di Universitas Balikpapan, Manaseh menyampaikan:

“Perkembangan teknologi informasi membuat kita harus berpikir keras beradaptasi dengan perkembangan teknologi, Jika hal ini diabaikan, maka akan menyiapkan alumni yang kurang *update*. Karena alumni merupakan corong bagi perguruan tinggi untuk melihat apakah perguruan tinggi tersebut berkualitas apa tidak”.<sup>191</sup>

Menarik memperhatikan penjelasan Rusli, bahwa desain media pembelajaran harus memperhatikan perkembangan teknologi, kalau ingin mencetak alumni yang berkualitas. Hal serupa juga diungkapkan oleh Firman bahwa: “Perkembangan Teknologi Informasi, membuat cara pandang baru dalam perencanaan pembelajaran. Media pembelajaran yang dicantumkan dalam Rencana Perkuliahan Semester (RPS) sudah tidak bisa lagi semuanya tradisional atau manual.”<sup>192</sup>

Secara teknis, Sholih menguraikan tentang konsep media pembelajaran baik dalam masa pandemi maupun di luar pandemi. Sholih menjelaskan dalam wawancara”

“...dalam menyusun konsep pembelajaran tentu harus memperhatikan kondisi, media pembelajaran manual sebaiknya tidak ditinggalkan seperti buku cetak, papan tulis/white board, gambar, diagram, grafik. Demikian juga yang sifatnya online juga dipersiapkan seperti sumber belajar online seperti e book, e jurnal. Di masa pendemi seperti semacam ini juga dalam RPS tidak diabaikan seperti *google classroom*, *zoom*, *Whatsapp*, termasuk juga *video online*.”<sup>193</sup>

<sup>191</sup> Manaseh, Wawancara, Balikpapan, 10 Januari 2022.

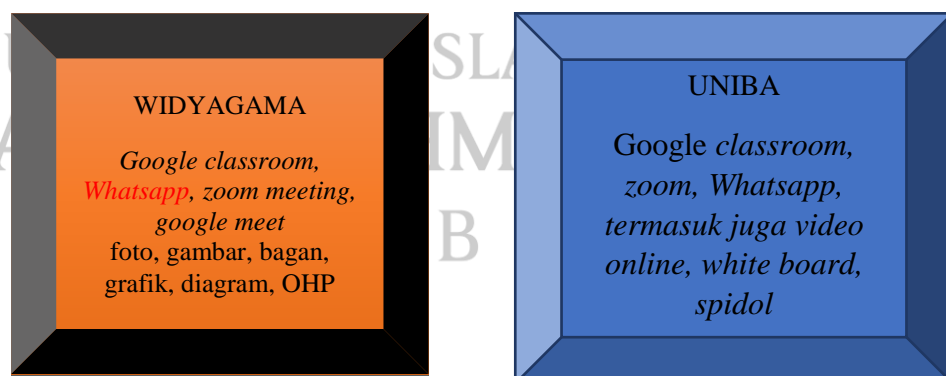
<sup>192</sup> Firman, Wawancara, Balikpapan, 22 Januari 2022.

<sup>193</sup> Firman, Wawancara, Balikpapan, 22 Januari 2022.

Mencermati hasil wawancara tersebut bahwa meskipun pendidikan di era digital, namun tidak dapat meninggalkan sama sekali hal-hal yang sifatnya manual. Penyusunan konsep pembelajaran adalah sesuatu yang sangat kompleks harus memperhatikan berbagai aspek. Aspek internal dan eksternal menjadi pertimbangan yang sangat penting, agar konsep yang dihasilkan dapat mengandung unsur kemodernan dan tidak mengabaikan aspek konteksnya. Selanjutnya Roby Esa menambahkan menjelaskan berdasarkan pengalamannya bahwa: “Berdasarkan pengalaman selama ini bahwa media pembelajaran memanfaatkan perkembangan teknologi, namun juga tidak meninggalkan yang lama seperti *white board*, *spidol* dan sebagainya”.<sup>194</sup>

Dalam rangka mendapatkan paparan data yang jelas, maka berikut ini penulis paparkan jenis media yang rencanakan akan digunakan dalam pembelajaran kedua perguruan tinggi tersebut.

**Gambar 4. 10.** Konsep Media Pembelajaran



<sup>194</sup> Roby Esa, Balikpapan, Wawancara, 17 Februari 2022.

Mencermati gambar bahwa media pembelajaran terdapat persamaan pada penggunaan yaitu pada *Google classroom*, *zoom*, *Whatsapp*. Adapun perbedaannya pada penggunaan media gambar, bagan dan grafik.

Konsep pembelajaran yang ideal juga harus mendesain suasana pembelajaran. Suasana pembelajaran berperan dalam pencapaian kompetensi. Suasana pembelajaran yang dibangun mencerminkan kondisi pembelajaran sebagaimana yang disampaikan Ibnu Qayyim ketika wawancara “Suasana pembelajaran mempunyai peran sangat signifikan dalam membantu mencapai keberhasilan pembelajaran”.<sup>195</sup> Selanjutnya Ibnu Qayyim menambahkan “Dalam konsep pembelajaran yang kami desain tidak sekedar bagaimana materi dapat disampaikan dengan tuntas, namun memperhatikan aspek kenyamanan mahasiswa”.<sup>196</sup>

Mendesain suasana pembelajaran yang kondusif dibutuhkan kecermatan, karena harus memperhatikan kondisi psikologis mahasiswa. Beberapa aspek dalam menyusun konsep suasana pembelajaran yang kondusif sebagaimana disampaikan Wahyuni Safitri:

“ ... agar suasana tercipta secara kondusif biasanya kami menyusun kontrak belajar (*learning contract*), melibatkan mahasiswa dalam perencanaan maupun kegiatan pembelajaran dalam satu semester ke depan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa merasa memiliki dan bertanggungjawab, dan membangun komunikasi yang harmonis dengan mahasiswa ”<sup>197</sup>

<sup>195</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 05 Agustus 2021.

<sup>196</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 05 Agustus 2021

<sup>197</sup> Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda, 28 Juli 2021.



Menyusun kontrak belajar, merencanakan kegiatan bersama merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk suasana belajar yang kondusif. Hal senada juga dilakukan oleh Rusli. Dalam wawancara dimeja kerjanya Rusli menjelaskan:

“...memang sebuah keharusan bagi dosen, jika ingin suasana pembelajaran kondusif yaitu merencanakan kontrak pembelajaran, agar persepsinya sama antara dosen dan mahasiswa terhadap hal-hal yang mesti dilakukan dan hal-hal yang tidak semestinya dilakukan. Sehingga tidak ada pihak-pihak yang dirugikan.”<sup>198</sup>

Penjelasan Rusli memberikan sebuah pemahaman penting kontrak belajar. Konsep perencanaan pembelajaran dalam kontrak perkuliahan dan penyusunan kegiatan bersama, tidak jauh berbeda dengan dosen Agama Islam pada Universitas Balikpapan. Seperti yang disampaikan oleh Firman bahwa: “Di antara Pembelajaran yang baik salah satunya mesti ada *learning contract*, karena disitu ada kesepakatan-kesepakatan tertentu mulai dari penjelasan CPL, CPMK, tugas-tugas”.<sup>199</sup> Penjelasan Rusli cukup rinci mengenai konsep kontrak belajar. Ia melanjutkan penjelasannya “ Tidak hanya sampai di situ saja, sikap dan perilaku yang disepakati, kedisiplinan dalam masuk perkuliahan, jika dosen berhalangan bahkan sampai pada kriteria penilaian”.<sup>200</sup>

Tradisi akademik dalam menyusun konsep suasana belajar yang kondusif juga dilakukan oleh Sholih. Ia menjelaskan kepada penulis

<sup>198</sup> Rusli, Wawancara, Samarinda, 05 Agustus 2021.

<sup>199</sup> Firman, Wawancara, Balikpapan, 22 Januari 2022.

<sup>200</sup> Firman, Wawancara, Balikpapan, 22 Januari 2022.

bahwa: “Dalam menyusun konsep suasana akademik, di samping dilakukan oleh teman-teman dosen lainnya, kami menambahkan dengan cara memberikan dukungan yang penuh kepada mahasiswa”<sup>201</sup>

Penjelasan Sholih memberikan tambahan tentang penciptaan suasana belajar yang kondusif yaitu memberikan *support* yang penuh kepada mahasiswa, agar mahasiswa mempunyai kepercayaan diri. Dalam rangka menguatkan penjelasan tersebut, penulis melakukan kros cek data melalui dokumen RPP dan SAP. Berdasarkan studi dokumen didapatkan bahwa dosen rata-rata menyusun konsep suasana pembelajaran yang kondusif.

Firman menjelaskan bahwa:

“...kita sekarang sudah memasuki era revolusi industry 4.0. Hal ini berdampak pada pendidikan terlebih pada pembelajaran. Mau tidak mau, suka tidak suka, kami sebagai dosen juga harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi tersebut. Kalau kita sebagai dosen tidak beradaptasi, maka pembelajaran kita laksanakan bisa jadi kurang diminati oleh mahasiswa”.<sup>202</sup>

Penjelasan Firman mengisyaratkan pentingnya teknologi informasi dalam pembelajaran. Manaseh menambahkan bahwa “teknologi informasi merupakan bagian dari kehidupan, oleh karena itu eksistensi harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

e. Konsep Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu piranti sangat penting untuk melihat keberhasilan pembelajaran. Dalam perencanaan evaluasi para

<sup>201</sup> Sholih, Wawancara, Balikpapan, 10 Januari 2022.

<sup>202</sup> Firman, Wawancara, wawancara, Balikpapan, 22 Januari 2022.

dosen menggunakan berbagai teknik. Salah satu teknik yang sering dilakukan adalah Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Wahyuni Safitri menjelaskan kepada penulis. “Kami menggariskan bahwa untuk evaluasi perkuliahan minimal Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester”.<sup>203</sup>

Selain ujian tertulis, ujian dalam rangka evaluasi pembelajaran konsep evaluasi dilaksanakan dengan pengumpulan tugas berupa makalah. Wahyuni Safitri menjelaskan “ Dalam RPP biasanya desain evaluasi pembelajaran direncanakan beragama, biasanya UAS, juga ada tugas-tugas lain berupa makalah yang harus dikumpulkan”.<sup>204</sup>

Dosen dalam merencanakan evaluasi pembelajaran beragama, ada yang mementingkan aspek penguasaan materi melalui ujian ada yang berbasis keaktifan kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Qayyim:

“Kami dalam evaluasi pembelajaran yang kami cantumkan dalam RPS dalam evaluasi berbasis keaktifan dalam perkuliahan, dan menurut saya lebih objektif dalam mengukur kemampuan mahasiswa. Soalnya kalau hanya mengandalkan ujian, soal tidak dapat mewakili seluruh materi yang ada”.<sup>205</sup>

Penjelasan Ibnu Qayyim kemudian diperkuat oleh Firman bahwa<sup>206</sup> dalam evaluasi pembelajaran Agama Islam teknik evaluasi yang dilakukan, yaitu ujian tulis, ujian lisan dan penugasan”.

Mencermati hasil wawancara dengan Ibnu Qayyim dapat dipahami bahwa dalam evaluasi pembelajaran di samping ujian tertulis

<sup>203</sup> Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda, 12 Januari 2022.

<sup>204</sup> Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda, 28 Juli 2021.

<sup>205</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 5 Juli 2021.

<sup>206</sup> Firman, Wawancara, Samarinda 12 Februari 2022.

dalam UAS juga berdasarkan partisipasi dan keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan.

Selanjutnya penulis menguatkan data wawancara tersebut dengan cara mengkaji dokumen RPS. Dalam RPS didapatkan konsep evaluasi pembelajaran dengan berbagai jenis evaluasi pembelajaran, yaitu ujian tulis, penugasan, dan keaktifan dalam proses pembelajaran.<sup>207</sup>

Evaluasi pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan satu Teknik, karena keterbatasan masing-masing Teknik, maka diperlukan teknik lainnya. Firman menjelaskan saat wawancara: "... dalam rangka mendapatkan hasil yang objektif, maka dalam evaluasi pembelajaran diperlukan berbagai teknik, seperti tulis, lisan, dan observasi. Tulis dan lisan dalam rangka mengukur tingkat kognitifnya, sedangkan observasi untuk mengukur afektif dan psikomotorik".<sup>208</sup>

Dalam wawancara tersebut terdapat nuansa baru dalam evaluasi pembelajaran yaitu penilaian dengan observasi. Observasi dipergunakan untuk mengukur kemampuan efektif dan psikomotoris. Firman melanjutkan penjelasannya: "... untuk mengukur afektif dan psikomotoris mahasiswa termasuk sikap religius dan sikap sosial diperlukan teknik lain yaitu observasi dan perlu disiapkan lembar observasinya dengan tepat".<sup>209</sup>

---

<sup>207</sup>Peneliti, Observasi, 5 Februari 2022.

<sup>208</sup>Firman, Wawancara, Balikpapan, 23 Februari 2022.

<sup>209</sup>Firman, Wawancara, Balikpapan, 23 Februari 2022.

Seirama dengan Sholih di samping dalam evaluasi pembelajaran, tidak hanya menilai mahasiswa, tapi Sholih dalam konsep evaluasinya juga mencantumkan refleksi dan angket. Sholih menguraikan: ... “Selama ini dalam evaluasi pembelajaran yang menjadi sasaran evaluasi adalah mahasiswa, sementara dosen atau sarana lainnya jarang menjadi sasaran evaluasi. Oleh karena itu kami dalam konsep evaluasi juga mencantumkan refleksi dan menyediakan angket untuk diisi oleh mahasiswa”.<sup>210</sup> Dalam evaluasi pembelajaran proses pembelajaran juga menjadi sasaran. Sholih menambahkan “... beberapa item yang menjadi sasaran evaluasi dalam proses seperti penguasaan dosen terhadap materi, ketegasan sikap dosen, kejelasan dalam menjelaskan materi, sarana dan media pembelajaran, suasana pembelajaran dan sebagainya”.<sup>211</sup>

Dosen Agama Islam di Universitas Balikpapan dalam evaluasi pembelajaran sasaran lebih luas, tidak hanya mahasiswa yang menjadi sasaran tapi juga dosen dan sarana pembelajaran. Penulis menguatkan data tersebut dengan mengkaji beberapa dokumen RPS. Dalam dokumen tersebut didapatkan bahwa konsep evaluasi pembelajaran khususnya mengenai nilai-nilai Islam *Wasathiyah* tidak sekedar tulis, tapi menggunakan perangkat atau teknik lainnya yaitu refleksi dan observasi. Dosen juga memanfaatkan teknik lain yaitu juga mempertimbangkan

---

<sup>210</sup>Sholih, Wawancara, Balikpapan, 24 Februari 2022.

<sup>211</sup>Sholih, Wawancara, Balikpapan, 24 Februari 2022.

kehidupan mahasiswa tidak saja di dalam ruang perkuliahan tapi juga dalam kehidupan di dalam kampus.<sup>212</sup>

## 2. Proses Pembelajaran PAI dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran. Dalam pembahasan ini merupakan implementasi dari konsep pembelajaran yang dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

### a. Orientasi Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dimulai dengan kegiatan pendahuluan yaitu orientasi tujuan pembelajaran, mengecek kesiapan mahasiswa. Dalam wawancara dosen Agama Islam menjelaskan kepada penulis bahwa: "... setiap awal pertemuan kami selalu mengorientasi silabus dan tujuan pembelajaran. Kegiatan ini kami lakukan agar mahasiswa sama-sama memahami kemana arah pembelajaran berjalan. Sehingga antara dosen dan mahasiswa mempunyai persepsi yang sama."<sup>213</sup>

Kegiatan yang sama juga dilaksanakan oleh dosen lainnya yaitu menyampaikan rencana perkuliahan kepada mahasiswa dalam satu semester. Wahyuni Safitri menambahkan penjelasannya kepada penulis: "... dalam proses pembelajaran, pada setiap awal pertemuan kami sampai rencana pembelajaran dalam satu semester, mulai tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan, materi yang akan dibahas,

---

<sup>212</sup>Peneliti, Observasi, 24 Februari 2022.

<sup>213</sup>Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda, 28 Juli 2021.

referensinya, metode perkuliahan, tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa”<sup>214</sup>.

Dalam orientasi awal pertemuan, rencana yang disampaikan oleh dosen bukanlah hal yang mutlak disepakati, namun tetap mengakomodasi usulan dan masukan dari mahasiswa. Dalam kesempatan wawancara Ibnu Qayyim menjelaskan:

“...dalam proses pembelajaran terutama terkait orientasi silabus, RPS dan tujuan pembelajaran, kami tidak memaksakan apa yang telah direncanakan, namun mengakomodasi masukan dari mahasiswa juga. Mengingat pembelajaran atau perkuliahan adalah milik bersama, bukan hanya milik dosen saja. Dengan jalan ini mahasiswa akan merasa bertanggung jawab terhadap perkuliahannya”<sup>215</sup>.

Mencermati penjelasan tersebut bahwa mahasiswa mempunyai kontribusi dalam memberikan masukan dalam proses pembelajaran. Karena mahasiswa bagian komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Dalam kesempatan lain Rusli menjelaskan pada saat wawancara bahwa “Orientasi tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu yang urgen. Urgensi tujuan tersebut memberikan arah yang jelas dalam perkuliahan”<sup>216</sup>. Penyampaian tujuan pembelajaran dikemas dalam awal perkuliahan. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk memberikan masukan. Rusli menambahkan penjelasannya kepada penulis “Dalam proses penyampaian tujuan pembelajaran kami selalu memberikan kesempatan kepada mahasiswa

---

<sup>214</sup>Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda, 28 Juli 2021.

<sup>215</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 05 Agustus 2021.

<sup>216</sup> Rusli, Wawancara, Samarinda, 05 Agustus 2021.

untuk memberikan komentar dan masukan, termasuk perjalanan perkuliahan dalam satu semester”.<sup>217</sup>

Memperhatikan data di atas, penulis kurang yakin dengan penuturan dosen, kemudian penulis berusaha menemui salah satu mahasiswa di Universitas Widyagama Mahakam. Penulis menanyakan seputar respon mahasiswa terhadap orientasi awal perkuliahan. Reski Asrah Handayani menjelaskan “... memang kami dan teman sering merespon atau menanggapi bahkan terkadang memberikan masukan terhadap penyampaian tujuan pembelajaran, ya minimal bertanya untuk meminta kejelasan, biar kami juga memahami arah perkuliahan ini”.<sup>218</sup>

Penjelasan beberapa narasumber atau narasumber penulis buktikan dengan observasi perkuliahan. Dalam observasi didapatkan bahwa dosen Agama Islam menyampaikan orientasi Rencana Pembelajaran Semester, mulai dari CPL, CPMK, tujuan pembelajaran dan hal-hal terkait. Dalam penyampaian tersebut dosen menggunakan media pembelajaran *infocus* berupa LCD.<sup>219</sup> Dalam observasi tersebut terlihat beberapa mahasiswa merespon dan menanggapi atas materi orientasi rencana pembelajaran.<sup>220</sup>

Di antara materi tujuan pembelajaran yang disampaikan yang terkait dengan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yaitu 1) Mahasiswa mampu memahami Islam dari berbagai perspektif; 2) Mahasiswa menunjukkan

---

<sup>217</sup> Rusli, Wawancara, Samarinda, 05 Agustus 2021.

<sup>218</sup> Reski Asrah Handayani, wawancara, 7 Agustus 2021.

<sup>219</sup> Peneliti, observasi, 6 Agustus 2021.

<sup>220</sup> Peneliti, observasi, 6 Agustus 2021.



bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak diskriminatif berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial. 3) mahasiswa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; Menunjukkan pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adaptasi (*adaptability*), fleksibilitas (*flexibility*), pengendalian diri, (*self direction*), secara baik dan penuh inisiatif.<sup>221</sup>

Peneliti juga mengadakan observasi lapangan di Universitas Balikpapan. Dosen Agama Islam juga menyampaikan tujuan pembelajaran nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yaitu 1) menghargai kemajemukan suku, budaya, agama. 2) mahasiswa mampu membangun persatuan di tengah keragaman, 3) mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan, 4) mahasiswa dapat membangun kedamaian, kebinekaan.<sup>222</sup>. Dalam pertemuan berikutnya peneliti juga sempat mengadakan observasi lapangan terhadap dosen Agama Islam (Sholih) saat melakukan pembelajaran. Pada pertemuan ke 14 tersebut tujuan pembelajaran yang disampaikan adalah: 1) mahasiswa dapat menghargai perbedaan pendapat dalam hukum Islam, 2) mahasiswa mampu berbuat adil, toleran dan seimbang dalam kegiatan akademik, 3) Mahasiswa mampu mempraktikkan nilai wawasan kebangsaan dan kemajemukan dalam kehidupan akademik dan kemasyarakatan.<sup>223</sup>

---

<sup>221</sup> Peneliti, Observasi, 6 Agustus 2021.

<sup>222</sup> Peneliti, Observasi, 7 Agustus 2021.

<sup>223</sup> Peneliti, Observasi, 15 Agustus 2022.

Pelaksanaan pembelajaran Islam *Wasathiyah* tidak lepas dari materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang disampaikan dalam perkuliahan menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Jika tidak sesuai, maka tujuan pembelajaran atau kompetensi yang dimiliki mahasiswa tidak akan tercapai dan dosen akan mengalami kesulitan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu sebelum melaksanakan pembelajaran seorang dosen sudah selayaknya menyiapkan materi pembelajaran.

Materi pembelajaran yang disiapkan harus mengacu pada tujuan pembelajaran. Dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* materi yang disampaikan dosen menyesuaikan dengan nilai-nilai *Wasathiyah*. Berdasarkan penjelasan Akhmad Sopian bahwa: “Materi perkuliahan yang kami sampaikan sehubungan dengan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yaitu menyelaraskan antara syariah, akidah dan muamalah, memberikan pemahaman yang moderat kepada mahasiswa, dan memahami Islam secara komprehensif”.<sup>224</sup> Materi Islam *Wasathiyah* adalah cukup luas karena meliputi pemahaman, pikiran, sikap dan perilaku dalam kehidupan. Selanjutnya Ibnu Qayyim menyampaikan bahwa “materi nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam perkuliahan kami kemas dalam materi *Muqaran al-Madzahib* (Perbandingan Madzhab)”.<sup>225</sup>

Dalam Perbandingan Madzhab banyak nilai-nilai Islam *Wasathiyah* karena mahasiswa dilatih untuk menghormati tidak hanya

---

<sup>224</sup> Akhmad Sopian, Wawancara, Samarinda, 25 Januari 2022.

<sup>225</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 17 Januari 2022.

pendapat tapi *kaifiyah* (tata cara teknis Ibadah). Selanjutnya Ibnu Qayyim melanjutkan penjelasannya “Mengingat di sini adalah perguruan tinggi umum, materinya tidak terlalu dalam seperti di IAIN atau UIN terlebih jurusan Syariah. Tapi setidaknya mahasiswa memahami bahwa di dalam Islam juga ada variasi dalam memahami Islam dari aspek hukum”.<sup>226</sup>

Wahyuni Safitri juga membenarkan bahwa “materi kajian Agama Islam tidak sedalam dan seluas yang ada di IAIN maupun UIN. Namun nilai-nilai *Wasathiyah* tetap dikawal minimal dalam perkuliahan Agama Islam”.<sup>227</sup>

Dalam rangka memastikan konsistensi jawaban dosen, penulis berusaha menemui mahasiswa untuk konfirmasi seputar materi keislaman dalam perkuliahan. Reski Asrah Handayani menguraikan bahwa:

“ ... Materi pembelajaran yang disampaikan dosen dalam perkuliahan Agama Islam seputar Akidah, fikih dan Muamalah, di samping pengembangan materi lain seperti perbandingan madzhab, studi Islam dari berbagai perspektif, termasuk Islam ditinjau dari gejala budaya”.<sup>228</sup>

Berdasarkan penjelasan Reski bahwa materi Agama Islam seputar studi Islam dan dan perbandingan Madzhab. Selanjutnya Reski menambahkan penjelasannya “Sehubungan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* tidak hanya di materi secara formal, namun dosen juga menunjukkan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam proses pembelajaran seperti

<sup>226</sup> Ibu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 17 Januari 2022.

<sup>227</sup> Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda, 28 Juli 2021.

<sup>228</sup> Reski Asrah Handayani, Wawancara, Samarinda, 27 Januari 2022.

menghormati pendapat masing-masing madzhab, mengambil sikap yang moderat jika ada perbedaan pendapat yang terlalu ekstrim atau radikal”.<sup>229</sup>

Data hasil wawancara tersebut kemudian penulis cek kebenarannya dengan observasi pada perkuliahan. Dalam observasi didapat data empiris bahwa dosen dalam memberikan kesempatan bertanya kepada mahasiswa secara bergiliran dan hampir merata. Demikian pula dosen menunjukkan sikap yang seimbang terhadap pemikiran Imam Mazhab.<sup>230</sup> Selanjutnya penulis dalam kesempatan lainnya juga mengadakan observasi perkuliahan. Dalam observasi tersebut dosen menjelaskan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam proses pembelajaran yaitu menghormati pendapat orang lain dalam diskusi, menunjukkan sikap terbuka dengan menerima pendapat yang lain, serta menunjukkan sikap yang sportif dalam diskusi”.<sup>231</sup>

Pelaksanaan pembelajaran Islam *Wasathiyah* menggunakan berbagai metode. Metode yang lazim digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan metode diskusi. Wahyuni Safitri di sela-sela kesibukannya menjelaskan kepada penulis:

“... metode pembelajaran dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran lainnya, Namun dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada pemahaman dan praktiknya dalam kehidupan. Nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dapat tampak dalam proses pembelajaran”.<sup>232</sup>

<sup>229</sup> Reski Asrah Handayani, Wawancara, Samarinda, 27 Januari 2022.

<sup>230</sup> Peneliti, Observasi, 14 Januari 2022.

<sup>231</sup> Peneliti, Observasi, 14 Januari 2022.

<sup>232</sup> Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda, 28 Juli 2021.

Nilai-nilai Islam *Wasathiyah* memang tidak serta muncul begitu saja harus digali dari berbagai aspek. Salah satu metode pembelajaran. Wahyuni Safitri melanjutkan penjelasannya “Seperti metode tanya jawab, ketika dosen memberikan kesempatan yang merata kepada mahasiswa untuk bertanya dan menjawab, berarti menunjukkan sikap adil dan seimbang. Hal ini pun merupakan bagian dari Islam *Wasathiyah*”<sup>233</sup>.

Di samping Wahyuni Safitri dosen, juga mempraktikkan metode pembelajaran yang tidak jauh berbeda. Ibnu Qayyim menjelaskan: “..dalam pembelajaran kami mempraktikkan berbagai metode yang mesti yaitu presentasi makalah, diskusi kelompok. Dalam presentasi tersebut juga terdapat berbagai peran yaitu ada pemakalah, moderator, notulen dan *audience*”<sup>234</sup>. Berbagai peran yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan bagian dari nilai keseimbangan, pemerataan dalam peran.

Dalam pembelajaran pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* sedikit berbeda dengan Rusli. Rusli menjelaskan bahwa “Metode pembelajaran yang dilakukan mengakomodasi pembelajaran aktif seperti *active learning*, *cooperatif learning*, yang menekankan pada peran aktif mahasiswa”<sup>235</sup>.

Penjelasan Ibnu Qayyim juga kros cek dengan mahasiswa. Iryan Ramadhan menjelaskan bahwa “...metode pembelajaran dalam

<sup>233</sup> Wahyuni Safitri, Wawancara, Samarinda, 28 Juli 2021.

<sup>234</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 05 Agustus 2021.

<sup>235</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 05 Agustus 2021.

membedah nilai-nilai Islam *Wasathiyah* cukup bervariasi. Sering dalam mata Kuliah Studi Islam adalah diskusi, dan pembelajaran kooperatif. Jadi mahasiswa menyusun makalah dulu secara berkelompok, kemudian pada saatnya diskusi”.<sup>236</sup> Hasil wawancara dengan Iryan mengisyaratkan bahwa metode pembelajaran dalam perkuliahan Agama Islam cukup bervariasi. Selanjutnya Irya menambahkan penjelasannya: “Metode lainnya juga digunakan seperti *cooperatif learning*, *active learning*, penugasan dan sebagainya”.<sup>237</sup>

Penjelasan beberapa narasumber tersebut penulis kuatkan dengan observasi pembelajaran. Dalam observasi pembelajaran didapat bahwa dosen memerintahkan mahasiswa untuk berkelompok berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan. Setelah membentuk kelompok, mahasiswa berdiskusi yang dipandu oleh Koordinator kelompok. Selanjutnya mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan ditanggapi atau direspon oleh kelompok lainnya. Setelah masing-masing kelompok mendapat giliran presentasi, moderator menyampaikan kesimpulan. Berikutnya dosen merespon dengan beberapa hal: 1) Memberikan penguatan dengan teori dan didukung dengan referensi, 2) dosen memotivasi keaktifan mahasiswa dalam diskusi’ 3) dosen menunjukkan menganalisis nilai-nilai moderasi dalam diskusi seperti menghargai pendapat temannya, tidak menyalahkan pendapat temannya, keadilan

---

<sup>236</sup> Iryan Ramadhan, Wawancara, Samarinda, 7 Agustus 2021.

<sup>237</sup> Iryan Ramadhan, Wawancara, Samarinda, 7 Agustus 2021.

dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok, 4) peran moderator sebagai penengah (wasit) dalam diskusi.<sup>238</sup>

Metode pembelajaran dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Balikpapan mempunyai ciri khas, yaitu dengan melakukan pembelajaran yang memadukan informasi teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Firman bahwa”

“... metode pembelajaran yang kami lakukan dengan mengakomodasi teknologi informasi. Dalam praktiknya sering kami putarkan film-film atau video yang berbau radikal dan *ekstrimisme* dalam beragama. Sebaliknya diimbangi dengan film atau video dalam *Youtube* yang menunjukkan perilaku moderat”.<sup>239</sup>

Metode pembelajaran di Universitas Balikpapan lebih bervariasi, Mengingat SDM yang ada cukup mumpuni. Setelah menyaksikan video selanjutnya ada menganalisis muatan-muatan materinya. Firman menambahkan penjelasannya “ Setelah mengamati video, mahasiswa mengamati muatan atau nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam video tersebut. Selanjutnya mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi dan yang lainnya memperhatikan presentasi dan selanjutnya dilakukan tanya jawab”.<sup>240</sup>

Di samping Firman Sholeh juga melakukan hal yang sama dalam metode pembelajaran. Dalam wawancara Sholeh menjelaskan kepada penulis:

“... di era digital, metode pembelajaran harus menyesuaikan dan mengakomodasi nilai-nilai perkembangan teknologi. Jadi

<sup>238</sup> Peneliti, Observasi, 25 Agustus 2021

<sup>239</sup> Firman, Wawancara, Balikpapan, 22 Januari 2022

<sup>240</sup> Firman, Wawancara, Balikpapan, 22 Januari 2022

pembelajaran yang transformatif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Kami sudah terbiasa melakukan dengan *Online* dalam pengertian materi pembelajaran langsung kita konsumsi dari *e Journal, e book* dan sebagainya. Dengan demikian integrasi pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dapat lebih maksimal”.<sup>241</sup>

Fenomena semacam ini dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sesuatu yang wajar, karena hidup di era revolusi industri syarat dengan teknologi informasi. Selanjutnya Sholih menambahkan: “Di samping metode tadi teknologi informasi juga menggunakan *google met, google classroom, zoom meeting*. Terlebih pada saat pandemi maka sebuah keharusan familiar dengan teknologi pembelajaran. Kalau tidak, maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan”.<sup>242</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa penggunaan teknologi informasi sebagai media dan metode pembelajaran merupakan salah satu piranti untuk mencapai kompetensi mahasiswa. Dalam rangka mendapatkan data yang valid, penulis mewawancarai mahasiswa perihal metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*:

Penggunaan metode pembelajaran tersebut juga penulis buktikan dengan observasi saat proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran terlihat dosen memutar video kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal dan juga memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menonton *Youtube* atau sumber lainnya. Dalam kesempatan lain terlihat juga dosen

<sup>241</sup> Sholih, Wawancara, Balikpapan, 10 Januari 2022.

<sup>242</sup> Sholih, Wawancara, Balikpapan, 10 Januari 2022.



mempersilahkan mahasiswa untuk menyaksikan video dalam *Youtube* yang mengandung nilai-nilai Islam *Wasathiyah*.<sup>243</sup>

Selanjutnya kami dapatkan juga, setelah mahasiswa menyimak video selanjutnya kerja kelompok untuk menganalisis nilai-nilai Islam *Wasathiyah*. Setelah diskusi kelompok menemukan hasil, maka dibuat pleno, perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan maksimal lima menit. Selanjutnya mahasiswa sebagai peserta diskusi diberi kesempatan memberikan tanggapan atau respon. Di situ terjadi adu argumentasi dengan tertib dengan mengedepankan nilai kemuliaan. Sebagai tahap akhir dari diskusi adalah dosen mereview dan juga memberi respon. Respon yang diberikan dosen meliputi 1) proses diskusi, 2) materi diskusi, 3) kelogisan dan sistematika berpikir; 4) nilai-nilai *Wasathiyah* dalam diskusi seperti adil dalam memberikan kesempatan menanggapi, menghargai pendapat temannya, bersikap tenang meskipun pendapatnya dikritik oleh temannya, responsif terhadap berbagai pendapat dan bersikap *inklusif* terhadap semua kritik saran dan masukan untuk membangun tradisi akademik yang bermutu.<sup>244</sup>

Demikian pula dalam kesempatan lain penulis kembali melakukan observasi pada lokal lainnya. Dalam observasi tersebut didapat data empiris bahwa dalam proses diskusi mahasiswa saling menguatkan argumentasinya dengan berbagai dalil, baik ayat maupun hadis. Mahasiswa dalam diskusi ada yang berbeda pendapat dengan

---

<sup>243</sup> Peneliti, Observasi, Balikpapan, 11 Januari 2022.

<sup>244</sup> Peneliti, Observasi, Balikpapan, 11 Januari 2022.

dosen. Dosen menunjukkan sikap positif dan responsif terhadap perbedaan dengan mahasiswa dalam menanggapi masalah hukum Islam.<sup>245</sup>

Pada hari ketiga penulis juga sempat observasi dalam kehidupan mahasiswa. Dalam kehidupan mahasiswa bahwa wujud nilai-nilai Islam *Wasathiyah*, tidak hanya pada pembelajaran di kelas, namun dalam kehidupan di kampus dan di Masyarakat. Salah satu fenomena yang ada adalah kehidupan kampus yang heterogen, beragama baik suku, budaya dan agama.<sup>246</sup>

Dari aspek keyakinan, di Universitas Balikpapan terdapat berbagai agama yang hidup secara berdampingan. Berdasarkan penuturan Manaseh bahwa: Di Universitas Balikpapan terdapat berbagai agama mahasiswa dan dosennya. Agama Protestan terkadang mengadakan kegiatannya sendiri, Islam melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti PHBI, kajian rutin (ada wadahnya), dikristen juga ada, kegiatan pasca atau apa namanya, Agama Hindu juga begitu mempunyai wadah dan kegiatannya sendiri. Teknisnya diserahkan kepada mahasiswa untuk mengatur kegiatan dan tempat ibadahnya. Hal yang penting pertama itu tidak ada membedakan mereka dengan masing-masing kegiatan dengan Prodi masing-masing dan di bawah koordinasi bagian kemahasiswaan.<sup>247</sup>

---

<sup>245</sup>Peneliti, Observasi, 15 Februari 2022.

<sup>246</sup>Peneliti, Observasi, 18 Februari 2022.

<sup>247</sup>Manaseh, Wawancara, Balikpapan, 29 Februari 2022.

Dalam pembelajaran diperlukan suasana yang baik mendukung. Suasana pembelajaran yang baik dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu teknik dalam membentuk suasana pembelajaran yang baik adalah melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran. Firman menjelaskan kepada penulis disela-sela kesibukannya bahwa: “Dalam proses pembelajaran kami selalu memperhatikan suasana pembelajaran yaitu dengan melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran. Karena pembelajaran milik Bersama, bukan hanya milik dosen”.<sup>248</sup> Dalam pembelajaran merupakan komunikasi edukatif antara dosen dan mahasiswa. Sehingga keterlibatan keduanya adalah sebuah keniscayaan.

Selanjutnya penulis menggali lebih dalam teknis melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran, Firman menambahkan penjelasannya” Dalam pembelajaran proses pelibatan mahasiswa banyak yang kami lakukan seperti memberikan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa secara bergiliran, menyampaikan ide dan gagasan, presentasi, simulasi”.<sup>249</sup> Variasi dalam melibatkan mahasiswa merupakan cara yang cukup efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran.

Dalam rangka mendapatkan data yang valid, penulis berusaha mewawancarai Sholih. Sholih menyampaikan kepada penulis bahwa: “ Dalam proses pembelajaran biar hidup, mahasiswa juga harus dilibatkan, agar komunikasinya dua arah yaitu antara dosen dan mahasiswa.

---

<sup>248</sup>Firman, Wawancara, Balikpapan, 23 Februari 2022.

<sup>249</sup>Firman, Wawancara, Balikpapan, 22 Februari 2022.

Mahasiswa terkadang kami ajak untuk menyusun skenario pembelajaran, mereview makalah temannya, dan presentasi”<sup>250</sup>. Penjelasan Sholih cukup menjadi inspirasi yaitu melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran dengan mereview makalah temannya. Secara teknis proses mereview makalah Sholih lebih jauh menjelaskan” Dalam mereview makalah mahasiswa kami berikan rambu-rambu yang menjadi sasaran review yaitu format (*template*), substansi, tata Bahasa dan metodologi”<sup>251</sup>.

Dalam rangka memperkaya informasi tentang pembentukan suasana pembelajaran, penulis berusaha menemui salah satu dosen yaitu Manaseh. Penulis juga masih mendiskusikan sekitar pembentukan suasana pembelajaran. Pada saat wawancara Manaseh menjelaskan:

“... pembentukan suasana pembelajaran memang sangat penting, salah satu melibatkan mahasiswa. Biasanya yang kami lakukan yaitu memberikan rasa percaya diri yang penuh dan memberikan tanggung jawab. Dalam memberikan percaya diri secara pribadi jangan sampai bahasa dosen merendahkan mahasiswa, terlebih masalah agama, karena latar belakang mahasiswa Sebagian besar adalah umum.”<sup>252</sup>

Dalam pembelajaran pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* tentu nuansanya sedikit berbeda yaitu mengkaji ayat-ayat dan hadis. tentu membutuhkan kesabaran. Manaseh melanjutkan penjelasannya: “Prinsipnya kami sebagai dosen Agama Islam ya harus Sabar, menghadapi berbagai latar belakang. Terutama dalam mengajarkan nilai-nilai *Wasathiyah* dan hal ini juga cukup sensitif. Sehingga proses

<sup>250</sup>Sholih, Wawancara Balikpapan 10 Januari 2022.

<sup>251</sup>Sholih, Wawancara Balikpapan 10 Januari 2022

<sup>252</sup>Manaseh, Wawancara, Balikpapan, 29 Februari 2022.

pembelajarannya kami format *Wasathiyah* juga yaitu menyesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang mahasiswa”<sup>253</sup>.

Wawancara dengan menambah data tentang proses pembentukan suasana pembelajaran yaitu menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa. Selanjutnya penulis data dari beberapa dosen Agama Islam di Universitas Balikpapan dengan mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan Firman mata Kuliah Islam bahwa dalam pembentukan suasana pembelajaran yang mengandung nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dosen mengkondisikan mahasiswa sedemikian rupa agar mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan memberikan umpan pertanyaan sebagai apersepsi dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan ide dan gagasannya.<sup>254</sup>. Selanjutnya penulis melakukan pengamatan terhadap pembelajaran Agama Islam yang diasuh oleh Manaseh bahwa dalam proses pembentukan suasana pembelajaran Manaseh menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa, dengan bahasa yang santun. Hal ini dilakukan Manaseh mengingat kemampuan mahasiswa dalam dasar-dasar keislaman terutama membaca Al-Quran perlu ditingkat. Dalam pembelajaran terlihat juga mahasiswa merespon secara positif terhadap

---

<sup>253</sup>Manaseh, Wawancara, Balikpapan, 29 Februari 2022.

<sup>254</sup>Peneliti, Observasi, Balikpapan, 17 Februari 2022.

teknik yang dilakukan oleh Manasih dalam menyampaikan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam pembelajaran.<sup>255</sup>

### **3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah***

Dalam kegiatan pembelajaran untuk melihat apakah kegiatan sesuai dengan target, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dalam evaluasi akan didapat hasil dan beberapa kelemahan untuk tindak lanjut melakukan perbaikan. Proses evaluasi dapat dilakukan dengan pengumpulan sejumlah data untuk melihat hal-hal yang telah tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian proses evaluasi harus dilakukan dengan cermat (*careful*), tepat (*appropriate*) dan berkelanjutan (*sustainable*).

Berhubungan evaluasi pembelajaran PAI yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu *pertama*, Mata kuliahnya adalah Agama Islam (Studi Islam) di perguruan tinggi umum. Sehingga hal ini perlu dibutuhkan waktu yang cukup dalam menganalisis evaluasi yang dilakukan oleh dosen, karena mata kuliah tidak secara langsung ke nilai-nilai Islam *Wasathiyah*. *Kedua*, Nilai-nilai Islam *Wasathiyah* tidak hanya tercermin dalam pengetahuan mahasiswa, tapi sampai pada sikap religius dan sosial dan keterampilannya dalam kehidupan. *Ketiga*, Mengingat yang dievaluasi sehubungan dengan ajaran agama, maka perlu instrumen yang memadai dan peneliti juga harus menggali dengan teliti.

---

<sup>255</sup>Peneliti, Observasi, Balikpapan, 17 Februari 2022.

Berdasarkan konsep evaluasi di atas, bahwa dosen melakukan evaluasi pembelajaran melalui Ujian Tengah Semester (UTS). UTS dilaksanakan pada pertemuan ke 8. Meskipun terdapat beberapa dosen tidak mesti pertemuan ke delapan karena alasan seperti target materi belum tercapai, padanya kegiatan akademik lainnya. Eko Kurniawanto menjelaskan bahwa: Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran biasanya melalui UTS. UTS dilaksanakan pada sekitar pertemuan ke delapan atau Sembilan. Tujuannya adalah untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai apa belum tercapai.<sup>256</sup> Penjelasan Eko Kurniawanto mengandung makna bahwa pelaksanaan UTS dilakukan pada pertengahan semester. Teknis waktu pelaksanaannya di atur oleh dosen. Selanjutnya Eko Kurniawanto menambahkan penjelasannya bahwa “Ujiannya adalah tertulis dengan bentuk soal Issay berjumlah 5 soal. Setiap item soal ada skornya. Dalam evaluasi pembelajaran ini terpenting adalah kita dapat mengukur keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran”.<sup>257</sup>

Memperhatikan penjelasan Eko bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya dilaksanakan melalui UTS, dengan bentuk soal tertulis dengan materi studi Islam. Adapun muatan materi UTS yaitu Islam ditinjau dari beberapa perspektif, hubungan antara Akidah, Syariah dan Muamalah”.<sup>258</sup> Setelah itu dosen menganalisis hasil. Eko menjelaskan bahwa: “Hasil Ujian Tengah Semester (UTS) cukup bagus, mahasiswa rata-rata nilainya 78. Hal ini artinya separuh perjalanan materi

---

<sup>256</sup>Eko Kurniawanto, Wawancara, Samarinda, 16 Februari 2022.

<sup>257</sup>Eko Kurniawanto, Wawancara, Samarinda, 16 Februari 2022.

<sup>258</sup>Eko Kurniawanto, Wawancara, Samarinda, 16 Februari 2022.

sudah dapat dilihat hasilnya”<sup>259</sup>Setelah UTS, kemudian pada pertemuan ke 16 dilanjutkan dengan Ujian Akhir Semester (UAS). Penjelasan Eko Kurniawanto selanjutnya yaitu: “Materi Ujian Akhir Semester (UAS) diambil dari mulai pertemuan pertama sampai pertemuan ke 15. Dalam Ujian Akhir Semester (UAS) juga menggunakan soal secara tertulis. Materinya pendapat mahasiswa terhadap konsep-konsep dalam Islam, terutama terkait *radikalisme* dan *ekstrimisme* yang mengatasnamakan agama”.<sup>260</sup>

Evaluasi pembelajaran PAI yang dilaksanakan pada Universitas Widyagama Mahakam, tidak sebatas Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), tetapi cukup bervariasi: Ibnu Qayyim menyampaikan penjelasannya bahwa: “Kami dalam evaluasi pembelajaran tidak sebatas Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) secara formal, namun evaluasi pembelajaran juga kami lakukan dengan memberikan tugas-tugas yang relevan, seperti pemecahan masalah dengan menulis makalah. Penjelasan Ibnu Qayyim menunjukkan cara mengevaluasi pembelajaran dengan menulis makalah dan presentasi menjadi salah satu penilaian. Ibnu Qayyim melanjutkan penjelasannya “Tema-tema yang diangkat adalah tema-tema yang bersentuhan langsung dengan kondisi persoalan keagamaan kontemporer, seperti menyikapi aksi *radikalisme*, *terorisme* dan kekerasan yang mengatasnamakan agama.”<sup>261</sup> Berdasarkan presentasi dan beberapa pendapat mahasiswa, dosen dapat memutuskan seberapa besar kemampuan mahasiswa dalam menyerap materi. Selanjutnya

<sup>259</sup>Eko Kurniawanto, Wawancara, Samarinda, 16 Februari 2022.

<sup>260</sup>Eko Kurniawanto, Wawancara Samarinda, 16 Februari 2022.

<sup>261</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 05 Agustus 2021.



Ibnu Qayyim menambahkan penjelasannya bahwa: Presentasi makalah dengan tema menyikapi *ekstrimisme* dan *radikalisme* merupakan salah satu teknik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan presentasi tersebut dapat diketahui penguasaan mahasiswa, baik wawasan, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa terutama tentang nilai-nilai Islam *Wasathiyah*.<sup>262</sup>

Penjelasan dosen Agama Islam di Universitas Widyagama Mahakam, kemudian penulis kembali menelaah ulang dengan Abdul Rahman. Abdul Rahman “menjelaskan tentang teknik evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi yang dilakukan oleh para dosen khususnya dosen Agama Islam selain ujian tulis, juga beberapa dosen mengadakan evaluasi dengan tagihan unjuk kerja dan produk”.<sup>263</sup> Unjuk kerja dan produk yang dihasilkan merupakan teknik dalam pengumpulan data untuk mengambil kesimpulan ketercapaian sebuah pembelajaran. Abdul Rahman melanjutkan penjelasannya “ Unjuk kerja dalam evaluasi ditunjukkan dengan presentasi, produk ditunjukkan dengan makalah yang diserahkan. Argumen yang dibangun oleh mahasiswa tentang Islam *Wasathiyah*, sistematis dalam penyampaian dan kejelasan dalam penjelasan merupakan salah satu indikator dalam mengukur kemampuan mahasiswa.

Selain dosen, peneliti juga mewawancarai mahasiswa di Universitas Widyagama Mahakam sehubungan dengan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Romi Amran memaparkan kepada penulis: “Dalam

---

<sup>262</sup> Ibnu Qayyim, Wawancara, Samarinda, 05 Agustus 2021.

<sup>263</sup> Abdul Rahman, Wawancara, Samarinda, 8 Agustus 2021.

mengadakan evaluasi dosen rata-rata tulis dalam UTS dan UAS, namun ada Sebagian dosen juga dengan unjuk kerja dan produk. Seperti penilaian saat presentasi dan makalah yang dikumpulkan”.<sup>264</sup> Selain Amran penulis juga menemui mahasiswa lainnya di Musallah. Rezki Asrah Handayani menyampaikan kepada penulis. Selama kuliah dosen dalam mengadakan evaluasi biasanya ada yang tulis ada yang tugas. Tulis dalam UTS dan UAS, namun tugas lain juga ikut menentukan dalam penilaiannya, salah satunya adalah makalah”.<sup>265</sup>

Di samping mewawancarai beberapa dosen dan mahasiswa, penulis juga mengadakan observasi saat evaluasi pembelajaran. Dalam observasi didapat data bahwa para dosen mengadakan Ujian Akhir Semester dengan membagikan soal kepada mahasiswa. Bentuk soal uraian terbuka. Sehingga kebenaran jawaban didasarkan orisinalitas, kelogisan berpikir dan kevalidan data yang diambil.<sup>266</sup> Dalam kesempatan lainnya penulis juga melakukan observasi pada saat mahasiswa melakukan presentasi pada mata kuliah Agama Islam yang diasuh oleh Eko Kurniawanto. Dalam observasi tersebut penulis mengamati proses presentasi makalah dan tanggapan dari peserta diskusi. Di akhir diskusi notulen membaca hasil point-point kesimpulan tentang sikap mahasiswa terhadap aksi ekstrimisme dan radikalisme, yaitu rata-rata tidak sepakat dengan aksi tersebut, karena bertentangan dengan agama. Sebagaimana mahasiswa ada yang kurang aktif dalam diskusi, dan sebagian kecil mahasiswa menunjukkan sikapnya cenderung berpikir

---

<sup>264</sup>Romi Amran, Wawancara, Samarinda, 16 Februari 2022.

<sup>265</sup>Rezki Asrah Handayani, Wawancara, Samarinda, 17 Februari 2022.

<sup>266</sup>Peneliti, Observasi, Samarinda, 5 Mei 2021.

radikal. Dosen disisi lain, mencatat prosesnya dan memberikan penilaian terhadap sikap mahasiswa saat diskusi.<sup>267</sup>

Berikutnya penulis juga melakukan observasi proses evaluasi pembelajaran PAI yang diasuh oleh Ibnu Qayyim. Dalam observasi tersebut didapatkan data bahwa proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh tidak jauh berbeda dengan dosen lainnya seperti UTS, mengumpulkan tugas berupa makalah, partisipasi pada saat pembelajaran dan UAS. Dalam Evaluasi Ibnu Qayyim menekankan pada partisipasi mahasiswa pada proses pembelajaran.<sup>268</sup>

Berdasarkan hasil observasi dapat diartikan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan, yaitu dengan melihat keaktifan mahasiswa. Keaktifan mahasiswa menjadi bukti otentik dalam kompetensi yang dimiliki mahasiswa. Di samping itu keaktifan dan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan merupakan salah satu bentuk evaluasi berkelanjutan yang berdasarkan data di lapangan. Dari penelitian di atas maka dapat disimpulkan UNWG menerapkan penilaian proses dan penilaian hasil berupa penilaian Acuan Kelompok (PAN), Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Etik (PAE).

Evaluasi pembelajaran pada Universitas Widyagama Mahakam dapat penulis sajikan dalam pada gambar berikut ini:

---

<sup>267</sup>Peneliti, Observasi, Samarinda, 7 Mei 2021.

<sup>268</sup>Peneliti, Observasi, Samarinda, 8 Mei 2021.

Gambar 4.11. Teknik Evaluasi Pembelajaran Universitas Widyagama



Selanjutnya penulis menggali evaluasi pembelajaran di Universitas Balikpapan. Berdasarkan wawancara dengan Sholih bahwa “Evaluasi pembelajaran PAI, dilakukan dengan UTS dan UAS. Selain juga dilakukan dengan observasi lapangan terhadap sikap dan perilaku mahasiswa baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran”.<sup>269</sup> Melihat kemampuan mahasiswa yang riil, tidak cukup hanya dilakukan dengan ujian tulis, namun ada teknik lain yang harus dilakukan. Sholih menambahkan penjelasannya: “Observasi di lapangan yang kami lakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan mahasiswa, seperti pada saat Shalat Jamaah Dzuhur, Ashar di Musallah. Sese kali saya mengunjungi kantor UKM mahasiswa seperti Lembaga Dakwah, pengurus Musallah, UKM Musik dan sebagainya”.<sup>270</sup>

Berbagai teknik yang dilakukan sholeh dalam melakukan evaluasi pembelajaran agar mendapatkan gambaran yang riil. Di samping itu evaluasi

<sup>269</sup>Sholih, Wawancara, Balikpapan, 23 Februari 2022.

<sup>270</sup>Sholih, Sholih, Wawancara, Balikpapan, 23 Februari 2022.

pembelajaran Islam *Wasathiyah* tidak hanya mahasiswa yang menjadi sasarannya, tapi dosen juga menjadi sasaran evaluasi. Sholeh melanjutkan penjelasannya “Dalam evaluasi kami tidak hanya mahasiswa yang menjadi sasarannya, tapi kami sebagai dosen juga menjadi sasaran evaluasi. Pada setiap akhir pembelajaran kami mengadakan refleksi, Refleksi dimaksudkan untuk menerima kritikan dan masukan kepada mahasiswa tentang proses pembelajaran”.<sup>271</sup>

Refleksi pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mendapatkan umpan balik tentang proses pembelajaran. Sholih menambahkan penjelasannya: “Dalam refleksi pembelajaran di akhir pertemuan terdapat beberapa masukan yang luar biasa. Kita sebagai dosen dapat mengetahui kelemahan, seperti memberikan penjelasan yang kurang, volume suara dosen kurang dan metode pembelajaran perlu diupdate dan sebagainya.”<sup>272</sup> Refleksi pembelajaran juga berusaha menemukan nilai-nilai moderasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Sholih bahwa “Dalam refleksi pembelajaran juga menggali nilai-nilai moderasi, seperti metode yang dilaksanakan dalam pembelajaran adalah bervariasi, hal ini mengisyaratkan tak ekstrem atau fanatik dengan satu metode, tetapi berusaha mengkolaborasikan dengan metode lainnya”.<sup>273</sup>

Refleksi tidak hanya aspek metode, tetapi pada referensi dalam perkuliahan. Sholih menambahkan penjelasannya “Dalam hal referensi, kami berusaha mengoreksi satu-persatu, mahasiswa juga dianjurkan mempunyai referensi dan bacaan lainnya. Sehingga menimbulkan sikap yang moderat dalam

<sup>271</sup>Sholih, Sholih, Wawancara, Balikpapan, 23 Februari 2022.

<sup>272</sup>Sholih, Sholih, Wawancara, Balikpapan, 23 Februari 2022.

<sup>273</sup>Sholih, Sholih, Wawancara, Balikpapan, 23 Februari 2022.

menghadapi persoalan terlebih persoalan keagamaan”.<sup>274</sup> Dalam pelaksanaan diskusi, merupakan salah satu evaluasi pembelajaran. Sholih menguraikan penjelasannya “Praktik diskusi berusaha menemukan nilai-nilai moderasi, misalnya ketika presentasi *audience* semuanya memperhatikan, hal ini mempunyai nilai menghormati. Ketika temannya berpendapat dan lainnya menyimak, juga nilai menghormati. Berpendapat dengan berbagai perspektif dan mempertimbangkan sisi positif dan negatif dalam pengambilan keputusan merupakan bagian dari nilai *tazawun*”.<sup>275</sup>

Dalam waktu lain, penulis juga menggali data proses evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen Agama Islam di Universitas Balikpapan. Dalam proses evaluasinya disamping menggunakan teknik evaluasi dengan dosen lainnya, juga menggunakan angket. Firman menjelaskan saat wawancara: “Dalam evaluasi pembelajaran di samping biasa digunakan oleh dosen lain yaitu tes tulis, kami juga menggunakan lembar evaluasi pembelajaran diisi oleh mahasiswa”.<sup>276</sup> Lembar evaluasi pembelajaran sangat memungkinkan bagi mahasiswa menyampaikan banyak beberapa hal, tanpa harus terikat isinya seperti angket. Firman menjelaskan “Isi lembar evaluasi yang diisi oleh mahasiswa yaitu, materi pembelajaran apakah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, metode pembelajaran apa sudah bagus, penjelasan dosen apa dapat membantu memahami materi, beberapa hal yang kurang dalam pembelajaran”.<sup>277</sup>

---

<sup>274</sup>Sholih, Sholih, Wawancara, Balikpapan, 23 Februari 2022.

<sup>275</sup>Sholih, Sholih, Wawancara, Balikpapan, 23 Februari 2022.

<sup>276</sup>Firman, Wawancara, Balikpapan, 25 Februari 2022.

<sup>277</sup>Firman, Wawancara, Balikpapan, 25 Februari 2022.

Jawaban dosen tersebut penulis kros cek dengan jawaban mahasiswa. Roby Esa menjelaskan bahwa dalam evaluasi pembelajaran di samping evaluasi tertulis, untuk mengukur kemampuan mahasiswa, juga evaluasi proses pembelajarannya, dengan angket”.<sup>278</sup>

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, terdapat jawaban mahasiswa yang cukup mengejutkan. Firman melanjutkan penjelasannya “ Mahasiswa cukup kritis dalam memberikan evaluasi perkuliahan. Seperti materi Agama Islam kurang *update* sesuai dengan kondisi sosial keagamaan dewasa ini, model dan strategi perkuliahan perlu menyesuaikan dengan perkembangan IT”.<sup>279</sup> Meskipun demikian lanjut Firman “Kami sebagai dosen tidak boleh merasa tersinggung dengan hasil evaluasi mahasiswa. Dosen harus bersifat terbuka terhadap kritik dan saran dari mana pun termasuk dari mahasiswa.”<sup>280</sup>

Dalam rangka menguatkan penjelasan narasumber di atas, maka penulis mengadakan observasi lapangan yaitu pada saat refleksi pada akhir perkuliahan. Dosen membagikan lembaran kepada mahasiswa yang berisi pertanyaan sekitar materi pembelajaran, metode dan strategi, suasana pembelajaran, kelemahan dan kekuatan perkuliahan dan kompetensi yang didapat mahasiswa.<sup>281</sup> Kemudian penulis juga mengadakan observasi pada lokal berikutnya dengan dosen Firman. Dalam observasi tersebut terlihat

---

<sup>278</sup> Roby Esa, Wawancara Balikpapan, 26 Februari 2022.

<sup>279</sup> Firman, Wawancara, Balikpapan, 25 Februari 2022.

<sup>280</sup> Firman, Wawancara, Balikpapan, 25 Februari 2022.

<sup>281</sup> Peneliti, Observasi, Balikpapan, 20 Mei 2022.

bahwa mahasiswa menyampaikan kritik dan saran tentang perkuliahan. Mulai dari materi, metode perkuliahan sampai pada suasana pembelajaran.<sup>282</sup>

Berdasarkan dokumen yang penulis dapatkan bahwa rata pemahaman mahasiswa tentang Islam *Wasathiyah* berada pada rentang nilai 78. Hal ini berarti bahwa pemahaman mahasiswa tentang Islam *Wasathiyah* baik. Di samping itu dalam observasi yang penulis dapatkan bahwa perilaku dan sikap mahasiswa menunjukkan sikap *tasamuh* (menghargai) perbedaan pendapat baik dalam diskusi maupun dalam, *tawasuth* (ditengah-tengah) dalam hal mengambil keputusan terutama dalam bidang hukum dan perilaku dan *tawazun* (seimbang) dalam pembelajaran dan perilaku keseharian. Berdasarkan pengamatan tersebut cukup berhasil dalam pembelajaran yang mengarah pada pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*. Dari paparan di atas maka dapat dipahami bahwa di UNIBA menerapkan penilaian proses dan penilaian hasil berupa penilaian Acuan Kelompok (PAN), Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Etik (PAE).

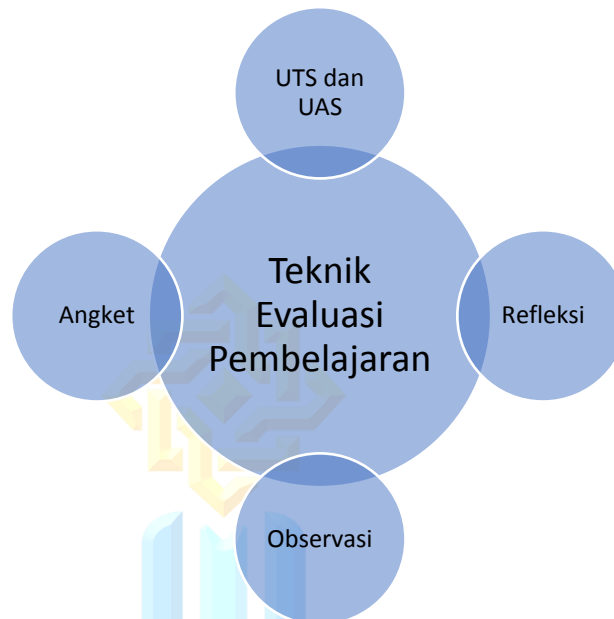
Dalam rangka memperjelas, evaluasi pembelajaran berikut ini penulis paparkan teknik evaluasi yang digunakan pada Universitas Balikpapan pada gambar berikut ini:

---

<sup>282</sup>Peneliti, Observasi, Balikpapan, 20 Mei 2022.



Gambar 4.12: Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI di Uniba



Berdasarkan gambar di atas, bahwa teknik pembelajaran di Universitas Balikpapan lebih fokus pada kompetensi mahasiswa dan evaluasi pembelajaran pada Universitas Balikpapan lebih fokus pada proses pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan diskusi hasil penelitian, meliputi konsep pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*, proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*, evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan Kalimantan Timur. Diramu serta dikembangkan dan didiskusikan dengan teori atau penelitian terdahulu.

#### **A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah***

Berdasarkan data temuan penelitian kedua universitas tersebut terlihat bahwa konsep pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* mengedepankan konsep tujuan pembelajaran *Wasathiyah* yaitu rumusan tujuan pembelajaran harus sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan dalam struktur kurikulum kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI). Pengembangan kurikulum KKNI dengan beberapa komponen yaitu identitas, CPL, Indikator, kriteria dan bobot penilaian dan referensi. Komponen tersebut sesuai dengan hasil kajian Syarudin dalam pengembangan kurikulum KKNI pada perguruan tinggi.<sup>283</sup>

---

<sup>283</sup> Syafruddin Nurdin, "Pengembangan Kurikulum Dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Berbasis KKNI Di Perguruan Tinggi," *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 21–30.

Dalam mengimplementasikan KKNI pada kedua perguruan tinggi tersebut mengacu pada manajemen KKNI,

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kedua universitas telah mengedepankan nilai-nilai *Wasathiyah*, yaitu 1) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; 2) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa; 3) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; 4) Menginternalisasi nilai, norma, etika; 5) Menginternalisasikan semangat kemandirian, perjuangan, kewirausahaan; 6) Mampu beradaptasi, bekerja sama, berkreasi, berkontribusi, dan berinovasi dalam menerapkan ilmu pengetahuan pada kehidupan bermasyarakat serta memiliki wawasan global dalam perannya sebagai warga dunia; 7) Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adaptasi (*adaptability*), fleksibilitas (*flexibility*), pengendalian diri, (*self direction*), secara baik dan penuh inisiatif di tempat tugas; 8) Bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak diskriminatif berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Secara konseptual Capaian pembelajaran tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kompetensi yaitu kompetensi siap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.<sup>284</sup> Kompetensi PAI tersebut dikembangkan secara bersamaan

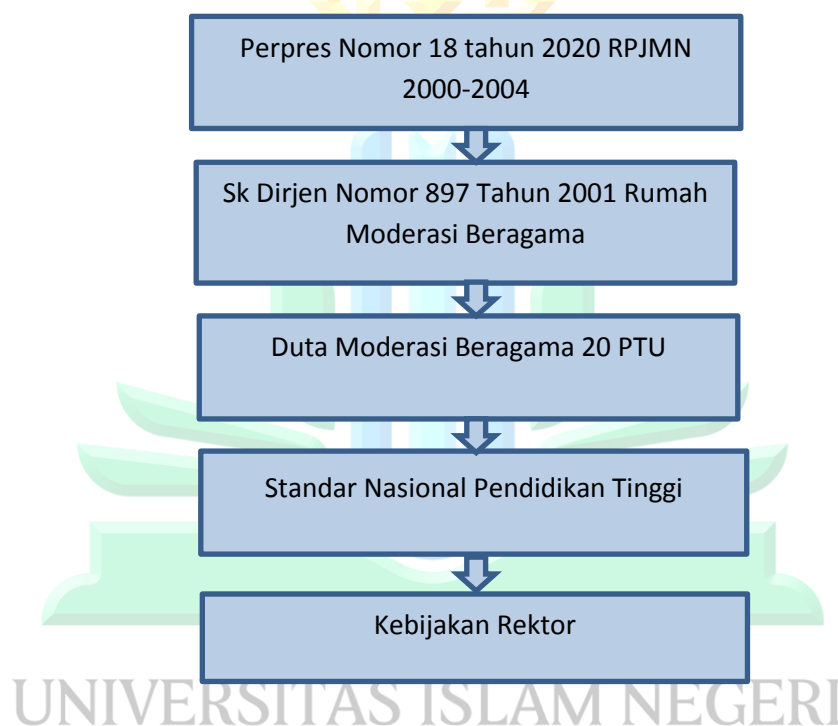
---

<sup>284</sup> N Fathurrohman, "Konsep Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di

dan terintegrasi dalam pembelajaran. Sehingga PAI menjadi satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa kebijakan pembelajaran Islam *Wasathiyah* tergambar di rencana strategis kedua universitas. Gambar kebijakan Islam *wasthiyah* di Universitas Widyagama sebagai berikut:

Gambar 5.1.  
Kebijakan Moderasi Beragama pada Universitas Widyagama Mahakam



Kebijakan tentang pembelajaran Islam *Wasathiyah* di Universitas Balikpapan tidak jauh berbeda dengan Universitas Widyagama Mahakam Samarinda. Sebagaimana gambar berikut:

Gambar 5.2  
Alur Kebijakan Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Balikpapan.



Berdasarkan gambar di atas, terdapat sedikit perbedaan antara kebijakan yang ada di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan. Pada Universitas Widyagama Mahakam kebijakannya mengacu pada kementerian agama dan sementara pada Universitas Balikpapan tidak mengacu kepada kebijakan pada kementerian agama. Namun di Universitas Balikpapan kebijakannya sampai pada level teknis yaitu mulai dari penyusunan kurikulum sampai pada penjadwalan perkuliahan. Kebijakan di kedua universitas mengacu rencana strategis kedua universitas.

Kebijakan moderasi beragama pada perguruan tinggi secara khusus telah mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024. Kebijakan moderasi beragama pada perguruan tinggi bak gayung bersambut dengan kebijakan proyeksi Kementerian Agama dengan dengan membuat tiga proyeksi moderasi beragama yaitu *pertama*, melakukan

sosialisasi, konsep dan pengetahuan moderasi beragama. Kedua Mengimplementasikan moderasi beragama dalam wujud berbagai program dan kegiatan. Ketiga, mengintegrasikan rumusan integrasi ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024.<sup>285</sup> Di sisi lain formula Moderasi Beragama juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan instruktur moderasi baik dari kalangan dosen, guru, mubaligh dan tokoh masyarakat.

Pada perguruan tinggi umum kebijakan moderasi beragama tidak sematang di perguruan tinggi keagamaan. Dalam perguruan tinggi keagamaan Moderasi Beragama menjadi salah satu sasaran renstra yang mengacu pada Renstra (Rencana Strategis Pendis) Tahun 2020-2024 yang ditetapkan oleh Dirjen Pendis Nomor 4475 Tahun 2020. Sebagai wujud serius mengelola Moderasi Beragama pada beberapa PTKIN dibentuklah “Rumah Moderasi Beragama”<sup>286</sup> Berdasarkan beberapa data tersebut bahwa kebijakan pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di perguruan tinggi keagamaan “lebih jelas” regulasinya dibanding dengan perguruan tinggi umum. Hal ini disebabkan Kementerian Agama sebagai salah satu kementerian yang mendapatkan tugas khusus. Implementasinya programnya dibandingkan pada perguruan tinggi keagamaan. Sementara di perguruan tinggi umum mengambil garis besarnya semangat moderasi beragama dan diimplementasikan dalam perkuliahan. Dalam konteks ini setidaknya terdapat

---

<sup>285</sup> Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Harmoni* 18, No. 2 (2019): 182–86, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

<sup>286</sup> Irma Yoga dan Muhammad Zamzami, “Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020”, *Jurnal Al-Fitrah*, Volume 11, (2021).

2 model dalam pengemasan Islam Wasathiyah atau moderasi beragama di perguruan tinggi umum yaitu dengan tetap mendesain mata kuliah Agama Islam atau Pendidikan Agama Islam sebagaimana umumnya pada beberapa perguruan tinggi dan mata kuliah *al-Islam* yang diterapkan pada perguruan tinggi Muhammadiyah.<sup>287</sup>

Secara umum dari aspek kebijakan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum mendapatkan tantangan yang cukup berat. Berdasarkan hasil riset Tatang Sudrajat bahwa Pendidikan Agama Islam mendapat tantangan yang berat yaitu pertama, perhatian pemerintah belum sebanding dengan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada dosen, Kedua, Struktur kurikulumnya Pendidikan Agama Islam hanya diberi porsi 2 sks dari total rata-rata 140 SKS. Ketiga, kurangnya dosen agama. Hal ini menyebabkan kurang sentuhan mahasiswa dalam pemahaman mahasiswa terhadap materi keagamaan.<sup>288</sup> Pendidikan merupakan salah satu isu dalam kebijakan. Pemerintah merupakan faktor dalam penentu kebijakan sudah selayaknya memperhatikan Pendidikan dengan segala perangkatnya.

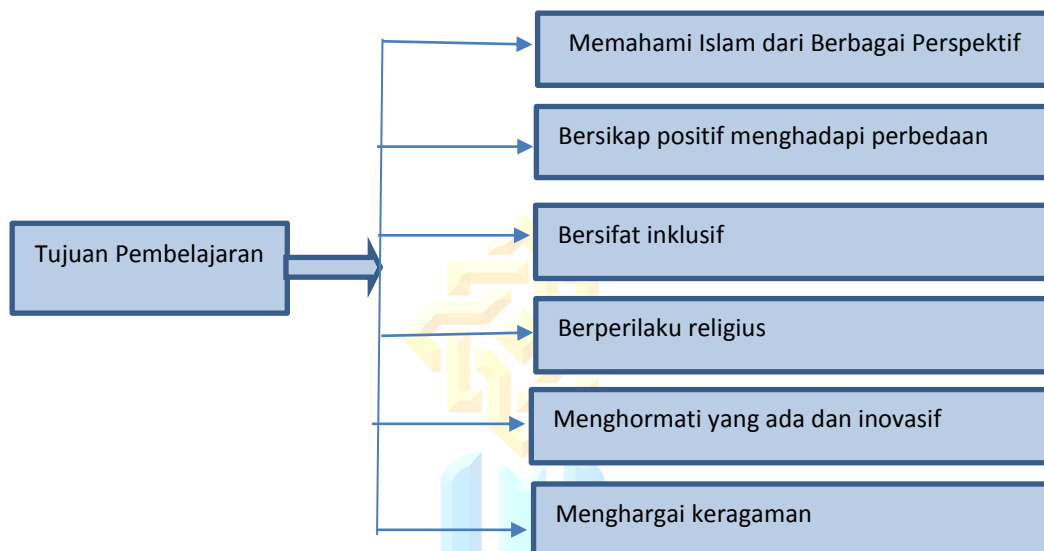
Tujuan pembelajaran Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam dengan cara penjelasan Islam dari berbagai perspektif, bersikap positif terhadap berbagai persoalan keagamaan, menghargai berbagai pendapat dan bersikap *inklusif*. Sebagaimana terlihat dari gambar sebagai berikut.

---

<sup>287</sup> Fathurrohman, "Konsep Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis KKNI (Studi Implementasi Pembelajaran MKWU-PAI Di Unsika)."

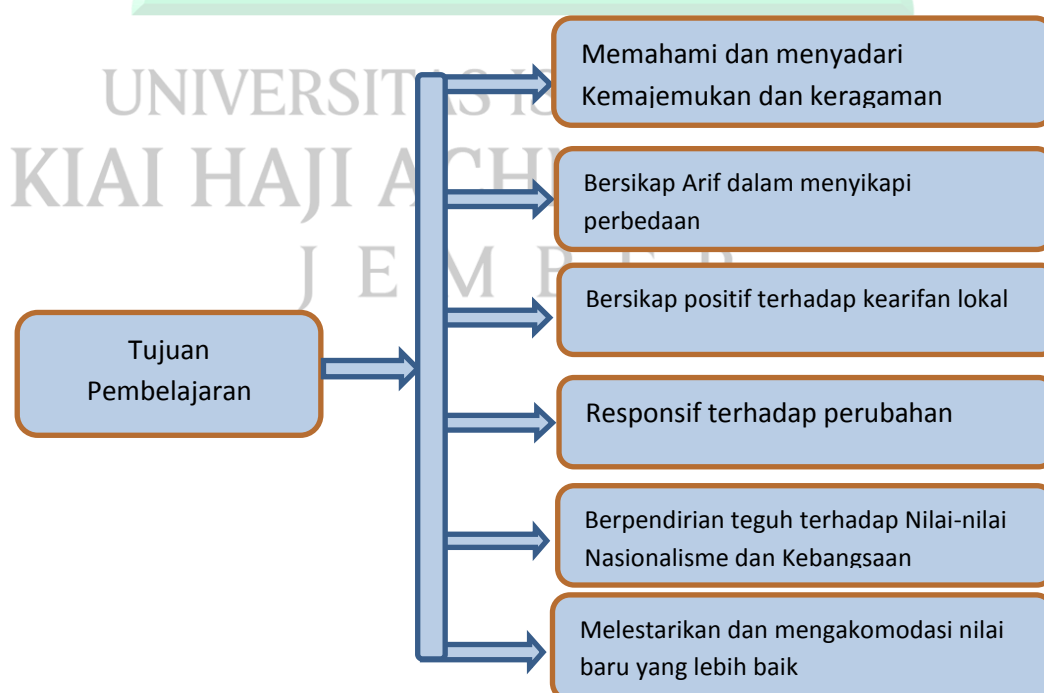
<sup>288</sup> Tatang Sudrajat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin, "Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Kebijakan Dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan: Riset Konseptual* 5, no. 2 (2021): 178–86.

Gambar 5.3  
Konsep Tujuan Pembelajaran dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.



Kemudian konsep tujuan pembelajaran berdasarkan nilai Islam *Wasathiyah* di Universitas Balikpapan adalah memberikan pemahaman wawasan kebangsaan, bersikap arif dalam menyikapi perbedaan, bersikap positif sebagaimana tergambar konsep tujuan pembelajaran agama Islam.

Gambar 5.4  
Konsep Tujuan Pembelajaran dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*.

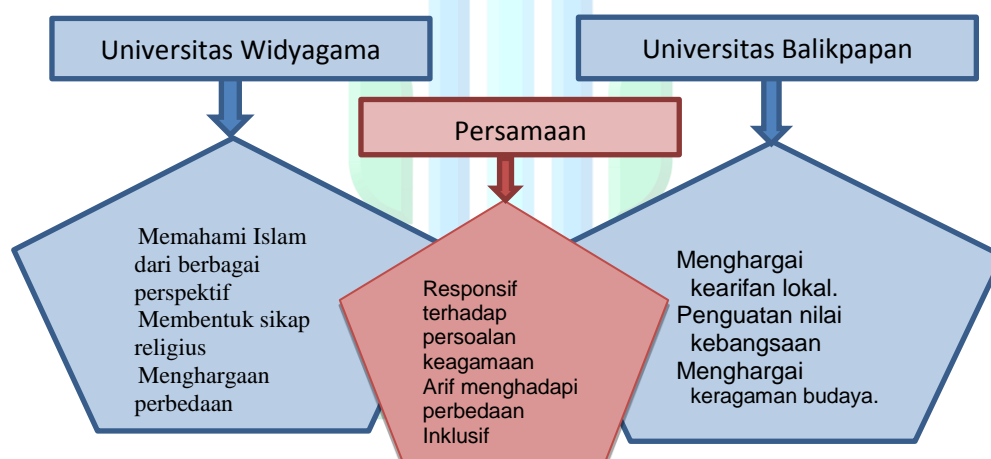




Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa CPL pada dua perguruan tinggi sebagaimana terlihat di Universitas Widyagama Mahakam dan Universitas Balikpapan terdapat, tercantum serta mengandung nilai-nilai wasathiyah.

Berdasarkan gambar di atas, terdapat perbedaan dan kesamaan antara Universitas Widyagama Mahakam dan Universitas Balikpapan dalam muatan tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat di dalam gambar sebagaimana berikut:

**Gambar 5.5**  
Tabel Perbedaan dan Persamaan Konsep Tujuan Pembelajaran Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*:



Secara substantif gambar di atas menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas *Widyagama* Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan telah mengarah pada nilai-nilai Islam *Wasathiyah*. Kemudian konsep materi pembelajaran pendidikan agama Islam pada dua universitas tersebut sudah mengarah pada nilai Islam *Wasathiyah*. Hal ini terlihat dalam temuan penelitian bahwa materi yang diajarkan mengarah pada kondisi tanah air yaitu tentang sosial keagamaan di masyarakat. Hidup

berdampingan, saling menghormati, menghargai perbedaan agama, suku, bahasa dan tidak merasa paling benar dalam beragama dan menyalahkan orang lain.

Senada yang dengan hasil riset Agus Akhmadi bahwa Indonesia bangsa majemuk dalam suku, ras, budaya dan agama. Dalam Masyarakat multibudaya diperlukan materi dan pemahaman tentang keragaman yang didukung semua oleh semua elemen bangsa.<sup>289</sup> Dengan peran semua elemen maka membentuk masyarakat moderat akan tercapai. Tujuan pembelajaran PAI merupakan sasaran tembak dalam pembelajaran khususnya dalam pengarusutamaan Islam Wasathiyah.

Tujuan pembelajaran moderasi beragama sebagaimana menurut Arifinsyah mempunyai peran sangat penting yaitu pertama, memberikan kesadaran secara kodrati hidup berdampingan dengan lintas budaya, etnis, suku dan agama. Kedua, Mengarusutamakan keramahan, kasih sayang kepada sesama dengan menjunjung martabat manusia atas dasar etika universal, Ketiga, Menyadarkan kepada manusia bahwa hidup merupakan bagian dari masyarakat global dan menghargai kebenaran lainnya. Keempat, Moderasi Beragama saat ini merupakan sarana yang paling tepat dalam melawan *radikalisme* dan *ekstrimisme*. Kelima, Dengan pengarusutamaam Islam *Wasathiyah* akan mampu mengelola perbedaan dan kemajemukan, dan

---

<sup>289</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

keenam, Moderasi Beragama sangat signifikan untuk membangun hubungan yang harmonis internal maupun eksternal.<sup>290</sup>

Materi pembelajaran PAI yang mengarah pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* mendasarkan pada sumber otentik yaitu Al Qur'an, hadis dan pemikiran ulama. Hal ini terlihat di dalam RPS yang telah dibuat oleh dosen yang mencantumkan nilai Islam *Wasathiyah* yaitu konsep tawasuth, tawazun, tasamuh dan *i'tidal* dan tidak boleh berlebihan dalam beragama. Hal ini sesuai dengan surah al- Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Terjemahan: "...Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia,<sup>291</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Arif Budiono bahwa pengertian *Wasathiyah* dalam ayat tersebut pengertian sangat global dan luas yaitu

<sup>290</sup> Arifinsyah Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020): 91–108.

<sup>291</sup> Kementerian Agama RI, (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil. *Quran*.

mencakup moderasi dalam akidah, syariah dan ibadah, sosial kemasyarakatan, keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, lahir-batin, individu dan sosial, jasad ruh, relitas dan ide, akal dan naqli.<sup>292</sup>

Berbeda dengan hasil kajian Afrizal Nur bahwa makna “*ummatan Wasathan*” lebih global yaitu mewujudkan perdamaian dunia, bebas dari segala bentuk kekerasan, dari ras, ideologi dan kekerasan yang mengatasnamakan jubah agama.<sup>293</sup>

Tujuan pembelajaran Islam *Wasathiyah* pada dua perguruan tinggi tersebut berbeda dengan Kasinyo Harto. Menurutnya bahwa tujuan pembelajaran PAI berwawasan *Wasathiyah* yaitu mahasiswa lebih sadar dengan agamanya dan fakta-fakta empiris keyakinan lainnya. Sehingga akan lebih memperkaya khazanah dengan memahami agama lain dan bersikap arif dalam bertindak dan berperilaku. Kedua, Mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman agamanya dan menghargai agama lain, Ketiga, Memotivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas kegiatan sosial dengan melibatkan berbagai keyakinan lainnya. Kelima, Mahasiswa dapat mengembangkan berbagai jenis potensi, sehingga mahasiswa dapat mengontrol dirinya dan lebih memberdayakan dirinya.<sup>294</sup>

<sup>292</sup> Arif Budiono, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Baqarah:143) -,” *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 1, no. 01 (2021): 85–116.

<sup>293</sup> Afrizal Nur, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir),” *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015).

<sup>294</sup> Kasinyo Harto and Tastin Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam *Wasathiyah*: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik,” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, No. 1 (2019): 89–110.

Tujuan Pembelajaran Islam *Wasathiyah* lebih jelas sebagaimana hasil penelitian Rivki Serva Tuju bahwa dengan adanya pembelajaran agama dan desain kurikulumnya dengan harapan tidak ada pemahaman ekstrim dalam sifat beragama di Indonesia, atau setidaknya meminimalisasi tindakan ekstrim yang mengatasnamakan agama.<sup>295</sup>

Dalam konteks yang lebih luas bahwa tujuan pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum agar mahasiswa mempunyai pemahaman konsep ketuhanan, HAM, etika, moral, dan akhlak, kebudayaan Islam, seni Islam, Iptek, Kerukunan antar umat beragama, masyarakat madani, dan Politik Islam.<sup>296</sup> Dalam hal ini tujuan pembelajaran moderasi beragama terkait dengan kerukunan antar umat beragama dan didukung materi lainnya sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yaitu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI pada perguruan tinggi umum. Berbeda yang disampaikan oleh Nizar yang dikutip oleh Tatang bahwa tujuan pembelajaran PAI di perguruan tinggi meliputi membentuk mahasiswa berakhlak mulia, memiliki peran dalam dunia ilmu tidak saja membenarkan ilmu dan menjadi agen pengembangan ilmu.<sup>297</sup>

Materi pembelajaran PAI yang mendasarkan studi dokumen terhadap RPS dan SAP (Satuan Acara Perkuliahan) dua universitas tersebut didapat bahwa materi studi Islam sebagai salah satu piranti Islam *Wasathiyah* sudah

---

<sup>295</sup> Rifky Serva Tuju, Babang Robandi, and Donna Crosnoy Sinaga, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, No. 2 (2022): 282–93.

<sup>296</sup> Yahya Aziz, "Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 4, No. 2 (2011): 145–63.

<sup>297</sup> Sudrajat, Ruswandi, and Arifin, "Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum : Kebijakan Dan Implementasi." ... 178–86

cukup beragam, Islam dipandang sebagai gejala budaya, berbagai pendekatan dalam studi Islam (*Normatif, historis, sosiologis, antropologis, sosiologis, fenomenologis* dan studi Kawasan. Materi tersebut dapat membuka cakrawala mahasiswa membentuk karakter moderat. Data yang penulis peroleh pada Universitas Widyagama Mahakam kemudian penulis membuat kategori dalam gambar berikut;

Gambar 5.6  
Pemetaan Konsep Materi Islam *Wasathiyah*.



Berdasarkan data pada gambar di atas bahwa materi Islam *Wasathiyah* pada perguruan tinggi umum meliputi toleransi beragama, kearifan lokal, nilai-nilai keberagaman, Islam ditinjau dari berbagai aspek dan integrasi antara akidah, syariah dan muamalah. Materi pada kelompok pertama langsung mengarah kepada substansi *Wasathiyah*, namun pada materi kelompok kedua merupakan sebuah upaya yang mendekatkan pada wawasan Islam *Wasathiyah*.

Hal ini mirip hasil penelitian Rasyidah Nurul Anwar dan Siti Muhayati bahwa upaya membangun Islam *Wasathiyah* melalui perkuliahan ditempuh dengan melalui pemahaman studi Islam komprehensif, menghargai keanekaragaman.<sup>298</sup> Meskipun ada sisi kemiripannya namun terdapat sisi perbedaannya dalam membentuk sikap moderat yaitu tidak hanya dari aspek materi namun keteladanan dosen, ruang atau mimbar akademik dan menciptakan kesadaran kolektif juga merupakan bagian dari materi yang dikondisikan dan berkontribusi dalam membentuk sikap moderat mahasiswa.<sup>299</sup>

Kemudian penggunaan strategi dan metode dalam pembelajaran menjadi urgen untuk keberhasilan pembelajaran agama Islam. Karena pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama dalam memperbaiki akhlak mahasiswa dan mengangkat mereka kederajat yang tinggi serta mendidik hati nurani untuk selalu berbuat pekerjaan yang mulia demi tercapainya kehidupan yang harmonis bahagia dunia akhirat, yaitu saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan agama, suku, bahasa, dan budaya sesuai dengan konsep *Wasathiyah* dalam Islam.

Keberagaman mahasiswa akan menjadi kokoh manakala didasari oleh keyakinan yang kuat. Keyakinan bagi seseorang selalu dijadikan sebagai dasar berbuat. Karena itu keyakinan dalam ajaran Islam menduduki posisi yang amat penting. Perbuatan yang bersikap ikut-ikutan dalam Islam tidak

---

<sup>298</sup> Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhayati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15.

<sup>299</sup> Anwar and Muhayati. Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama, ... 1-15

seyogyanya. Keyakinan ini tempatnya ada dihati, sifatnya sangat abstrak sehingga tidak akan mampu dilihat oleh siapapun kecuali Allah semata. Lantaran itu perbuatan manusia yang sifatnya semu, kepura-puraan, dibuat-buat dan semacamnya tidak pernah diberi tempat oleh Islam. Berdasarkan pemahaman ini, maka seyogyanya menekankan bagaimana membangun keyakinan yang kokoh. Selanjutnya melalui keyakinan akan dilahirkan motivasi maupun inspirasi sebagai motor penggerak untuk melakukan sesuatu yang manifestasinya sebagaimana diteladankan oleh perilaku Rasulullah.

Sesuai temuan penelitian bahwa strategi dan metode pembelajaran yang digunakan di kedua universitas menggunakan strategi pembelajaran aktif inovatif kreatif-efektif dan menyenangkan. Sebagaimana pandangan Bobbi De Porter & Mike Hernacki dalam buku *Quantum Teaching*.<sup>300</sup> Di samping itu, menggunakan metode *problem solving* dalam pembelajaran agama Islam yang mendasarkan pada nilai-nilai pemahaman *Wasathiyah* sebagaimana yang ditulis oleh Abudin Nata.<sup>301</sup>

Berbeda dengan temuan temuan Edi Nurhidin bahwa strategi pengembangan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yaitu menggunakan integrasi pengembangan kurikulum dengan memaksimalkan materi PAI.<sup>302</sup> Strategi pembelajaran di atas peluangnya sangat besar dalam memahamkan peserta didik dalam moderasi beragama.

---

<sup>300</sup> Bobbi De Porter, Mark Reardon, and Sarah Singer Nourie, "Quantum Teaching," *Bandung: Mizan*, 2000. 36.

<sup>301</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016). 132.

<sup>302</sup> Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Qurasih Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2021): 115–29.



Terdapat corak lain dalam strategi pembelajaran moderasi yaitu konsep yang ditawarkan oleh Yance. Berdasarkan hasil risetnya didapat pembelajaran agama perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran agama mulai dari Hulu sampai ke Hilir yaitu mulai dari pengambil kebijakan sampai pada pelaksana teknis. Perubahan paradigma dari *eksklusif* menuju ke *inklusif*,<sup>303</sup> Dengan demikian untuk mendukung pemahaman Islam *Wasathiyah* lebih terbuka dan perlunya berlapang dada dalam menerima wawasan baru dan pengembangan ajaran agama Islam.

Kemudian konsep media dan sumber belajar yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran di kedua perguruan tinggi tersebut bervariasi disesuaikan dengan materi perkuliahan. Sebab pembelajaran adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap mahasiswa. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber. Sumber belajar yang sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana; di kampus, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya yang dibantu oleh media pembelajaran. Strategi pembelajaran PAI dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* tidak hanya berhenti pada eksklusif menuju inklusif, namun berkembang sampai pada strategi *Outcome Based Education* (OBE). Dalam strategi tersebut melibatkan seluruh kompetensi kognitif, afektif dan psikomotoris mahasiswa. Sehingga mahasiswa dapat belajar lebih aktif, inovatif dan kreatif.<sup>304</sup>

---

<sup>303</sup> Yance Z Rumahuru and Johanna S Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *KURIOS:(Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, No. 2 (2021): 453–62.

<sup>304</sup> Siti Masruroh and Shofa Shofia Hilabi, "Implementasi Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar dapat membantu dosen memperkaya wawasan mahasiswa. Aneka macam bentuk dan jenis media pembelajaran yang digunakan oleh dosen menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi mahasiswa. Dalam menerangkan suatu benda, dosen dapat membawa bendanya secara langsung ke hadapan mahasiswa, baik pembelajaran secara daring maupun luring. Dengan menghadirkan bendanya seiring dengan penjelasan mengenai benda itu, maka benda itu dijadikan sebagai sumber belajar.

Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual, dan audiovisual. Penggunaan ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan perumusan tujuan instruksional, dan tentu saja dengan kompetensi dosen itu sendiri. Penggunaan Media Audio dalam pembelajaran moderasi beragama senada dengan hasil penelitian Asfira Zakiyatun Nisa bahwa penggunaan media video, peserta didik dalam komunitas pesantren memberikan persepsi yang positif dan mampu meningkatkan pemahaman santri. Persepsi tersebut memberikan pengalaman yang unik dan menarik bagi peserta didik kaitannya dengan implementasi moderasi beragama.<sup>305</sup> Meskipun penelitian Asfira berbeda subjek penelitiannya, namun memberikan corak tersendiri dalam penggunaan media pembelajaran.

---

Berbasis Outcome Based Education (OBE) Di Perguruan Tinggi Umum,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 3 (2022): 357–64.

<sup>305</sup> Asfira Zakiyatun Nisa and Imam Rofiki, “Kegiatan Pembelajaran Berbasis Video Sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama Santri Di Kota Blitar,” *Journal of Dedicators Community* 6, no. 1 (2022).

Hal tersebut terlihat dalam temuan penelitian di kedua universitas dalam pembelajaran pendidikan agama yang mendasarkan pada nilai-nilai Islam *Wasathiyah* telah menggunakan media dan sumber belajar yang tepat menyesuaikan kemampuan dosen dan materi yang diajarkan.

Di samping itu, memperhatikan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Hal ini senada dengan hasil penelitian Asmara Yumarni bahwa perkuliahan Pendidikan Agama Islam diinstruksikan menggunakan sumber belajar digital, jurnal online, tugas perkuliahan dengan memanfaatkan video, pengumpulan tugas melalui *e-mail* dan *WhatsApp* <sup>306</sup> Di samping itu penggunaan teknologi informasi harus dikembangkan dalam perkuliahan dalam hal sumber belajar, informasi belajar dan referensi belajar. Perkembangan teknologi informasi berpengaruh kepada perencanaan, konsep, desain dan skenario dan media pembelajaran. Hal ini sesuai pandangan Sayyidina Ali :

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ فِي زَمَانِكُمْ

“Didiklah anak-anakmu sesuai zamannya”.<sup>307</sup>

Pendapat Sayyidina Ali di atas menunjukkan betapa pentingnya seorang pengajar harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar pembelajaran dapat berjalan maksimal. Di samping itu, agar mahasiswa memiliki rasa cinta tanah air, sebagaimana pendapat Sayyidina Ali:

<sup>306</sup> Asmara Yumarni, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi,” *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 2, no. 2 (2019): 112–26.

<sup>307</sup> Sayidina Ali, Qoul Sayidina Ali

“Cinta tanah air sebagian dari iman”

**Tabel 5.1**  
**Konsep : Pembahasan, Diskusi Dengan Penelitian Terdahulu**

No	Temuan Penelitian : Konsep	Penelitian Terdahulu	Diskusi dan Orisinalitas Penelitian
1	CPL: Penjelasan Islam dari berbagai perspektif, bersikap positif terhadap berbagai persoalan keagamaan, menghargai berbagai pendapat dan bersikap inklusif.	Tatang Sudrajat: bahwa Pendidikan Agama Islam mendapat tantangan yang berat yaitu pertama, perhatian pemerintah belum sebanding dengan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada dosen, Kedua, Struktur kurikulumnya Pendidikan Agama Islam hanya diberi porsi 2 sks dari total rata-rata 140 SKS. Ketiga, kurangnya dosen agama.	Secara substantif penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan telah mengarah pada nilai-nilai Islam Wasathiyah. Kemudian konsep materi pembelajaran pendidikan agama Islam pada dua universitas tersebut sudah mengarah pada nilai Islam Wasathiyah. Hal ini terlihat dalam temuan penelitian bahwa materi yang diajarkan mengarah pada kondisi tanah air yaitu tentang sosial keagamaan di masyarakat. Hidup berdampingan, saling menghormati, menghargai perbedaan agama, suku, bahasa dan tidak merasa paling benar dalam beragama dan menyalahkan orang lain.
2	RPS oleh dosen UNVWG dan UNIBA mencantumkan nilai Islam <i>Wasathiyah</i> yaitu konsep tawasuth, tawazun, tasamuh dan <i>i'tidal</i> dan tidak boleh	Riset Agus Akhmadi: bahwa Indonesia bangsa majemuk dalam suku, ras, budaya dan agama. Dalam Masyarakat multibudaya diperlukan materi dan pemahaman	Orisinalitas pada penelitian ini tercermin dalam RPS yang ditemukan di dua situs yang menemukan bahwa bahwa RPS dan rancangan materi yang diajarkan mengarah pada kondisi tanah air yaitu tentang kehidupan bersosial keagamaan di masyarakat yang multikultur. Hidup berdampingan antar

No	Temuan Penelitian : Konsep	Penelitian Terdahulu	Diskusi dan Orisinalitas Penelitian
	berlebihan dalam beragama	tentang keragaman yang didukung semua oleh semua elemen bangsa. <sup>308</sup> Dengan peran semua elemen maka membentuk masyarakat moderat akan tercapai. Tujuan pembelajaran PAI merupakan sasaran tembak dalam pembelajaran khususnya dalam pengarusutamaan Islam Wasathiyah.	sesama, saling menghormati perbedaan, menghargai disparitas, suku, bahasa dan tidak merasa paling benar dalam beragama serta bersifat inklusif.
3	Pemahaman yang didesiminasikan pada mahasiswa bersifat pemahaman wawasan kebangsaan yakni bersikap arif dalam menyikapi perbedaan, bersikap positif	Arifinsyah: peran sangat penting yaitu pertama, memberikan kesadaran secara kodrati hidup berdampingan dengan lintas budaya, etnis, suku dan agama. Kedua, Mengarusutamakan keramahan, kasih sayang kepada sesama dengan menjunjung martabat manusia atas dasar etika universal, Ketiga, Menyadarkan kepada manusia bahwa hidup merupakan bagian dari masyarakat global	Hasil komparasi dua hasil penelitian tersebut didalam konsep bahwa pemahaman yang didesiminasikan pada mahasiswa UNVWG dan UNIBA telah sesuai dan pemahaman yang diberikan bersifat wawasan kebangsaan yakni bersikap arif dalam menyikapi perbedaan, bersikap positif

<sup>308</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

No	Temuan Penelitian : Konsep	Penelitian Terdahulu	Diskusi dan Orisinalitas Penelitian
		<p>dan menghargai kebenaran lainnya. Keempat, Moderasi Beragama saat ini merupakan sarana yang paling tepat dalam melawan <i>radikalisme</i> dan <i>ekstrimisme</i>. Kelima, Dengan pengarusutamaan Islam Wasathiyah akan mampu mengelola perbedaan dan kemajemukan, dan keenam, Moderasi Beragama sangat signifikan untuk membangun hubungan yang harmonis internal maupun eksternal</p>	
4	<p>Konsep Wasathiyah terinternalisasi dalam RPS yang telah dibuat oleh dosen.</p>	<p>Arif Budiono : Wasathiyah memiliki makna sangat global dan luas yaitu mencakup moderasi dalam akidah, syariah dan ibadah, sosial kemasyarakatan, keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, lahir-batin, individu dan sosial, jasad ruh, reliatas dan ide, akal dan naqli</p>	<p>Internalisasi Konsep Wasathiyah di dalam RPS dan proses pembelajaran PAI</p> <p>وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ</p>

No	Temuan Penelitian : Konsep	Penelitian Terdahulu	Diskusi dan Orisinalitas Penelitian
			<p style="text-align: center;">إِيْمَانِكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾</p>
5	RPS yang telah dibuat oleh dosen mencantumkan nilai Islam <i>Wasathiyah</i> yaitu konsep tawasuth, tawazun	Afrizal Nur : <i>ummatan Wasathan</i> ” lebih global yaitu mewujudkan perdamaian dunia, bebas dari segala bentuk kekerasan, dari ras, ideologi dan kekerasan yang mengatasnamakan jubah agama	Konsep wasathiyah yang mengkristal dalam RPS dapat meningkatkan pemahaman agama dan menghargai perbedaan agama yang dianut mahasiswa.
6	CPL: Penjelasan Islam dari berbagai perspektif, bersikap positif terhadap berbagai persoalan keagamaan, menghargai berbagai pendapat dan bersikap inklusif.	Kasinyo Harto: tujuan pembelajaran PAI berwawasan <i>Wasathiyah</i> yaitu mahasiswa lebih sadar dengan agamanya dan fakta-fakta empiris keyakinan lainnya	Akan lebih memperkaya khazanah dengan memahami agama lain dan bersikap arif dalam bertindak dan berperilaku. Dapat meningkatkan pemahaman agamanya dan menghargai agama lain.
7	Tujuan capaian pembelajaran bersifat inklusif	Rivki Serva Tuju: adanya pembelajaran agama dan desain kurikulumnya dengan harapan tidak ada pemahaman ekstrim dalam sifat beragama di Indonesia, atau setidaknya meminimalisasi tindakan ekstrim yang mengatasnamakan agama	Memotivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas kegiatan sosial dengan melibatkan berbagai keyakinan lainnya/ Kelima, Mahasiswa dapat mengembangkan berbagai jenis potensi, sehingga mahasiswa dapat mengontrol dirinya dan lebih memberdayakan dirinya



No	Temuan Penelitian : Konsep	Penelitian Terdahulu	Diskusi dan Orisinalitas Penelitian
8	Tasamuh, Taadul, Tawazun.	Nizar dan Tatang : Tujuan PAI membentuk Akhlak	Akhlak pada sesama makhluk
9	Arah materi langsung mengarah kepada substansi <i>Wasathiyah</i> Diiringi dengan upaya yang mendekatkan pada wawasan Islam <i>Wasathiyah</i>	Rasyidah Nurul Anwar dan Siti Muhayati: upaya membangun Islam <i>Wasathiyah</i> melalui perkuliahan ditempuh dengan melalui pemahaman studi Islam komprehensif, menghargai keanekaragaman	Penelitian ini pada dua situs menunjukkan konsep pembelajaran secara langsung mengarah kepada substansi <i>Wasathiyah</i> , berikut upaya mendekatkan pada wawasan Islam <i>Wasathiyah</i>
10	Strategi dan Metode menggunakan aktif inovatif dan kreatif, menyenangkan	Bobbi De Porter & Mike Hernacki: problem solving	Strategi dan metode yang digunakan mengarah pada aspek paedagigi tiga ranah, afektif, psikomotorik dan kognitif.
11	Strategi menggunakan aktif inovatif dan kreatif, menyenangkan	Edi Nurhidin: strategi pengembangan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yaitu menggunakan integrasi pengembangan kurikulum dengan memaksimalkan materi PAI	Strategi dan metode yang digunakan mengarah pada aspek pedagogi tiga ranah, afektif, psikomotorik dan kognitif.
12	Perubahan paradigma dari <i>eksklusif</i> menuju ke <i>inklusif</i>	Yance: Perubahan Paradigma	Untuk mendukung pemahaman Islam <i>Wasathiyah</i> lebih terbuka dan perlunya berlapang dada dalam menerima wawasan baru dan pengembangan ajaran agama Islam.
13	Media dan sumber belajar bervariasi sesuai materi perkuliahan	Asfira Zakiyatun Nisa: penggunaan media video, peserta didik dalam	Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual, dan audiovisual. Penggunaan ketiga jenis



No	Temuan Penelitian : Konsep	Penelitian Terdahulu	Diskusi dan Orisinalitas Penelitian
		komunitas pesantren memberikan persepsi yang positif dan mampu meningkatkan pemahaman santri	sumber belajar ini tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan perumusan tujuan instruksional, dan tentu saja dengan kompetensi dosen itu sendiri
14	Inklusif : Memperhatikan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan	Asmara Yumarni: perkuliahan Pendidikan Agama Islam diinstruksikan menggunakan sumber belajar digital, jurnal online, tugas perkuliahan dengan memanfaatkan video, pengumpulan tugas melalui <i>e-mail</i> dan <i>WhatsApp</i>	Penggunaan teknologi informasi harus dikembangkan dalam perkuliahan dalam hal sumber belajar, informasi belajar dan referensi belajar. Perkembangan teknologi informasi berpengaruh kepada perencanaan, konsep, desain dan skenario dan media pembelajaran. Hal ini sesuai pandangan Sayyidina Ali :  أَبُو أَوْلَادِكُمْ فِي زَمَانِكُمْ “Didiklah anak-anakmu sesuai zamannya

## B. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*

Temuan penelitian di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan bahwa dalam proses pembelajaran sudah tersusun dengan baik, sebagaimana dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Proses pembelajaran merupakan proses yang sadar tujuan, yaitu untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Pelaksanaan proses pembelajaran ini diterapkan terhadap setiap proses dari produk yang terkait dalam pelaksanaan perkuliahan dibangun berdasarkan perencanaan yang relevan dengan tujuan, ranah belajar dan hirarkinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan individu (*furq al-fardiyah*) mahasiswa serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya. Sehingga bagi mahasiswa bahwa belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan bagi dosen atau pendidik proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah yang dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt di akhirat.<sup>309</sup>

Pelaksanaan pembelajaran PAI dilaksanakan di secara formal melalui tatap muka dan didukung dengan pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan Masjid dan muhalla. Fenomena semacam ini sesuai dengan temuan Nurul Kawakib bahwa pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum di Kota Malang dengan memanfaatkan mushalla dan masjid baik di dalam dan di luar kampus. Di samping itu juga berinteksi dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dibimbing oleh dosen.<sup>310</sup>

Pembelajaran Islam *Wasathiyah* dilaksanakan dengan berbagai strategi dan metode yang beragam, untuk mendorong mahasiswa untuk berpikir, berkreasi dan bereksperimen dengan memanfaatkan aneka sumber. Selain itu, diharapkan dapat membentuk karakteristik yang integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat kepada mahasiswa.

---

<sup>309</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 97

<sup>310</sup> A Nurul Kawakip, "Desain Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum (Ptu) Di Kota Malang," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2017).

Dalam pengembangan strategi dosen memperhatikan spesifikasi tujuan pembelajaran dan menetapkan norma keberhasilan. Kriteria tersebut seiring dengan hasil penelitian Noer Rahmah bahwa dalam inovasi strategi pembelajaran harus memperhatikan spesifikasi dan rumusan perubahan perilaku yang diharapkan, memilih pendekatan pembelajaran yang paling efektif, menetapkan prosedur metode dan Teknik dan taktik pembelajaran yang paling efektif, dan menetapkan norma keberhasilan.<sup>311</sup>

Berbeda dengan temuan Edi Nurhidin yang menekankan integrasi dalam pembelajaran Islam Wasathiyah. Menurutnya ketika membahas tentang strategi pembelajaran Islam *Wasathiyah* menurut M. Quraish Shihab. Menurut Edi Nurhidin bahwa dalam pembelajaran Islam *Wasathiyah* ditempuh dengan integrasi antara paradigma, model, strategi metode, materi, kurikulum, dan media pembelajaran dalam PAI.<sup>312</sup> Berbeda lagi dengan Abdul Aziz dengan membawa warna baru strategi pembelajaran Islam *Wasathiyah* bahwa dalam membentuk sikap moderat strateginya dengan mengkaji Al-Qur'an secara utuh, maka secara bertahap/ maka akan menemukan pemahaman yang moderat.<sup>313</sup> Dengan adanya interaksi antara dosen, mahasiswa, sumber pembelajaran dan lingkungan, maka pelaksanaan pembelajaran dengan diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, kolaboratif, *cooperative*, *proyek based*, *problem based* dan lainnya.

---

<sup>311</sup> Noer Rohmah, "Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI," *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 24, <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3313>.

<sup>312</sup> Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115–29.

<sup>313</sup> Abdul Aziz, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 02 (2021): 218–31.

Proses pembelajaran di kedua universitas telah dirumuskan melalui mekanisme penyusunan silabus dan rencana pembelajaran semester. Penyusunan silabus dan RPS disusun sebelum pelaksanaan proses pembelajaran. Di dalam silabus dan RPS di antaranya tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran lulusan. Tujuan pembelajaran di kedua universitas telah mengarah pada nilai-nilai Islam *Wasathiyah*, yaitu agar mahasiswa memiliki pemahaman *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (tegak lurus), *tasamuh* (toleran), *asyuro* (bermusyawarah), *ishlah* (perbaikan), *qudwah* (kepeloporan), *muwathonah* (cinta tanah air), *al-laa unf* (anti kekerasan), *i'tiraful urf* (ramah budaya).

Nilai *tawasuth* yang dikembangkan sesuai dengan Surat (QS. Al-Qalam: 28)

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلْمَ أَقْلَ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Terjemahan: “Berkatalah seseorang yg paling baik pikirannya diantara mereka: “Bukankah saya sudah berkata kepadamu, hendaklah engkau bertasbih (pada Tuhanmu)”<sup>314</sup>

Terlebih berkaca pada PAI Tahun 2013, bahwa berdasarkan analisis Yusuf Hanafi sarat dengan muatan rekap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, maka terjadi pergeseran pembelajaran PAI dari Paradigma *Normatif-Doktriner* menuju pada *Historis-Kontekstual*.<sup>315</sup> Hal ini sangat berpengaruh pada pendekatan pembelajaran, Pendekatan pembelajaran seperti

<sup>314</sup> Kementerian Agama RI, (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil. *Qur'an*.

<sup>315</sup> Yusuf Hanafi, “Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 23, no. 1 (2017): 27–37.

*student active learning*, membagun proses pengetahuan mahasiswa (*epistemological Approach*), dan orientasi pada aktivitas mahasiswa merupakan sebuah keniscayaan.

**Tabel 5.2**  
**Proses: Pembahasan, Diskusi Dengan Penelitian Terdahulu**

No	Temuan Penelitian : Proses	Penelitian Terdahulu	Diskusi dan Orisinalitas Penelitian
1	Pengembangan strategi dosen memperhatikan spesifikasi tujuan dan norma keberhasilan	Noer Rahmah: inovasi strategi pembelajaran harus memperhatikan spesifikasi dan rumusan perubahan perilaku yang diharapkan, memilih pendekatan pembelajaran yang paling efektif, menetapkan prosedur metode dan Teknik dan taktik pembelajaran yang paling efektif, dan menetapkan norma keberhasilan	Pembelajaran Islam Wasathiyah dilaksanakan dengan berbagai strategi dan metode yang beragam, untuk mendorong mahasiswa untuk berpikir, berkreasi dan bereksperimen dengan memanfaatkan aneka sumber. Selain itu, diharapkan dapat membentuk karakteristik yang integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat kepada mahasiswa.
2	Menerapkan model mengajar yang menekankan pada penguatan sikap seperti <i>cooperative learning</i>	Edi Nurhidin: pembelajaran Islam <i>Wasathiyah</i> ditempuh dengan integrasi antara paradigma, model, strategi metode, materi, kurikulum, dan media pembelajaran dalam PAI	Dengan adanya interaksi antara dosen, mahasiswa, sumber pembelajaran dan lingkungan, maka pelaksanaan pembelajaran dengan diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, kolaboratif, <i>cooperative</i> , <i>proyek based</i> , <i>problem based</i> dan lainnya
3	Menerapkan model mengajar yang menekankan pada penguatan	Abdul Aziz: dalam membentuk sikap moderat strateginya dengan mengkaji	Dengan adanya interaksi antara dosen, mahasiswa, sumber pembelajaran dan lingkungan, maka pelaksanaan pembelajaran

	sikap seperti <i>cooperatif learning</i>	Al-Qur'an secara utuh, maka secara bertahap/ maka akan menemukan pemahaman yang moderat	dengan diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, kolaboratif, kooperatif, proyek based, <i>problem based</i> dan lainnya
4	Penyusunan silabus dan RPS dirumuskan sesuai tujuan pembelajaran yakni mengarah pada <i>wasathiyah</i>	Yusuf Hanafi: muatan rekap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, maka terjadi pergeseran pembelajaran PAI dari Paradigma Normatif-Doktriner menuju pada Historis-Kontekstual	Proses pembelajaran di kedua universitas telah dirumuskan melalui mekanisme penyusunan silabus dan rencana pembelajaran semester. Penyusunan silabus dan RPS disusun sebelum pelaksanaan proses pembelajaran. Di dalam silabus dan RPS di antaranya tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran lulusan. Tujuan pembelajaran di kedua universitas telah mengarah pada nilai-nilai Islam <i>Wasathiyah</i> , yaitu agar mahasiswa memiliki pemahaman <i>tawasuth</i> (tengah-tengah), <i>i'tidal</i> (tegak lurus), <i>tasamuh</i> (toleran), <i>asyuro</i> (bermusyawarah), <i>ishlah</i> (perbaikan), <i>qudwah</i> (kepeloporan), <i>muwathonah</i> (cinta tanah air), <i>al-laa unf</i> (anti kekerasan), <i>i'tiraful urf</i> (ramah budaya).

### C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Jika tujuan evaluasi masih bersifat umum, maka tujuan tersebut perlu diperinci menjadi tujuan khusus,

sehingga dapat menuntun dosen atau guru dalam menyusun soal atau mengembangkan instrumen evaluasi lainnya. Ada dua cara yang dapat ditempuh dosen untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat khusus. Pertama, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi. Kedua melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zainal Arifin<sup>316</sup> bahwa evaluasi pembelajaran adalah untuk mengevaluasi kegiatan atau mengoreksi hal-hal yang terjadi atau dilakukan selama proses pembelajaran terjadi.

Temuan penelitian di Universitas Widya Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan bahwa dalam evaluasi pembelajaran sudah berjalan dengan baik, sebagaimana dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Evaluasi Pembelajaran PAI yang dikembangkan, termasuk dalam hal pengarusutamaan moderasi. Keduanya menerapkan penilaian proses dan penilaian hasil berupa penilaian Acuan Kelompok (PAN), Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Etik (PAE) dengan asumsi bahwa manusia asalnya adalah fitrah, pendidikan berusaha mengembangkan atau mengaktualisasikan fitrah itu dan bersatunya iman, ilmu dan amal.

Evaluasi pembelajaran PAI yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* di kedua universitas tersebut, diantaranya: pertama memerlukan waktu yang cukup dalam menganalisis evaluasi yang dilakukan oleh dosen, karena mata kuliah tidak secara langsung ke nilai-nilai Islam *Wasathiyah*.

---

<sup>316</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi & Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Gama Media, 2016), h. 1



Kedua, Nilai-nilai Islam *Wasathiyah* tidak hanya tercermin dalam pengetahuan mahasiswa, tapi sampai pada sikap religius dan sosial dan keterampilannya dalam kehidupan. *Ketiga*, Mengingat yang dievaluasi berhubungan dengan ajaran agama, maka perlu instrumen yang memadai dan peneliti juga harus menggali dengan teliti.

Berdasarkan konsep evaluasi di atas, bahwa dosen melakukan evaluasi pembelajaran melalui ujian tengah semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester. UTS dilaksanakan pada sekitar pertemuan ke delapan atau sembilan. Tujuannya adalah untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai apa belum. Teknis waktu pelaksanaannya diatur oleh dosen. Di samping melalui UTS, pelaksanaan evaluasi melalui ujian akhir semester. Pelaksanaan UAS dilaksanakan pada pertemuan ke 16. Senada dengan hasil penelitian Muhaemin bahwa evaluasi pembelajaran PAI di di perguruan tinggi umum laksanakan dengan UTS dan UAS secara tertulis.<sup>317</sup> Evaluasi pembelajaran tidak hanya sebatas UTS dan UAS tetapi bervariasi yaitu dengan memberikan tugas-tugas yang relevan, Meskipun pemberian tugas ini cenderung kurang efektif dan kurang memberikan kepuasan,<sup>318</sup> namun tetap dilaksanakan. Bentuk evaluasi lainnya adalah pemecahan masalah dengan menulis makalah dan presentasi. Dalam presentasi makalah akan terlihat pandangan dan jawaban mahasiswa terhadap pemahaman nilai Islam *wasthiyah*. Dalam presentasi tersebut dinilai sikap dan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan,

<sup>317</sup> Muhaemin Muhaemin, "Posisi Strategis Mata Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Di Kota Palopo," *Edukasia Islamika*, 2017, 310–18.

<sup>318</sup> Lihat dalam penelitian Juhji Juhji, Moch Syamsuri Rachman, and Nurjaya Nurjaya, "Media Daring Dan Kuantitas Pemberian Tugas Terhadap Kepuasan Belajar Mahasiswa," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020).



seperti keaktifan merespon penjelasan dosen, menjawab pertanyaan dosen, mengumpulkan tugas tepat waktu dan motivasi dalam mencapai keberhasilan. Penilaian dengan beberapa indikator tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ani Rusilowati bahwa pengembangan indikator penilaian perkuliahan meliputi aktifitas mahasiswa dan motivasi mahasiswa.<sup>319</sup>

Adapun bentuk evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di kedua universitas melalui ujian tulis yaitu soal esai dan tagihan unjuk kerja dan produk. Unjuk kerja dan produk yang dihasilkan merupakan teknik dalam pengumpulan data untuk mengambil kesimpulan ketercapaian pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pemahaman mahasiswa nilai Islam *Wasathiyah*. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang mendasarkan nilai Islam *Wasathiyah* di kedua universitas tersebut, diperuntukan bagi mahasiswa dan dosen. Evaluasi dosen berbentuk refleksi pada akhir perkuliahan sebagai sarana menerima kritikan dan masukan selama proses pembelajaran. Dengan berbagai bentuk penilaian tersebut, menunjukkan bahwa kedua perguruan tinggi tersebut telah melaksanakan *authentic assessment* yaitu suatu penilaian hasil belajar yang mengaruskan peserta didik menunjukkan prestasi yang berbentuk kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kerja atau berupa hasil yang jelas.<sup>320</sup> Evaluasi Moderasi Beragama secara riil sebagaimana hasil penelitian Siti Almaratus

---

<sup>319</sup> Ani Rusilowati, "Pengembangan Indikator Evaluasi Proses Perkuliahan Di Perguruan Tinggi," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 37, no. 2 (2008).

<sup>320</sup> Anis Marfuah and Febriza Febriza, "Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi," *Fondatia* 3, no. 2 (n.d.): 35–58, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>.

Shalihah ditunjukkan dengan moderat dalam kehidupan, perubahan sikap, pengetahuan dan peningkatan keterampilan.<sup>321</sup>

Berbeda dengan evaluasi kegiatan moderasi beragama yang dilakukan oleh Yasir Arafat. Dalam penelitian Yasir menemukan bahwa evaluasi Diklat Moderasi Beragama dilakukan dengan menggunakan model *Kirkpatrick*. Alasan penggunaan model ini karena lebih banyak diterima oleh kalangan akademisi. Hasil evaluasinya bahwa Diklat Substantif Moderasi Beragama memberikan dampak positif terhadap kinerja alumni.<sup>322</sup>

Evaluasi dan refleksi (*muhasabah*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* dilaksanakan untuk introspeksi dan muhasabah diri terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Dengan refleksi mahasiswa lebih senang dan termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran dan mempunyai dampak positif terhadap pembentukan karakter moderat mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Muhammad Saprudin dan Nurwahidin bahwa refleksi dengan media apapun pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mempunyai dampak dalam membentuk karakter.<sup>323</sup>

Evaluasi Pembelajaran PAI yang dikembangkan serupa, termasuk dalam hal pengarusutamaan moderasi. Keduanya menerapkan penilaian proses

---

<sup>321</sup> Siti Almaratus Sholikhah, "Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik Di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojomegoro," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 107–27.

<sup>322</sup> Yasir Arafat, "Evaluasi Model Kirkpatrick Diklat Teknis Substantif Moderasi Beragama Angkatan I Tahun 2019 Di Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin," *WIDYABORNEO* 1, no. 03 (2019).

<sup>323</sup> Muhamad Saprudin and Nurwahidin Nurwahidin, "Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 11 (2021): 5765–76.

dan penilaian hasil berupa penilaian Acuan Kelompok (PAN), Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Etik (PAE) dengan asumsi bahwa manusia asalnya adalah fitrah, pendidikan berusaha mengembangkan atau mengaktualisasikan fitrah itu dan bersatunya iman, ilmu dan amal.

**Tabel 5.3**  
**Evaluasi: Pembahasan, Diskusi Dengan Penelitian Terdahulu**

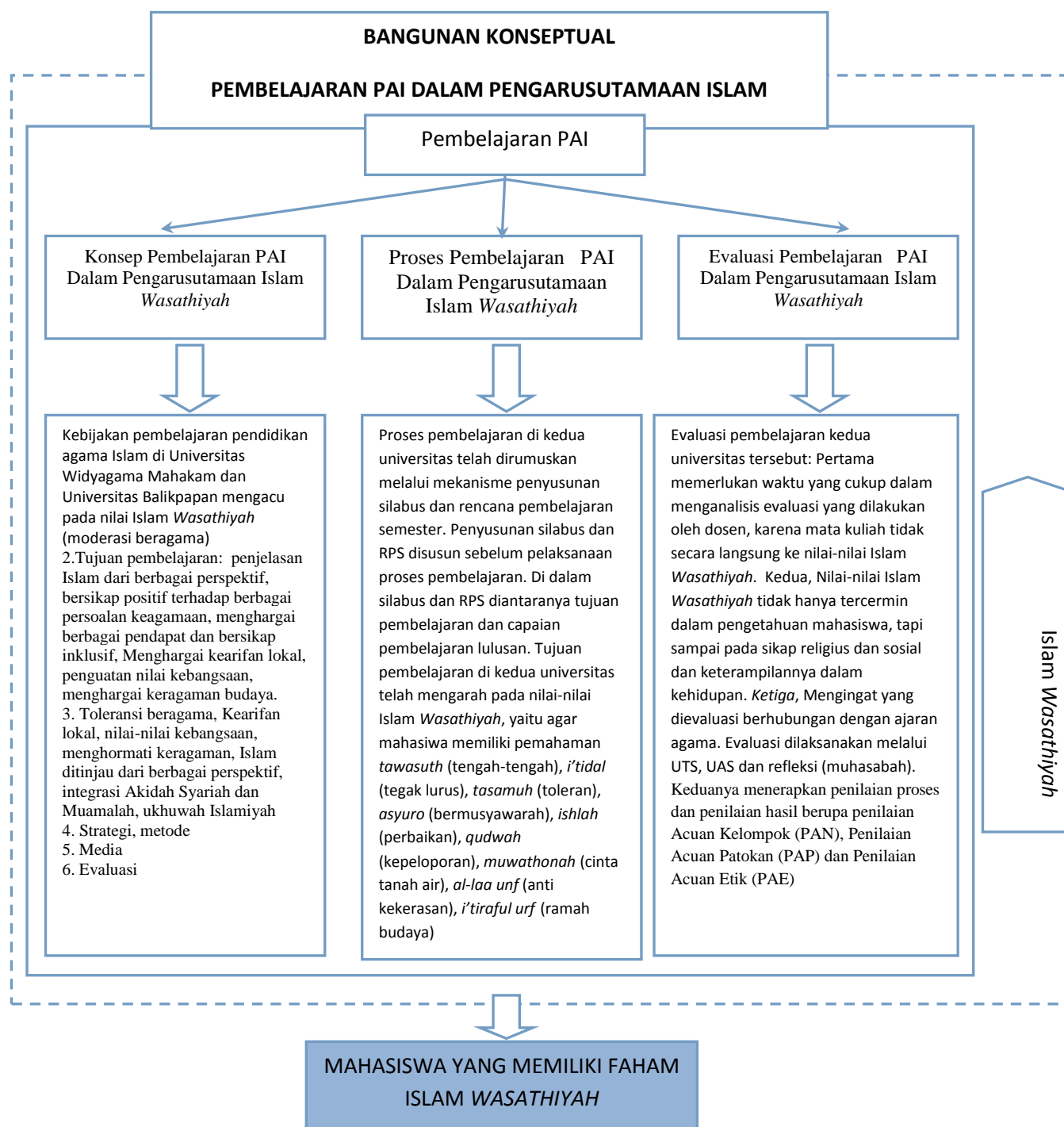
No	Temuan Penelitian	Penelitian Terdahulu	Diskusi dan Orisinalitas Penelitian
1	Melakukan evaluasi pembelajaran melalui ujian tengah semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester	Muhaemin: evaluasi pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum laksanakan dengan UTS dan UAS secara tertulis	UTS dilaksanakan pada sekitar pertemuan ke delapan atau sembilan. Tujuannya adalah untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai apa belum. Teknis waktu pelaksanaannya diatur oleh dosen. Di samping melalui UTS, pelaksanaan evaluasi melalui ujian akhir semester. Pelaksanaan UAS dilaksanakan pada pertemuan ke 16.
2	Evaluasi dilakukan juga dalam bentuk lain	Ani Rusilowati: pengembangan indikator penilaian perkuliahan meliputi aktifitas mahasiswa dan motivasi mahasiswa	Bentuk evaluasi lainnya adalah pemecahan masalah dengan menulis makalah dan presentasi. Dalam presentasi makalah akan terlihat pandangan dan jawaban mahasiswa terhadap pemahaman nilai Islam <i>wasthiyah</i> . Dalam presentasi tersebut dinilai sikap dan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan, seperti keaktifan merespon penjelasan dosen, menjawab pertanyaan dosen, mengumpulkan tugas tepat waktu dan motivasi dalam mencapai keberhasilan.
3	Evaluasi dosen berbentuk refleksi pada akhir perkuliahan sebagai sarana menerima kritikan	Siti Almaratus Shalihah: dengan moderat dalam kehidupan, perubahan sikap, pengetahuan dan	Dengan berbagai bentuk penilaian tersebut, menunjukkan bahwa kedua perguruan tinggi tersebut telah melaksanakan <i>authentic assessment</i> yaitu suatu penilaian hasil belajar yang

No	Temuan Penelitian	Penelitian Terdahulu	Diskusi dan Orisinalitas Penelitian
	dan masukan selama proses pembelajaran	peningkatan keterampilan	mengharuskan peserta didik menunjukkan prestasi yang berbentuk kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kerja atau berupa hasil yang jelas
4	Evaluasi dilakukan juga dalam bentuk lain	Yasir Arafat: evaluasi Diklat Moderasi Beragama dilakukan dengan menggunakan model <i>Kirkpatrick</i>	Alasan penggunaan model ini karena lebih banyak diterima oleh kalangan akademisi.
5	Evaluasi dilakukan juga dalam bentuk lain : Muhasabah	Muhammad Saprudin dan Nurwahidin: Refleksi dengan media apapun pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mempunyai dampak dalam membentuk karakter	Dilaksanakan untuk introspeksi dan muhasabah diri terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Dengan refleksi mahasiswa lebih senang dan termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran dan mempunyai dampak positif terhadap pembentukan karakter moderat mahasiswa.

Berdasarkan temuan substantif maka peneliti mengabstraksikan dalam temuan formal sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Gambar 5.7.**  
**Temuan Formal Pembelajaran PAI Dalam Pengarusutamaan Islam**  
*Wasathiyah*



Bangunan konseptual berikut ini merupakan temuan formal yang peneliti dapatkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam Wasathiyah.

Bangunan konseptual pertama bahwa dalam bangunan utama pada tatanan konsep pembelajaran agama Islam di dua Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur ditemukan bahwa Konsep Pembelajaran PAI Dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* diinternalisasi melalui konsep kebijakan yakni pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas Widyagama Mahakam dan Universitas Balikpapan mengacu pada nilai Islam *Wasathiyah* (moderasi beragama).

Kemudian yang kedua Tujuan pembelajaran sebagaimana ditemukan bahwa penjelasan Islam dilakukan dari berbagai perspektif, sehingga diharapkan mampu menimbulkan sikap positif terhadap berbagai persoalan keagamaan serta menghargai berbagai pendapat dan bersikap inklusif, Menghargai kearifan lokal, penguatan nilai kebangsaan, menghargai keragaman budaya.

Ketiga menetapkan CPL sebagai pondasi utama yakni toleransi beragama, Kearifan lokal, nilai-nilai kebangsaan, menghormati keragaman, Islam ditinjau dari berbagai perspektif, integrasi *Akidah Syariah dan Muamalah, ukhuwah Islamiyah*. Keempat Strategi serta metode yang digunakan sangat mendukung terjadinya konstruksi pengetahuan dalam penguatan Islam wasathiyah. Serta ke lima media pembelajaran yang digunakan komprehensif dan koheren dengan materi yang disampaikan oleh dosen. Ke enam Evaluasi dalam mengamati proses belajar mahasiswa berlangsung secara komprehensif baik dari segi keilmuan maupun pengamalannya di tengah masyarakat.

Proses Pembelajaran PAI Dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* Pada Perguruan Tinggi Umum Di Kalimantan Timur dalam prosesnya tercermin melalui pembelajaran di kedua universitas sebagaimana dirumuskan melalui mekanisme penyusunan silabus dan rencana pembelajaran semester. Penyusunan silabus dan RPS disusun sebelum pelaksanaan proses pembelajaran di dalam silabus dan RPS diantaranya tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran lulusan.

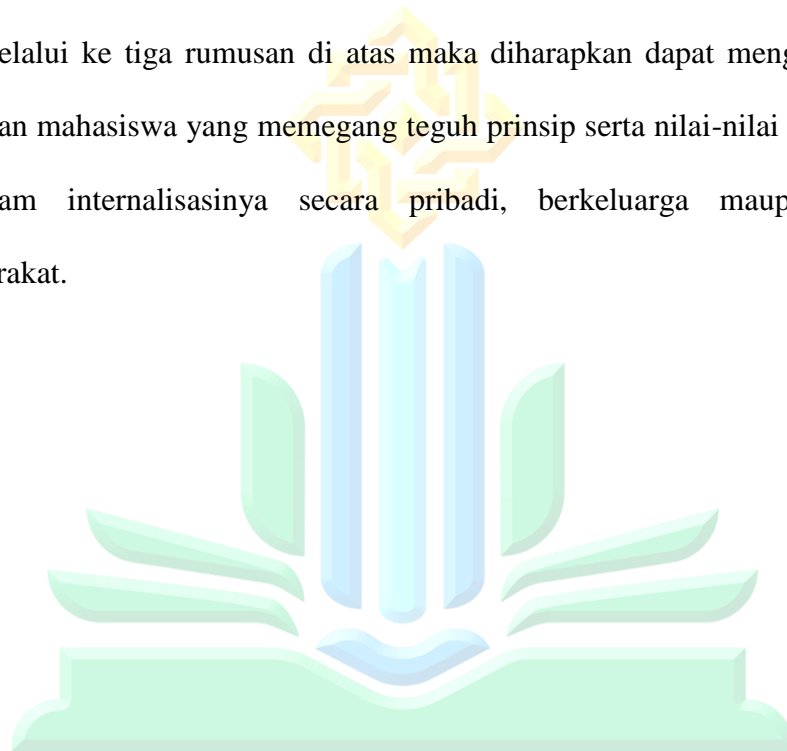
Tujuan pembelajaran di kedua universitas telah mengarah pada nilai-nilai Islam *Wasathiyah*, yaitu agar mahasiswa memiliki pemahaman *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (tegak lurus), *tasamuh* (toleran), *asyuro* (bermusyawarah), *ishlah* (perbaikan), *qudwah* (kepeloporan), *muwathonah* (cinta tanah air), *al-laa unf* (anti kekerasan), *i'tiraf ulurf* (ramah budaya)

Kemudian dalam proses Evaluasi Pembelajaran PAI Dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* Pada Perguruan Tinggi Umum Di Kalimantan Timur tercermin pada Evaluasi pembelajaran kedua universitas tersebut yakni Pertama memerlukan waktu yang cukup dalam menganalisis evaluasi yang dilakukan oleh dosen, karena mata kuliah tidak secara langsung ke nilai-nilai Islam *Wasathiyah*.

Kedua, Nilai-nilai Islam *Wasathiyah* tidak hanya tercermin dalam pengetahuan mahasiswa, tapi sampai pada sikap religius dan sosial dan keterampilannya dalam kehidupan.

*Ketiga*, Mengingat yang dievaluasi berhubungan dengan ajaran agama. Evaluasi dilaksanakan melalui UTS, UAS dan refleksi (*muhasabah*). Keduanya menerapkan penilaian proses dan penilaian hasil berupa penilaian Acuan Kelompok (PAN), Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Etik (PAE).

Melalui ke tiga rumusan di atas maka diharapkan dapat mengkonstruksi pemahaman mahasiswa yang memegang teguh prinsip serta nilai-nilai wasathiyah baik dalam internalisasinya secara pribadi, berkeluarga maupun dalam bermasyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat dengan lugas dan tegas peneliti kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan berdasarkan temuan peneliti, diketahui tergambar dengan sangat jelas dan terarah. Hal ini tergambar pada beberapa indikator. **Pertama**, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, tersusun dengan sangat baik dan di dalamnya tergambar dengan jelas nilai-nilai yang mendukung pengarusutamaan moderasi beragama bagi mahasiswa. Capaian pembelajaran Lulusan dimaksud adalah; a) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; b) berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air; c) memiliki nasionalisme dan rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa; d) menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; e) menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; f) menginternalisasikan jiwa, semangat kemandirian, perjuangan, dan kewirausahaan; g) mampu beradaptasi, berkolaborasi, bekerja sama,

berkreasi, berkontribusi dan berinovasi dalam menerapkan ilmu pengetahuan pada kehidupan bermasyarakat serta memiliki wawasan global dalam perannya sebagai warga dunia; h) menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adaptasi (*adaptability*), fleksibilitas (*flexibility*), pengendalian diri, (*self direction*), secara baik dan penuh inisiatif di tempat tugas; i) bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak diskriminatif berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Konsep pembelajaran kedua Universitas ini terlihat berbeda dari sisi tujuan pembelajarannya; **kedua**, kategori tujuan pembelajaran yang dikembangkan mengarah pada penguatan empat aspek kategori tujuan yaitu kategori sikap spiritual, kategori sikap sosial, kategori pengetahuan dan kategori keterampilan khusus dan umum. Keempat aspek ini sangat mendukung lahirnya generasi muda yang memiliki pemahaman moderat dan perilaku *rahmatan lil alamin*; **ketiga**, karakteristik isi pembelajaran berupa ruang lingkup materi yang harus dikuasai atau dimiliki oleh mahasiswa melalui perkuliahan tatap muka, tugas terstruktur dan tugas mandiri atau lainnya tampaknya juga memiliki kesamaan kedua perguruan tinggi ini. Keduanya menekankan pada pengamalan nilai-nilai moderasi, penguasaan konsep, dalil dan teori serta keterampilan dalam menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*al-amr bi al-makruf wa al-Nahyan al-mungkar*). Perbedaan terlihat dari sisi pemilihan bahan ajar bagi

setiap dosen. Secara umum, bahan ajar yang digunakan lebih cenderung ke buku ajar digital seperti artikel, video dan lainnya; *keempat*, kedua perguruan tinggi ini, memiliki konsep penilaian yang menekankan pada penguatan proses dan hasil. Penilaian proses dalam hal ini dilakukan dengan teknik penilaian portofolio, pengamatan dan penilaian sikap dan partisipasi, sementara penilaian hasil ditekankan pada penilaian berbasis kuantitatif melalui tes dengan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), penugasan dan lainnya yang relevan. Perbedaan konsep juga terlihat pada konsep proses pengalaman belajar dan media yang digunakan. Hal ini sangat logis, mengingat pembelajaran sangat tergantung pada karakteristik dosen, sarana prasarana dan lingkungan.

2. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan telah dilaksanakan dengan baik, dengan sedikit masih perlu ada penguatan dan inovasi pada bagian-bagian tertentu. Hal ini terlihat dari beberapa indikator; *pertama*, keduanya memiliki dokumen perencanaan perkuliahan seperti silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Kedua dokumen pembelajaran ini menggambarkan ada pengarusutamaan pada nilai-nilai moderasi beragama mulai dari tujuan, isi hingga proses dan evaluasi; *kedua*, proses pembelajarannya telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang menekankan pada teori belajar konstruktivisti, transaksi, keseimbangan pendekatan yang terpusat pada dosen dan mahasiswa yaitu interaktif,

integratif, holistik, saintifik, efektif, kontekstual, tematik, kolaboratif dan terpusat pada mahasiswa; **ketiga**, proses pembelajaran dalam rangka menyampaikan isi dan bahan ajar kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan secara umum menggunakan empat rumpun model mengajar yang ditawarkan oleh para pakar pembelajaran yaitu rumpun model mengajar pemrosesan informasi (*information processing models*) yang menekankan pada peningkatan kecerdasan intelektual atau pemahaman konsep moderasi seperti *ekspository learning*, *inquiry learning*, *discovery learning* dan lain-lain, rumpun model mengajar sosial yang menekankan pada peningkatan *interpersonal skill* seperti *cooperative learning*, *colaborative learning* dan *problem solving* dan lain-lain, rumpun model mengajar humanistik yang menekankan pada peningkatan *intrapersonal skill* seperti pembelajaran tidak langsung dan lainnya, dan rumpun model mengajar perilaku yang menekankan pada peningkatan kompetensi atau keterampilan seperti demonstrasi dan pemodelan. Menerapkan model mengajar yang menekankan pada penguatan spiritual seperti nasihat, perumpamaan, kisah, munaqasyah dan lainnya; **keempat**, para dosen Pendidikan Agama Islam juga menerapkan metode pendidikan Islam yang menekankan pada perubahan perilaku dan penguatan intra personal skill mahasiswa seperti metode nasihat, perumpamaan, targib, tarhib, muadalah, ibrah, keteladanan dan lain-lain.

3. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda dan Universitas Balikpapan telah dilakukan dengan baik sesuai konsep yang dikembangkan, meskipun tidak secara khusus disebutkan pada aspek pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam keduanya menerapkan penilaian proses dan penilaian hasil. Teknik Evaluasi Pembelajaran Universitas Widyagama menggunakan penilaian tugas makalah, partisipasi, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan observasi atau penilaian sikap spiritual dan sosial. Teknik Evaluasi Pembelajaran Universitas Balikpapan menggunakan penilaian refleksi, angket, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan observasi atau penilaian sikap spiritual dan sosial.

Keduanya menerapkan penilaian proses dan penilaian hasil berupa penilaian Acuan Kelompok (PAN), Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Etik (PAE) dengan asumsi bahwa manusia asalnya adalah fitrah, pendidikan berusaha mengembangkan atau mengaktualisasikan fitrah itu dan bersatunya iman, ilmu dan amal.

Maka dari paparan di atas dapat peneliti simpulkan dengan tegas bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* Pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur menginternalisasikan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* sebagaimana tercermin dalam konsep, proses serta evaluasi dilakukan dengan cara menjelaskan

Islam dari berbagai perspektif, menginternalisasi sikap positif terhadap berbagai persoalan keagamaan, menghargai berbagai pendapat dan bersikap *inklusif*.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini peneliti mengemukakan rekomendasi tindak lanjut bagi pihak yang terkait sebagai berikut;

1. Dalam rangka keseragaman konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengarusutamakan moderasi beragama di Perguruan Tinggi, perlu dibuat model pembelajaran khusus moderasi beragama di Perguruan Tinggi Umum. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka keseragaman sintaks pembelajaran, keseragaman isi dan bahan ajar dan keseragaman lainnya.
2. Perlu ada penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) berupa Standar rekrutmen Dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, Jika perlu Dosen Pendidikan Agama Islam harus memiliki sertifikasi lulus pelatihan moderasi beragama tingkat nasional.
3. Perlu ada Pengembangan pembelajaran berbasis penguatan moderasi beragama yang mengadopsi model pelatihan moderasi beragama bagi mahasiswa secara bertahap dan terus menerus.

## **C. Implikasi Temuan Penelitian**

Universitas Widyagama Mahakam dan Universitas Balikpapan berhasil menyuguhkan wajah perguruan tinggi umum dengan *performance* yang mengesankan. Fakta ini lahir dari pengelolaan konsep, proses hingga evaluasi

pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang konsisten, istikomah dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi animo serta harapan masyarakat akan lembaga pendidikan umum yang berkualitas dan peka atas perkembangan jaman.

Kesan yang berkembang di segelintir masyarakat yang menyebutkan bahwa pendidikan tinggi umum belum mampu menjalankan dan menunjukkan peran dalam prinsip moderasi beragama dengan benar karena minimnya perhatian terhadap aspek kurikulum hingga pengelolaan ternyata tidak sepenuhnya dapat ditelan begitu saja. Sejatinya pendidikan tinggi umum di Kaltim seperti ditunjukan dua situs telah menunjukkan kemampuannya dalam berpegang teguh dan mengamalkan prinsip-prinsip moderasi seperti *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawâzun* (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasâmuh* (toleransi), *musâwah* (egaliter), *syûra* (musyawarah), *Ishlâh* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), *tahadhdhur* (berkeadaban).

### 1. Implikasi teoritis

Dari penelitian sebagaimana telah disajikan dalam bab sebelumnya dapat ditegaskan beberapa dalil sebagai implikasi teoritis dari penelitian ini yang meliputi:

- a. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembelajaran guna menginternalisasikan kesadaran beragama dalam diri setiap mahasiswa bukan pembelajaran tentang agama. Dengan demikian orientasi pembelajaran pendidikan agama Islam di kalangan perguruan

tinggi umum di Kaltim adalah upaya yang sistematis dalam mengembangkan kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai (values) yang terdapat dan bersumber dari ajaran agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di kampus maupun saat mahasiswa berada di tengah masyarakat.

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dan diinternalisasi dalam kurikulum di PTU Kaltim tidak hanya mendorong mahasiswa tentang bagaimana memahami ajaran agama (*learning about Islam as religion*) akan tetapi lebih dalam daripada itu mengembangkan rekognisi cara beragama yang baik dan benar menurut tuntunan agama (*how to be religious*)

- b. Prinsipil serta keterbukaan nilai agama dalam hal moderasi beragama sebagaimana diinternalisasikan dalam sebuah kurikulum dan dikonstruksi secara sistematis melalui pembelajaran sehingga menginternalisasi dalam diri mahasiswa merupakan bentuk ruang kesadaran yang patut mendapatkan apresiasi penuh dari kalangan masyarakat baik internal maupun eksternal kampus.

Konsistensi dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam sistem pembelajaran sebagaimana di PTU Kaltim ditunjukkan dengan memiliki dokumen perencanaan perkuliahan seperti silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Kedua dokumen pembelajaran ini menggambarkan ada pengarusutamaan pada nilai-nilai moderasi beragama mulai dari tujuan, isi hingga proses dan



evaluasi.

Proses pembelajarannya telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang menekankan pada teori belajar konstruktivistik, transaksional, keseimbangan pendekatan yang terpusat pada dosen dan mahasiswa yaitu interaktif, integratif, holistik, saintifik, efektif, kontekstual, tematik, kolaboratif dan terpusat pada mahasiswa.

Proses pembelajaran dalam rangka menyampaikan isi dan bahan ajar kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan secara umum menggunakan empat rumpun model mengajar yang ditawarkan oleh para pakar pembelajaran yaitu rumpun model mengajar pemrosesan informasi (*information processing models*) yang menekankan pada peningkatan kecerdasan intelektual atau pemahaman konsep moderasi seperti *ekspository learning*, *inquiry learning*, *discovery learning* dan lain-lain, rumpun model mengajar sosial yang menekankan pada peningkatan *interpersonal skill* seperti *cooperative learning*, *colaborative learning*, *problem solving* dan lain-lain, rumpun model mengajar humanistik yang menekankan pada peningkatan *intrapersonal skill* seperti pembelajaran tidak langsung dan lainnya, dan rumpun model mengajar perilaku yang menekankan pada peningkatan kompetensi atau keterampilan seperti demonstrasi dan pemodelan. Menerapkan model mengajar yang menekankan pada penguatan spiritual seperti nasihat, perumpamaan, kisah, munaqasyah dan lainnya.

Para dosen Pendidikan Agama Islam juga menerapkan metode pendidikan Islam yang menekankan pada perubahan perilaku dan penguatan *intra personal skill* mahasiswa seperti metode nasihat, perumpamaan, targib, tarhib, mujadalah, ibrah, keteladanan dan lain-lain, dan barang tentu hal ini menjadi pengembangan bagi rumpun model mengajar sosial keberagamaan.

- c. Pembelajaran yang utuh akan mengkonstruksi terjalannya harmonisasi antara pengetahuan dengan perilaku yang menginternalisasi dalam diri sehingga akan mengembangkan ranah perspektif moderasi beragama.

## 2. Implikasi praktis

Temuan penelitian dalam disertasi ini menyatakan bahwa konsep pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *wasathiyah* jika dilihat dari sisi karakteristik tujuan, dua universitas ini kurang lebih sama. Hal ini tergambar pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dikembangkan yaitu; a) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; b) berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air; c) memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa; d) menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; e) menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; f) menginternalisasikan jiwa, semangat kemandirian, perjuangan, dan kewirausahaan; g) mampu beradaptasi, bekerja sama, berkreasi,

berkontribusi dan berinovasi dalam menerapkan ilmu pengetahuan pada kehidupan bermasyarakat serta memiliki wawasan global dalam perannya sebagai warga dunia; h) menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adaptasi (*adaptability*), fleksibilitas (*flexibility*), pengendalian diri, (*self direction*), secara baik dan penuh inisiatif di tempat tugas; i) bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak diskriminatif. Berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Perbedaannya terlihat dari tujuan pembelajarannya. Dari sisi karakteristik isi dan bahan ajar dan penilaian, kedua universitas ini juga kelihatannya sama. Kedua mengembangkan materi moderasi seperti toleransi beragama, kearifan lokal, nilai-nilai kebangsaan, menghormati keragaman, Islam ditinjau dari berbagai perspektif, integrasi akidah syariah dan muamalah, *ukhuwah islamiyah*. Perbedaan konsep terlihat dari konsep proses pengalaman belajar dan media yang digunakan karena hal ini tergantung pada dosen pengampu.

Dalam upayanya merespon pentingnya moderasi, dua situs menunjukkan responnya dalam sebuah kurikulum dengan upaya manajerial yang sistematis sehingga mampu terwujud keharmonisan yang moderat berbasis spiritual.

Proses pembelajaran di dua situs yang mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam menyesuaikan dengan makna agama yang tidak hanya ditempatkan sebagai sistem nilai yang harus dijiwai dan diaplikasi.

Namun jauh daripada itu prosedur tersebut akan menggiring proses pembelajaran agama agar tidak terjebak pada sistem resitasi dan *rote learning* akan tetapi lebih mengedepankan refleksi nilai, internalisasi transedensi dalam beragama. Oleh sebabnya dapat menjadi acuan dasar dalam pengembangan nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan tinggi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Roesda Karya, 2012.
- Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006.
- Abdur Rahman Wahid , *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur dalam Amin Haedari, Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, cet I (Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Ahmad Warson Munawwar, *Al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: 1984.
- Ali Muhammad Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah di al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001.
- Hadir dan Salim, *Strategi Pembelajaran ( Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)* cet-II, Medan, Perdana Publishing, 2014.
- Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia : Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan, 2017.
- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Akhlak Mulia Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Al-Mawardi Prima: 2011.
- Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi'I*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Hervez Dumez, *What is a Case, and What is a Case Study*, Bulletin The Methodologie Sociologique, 2015, vol. 127.
- Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Sidoarjo: Kazanah Ilmu, 2016.

- Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- J. Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- J.L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2010.
- Jerome Kirk and Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Vol. 1, Beverly Hills: Sage Publications, 1986.
- John Creswell, *Riset Pendidikan: Pendidikan, Perencanaan dan Evaluasi, Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dkk, Yogyakarta: Pustaka Timur, 2015.
- JW. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Second Edition*, New Delhi: Sage Publications, 2003.
- Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: Serambi, 2005.
- Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: Serambi, 2005.
- M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitaitaif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- M.Quraish Shihab (Editor Kepala), *Ensiklopedia alQur'an : Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi alQur'an dan Yayasan Paguyuban, 2007.
- M.Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang, PT Lentera Hati, 2019.
- M.Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang, PT Lentera Hati, 2019.
- Masdar Hilmy, "Whither Indonesian's Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Jurnal of Indonesian Islam*, Vol.7 No 1, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 2014.
- Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

- Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam : the Qur'anic Principle of Wasathiyah*, New York: Oxford University Press, 2015.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad Ali al-Khauy, *Qamus al-Tarbiyah*, Dar al-Ilmi Li al-Malayiin, 1980.
- Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, 2019.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadian, 1997.
- Patton Michael Quinn, *Qualitative Evaluation and Research Methods* Newbury Park: Sage Publication, 1990.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , cet IX, Jakarta: Kalam Mulia: 2011.
- Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharum, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, UNJ Probolinggo, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol.19 No 1 Agustus 2018.
- Saifuddin, *Radikalisme islam dikalangan mahasiswa (sebuah metamorfosa baru)*, *Jurnal Analisis*, Volume XI, 1 Januari 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan Pertama, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta, 2003.
- Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*. Terj, Agus Suwandi, Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Titi Kadi, *Robiatul Awwaliyah, Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia*, Surabaya: *Jurnal Islam Nusantara* Vol.01.No 2 Juli-Desember, 2017.

Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konseptual, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Yusuf Qardhawi, al-Kalimat fi al-Qasathiyah al-Islamiyah wa Ma'alimaha, Cairo: Dar al- Shuruq, 2011.



## **TRANSKIP WAWANCARA**

**Nama** : Abdul Rahman  
**Jenis Kelamin** : Laki-Laki  
**Jabatan** : Wakil Dekan Fakultas Pertanian Universitas Widyagama  
Mahakam Samarinda

**Tanggal Wawancara:** 8 Agustus 2021

**Peneliti:** **Bisa dijelaskan bagaimana teknis evaluasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kampus ini?**

**Responden:** “menjelaskan tentang teknik evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi yang dilakukan oleh para dosen khususnya dosen Agama Islam selain ujian tulis, juga beberapa dosen mengadakan evaluasi dengan tagihan unjuk kerja dan produk

**Peneliti:** **Untuk kurikulumnya sendiri bagaimana proses penyusunannya?**

**Responden:** “Pembentukan kurikulum melalui beberapa tahapan yaitu dimulai dari pembentukan tim, workshop pengembangan kurikulum tingkat Program Studi

**Peneliti:** **Bisa dijelaskan bagaimana prosedur penyusunan kurikulum di kampus ini?**

**Responden:** “... penyusunan kurikulum harus memenuhi prosedur yang dimulai dari penyusunan capaian pembelajaran dan mengacu pada visi Universitas Widyagama Mahakam Samarinda yakni Menjadi Universitas unggul dan mandiri yang menghasilkan Sumber Daya Manusia profesional dan berbudi luhur

**Peneliti:** **Apa pesan yang sering anda sampaikan kepada mahasiswa terutama dalam pembelajaran PAI dan bagaimana aplikasinya saat penerimaan mahasiswa baru?**

**Responden:** “... dalam pembentukan konsep pembelajaran juga melibatkan organisasi kemahasiswaan yakni CESIMA, mahasiswa kami beri beberapa muatan saat pertemuan mahasiswa baru. Sebagai dekan saya berpesan pentingnya menjaga kehidupan kampus yang harmonis dan saling menghormati perbedaan suku, agama dan adat istiadat

**Peneliti:** **Dosen di kampus ini menggunakan teknik evaluasi seperti apa? Dan bagaimana efektifitasnya menurut anda?**

**Responden:** “menjelaskan tentang teknik evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi yang dilakukan oleh para dosen khususnya dosen Agama Islam selain ujian tulis, juga beberapa dosen mengadakan evaluasi dengan tagihan unjuk kerja dan

produk

**Peneliti:** **Untuk unjuk kerja sendiri sebagaimana anda paparkan tadi biasanya ditunjukkan dalam bentuk apa saja?bisa dijelaskan?**

**Responden:** “ Unjuk kerja dalam evaluasi ditunjukkan dengan presentasi, produk ditunjukkan dengan makalah yang diserahkan. Argumen yang dibangun oleh mahasiswa tentang Islam *Wasathiyah*, sistematis dalam penyampaian dan kejelasan dalam penjelasan merupakan salah satu indikator dalam mengukur kemampuan mahasiswa.

**Peneliti:** **Sebagai dekan apakah pernah ditemui pemahaman mahasiswa yang dianggap menyimpang?**

**Responden:** Kadang ada. Tapi tidak terlalu berlebihan. Biasanya bisa kita counter dengan memberikan penyuluhan berkala melalui kegiatan keagamaan maupun acara tertentu di tingkat fakultas

**Peneliti:** **Untuk membentengi mahasiswa di fakultas yang anda pimpin apakah ada kebijakan yang mendukung untuk itu?**

**Responden:** Tentu saja ada. Biasanya kami melakukan kontroling secara berkala demi memonitor aktifitas dosen maupun mahasiswa baik saat di kampus maupun di luar.

**Peneliti:** **Selain kontroling terhadap dosen pengampu apa saja**

**yang menurut hemat anda dapat mendukung proses internalisasi Islam Wasathiyah?**

**Responden:**

Menurut saya hal lain yang dapat mendukung terjalannya prinsip wasathiyah adalah dengan rutin melakukan pengajian fakultas baik itu pada momentum penerimaan mahasiswa baru maupun pada program bulanan fakultas.

## TRANSKIP WAWANCARA

**Nama** : Akmad Sopian  
**Jenis Kelamin** : Laki-Laki  
**Jabatan** : Dekan Fakultas Pertanian Universitas Widyagama  
Mahakam Samarinda

**Tanggal Wawancara:** 25 Januari 2022

**Peneliti** : Sebagai dekan di kampus ini bagaimana anda memandang Pendidikan Agama Islam dengan prinsip wasathiyahnya diterapkan?

**Responden:** Islam *Wasathiyah* atau lebih umumnya disebut dengan moderasi beragama, tentu tidak dapat lepas dari kebijakan dari Pusat yaitu kementerian Agama. Meskipun di sini bukan PTKI, namun ada pendidikan Agama Islam tidak dapat lepas dari kebijakan Kementerian Agama”

**Peneliti** : Untuk mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dengan prinsip moderasinya tentu memerlukan hal yang berbaur formal apakah sudah diterapkan dan bagaimana muatan di dalamnya?

**Responden:** “ Kebijakan Islam *Wasathiyah* atau Moderasi beragama di sini belum tertuang secara formal. Namun muatan yang mengarah kepada *Wasathiyah* sudah ada. seperti sikap

yang adil dalam bertindak dan berperilaku dalam kegiatan akademik

**Peneliti :** Terkait internalisasi prinsip wasathiyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagaimana dosen disini mengimplentasikannya di kelas?

**Responden:** “ ... dalam pembelajaran Agama Islam yang diasuh oleh beberapa dosen khususnya dosen agama Islam sedikit atau banyak mengarah ke moderasi beragama. Seperti yaitu adil dalam melayani mahasiswa, tanpa memandang status, mengekspresikan keagamaannya dengan cara yang santun, menghormati sesama, menghargai kearifan lokal seperti budaya, tradisi, adat istiadat, mempunyai wawasan kebangsaan yang baik dan lain-lain”

**Peneliti :** Untuk memperoleh pengetahuan Pendidikan Agama Islam secara komprehensif bagaimana caranya?

**Responden:** : “Materi perkuliahan yang kami sampaikan sehubungan dengan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yaitu menyelaraskan antara syariah, akidah dan muamalah, memberikan pemahaman yang moderat kepada mahasiswa, dan memahami Islam secara komprehensif”

**Peneliti :** Terkait kebijakan khusus untuk moderasi beragama di tengah sivitas yang heterogen seperti di kampus ini

bagaimana respon lembaga?

**Responden:** “ Kebijakan Islam *Wasathiyah* atau Moderasi beragama di sini belum tertuang secara formal. Namun muatan yang mengarah kepada *Wasathiyah* sudah ada. seperti sikap yang adil dalam bertindak dan berperilaku dalam kegiatan akademik

**Peneliti :** Sebagai dekan apakah anda pernah merespon tentang kecanggihan teknologi yang terjadi saat ini terutama saat berbicara tentang Pendidikan Agama Islam di tengah tengah kampus?

**Responden:** Iya tentu saja pernah. Kecanggihan teknologi serta keterbukaan informasi publik harus menjadi perhatian khusus di kampus ini karena kampus yang berkembang adalah kampus yang mampu merespon perkembangan dunia.

**Peneliti :** Lalu bagaimana anda mendukung prinsip moderasi di tengah kampus yang banyak pemeluknya ini?

**Responden:** Dengan cara saling menghormati satu sama lain. Diketengahkan moderasi dan saling terbuka sehingga mahasiswa menjadi nyaman belajar di sini.

**Peneliti :** Sebagai Dekan apakah pernah ditemui sisi yang menyimpang dari prinsip moderasi di kampus ini?

**Responden:** Tentu saja ada namun tidak ekstrim dan dapat dikendalikan dengan mengajarkan pendidikan yang moderat



## TRANSKIP WAWANCARA

**Nama** : Firman

**Jenis Kelamin** : Laki-Laki

**Jabatan** : Dosen Agama Islam Universitas Balikpapan

**Tanggal Wawancara:**

**Peneliti:** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai ujung tombak untuk menginternalisasikan moderasi beragama di lingkungan kampus terus digalakan. Bagaimana dengan implikasi praktis terkait tujuan di kampus Universitas Balikpapan ini?

**Responden:** “Dalam pembelajaran Islam *Wasathiyah* perlu perumusan tujuan yang jelas yaitu secara umum mahasiswa memiliki sikap adil, seimbang, tengah dan toleran”.

**Peneliti:** Hal apa yang menjadi pertimbangan anda sebagai dosen dalam menentukan nilai nilai wasathiyah di tengah masyarakat kampus?

**Responden:** ...dalam perumusan tujuan pembelajaran yang mengarah nilai *Wasathiyah* yaitu, juga harus mempertimbangkan nilai-nilai kebangsaan. Karena Indonesia saat dalam kondisi rawan. Riilnya Konsep tujuan tersebut adalah

mahasiswa mempunyai sikap yang positif terhadap nilai-nilai kebangsaan

**Peneliti:** Di manakah terletak Konsep materi pembelajaran Islam *Wasathiyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang anda lakukan di kelas?

**Responden:** “Konsep materi pembelajaran Islam *Wasathiyah* tertuang dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah. Materi *Wasathiyah* dalam PAI harus dikonsepsi dengan jelas, yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah materi terkait dengan sikap *tawasut, tawazun, Tasamuh dan I’tidal*

**Peneliti:** Muatan materi seperti apa yang terdapat dalam materi yang anda bawakan saat melakukan pembelajaran PAI di Kelas?

**Responden:** “muatan-muatan materi yang diajarkan itu di dalamnya adalah sangat terkait dengan masalah-masalah di Indonesia yaitu masalah sosial keagamaan.

**Peneliti:** Apa saja yang menjadi pertimbangan anda dalam menentukan strategi saat melakukan pembelajaran di kelas?

**Responden:** “strategi pembelajaran yang rencananya dipakai, memperhatikan beberapa hal yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik materi, sarana yang tersedia, dan kondisi mahasiswa

**Peneliti:** Masa pandemi seperti saat ini bagaimana pembelajaran PAI diinternalisasikan dalam diri mahasiswa?

**Responden:** “ Dalam kondisi semacam ini, secara pribadi saya menyiapkan skenario daring dan luring. Skenario daring tentu konsep strateginya adalah dengan memanfaatkan IT, sedangkan dalam kondisi normal, strategi pembelajaran aktif dikedepankan”

**Peneliti:** Menurut pandangan anda bagaimana dampak teknologi informasi terhadap pembelajaran yang anda lakukan di kelas?

**Responden:** “Perkembangan Teknologi Informasi, membuat cara pandang baru dalam perencanaan pembelajaran. Media pembelajaran yang dicantumkan dalam Rencana Perkuliahan Semester (RPS) sudah tidak bisa lagi semuanya tradisional atau manual

**Peneliti:** Bagaimana cara mempsisikan Pemberlajaran Pendidikan

Agama Islam menjadi lebih dekat pada diri mahasiswa?

**Responden:**

Di antara Pembelajaran yang baik salah satunya mesti ada *learning contrac*, karena disitu ada kesepakatan-kesempatan tertentu mulai dari penjelasan CPL, CPMK, tugas-tugas

**Peneliti:**

Pandangan anda tentang perkembangan dunia pendidikan saat ini dan dampaknya terhadap pembelajran PAI yang sedang anda tempuh?

**Responden:**

“...kita sekarang sudah memasuki era revolusi industry 4.0. Hal ini berdampak pada pendidikan terlebih pada pembelajaran. Mau tidak mau, suka tidak suka, kami sebagai dosen juga harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi tersebut. Kalau kita sebagai dosen tidak beradaptasi, maka pembelajaran kita laksanakan bisa jadi kurang diminati oleh mahasiswa

**Peneliti:**

Bisakah Pembelajaran Pendidikan Islam dikonstruksi melalui teknologi yang saat ini berkembang?

**Responden:**

bahwa “teknologi informasi merupakan bagian dari kehidupan, oleh karena itu eksistensi harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

**Peneliti:** Teknik apa saja yang anda gunakan dalam mengevaluasi pembelajaran PAI?

**Responden:** dalam evaluasi pembelajaran Agama Islam teknik evaluasi yang dilakukan, yaitu ujian tulis, ujian lisan dan penugasan”.

**Peneliti:** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang cukup menyita perhatian mahasiswa di kampus ini. Lantas bagaimana mengukur tingkat ketercapaiannya?

**Responden:** “... dalam rangka mendapatkan hasil yang objektif, maka dalam evaluasi pembelajaran diperlukan berbagai teknik, seperti tulis, lisan, dan observasi. Tulis dan lisan dalam rangka mengukur tingkat kognitifnya, sedangkan observasi untuk mengukur afektif dan psikomotorik”

**Peneliti:** Teknik apa yang anda gunakan untuk mengukur afektif dan psikomotoris mahasiswa termasuk sikap religius dan sikap social diperlukan teknik lain?

**Responden:** “... untuk mengukur afektif dan psikomotoris mahasiswa termasuk sikap religius dan sikap social diperlukan

teknik lain yaitu observasi dan perlu disiapkan lembar observasinya dengan tepat

**Peneliti:** Metode yang disukai oleh mahasiswa di kampus ini apa saja saat proses pembelajaran?

**Responden:** “... metode pembelajaran yang kami lakukan dengan mengakomodasi teknologi informasi. Dalam praktiknya sering kami putarkan film-film atau video yang yang berbaur radikal dan *ekstrimisme* dalam beragama. Sebaliknya diimbangi dengan film atau video dalam *Youtube* yang menunjukkan perilaku moderat”

**Peneliti:** Bisa digambarkan bagaimana selanjutnya?

**Responden:** “ Setelah mengamati video, mahasiswa mengamati muatan atau nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam video tersebut. Selanjutnya mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi dan yang lainnya memperhatikan presentasi dan selanjutnya dilakukan tanya jawab

**Peneliti:** Apa yang menjadi perhatian anda dalam usaha mendekatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dalam diri mahasiswa?

**Responden:** “Dalam proses pembelajaran kami selalu memperhatikan suasana pembelajaran yaitu dengan melibatkan

mahasiswa dalam pembelajaran. Karena pembelajaran milik Bersama, bukan hanya milik dosen

**Peneliti:** Apa yang telah anda lakukan Dalam upaya pembelajaran proses pelibatan mahasiswa yang telah anda lakukan?

**Responden:** Dalam pembelajaran proses pelibatan mahasiswa banyak yang kami lakukan seperti memberikan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa secara bergiliran, menyampaikan ide dan gagasan, presentasi, simulasi

**Peneliti:** Suasana yang seperti apa yang anda ciptakan saat proses pembelajaran pendidikan agama islam tengah diajarkan?

**Responden:** dalam pembentukan suasana pembelaran yang mengandung nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dosen mengondisikan mahasiswa sedemikian rupa agar mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan memberikan umpan pertanyaan sebagai apersepsi dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan ide dan gagasannya

**Peneliti:** Dari sisi evaluasi bagaimana anda memberlakukan evaluasi pada muatan PAI di kelas?

**Responden:** “Dalam evaluasi pembelajaran di samping biasa digunakan oleh dosen lain yaitu tes tulis, kami juga menggunakan lembar evaluasi pembelajaran diisi oleh

mahasiswa

**Peneliti:** Apa saja muatan isi lembar evaluasi yang dimaksud?

**Responden:** “Isi lembar evaluasi yang diisi oleh mahasiswa yaitu, materi pembelajaran apakah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, metode pembelajaran apa sudah bagus, penjelasan dosen apa dapat membantu memahami materi, beberapa hal yang kurang dalam pembelajaran

**Peneliti:** Feedback seperti apa selama melakukan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

**Responden:** Mahasiswa cukup kritis dalam memberikan evaluasi perkuliahan. Seperti materi Agama Islam kurang *update* sesuai dengan kondisi sosial keagamaan dewasa ini, model dan strategi perkuliahan perlu menyesuaikan dengan perkembangan IT

**Peneliti:** Saat ada mahasiswa yang cukup kritis dan melayangkan beberapa protes apa yang biasa anda lakukan?

**Responden:** “Kami sebagai dosen tidak boleh merasa tersinggung dengan hasil evaluasi mahasiswa. Dosen harus bersifat terbuka terhadap kritik dan saran dari mana pun termasuk dari mahasiswa



## **TRANSKIP WAWANCARA**

**Nama** : Ibnu Qayyim  
**Jenis Kelamin** : Laki-Laki  
**Jabatan** : Dosen Agama Islam Universitas Widyagama Mahakam  
**Tanggal Wawancara: 17 Januari 2022**

**Peneliti:** Bagaimana pandangan anda tentang moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan kampus?

**Responden:** Saya melihat moderasi beragama perlu diketengahkan di tengah masyarakat kampus yang heterapgen seperti di kampus saya ini. Melihat beberapa keragaman mahasiswa serta dosen baik dalam hal pengamalan beragama maupun pengetahuan tentang beragama mereka.

**Peneliti:** Adakah perbedaan yang dirasakan saat menghadapi beberapa keragaman beragama di tengah sivitas kampus?

**Responden:** Perbedaannya sangat terasa sekali saat berada di tengah=tengah masyarakat kampus yang heterogen seperti di sini. Di sini mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan beragama yang cukup kompleks.

**Peneliti:** Hal apa yang mendasari anda dalam mengajar pendidikan agama Islam di tengah masyarakat kampus?

**Responden:** "... kebijakan moderasi beragama di perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pusat, seperti RPJMN 2020-2024, Kebijakan moderasi di Kementerian Agama, Standar Nasional Perguruan Tinggi dan didukung dengan berbagai kebijakan Rektor baik melalui sambutan-sambutan dan pengarahan-pengarahan dalam berbagai kesempatan. Meskipun di sini PTU, namun dalam Agama Islam harus mengacu pada Kementerian Agama

- Peneliti:** Apakah arah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang anda lakukan telah mengarah pada tujuan pembelajaran yang mengarah Islam *Wasathiyah*? Bagaimana relevansinya?
- Responden:** “ Tujuan pembelajaran yang mengarah Islam *Wasathiyah* adalah membentuk sikap religius mahasiswa yang mampu menghormati konsep yang ada dan mengakomodasi terhadap perkembangan yang lebih baik
- Peneliti:** Apakah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang anda lakukan di kelas telah mencerminkan atau bermuatan wasathiyah?
- Responden:** “Materi pembelajaran Islam *Wasathiyah* secara khusus memang tidak terdapat sub bab tentang itu, tapi kalau nilai-nilai *Wasathiyah* dalam PAI banyak
- Peneliti:** Berapa banyak muatan yang terkandung di dalamnya?
- Responden:** “Banyak sekali.Materi pembelajaran Islam *Wasathiyah* secara khusus memang tidak terdapat sub bab tentang itu, tapi kalau nilai-nilai *Wasathiyah* dalam PAI banyak
- Peneliti:** Bagaimana mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di kelas?
- Responden:** “Nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dicantumkan dalam RPS. Di antara nilai-nilai tersebut yaitu: Surat al-Baqarah ayat 143, hadis tentang larangan berlebihan dalam beragama, konsep *tawasuth, tawazun, tasamuh, I'tidal*
- Peneliti:** Bagaimana posisi islam wasathiyah yang anda kenal dengan prinsip kearifan lokal?

**Responden:** “Islam *Wasathiyah* menyangkut pula posisi yaitu posisi tengah-tengah antara radikal dan liberal, pandangan terhadap kearifan lokal, dan posisi tengah-tengah dalam menjalankan akidah, ibadah dan *muamalah*”

**Peneliti:** Menurut anda porsi substansi Pendidikan Agama Islam terletak dalam hal apa saja?

**Responden:** “ Materi agama Islam tidak hanya sebatas kajian, tapi harus ada buahnya yaitu hidup tentram, damai, harmonis. Oleh karenanya materi ukhuwah Islamiyah merupakan bagian dari Islam *Wasathiyah* yang perlu mendapatkan porsi yang cukup”

**Peneliti:** Untuk menguatkan materi Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan wasathiyah bagaimana anda menerapkannya?

**Responden:** “... untuk menguatkan materi Islam *Wasathiyah* dalam perkuliahan, kami mendesain konsep pembelajaran dengan memberikan tugas tidak terstruktur kepada mahasiswa dengan jalan menyusun makalah dengan tema ukhuwah Islamiyah, toleransi beragama, melestarikan kearifan lokal, dan materi-materi serupa”

**Peneliti:** Bagaimana konsep dalam RPS yang anda susun? Apakah sudah termaktub inti wasathiyah?

**Responden:** “... konsep dalam model pembelajaran yang didesain dalam RPS tidak berdiri sendiri termasuk materi tersendiri terkait Islam *Wasathiyah*, karena di sini adalah perguruan tinggi umum. Namun nilai-nilai *Wasathiyah* dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran agama Islam”

**Peneliti:** Melihat dunia akademisi saat ini bagaimana respon anda terutama terkait Pendidikan Agama Islam di masyarakat kampus?

**Responden:** “... sekarang ini era revolusi industri, semuanya serba online. Pembelajaran harus menyesuaikan, ya setidaknya media pembelajaran menggunakan fasilitas internet, seperti *google classroom, Wasthapp, zoom meeting, google meet*. Meskipun tidak semua dipakai pada setiap pembelajaran, namun dalam konsep atau rencana perkuliahan semester tetap kami cantumkan

**Peneliti:** Teknologi yang berkembang saat ini bagaimana sikap pandangan serta harapan anda sebagai tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam?

**Responden:** “Perkembangan teknologi informasi membuat kita harus berpikir keras beradaptasi dengan perkembangan teknologi, Jika hal ini diabaikan, maka akan menyiapkan alumni yang kurang *update*. Karena alumni merupakan corong bagi perguruan tinggi untuk melihat apakah perguruan tinggi tersebut berkualitas apa tidak”

**Peneliti:** Hal apa yang bisa membuat capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan berhasil?

**Responden:** “Suasana pembelajaran mempunyai peran sangat signifikan dalam membantu mencapai keberhasilan pembelajaran

**Peneliti:**

**Responden:** “Dalam konsep pembelajaran yang kami desain tidak sekedar bagaimana materi dapat disampaikan dengan tuntas, namun memperhatikan aspek kenyamanan

mahasiswa”

**Peneliti:** Evaluasi Pendidikan Agama Islam yang selama ini anda lakukan apakah mencantumkan prinsip keaktifan dan bagaimana pandangan anda guna melihat aktifitas selama di kelas?

**Responden:** “Kami dalam evaluasi pembelajaran yang kami cantumkan dalam RPS dalam evaluasi berbasis keaktifan dalam perkuliahan, dan menurut saya lebih objektif dalam mengukur kemampuan mahasiswa. Soalnya kalau hanya mengandalkan ujian, soal tidak dapat mewakili seluruh materi yang ada

**Peneliti:** Dalam hal capaian apakah yang anda lakukan terkait penyusunan RPS maupun silabus agar Pendidikan Agama Islam yang anda usung bisa berhasil?

**Responden:** “...dalam proses pembelajaran terutama terkait orientasi silabus, RPS dan tujuan pembelajaran, kami tidak memaksakan apa yang telah direncanakan, namun mengakomodasi masukan dari mahasiswa juga. Mengingat pembelajaran atau perkuliahan adalah milik bersama, bukan hanya milik dosen saja. Dengan jalan ini mahasiswa akan merasa bertanggung jawab terhadap perkuliahannya

**Peneliti:** Terkait materi Pendidikan Agama Islam nilai apakah yang anda tanamkan dan dikemas dalam bentuk apa?

**Responden:** “materi nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam perkuliahan kami kemas dalam materi *Muqaran al-Madzahib* (Perbandingan Madzhab)

**Peneliti:** Apakah anda pernah membandingkan mahasiswa di kampus anda dengan di kampus lain?

**Responden:** “Meningat di sini adalah perguruan tinggi umum, materinya tidak terlalu dalam seperti di IAIN atau UIN terlebih jurusan Syariah. Tapi setidaknya mahasiswa memahami bahwa di dalam Islam juga ada variasi dalam memahami Islam dari aspek hukum

**Peneliti:** Terkait metode apakah metode yang anda gunakan dan bagaimana merespon peran mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuan?

**Responden:** “..dalam pembelajaran kami mempraktikkan berbagai metode yang mesti yaitu presentasi makalah, diskusi kelompok. Dalam presentasi tersebut juga terdapat berbagai peran yaitu ada pemakalah, moderator, notulen dan *audience*

**Peneliti:** Dalam hal evaluasi apa saja yang anda gunakan sebagai instrument untuk melakukan penilaian?

**Responden:** “Kami dalam evaluasi pembelajaran tidak sebatas Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) secara formal, namun evaluasi pembelajaran juga kami lakukan dengan memberikan tugas-tugas yang relevan, seperti pemecahan masalah dengan menulis makalah.

**Peneliti:** Pendidikan Agama Islam mempunyai beragam kajian tema apa saja yang menarik untuk diketengahkan di kalangan mahasiswa anda?

**Responden:** “Tema-tema yang diangkat adalah tema-tema yang bersentuhan langsung dengan kondisi persoalan

keagamaan kontemporer, seperti menyikapi aksi *radikalisme*, *terorisme* dan kekerasan yang mengatasnamakan agama

**Peneliti:** Untuk mengetahui tingkat ketercapaian Pendidikan Agama Islam yang anda lakukan tema apa yang menarik dan bagaimana menilainya?

**Responden:** Presentasi makalah dengan tema menyikapi *ekstrimisme* dan *radikalisme* merupakan salah satu teknik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan presentasi tersebut dapat diketahui penguasaan mahasiswa, baik wawasan, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa terutama tentang nilai-nilai Islam *Wasathiyah*

**Peneliti:** Tema apa saja yang anda ketengahkan dalam prosesi perkuliahan Pendidikan Agama Islam mengingat heterogenitas yang terjadi di kampus anda?

**Responden:** “Tema-tema yang diangkat adalah tema-tema yang bersentuhan langsung dengan kondisi persoalan keagamaan kontemporer, seperti menyikapi aksi *radikalisme*, *terorisme* dan kekerasan yang mengatasnamakan agama

**Peneliti:** Saat presentasi biasanya hal apa yang paling menarik untuk diulas lebih dalam terkait Pendidikan Agama Islam yang anda ajarkan?

**Responden:** Presentasi makalah dengan tema menyikapi *ekstrimisme* dan *radikalisme* merupakan salah satu teknik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan presentasi tersebut dapat diketahui penguasaan mahasiswa, baik wawasan, pengetahuan dan keterampilan

mahasiswa terutama tentang nilai-nilai Islam *Wasathiyah*

**Peneliti:** Evaluasi mempunyai peranan tersendiri apalagi sebagai dosen Pendidikan Agama Islam hal tersebut bagaimana anda menyikapinya?

**Responden:** bahwa proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh tidak jauh berbeda dengan dosen lainnya seperti UTS, mengumpulkan tugas berupa makalah, partisipasi pada saat pembelajaran. dan UAS. menekankan pada partisipasi mahasiswa pada proses pembelajaran.

**Peneliti:** Sejauh ini apakah Pendidikan Agama Islam menarik bagi mahasiswa anda?

**Responden:** Alhamdulillah iya menarik karena bersifat kekinian dan evaluasi yang saya lakukan bisa masuk dalam minat mahasiswa.

**Peneliti:** Apakah dalam proses perkuliahan Pendidikan Agama Islam terdapat kejadian yang bisa mendukung wasathiyah?

**Responden:** Banyak sekali yang bisa diketengahkan sehingga Pendidikan Agama Islam mampu diterima dalam ranah keagamaan mahasiswa terutama saat berbicara wasathiyah



## **TRANSKIP WAWANCARA**

**Nama** : Ir. Manaseh, M.Eng

**Jenis Kelamin** : **Laki-Laki**

**Jabatan** : Wakil Rektor 1 Universitas Balikpapan

**Tanggal Wawancara:**

**Peneliti:** Sebagai wakil rektor yang membidangi akademik bagaimana anda menyikapi perkembangan teknologi saat ini terutama saat dikaitkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kampus ini?

**Responden:** “Perkembangan teknologi informasi membuat kita harus berpikir keras beradaptasi dengan perkembangan teknologi, Jika hal ini diabaikan, maka akan menyiapkan alumni yang kurang *update*. Karena alumni merupakan corong bagi perguruan tinggi untuk melihat apakah perguruan tinggi tersebut berkualitas apa tidak

**Peneliti:** Bagaimana bentuk support sistem yang anda ciptakan di kampus ini apakah sudah dimanfaatkan dengan baik?

**Responden:** “teknologi informasi merupakan bagian dari kehidupan, oleh karena itu eksistensi harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

**Peneliti:** Bisa digambarkan bagaimana bentuk keanekaragaman dan heterogenitas mahasiswa di kampus ini?

**Responden:** Di Universitas Balikpapan terdapat berbagai agama mahasiswa dan dosennya. Agama Protestan terkadang mengadakan kegiatannya sendiri, Islam melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti PHBI, kajian rutin (ada wadahnya), dikristen juga ada, kegiatan pasca atau apa namanya, Agama Hindu juga begitu mempunyai wadah dan kegiatannya sendiri. Teknisnya diserahkan kepada mahasiswa untuk mengatur kegiatan dan tempat ibadahnya. Hal yang penting pertama itu tidak ada membedakan mereka dengan masing-masing kegiatan dengan Prodi masing-masing dan di bawah koordinasi bagian kemahasiswaan

**Peneliti:** Bentuk suport sistem yang anda gunakan guna menyemangati mahasiswa seperti apa?

**Responden:** "... pembentukan suasana pembelajaran memang sangat penting, salah satu melibatkan mahasiswa. Biasanya yang kami lakukan yaitu memberikan rasa percaya diri yang penuh dan memberikan tanggung jawab. Dalam memberikan percaya diri secara pribadi jangan sampai

bahasa dosen merendahkan mahasiswa, terlebih masalah agama, karena latar belakang mahasiswa Sebagian besar adalah umum

**Peneliti:** Secara umum heterogenitas serta asal usul sebagaimana anda sampaikan di kampus ini sangat kental dan kuat. Nah bagaimana cara anda memberikan muatan kebijakan dan pendekatan guna memfokuskan wasathiyah islam ini ditengah mahasiswa?

**Responden:** : “Prinsipnya kami sebagai dosen Agama Islam ya harus Sabar, menghadapi berbagai latar belakang. Terutama dalam mengajarkan nilai-nilai *Wasathiyah* dan hal ini juga cukup sensitif. Sehingga proses pembelajarannya kami format *Wasathiyah* juga yaitu menyesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang mahasiswa

**Peneliti:** Apabila ditemukan kejenuhan saat proses pembelajaran hal apa yang sering anda pesankan pada dosen pengampu PAI?

**Responden:** kami sebagai dosen Agama Islam ya harus Sabar, menghadapi berbagai latar belakang. Terutama dalam mengajarkan nilai-nilai *Wasathiyah* dan hal ini juga cukup sensitif. Sehingga proses pembelajarannya kami format *Wasathiyah* juga yaitu menyesuaikan dengan

kemampuan dan latar belakang mahasiswa. Dan biasanya saya akan memberikan kebijakan mahasiswa dapat menentukan topik pilihan untuk didiskusikan sesuai minat mereka.

**Peneliti:** Bagaimana anda memandang tingkat pemahaman agama di kampus ini? Apa indikatornya

**Responden:** mengingat kemampuan mahasiswa dalam dasar-dasar keislaman terutama membaca Al-Quran perlu ditingkat. Dalam pembelajaran terlihat juga mahasiswa merespon secara positif terhadap teknik yang dilakukan oleh Manasih dalam menyampaikan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam pembelajaran

## **TRANSKIP WAWANCARA**

**Nama** : Muhammad Robbi Esa.P  
**Jenis Kelamin** : **Laki-Laki**  
**Jabatan** : Mahasiswa Universitas Balikpapan

### **Tanggal Wawancara:**

**Peneliti:** Apakah dosen di kampus ini melibatkan anda dalam proses menyusun materi yang diminati mahasiswa?

**Responden:** Iya terkadang ada dosen yang bertanya apa yang menjadi minat kami saat belajar. Biasanya tipikal dosen seperti ini yang disenangi mahasiswa.

**Peneliti:** Lantas bagaimana respon mahasiswa saat mendapati dosen yang kurang memperhatikan minat mahasiswa?

**Responden:** Biasanya kami cenderung pasif saat presentasi dan sesi tanya jawab di kelas karena kurangnya minat pada topik tertentu. Terkecuali dosennya mampu membawa suasana di kelas.

**Peneliti:** Sebagai mahasiswa yang telah mendapatkan materi tentang pendidikan Agama Islam selama satu semester bagaimana respon anda terkait matakuliah tersebut?

**Responden:** Alhamdulillah bagi saya pribadi mata kuliah tersebut termasuk biasa karena saya sudah memiliki beberapa

pengetahuan yang sudah saya dapatkan sedari kecil tentang agama. Namun bila melihat konsteks di kampus ini dengan heterogenitas mahasiswa maka matakuliah ini sangat diperlukan. Untuk membentengi mahasiswa dari sikap sikap yang tidak diinginkan seperti ekstrimis dll.

**Peneliti:** Terkait evaluasi apa anda suka dengan metode evaluasi yang digunakan dosen selama ini?

**Responden:** Iya alhamdulillah saya cocok dengan metode yang selama ini digunakan untuk mengevaluasi materi dan pemahaman kami

**Peneliti:** Kemudian apakah yang menurut anda yang perlu dikoreksi dari proses pembelajaran PAI di kampus ini?

**Responden:** Sebenarnya hal ini tergantung dosennya bu. Kalau dosennya memiliki pengetahuan yang cukup komprehensif dalam hal mengelola kelas dan materi maka bagus namun terkadang juga ada dosen yang tidak demikian. Hal itulah yang perlu untuk menjadi perhatian kampus untuk kebaikan ke depannya.

**Peneliti:** Sebagai mahasiswa apa harapan anda dari pemberian mata kuliah PAI ini?

**Responden:** Saya berharap dengan adanya mata kuliah ini mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang faktual dan

komprehensif terkait Islam itu sendiri.

**Peneliti:** Apakah kampus menurut anda telah menerapkan prinsip moderasi atau wasathiyah?

**Responden:** Saya kira iya. Hal tersebut terlihat dari bagaimana kampus memberikan kesempatan seluas luasnya bagi mahasiswa yang ingin memperdalam suatu rumpun keilmuan dan keterampilan tertentu. Suport yang relevan tentu diperlukan guna menyambung bakat minat mahasiswa. Apalagi kalau terkait pemahaman keagamaan.

**Peneliti:** Dari kajian yang selama ini anda pelajari apakah terdapat muatan yang kurang relevan dengan prinsip islam wasathiyah?

**Responden:** Selama ini alhamdulillah aman. Kalau ada dosen yang nyerempet isu yang sangat sensitif dan pandangannya salah biasanya kami akan berdiskusi lebih dalam untuk bertabayyun demi kebaikan bersama.

**Peneliti:** Harapan besar anda sebagai mahasiswa demi perkembangan kampu sini apa terutama terkait pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam?

**Responden:** Ya saya berharap dosen dan pengampu kebijakan di kampus ini mampu menyerap aspirasi mahasiswa dan

mampu menghubungkannya dengan prinsip islam yang harmonis dengan pendekatan serta metode kekinian sesuai perkembangan jaman.



## **TRANSKIP WAWANCARA**

**Nama** : Reski Asrah Hamdayani

**Jenis Kelamin** : **Perempuan**

**Jabatan** : Mahasiswa Semester IX Universitas Widyagama  
Mahakam Samarinda

**Tanggal Wawancara:** 7 Agustus 2021

**Peneliti:** Sebagai mahasiswa yang mendapati pembelajaran Pendidikan Agama Islam apakah anda pernah diminta untuk merespon terkait tujuan pembelajaran yang diberikan dosen di kelas?

**Responden:** memang kami dan teman sering merespon atau menanggapi bahkan terkadang memberikan masukan terhadap penyampaian tujuan pembelajaran, ya minimal bertanya untuk meminta kejelasan, biar kami juga memahami arah perkuliahan ini”

**Peneliti:** Materi apa saja yang sudah anda terima dari dosen pengampu Pendidikan Agama Islam dan bagaimana respon teman mahasiswa?

**Responden:** “ ... Materi pembelajaran yang disampaikan dosen dalam perkuliahan Agama Islam seputar Akidah, fikih dan Muamalah, di samping pengembangan materi lain seperti perbandingan madzhab, studi Islam dari berbagai

perspektif, termasuk Islam ditinjau dari gejala budaya”

**Peneliti:** Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa mazhab kemudian bagaimana nilai wasathiyah yang telah dilakukan dosen anda saat melakukan pembelajaran?

**Responden:** “Sehubungan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* tidak hanya di materi secara formal, namun dosen juga menunjukkan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam proses pembelajaran seperti menghormati pendapat masing madzhab, mengambil sikap yang moderat jika ada perbedaan pendapat yang terlalu ekstrim atau radikal

**Peneliti:** Nilai wasathiyah seperti apa yang diketengahkan dosen anda saat melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas?

**Responden:** “terkait hal tersebut Sehubungan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* tidak hanya di materi secara formal, namun dosen juga menunjukkan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam proses pembelajaran seperti menghormati pendapat masing madzhab, mengambil sikap yang moderat jika ada perbedaan pendapat yang terlalu ekstrim atau radikal

**Peneliti:** Bagaimana pendapat mahasiswa menyikapi metode yang dilakukan oleh dosen Pendidikan Agama Islam di kelas?

**Responden:** Menurut saya menari menaik saja metode yang digunakan karena sangat relevan dengan dunia akademisi saat ini

yang berbasis teknologi dan pengalaman langsung yang terjadi di kelas

**Peneliti:** Evaluasi pembelajaran yang dilakukan dosen dikelas apa sudah sejalan dengan materi yang anda terima terkait Pendidikan Agama Islam

**Responden:** Alhamdulillah evaluasi yang dilakukan dosen itu bersifat komprehensif dan tidak semata tingkat kedalaman pengetahuan saja yang dinilai namun bagaimana sikap kita saat merespon materi materi di kelas saat presentasi dan bertanya.

**Peneliti:** Sebagai mahasiswa yang sudah lama bergaul dengan mahasiswa lainnya bagaimana respon teman di kelas saat Pendidikan Agama Islam diajarkan?

**Responden:** Teman merespon baik apalagi dosennya tidak kaku dan cenderung humoris saat menyampaikan materi dan merespon pertanyaan teman teman di kelas.

Kelas kami itu sangat unik sehingga dosen suka masuk kelas kami

**Peneliti:** Terkait RPS apakah anda pernah dimintai pendapat oleh dosen?

**Responden:** Iya pernah terutama terkait materi. Sehingga teman teman bisa secara mandiri mempelajari yang mereka ingin pelajar

## **TRANSKIP WAWANCARA**

**Nama** : Sholihuddin  
**Jenis Kelamin** : **Laki-Laki**  
**Jabatan** : Dosen Agama Islam Universitas Balikpapan

**Tanggal Wawancara:**

**Peneliti:** Di Universitas Balikpapan hal apa saja yang menarik untuk diketengahkan dalam upaya menarik minat mahasiswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?

**Responden:** ...isu-isu tentang moderasi beragama, meskipun di sini perguruan tinggi umum tetap mengikuti, minimal adaptasi. Karena kebijakan ini sifatnya nasional dan masuk dalam RPJMN 2020-2024, ada juga saya dengar rumah moderasi dari Kementerian Agama RI dalam wujud Pendidikan dan Pelatihan. Kita harus mendukung. Karena perguruan tinggi merupakan agen perubahan masyarakat dan termasuk ujung tombaknya

**Peneliti:** Apakah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kampus ini melalui proses perencanaan yang sistematis? Bisa dijelaskan?

**Responden:** “Perkuliahan Agama Islam yang mengandung nilai-nilai *Wasathiyah* memang kami atur sedemikian rupa, mulai dari penyusunan RPS, SAP sampai pada penjadwalan. Mengingat di sini terdapat berbagai agama yang kuliah, harus mendapat pelayanan yang seimbang dan saling menjaga dan menghormati dengan mata kuliah agama lainnya

**Peneliti:** Contohnya seperti apa?

**Responden:** “Misalnya untuk mata kuliah Pendidikan Islam terjadwal sesuai dengan jadwal yang diberikan ke masing-masing prodi, Islam, Kristen karena jumlahnya terlalu banyak”

**Peneliti:** Apa saja yang menjadi perhatian anda dalam proses pembelajaran PAI agar berjalan maksimal dan dapat diterima secara baik oleh mahasiswa?

**Responden:** “... kami juga memperhatikan kondisi lingkungan sekitar bahwa masyarakat di Balikpapan ini adalah majemuk. Berbagai suku ada di sini. Masing-masing suku membawa budayanya masing-masing. Oleh karenanya membentuk sikap yang menghargai kearifan lokal (*local wisdom*) harus ditanamkan kepada mahasiswa. Jadi dalam pembelajaran agama jangan selalu dibenturkan

dengan budaya lokal, ini nanti akan menjadi masalah. Kalau bisa disinergikan dalam memahaminya antara ajaran agama dan budaya. Kalau bertentangan dicarikan solusinya sebagai dilakukan oleh para Wali Songo yang sangat arif dalam menghadapi kearifan lokal”

**Peneliti:** Terkait muatan materi apa saja yang menjadi rujukan anda atau menjadi perhatian utama anda guna memperoleh pemahaman yang luas tentang Islam wasathiyah itu sendiri?

**Responden:** “Materi Islam *Wasathiyah* di samping materi yang merujuk langsung ke Islam *Wasathiyah*, juga dapat digali dari proses pembelajaran seperti kolaborasi metode pembelajaran, variasi sumber belajar, proses diskusi dan sebagainya. Sehingga materi berkembang dan dinamis dengan memperhatikan berbagai aspek. Meskipun materinya normatif kreativitas dosen dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang luas dan berbasis referensi variasi. Sehingga pemahaman tentang Islam tidak sempit dan fanatik pada kelompok tertentu

**Peneliti:** Untuk metodenya sendiri hal apa sajakah yang dilakukan anda sebagai tenaga pengajar di kalangan mahasiswa?

**Responden:** “Dalam pembelajaran Agama Islam kami merencanakan metode pembelajaran cukup bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, simulasi, dan kadang-kadang diselingi dengan studi kanchah. Di samping juga menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi

**Peneliti:** Dalam menjelaskan prinsip islam wasathiyah di tengah kemajemukan yang ditemui dalam diri mahasiswa di kampus ini bagaimana anda menyusun strategi pembelajarannya dan apa saja yang menjadi perhatian khusus?

**Responden:** “...dalam menyusun konsep pembelajaran tentu harus memperhatikan kondisi, media pembelajaran manual sebaiknya tidak ditinggalkan seperti buku cetak, papan tulis/white board, gambar, diagram, grafik. Demikian juga yang sifatnya online juga dipersiapkan seperti sumber belajar online seperti e book, e journal. Di masa pandemi seperti semacam ini juga dalam RPS tidak diabaikan seperti *google classroom, zoom, Whatsapp, termasuk juga video online*

**Peneliti:** Media apa saja yang anda gunakan selama proses pembelajaran?

**Responden:** media pembelajaran manual sebaiknya tidak ditinggalkan seperti buku cetak, papan tulis/white board, gambar, diagram, grafik. Demikian juga yang sifatnya online juga dipersiapkan seperti sumber belajar online seperti e book, e journal. Di masa pandemi seperti semacam ini juga dalam RPS tidak diabaikan seperti google *classroom*,

**Peneliti:** Proses mengkonstruksi suasana akademik di kampus ini siapa saja yang melakukannya?

**Responden:** “Dalam menyusun konsep suasana akademik, di samping dilakukan oleh teman-teman dosen lainnya, kami menambahkan dengan cara memberikan dukungan yang penuh kepada mahasiswa

**Peneliti:** Proses evaluasi bagaimana anda menjalankannya dalam pembelajaran PAI? Lantas bagaimana respon mahasiswa?

**Responden:** ... “Selama ini dalam evaluasi pembelajaran yang menjadi sasaran evaluasi adalah mahasiswa, sementara dosen atau sarana lainnya jarang menjadi sasaran evaluasi. Oleh karena itu kami dalam konsep evaluasi juga mencantumkan refleksi dan menyediakan angket



untuk diisi oleh mahasiswa

**Peneliti:** Apa saja yang menjadi sasaran dalam evaluasi yang anda lakukan?

**Responden:** "... beberapa item yang menjadi sasaran evaluasi dalam proses seperti penguasaan dosen terhadap materi, ketegasan sikap dosen, kejelasan dalam menjelaskan materi, sarana dan media pembelajaran, suasana pembelajaran dan sebagainya

**Peneliti:** Metode pembelajaran menjadi penentu keberhasilan. Apakah yang telah anda lakukan guna mencapai hal tersebut?

**Responden:** "... di era digital, metode pembelajaran harus menyesuaikan dan mengakomodasi nilai-nilai perkembangan teknologi. Jadi pembelajaran yang transformatif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Kami sudah terbiasa melakukan dengan *Online* dalam pengertian materi pembelajaran langsung kita konsumsi dari e Journal, e book dan sebagainya. Dengan demikian integrasi pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dapat lebih maksimal

**Peneliti:** Saat ini dan dalam kondisi pandemi seperti saat ini apakah anda dapat menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran? Media apa yang anda gunakan?

**Responden:** Di samping metode tadi teknologi informasi juga menggunakan *google met, google classroom, zoom meeting*. Terlebih pada saat pandemi maka sebuah keharusan familier dengan teknologi pembelaran. Kalau tidak, maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan

**Peneliti:** Terkadang mahasiswa bosan saat mendapati materi yang tidak relevan dengan minat mereka. Apa biasanya tindakan anda?

**Responden:** Dalam proses pembelajaran biar hidup, mahasiswa juga harus dilibatkan, agar komunikasinya dua arah yaitu antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa terkadang kami ajak untuk menyusun skenario pembelajaran, mereview makalah temannya, dan presentasi

**Peneliti:** Tugas makalah yang kerap diberikan kepada mahasiswa selanjutnya anda gunakan guna memberikan muatan pengetahuan PAI nah apa sudah disistematis terkait hal tersebut?

**Responden:** Dalam mereview makalah mahasiswa kami berikan

rambu-rambu yang menjadi sasaran review yaitu format (*template*), substansi, tata Bahasa dan metodologi

**Peneliti:** Untuk mengevaluasi apa saja instrumen yang anda gunakan?

**Responden:** “Evaluasi pembelajaran PAI, dilakukan dengan UTS dan UAS. Selain juga dilakukan dengan observasi lapangan terhadap sikap dan perilaku mahasiswa baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran”

**Peneliti:** Selain instrumen di atas adakah hal lain di luar tersebut?

**Responden:** “ Observasi di lapangan yang kami lakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan mahasiswa, seperti pada saat Shalat Jamaah Dhuhur, Ashar di Musallah. Sesekali saya mengunjungi kantor UKM mahasiswa seperti Lembaga Dakwah, pengurus Musallah, UKM Musik dan sebagainya

**Peneliti:** Feedback seperti apa yang anda inginkan setelah proses pembelajaran selesai?

**Responden:** “Dalam refleksi pembelajaran di akhir pertemuan terdapat beberapa masukan yang luar biasa. Kita sebagai dosen dapat mengetahui kelemahan, seperti memberikan penjelasan yang kurang, volume suara dosen kurang dan metode pembelajaran perlu diupdate dan sebagainya

- Peneliti:** Selain itu apa lagi?
- Responden:** “Dalam refleksi pembelajaran juga menggali nilai-nilai moderasi, seperti metode yang dilaksanakan dalam pembelajaran adalah bervariasi, hal ini mengisyaratkan tak ekstrem atau fanatik dengan satu metode, tetapi berusaha mengolaborasikan dengan metode lainnya
- Peneliti:** Referensi menjadi cukup penting karena menjadi sumber belajar kita. Nah bagaimana anda memandang hal tersebut saat pembelajaran pai?
- Responden:** “Dalam hal referensi, kami berusaha mengoreksi satu-persatu, mahasiswa juga dianjurkan mempunyai referensi dan bacaan lainnya. Sehingga menimbulkan sikap yang moderat dalam menghadapi persoalan terlebih persoalan keagamaan
- Peneliti:** Metode apa yang menarik menurut anda untuk dikembangkan di kampus ini?
- Responden:** “Praktik diskusi berusaha menemukan nilai-nilai moderasi, misalnya ketika presentasi *audience* semuanya memperhatikan, hal ini mempunyai nilai menghormati. Ketika temannya berpendapat dan lainnya menyimak, juga nilai menghormati. Berpendapat dengan berbagai perspektif dan mempertimbangkan sisi positif dan negatif

dalam pengambilan keputusan. merupakan bagian dari nilai *tazawun*

## TRANSKIP WAWANCARA

**Nama** : Sri Wahyuni

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**Jabatan** : Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widyagama Mahakam Samarinda

**Tanggal Wawancara:** 28 Juli 2021

**Peneliti** : Apa yang menjadi landasan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kampus Widayagama Mahakam serta bagaimana wasathiyah diketengahkan di kampus ini?

**Responden:** "...kebijakan Mata Kuliah PAI di Kampus telah dipayungi hukum yaitu Peraturan Rektor dan merupakan mata kuliah Universitas. Kurikulum PAI disusun bersama secara Tim oleh dosen PAI. Terkait Islam *Wasathiyah* atau moderasi beragama telah mendapatkan porsi yang cukup dan selalu ditekankan dengan akhlak sesuai dengan visi, misi universitas. Mengacu pada visi misi tersebut, implementasi moderasi beragama di kampus dijalankan seiring dengan pembelajaran Agama Islam

**Peneliti** : Heterogenitas yang terjadi di kampus anda apa yang anda tangkap dan bagaimana Pendidikan Agama Islam diimplementasikan?

**Responden:** "...di kampus Widyagama terdiri dari berbagai agama dan keyakinan, kita saling menghormati dalam arti tidak saling mengganggu, Bentuk riil menghormati adalah penjadwalan mata

kuliah agama yang teratur saling berdampingan dan menghormati antara yang satu dengan lainnya. Dengan adanya jadwal yang rapi, maka pelaksanaan perkuliahan saling bersinergi dan berkesinambungan antara mata kuliah yang satu dengan mata kuliah lainnya, termasuk pergantian jam perkuliahan dan penempatan ruangan

**Peneliti :** Respon anda terkait keragaman mahasiswa dan bagaimana bersinergi menghadapi hal tersebut?

**Responden:** Iya kami sangat bangga dengan heterogenitas yang terjadi di kampus Widyagama terdiri dari berbagai agama dan keyakinan, kita saling menghormati dalam arti tidak saling mengganggu, Bentuk riil menghormati adalah penjadwalan mata kuliah agama yang teratur saling berdampingan dan menghormati antara yang satu dengan lainnya. Dengan adanya jadwal yang rapi, maka pelaksanaan perkuliahan saling bersinergi dan berkesinambungan antara mata kuliah yang satu dengan mata kuliah lainnya, termasuk pergantian jam perkuliahan dan penempatan ruangan

**Peneliti :** Islam merupakan agama rahmat dan bagaimana anda memberikan penjelasan terkait hal tersebut ditengah keragaman beragama mahasiswa di kampus ini?

**Responden:** “menjelaskan Islam dari berbagai perspektif, bersikap positif terhadap berbagai persoalan-persoalan keagamaan, menghargai berbagai pendapat dan bersikap inklusif”

**Peneliti** : Bagaimana anda mengimplementasikan prinsip islam yang moderat di tengah sivitas akademika kampus ini?

**Responden:** “Pengemasan materi Islam *Wasathiyah* dituangkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

**Peneliti** : Apakah yang mendasari anda dalam melihat beberapa perbedaan dan fokus karakteristik kampus di samarinda?

**Responden:** “... perguruan ini ada perguruan tinggi umum, bukan seperti perguruan tinggi keagamaan seperti IAIN atau UIN, jadi konsep model pembelajaran Islam *Wasathiyah* terintegrasi dengan pembelajaran agama Islam. Jadi nilai-nilai moderasi Islam masuk dalam materi PAI. Karena perkuliahan agama Islam sendiri kurikulumnya juga cukup luas”

**Peneliti** : Dalam karakteristik mahasiswa serta skup kampus apa yang anda lihat terkait Pendidikan Agama Islam di umum dan negeri?

**Responden:** Begini dalam merespon keadaan kampus di benua temam saat in ibagaimana perguruan ini mampu maju dan berkembang. Memang sangat diakui bahwa perguruan ini ada perguruan tinggi umum, bukan seperti perguruan tinggi keagamaan seperti IAIN atau UIN, jadi konsep model pembelajaran Islam *Wasathiyah* terintegrasi dengan pembelajaran agama Islam. Jadi nilai-nilai moderasi Islam masuk dalam materi PAI. Karena perkuliahan agama Islam sendiri kurikulumnya juga cukup luas”



**Peneliti** : Media apasaja yang mampu mendekatkan Pendidikan Agama Islam dengan baik kepada mahasiswa di kampus ini?

**Responden:** “Di samping itu masih banyak media yang digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman kepada mahasiswa antara lain foto, gambar, bagan, grafik, diagram, OHP

**Peneliti** : Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar menarik perhatian mahasiswa dan bagaimana respon mahasiswa di kampus ini terkait hal tersebut?

**Responden:** “ ... agar suasana tercipta secara kondusif biasanya kami menyusun kontrak belajar (*learning contrac*), melibatkan mahasiswa dalam perencanaan maupun kegiatan pembelajaran dalam satu semester ke depan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa merasa memiliki dan bertanggungjawab, dan membangun komunikasi yang harmonis dengan mahasiswa

**Peneliti** : Untuk evaluasi sendiri apakah ada tatanan mendasar untuk melakukan evaluasi yang kondusif dan maksimal di kampus ini? Bagaimana caranya?

**Responden:** “Kami menggariskan bahwa untuk evaluasi perkuliahan minimal Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester”

**Peneliti** : Di RPP apakah evaluasi telah disepakati bersama oleh pendidik dan bagaimana respon yang ditunjukkan mahasiswa?

**Responden:** Dalam RPP biasanya desain evaluasi pembelajaran direncanakan beragama, biasanya UAS, juga ada tugas-tugas lain berupa

makalah yang harus dikumpulkan”

**Peneliti :** Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam apakah melibatkan mahasiswa terutama hak mereka untuk berpendapat dan berinteraksi langsung dengan materi?

**Responden:** dalam proses pembelajaran, pada setiap awal pertemuan kami sampai rencana pembelajaran dalam satu semester, mulai tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan, materi yang akan dibahas, referensinya, metode perkuliahan, tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa”.

**Peneliti :** Di samarinda ada kampus yang fokus dalam Pendidikan Agama Islam bagaimana anda memandangnya serta apakah di kampus ini sudah terapkan nilai wasathiyahnya?

**Responden:** “materi kajian Agama Islam tidak sedalam dan seluas yang ada di IAIN maupun UIN. Namun nilai-nilai *Wasathiyah* tetap dikawal minimal dalam perkuliahan Agama Islam”

**Peneliti :** Metode yang relevan dipergunakan di kampus ini seperti apa dalam Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di kelas kelas?

**Responden:** “... metode pembelajaran dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran lainnya, Namun dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada pemahaman dan praktiknya dalam kehidupan. Nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dapat tampak dalam proses pembelajaran

**Peneliti** : Bisa disebutkan metode apa saja itu?

**Responden:** “Seperti metode tanya jawab, ketika dosen memberikan kesempatan yang merata kepada mahasiswa untuk bertanya dan menjawab, berarti menunjukkan sikap adil dan seimbang. Hal ini pun merupakan bagian dari Islam *Wasathiyah*

## **AUTOBIOGRAFI**



Titi kadi, lahir di Muara Bengkal pada tanggal 1 nopember 1970, anak ketiga dari pasangan bapak H.Ibrahim Baen dan Ibu Hj.Dahlia. Alamat jalan pangeran suryanata perum graha indah blok AE NO 01 Air Putih Samarinda Ulu Kalimantan Timur. Hp.082157524413, email; [hj.titikadi@gmail.com](mailto:hj.titikadi@gmail.com).

Menempuh pendidikan dasar dan menengah di Muara Bengkal, tamat SDN tahun 1983, SMPN tahun 1986, Madrasah Aliyah Tahun 1989, S1 di IAIN Antasari Banjarmasin jurusan PAI dan lulus tahun 1995, Gelar Magister diraih di IAIN Samarinda pada tahun 2014, dan tahun 2019 melanjutkan pendidikan S3 Pendidikan Agama Islam pada UIN Khas Jember Jawa timur. Beberapa pengalaman organisasi yang pernah di ikuti adalah Bendahara BKPRMI, ISNU, MUI, MUSLIMAT, FATAYAT, BKOW, DWP, LASQI, IPHI, Adapun karya tulis yang pernah di hasilkan antara lain;.....

Telah menikah pada tahun 1994 dengan Mukhamad Ilyasin dan dikaruniai putra-putri : safira Nailly al'ulya (27 tahun), Sania Nailly Al'Muna (23 tahun), dan Muhammad Faiz Al'Ghifari (18 tahun).